Penyunting
HM. Nasruddin Anshoriy Ch

Pengantar
Prof. Kacung Marijan, Ph.D

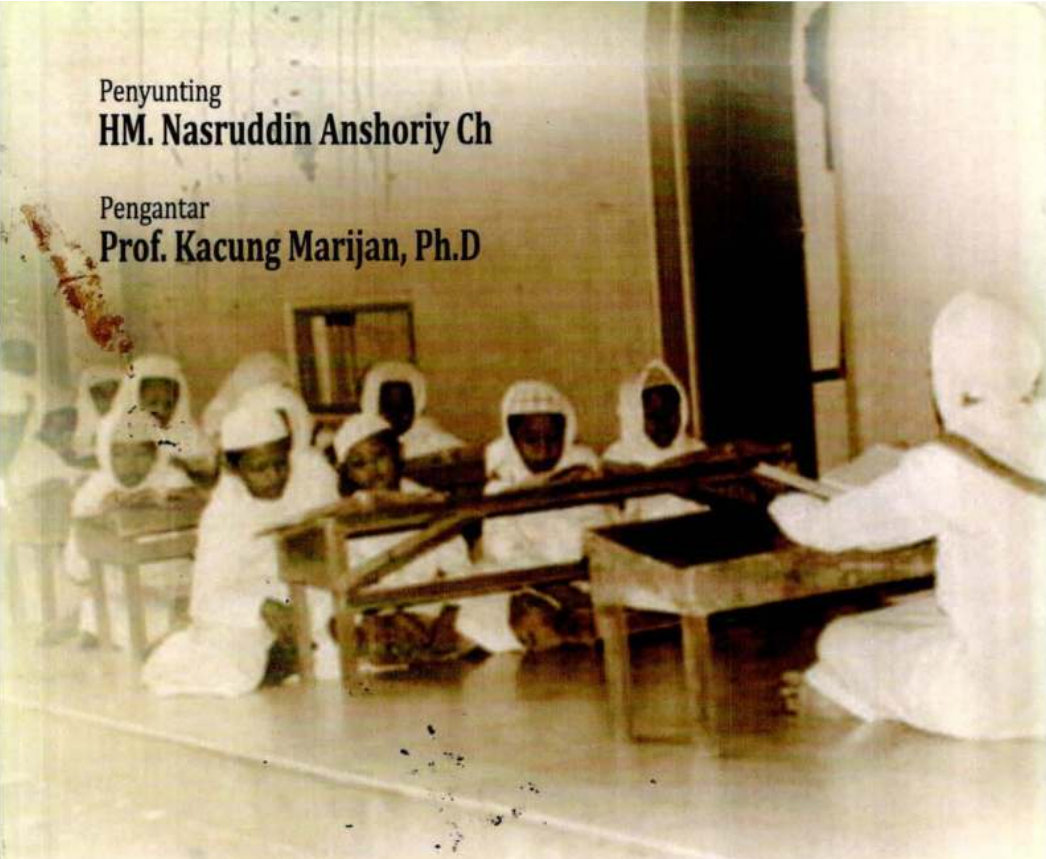

PESANTREN

dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan

Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
Republik Indonesia

Penerbit
ILMU GIRI

Desa Kebangsaan
Ilmu Giri

PROCEEDING BUKU

PESANTREN DALAM PARADIGMA KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN

PESANTREN
DALAM PARADIGMA KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN

HM.Nasruddin Anshoriy Ch
(Penyunting)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©HM.Nasruddin Anshoriy Ch, Penerbit Ilmu Giri, 2014

xvii + 409 halaman; 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, April 2014

ISBN: 979-255348-7
ISBN 13: 978-979-2553482

Sekapur Sirih: Prof. Kacung Marijan, Ph.D
Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Perancang Sampul: Imam Mundhor
Penata Letak: Sirr Jabulani

Diterbitkan oleh:
Penerbit Ilmu Giri
bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Alamat Penerbit:
Nogosari, Selopamioro, Imogiri Bantul, Yogyakarta
Email: ilmugiri2012@yahoo.com

Penyunting
HM. Nasruddin Anshoriy Ch

Pengantar
Prof. Kacung Marijan, Ph.D

PESANTREN

dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan

Penerbit
ILMU GIRI

visit indonesia

Welcome to Ilmu Giri

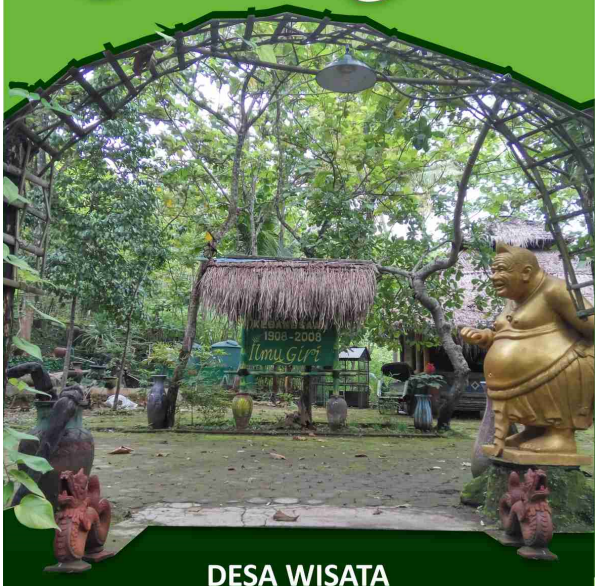

DESA WISATA
PESAN TREND BUDAYA ILMU GIRI
NOGOSARI, SELOPAMIORO, IMOGIRI,
KABUPATEN BANTUL, PROVINSI DIY

PESAN - TREND BUDAYA
Ilmu Giri

HP1. 0811251923 (Whatsapp) | HP2. 085729266773 (Whatsapp)
Pin BB1. 5b66b8af | Pin Bb2. 5d2cdea7 | faks: (0274) 4415206

PENGANTAR PENYUNTING

Proceeding buku ini yang kami beri judul *Pesantren dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan* adalah hasil dari serangkaian sarasehan bertema "Pesantren dan Kebudayaan Nusantara." Sarasehan tersebut diselenggarakan di enam pesantren/tempat di wilayah Jawa, dan berlangsung dalam rentang waktu tiga bulan terakhir di penghujung tahun 2013. Masing-masing sarasehan mengambil topik sarasehan yang berbeda dengan beberapa narasumber yang juga berbeda, yang kompeten di bidangnya.

Sarasehan pertama diselenggarakan di Pesan Trend Budaya Ilmu Giri Bantul, dengan tema sarasehan "Agama, Kebudayaan, dan Perkembangan Islam Nusantara." Adapun narasumber yang diundang adalah Sri Sultan Hamengku Buwono X, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, KH. D. Zawawi Imron, dan Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo, dengan moderator HM. Nasruddin Anshoriy Ch.

Sarasehan kedua diselenggarakan di Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad Wonosari, Gunungkidul. Adapun tema sarasehan adalah "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kebudayaan" dengan narasumber Prof. Dr. Rochmat Wahab, Dr. Waryono Abdul Ghofur, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, dan Drs. Musta'id. Bertindak sebagai moderator adalah Jadul Maula.

Sarasehan ketiga berlangsung di Pesantren Al-Amin Prenduan, Sumenep. Sarasehan ini membahas tema "Pesantren, Harmonisasi, Lingkungan Hidup, dan Kearifan Lokal," dengan narasumber yang diundang adalah KH. Ahmad Tohari, Dr. Suwito, N.S., M.Ag., Dr. Titis Srimuda Pitana, ST., M.Trop., dan KH. Ibnu Mukti, M.Pd. Bertindak sebagai moderator adalah Abdul Wachid BS.

Sementara itu, sarasehan keempat bertemakan "Budaya Wirausaha dan Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesantren". Sarasehan ini diselenggarakan di Pesantren API Tegalrejo Magelang, dengan narasumber yang diundang adalah KH. Maman Imanulhaq, Prie GS, KH. M. Yusuf Chudlori, dan Tanto Mendut. Sedangkan Adhang Legowo bertindak sebagai moderator.

Sarasehan kelima yang diselenggarakan di Pesantren Biharul Bihar, Kompleks Masjid Turen, Malang, membahas tema "Pesantren dan Arsitektur Islam Nusantara". Adapun narasumber yang diundang adalah Prof. Dr. Ahmad Zahro, KGPH Puger, Ir. Muhammad Faqih, M.Arch., Ph.D., dan Agus Sunyoto. Sedangkan moderator sarasehan adalah Abraham R. Ridjal.

Sarasehan terakhir atau keenam diselenggarakan di Kraton Pakualaman Yogyakarta. Pada sarasehan ini, tema yang dibahas adalah soal "Budaya Pesantren: Antara Kraton, Kauman, dan Kampus." Narasumber yang diundang terdiri dari Prof. Dr. Pratikno (rektor UGM), KP. Wiranegara, KH.M. Djazir ASP., dan Dr. Imam Prasodjo. Bertindak sebagai moderator adalah Heri Dendi.

Benang merah yang menyambungkan keenam sarasehan tersebut adalah bahwa pesantren tetap dipandang memiliki posisi yang strategis baik dalam kerangka pengembangan Islam Nusantara, *avant-garde* dari kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, hingga pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dalam segala bidang kehidupan. Tak terkecuali adalah ternyata pesantren merupakan satu-satunya lembaga keagamaan yang mampu merawat dan memelihara kebudayaan lokal masyarakat.

Dalam arus globalisasi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, persegeran paradigma kebudayaan dan kebangsaan tak menyurutkan peran asli pesantren sebagai apa yang dikatakan oleh Clifford Geertzs sebagai "cultural broker". Hal ini karena pesantren dengan fungsi gandanya tetap melakukan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang *indegenious* dengan kearifan lokal dan sekaligus sebagai pelindung masyarakat.

Penyusunan *proceeding* buku ini dimaksudkan sebagai upaya dokumentasi terhadap serangkaian sarasehan yang telah tergelar, dengan harapan pikiran-pikiran bernas dari para narasumber ini bisa menjadi semacam upaya untuk menggali

kembali akar budaya bangsa yang saat ini mengalami krisis jati diri untuk menemukan kembali nilai dan arti Indonesia yang sebenarnya.

Bagaimana pun juga, belakangan ini bangsa kita sedang mengalami bukan sekadar kegalauan, tapi juga "kecelakaan" kebudayaan. Etape-etape dalam sejarah bangsa telah memelintirkan bangsa ini dalam satu turbulensi nilai sehingga nyaris tanpa akar dan tanpa daun. Akar kebudayaan menjadi jadi tidak jelas dan saling menghakimi satu sama lain. Politik menjadi panglima, ekonomi menjadi komandan sehingga kebudayaan diremehkan bahkan dilecehkan.

Oleh karena itulah, kami ingin memulai satu makna baru bahwa kebudayaan adalah media untuk menyatukan siapa pun, dari mana pun, agama apa pun, untuk kemudian menghargai satu sama lain. Harapannya tidak ada kebudayaan yang mendominasi atau melecehkan kebudayaan yang lain. Semuanya bisa menyatu, bertegur sapa dan saling memaknai dalam kebudayaan. Dengan cara ini kita menggali akar nilai kita. Dan dengan keunggulan masing-masing kebudayaan kita bertemu dalam keindonesiaan yang indah. Tanpa itu Indonesia menjadi belang-belang yang tidak bermakna dan mungkin kemudian menjadi Balkan yang lain.

Selain itu, Indonesia akan berada diambang kehancuran dan menghadapi masalah yang sangat serius ketika dominasi Jawa, misalnya, menghancurkan dominasi yang lain. Atau ketika kemudian Islam dibikin taring untuk menggigit yang lain. Bahkan Nabi sendiri sendiri hadir sebagai *Rahmatan Lil'alamin* dan di Jawa juga ada falsafah Hamemayu Hayuning Bawana. Jadi dengan semua itu kita jumlahkan di tempat ini

menjadikan Sabang-Merauke sesuatu yang indah dan bukan hal sulit untuk menyatu membentuk kebhinnekaan yang kreatif dan cerdas yang memberikan arti Indonesia itu sendiri.

Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para narasumber, para penyelenggara sarasehan, lembaga-lembaga pesantren dan para pengasuh pesantren, jajaran pengasuh Pesan Trend Budaya Ilmu Giri, dan pihak-pihak yang terlibat, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini . Semoga rahmat Tuhan menyertai langkah kita bersama. Akhirnya, saya berharap *proceeding* buku ini menjadi semacam oase di tengah dahaga kearifan dan kerahmatan yang merasuk relung-relung jiwa bangsa dan masyarakatnya, sehingga nalar kita pun bukan lagi nalar yang tumpul, tapi nalar yang tajam untuk membelah bangsa ini dalam konteks penemuan ulang akal budi kita. Tanpa itu kita tidak akan menemukan Indonesia lagi. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

HM. Nasruddin Anshoriy Ch

1. PROFIL

Desa wisata dan budaya bernama **Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri** berdiri sejak 20 Mei 2004. Semua berawal dari adanya keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan yang ada di daerah ini. Satu-satunya desa wisata yang telah memiliki *7 (tujuh) desertasi* ini berada di daerah selatan Kota Yogyakarta. Lokasinya berada di perbatasan Kabupaten Bantul dengan Gunung Kidul, tepatnya di dusun Nogosari, Selopamioro, Imogiri. Bagi siapapun yang berkunjung ke tempat ini akan langsung disapa oleh *alam nan asri*, pohon-pohon besar yang rindang diantara bangunan khas nusantara yang begitu menyejukkan mata dan hati.

Jika kesuksesan pariwisata disebabkan oleh faktor 5S yaitu *service* (layanan), *sea* (laut*), sand* (pasir/pantai), *sun* (matahari), & *sex* (seks), maka **Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri** ini memiliki 7 (tujuh) faktor penting yang disebut sebagai 7S. 7S ini terdiri dari *smile*, *smart*, *solidarity*, *share*, *sportivity*, *soulmate*, & *spirituality.*

Kearifan lokal dari desa wisata Ilmu Giri terasa sangat eksotis dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang diolah oleh masyarakat sekitar serta konservasi lingkungan dan budaya yang selalu dilontarkan sejak bertahun-tahun yang lalu. Mandiri Pangan & Mandiri Energi adalah visi utama dari pendirian **Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri** tersebut.

SEKAPUR SIRIH

Oleh: Prof. Kacung Marijan, Ph.D
(Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan RI)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya pernah menghadiri acara "Revolusi Kebudayaan Ilmu Giri" yang digagas oleh Pesan Trend Budaya Ilmu Giri Bantul Yogyakarta. Acara yang berlangsung pada akhir tahun 2013 itu, secara umum saya salut dan bangga karena di sana ternyata digagas dan dibangun apa yang kita kenal sekarang ini sebagai "Desa Kebangsaan". Lokasinya sangat strategis dilihat dari sudut mana pun. Selain berada di ketinggian, di dataran tinggi Imogiri Bantul, tepatnya di Dusun Nogosari, Selopamioro, yang berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul bagian Barat, juga Desa Kebangsaan ini tepat berada di tengah-tengah penduduk yang terpencil. Sehingga menurut saya, Desa Kebangsaan ini dapat dijadikan sebagai lokomotif perubahan, tidak hanya bagi warga masyarakat sekitar tetapi juga bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Oleh karena itu, pada acara tersebut, yang juga ditampilkan beragama acara kesenian tradisional dan tirakat budaya

lainnya, serta menghadirkan tokoh-tokoh budaya dan pesantren Indonesia, saya bersemangat sekali menyampaikan semacam revolusi kebudayaan, tidak terkecuali kebudayaan pesantren.

Menurut saya, kegiatan seperti tersebut di atas,merupakan salah satu upaya pendiri Pesan Trend Budaya Ilmu Giri untuk mengajak masyarakat agar menumbuh-kembangkan kebudayaan yang ada di masyarakat, dengan tujuan kebudayaan diharapkan menjadi panglima dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, *mindset* bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang remeh dan tidak penting harus segera ditinggalkan. Untuk mengubah *mindset* tersebut, dibutuhkan proses yang dapat dijembatani oleh media pendidikan formal dan informal.

Melalui jalur formal, ada tiga tataran pokok objek pembelajaran, yakni fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena sosial-budaya, sedangkan jalur informal bisa melalui masyarakat itu sendiri. Kegiatan Revolusi Kebudayaan ini merupakan jalur informal sebagai proses mengubah *mindset*.

Demikian juga, kegiatan tersebut dan acara-acara yang serupa yang pernah diselenggarakan, sangatlah penting untuk pengembangan budaya, khususnya kebudayaan yang berakar pada pesantren. Budaya pesantren, seperti yang telah dikembangkan oleh para wali terdahulu, menghasilkan kebudayaan yang unik dan tidak ada duanya di negara lainnya. Sebab, budaya adalah milik masyarakat. Budaya berkembang karena masyarakat. Kegiatan semacam itu perlu kita dukung dan kita kembangkan demi kebudayaan bangsa yang memiliki jati diri dan kemandirian.

Semangat tersebut di atas semakin mendesak untuk digalakkan mengingat bahwa akhir-akhir ini kita menampakkan gejala kelalaian di masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan kita sendiri, yang berpotensi merugikan kita semua sebagai bangsa. Terlebih lagi, pesantren dan kebudayaannya menjadi tulang punggung keberlangsungan bangsa kita di tengah gempuran arus modernisasi.

Tepat pada arus modernisasi itulah, tak jarang kita menemukan anomali-anomali dalam keberagamaan kita di masyarakat, yang sesungguhnya berseberangan dengan keberagamaan pesantren kita. Dalam keseharian kita, sering terlontar pertanyaan, sebenarnya kita ini orang Indonesia yang beragama Islam, atau orang Islam yang ada di Indonesia? Perbedaan kedua istilah yang mirip ini sesungguhnya menyimpan paradigma dan makna yang berbeda. Jika yang pertama, orang Indonesia yang beragama Islam adalah basis kulturalnya Indonesia, mulai dari yang simbolik, sosial, hingga artefak.

Sekarang ini orang Indonesia mulai kehilangan simbol khasnya. Orang yang mengenakan batik, songkok hitam, dianggap seolah-olah bukan Islam. Misalnya, bagaimana orang Indonesia sepulang ibadah haji merasa perlu mengganti songkok hitamnya dengan peci putih untuk menunjukkan status kehajiannya.

Gejala-gejala di atas perlu kita perhatikan, karena seperti ditunjukkan dalam sejarah keberagamaan kita, Sunan Kalijaga yang merupakan Bapak Pondasi Kebudayaan Islam-Indonesia, dalam menyebarkan Islam justru mengunakan metode akulturasi Islam dengan budaya lokal, misalnya dengan wayang, dan terbukti metode tersebut diterima oleh masyarakat.

Melalui optik kebudayaan Islam-Indonesia inilah, sesungguhnya *proceeding* buku ini dapat kita telusuri lebih dalam lagi, dengan harapan kita mampu mengambil intisarinya demi pengembangan kebudayaan pesantren yang *indigenous* dengan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat.

Pada kesempatan ini, saya menyambut baik penyusunan buku ini oleh HM. Nasruddin Anshoriy Ch, di tengah kesibukannya mengelola dan mengembangkan Pesan Trend Budaya Ilmu Giri. Beliau dan jajaran pengasuh Pesan Trend, adalah kumpulan pegiat kebudayaan yang berbasis pesantren dan konsen pada upaya konservasi alam dan lingkungan. Apa yang disampaikannya dalam *proceeding* buku ini patut kita apresiasi, sebagai ijtihad untuk melestarikan dan merawat kebudayaan dan tradisi pesantren serta berpartisipasi bersama masyarakat untuk membangun kemandirian bangsa.

Akhirnya, saya menyampaikan selamat atas terbitnya *proceeding* buku ini, dan kredit tersendiri patut saya sampaikan kepada penyunting buku yang telah dengan senang hati menghadirkan pikiran para tokoh yang kompeten di bidangnya. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, akhir Maret 2014

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting ➤ v
Sekapur Sirih: Prof. Kacung Marijan, Ph.D ➤ xi
Daftar Isi ➤ xv

PENDAHULUAN ➤ 1

BAGIAN I:
AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM NUSANTARA ➤ 15
A. Perkembangan Islam Nusantara: Menelisik Lahir Pesantren ➤ 15
B. Agama dan Kebudayaan ➤ 57
C. Nilai-nilai Islam dalam Budaya Nusantara ➤ 68
D. Akulturasi Islam dan Kebudayaan Nusantara ➤ 71

BAGIAN II:
PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEBUDAYAAN ➤ 89
A. Urgensi Pendidikan Islam ➤ 89

B. Keunggulan Kompetitif Pendidikan Pesantren ➢ 98
C. Napak Tilas Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren ➢ 113
D. Pesantren sebagai Lokomotif Perubahan Sosial ➢ 128
E. Peran Pesantren dalam Pelestarian Kebudayaan Nusantara ➢ 135

BAGIAN III:
PESANTREN, HARMONISASI, LINGKUNGAN HIDUP, DAN KEARIFAN LOKAL ➢ 153
A. Ironi Disharmonisasi Lingkungan Hidup ➢ 153
B. Refleksi Kosmologis: Berdamai dengan Alam ➢ 171
C. Agama Ramah Lingkungan ➢ 187
D. Pesantren dan Lingkungan Hidup ➢ 197
E. Pesantren dan Kearifan Lokal ➢ 203

BAGIAN IV:
BUDAYA WIRAUSAHA DAN PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT PESANTREN ➢ 211
A. Pesantren dan Budaya Wirausaha ➢ 211
B. Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi ➢ 228
C. Pesantren dan Kemandirian Koperasi ➢ 253

BAGIAN V:
PESANTREN DAN ARSITEKTUR ISLAM NUSANTARA ➢ 275
A. Historiografi Nusantara: Cermin Peradaban Pesantren ➢ 275
B. Pesantren sebagai Manifesto Kebudayaan dan Lokomotif Perubahan ➢ 291

C. Pesantren sebagai Pemersatu Nusantara ➤ 300
D. Mengenal Arsitektur Islam Nusantara ➤ 329

BAGIAN VI
PESANTREN: ANTARA KRATON, KAUMAN, DAN KAMPUS ➤ 335
A. Pesona Kraton dalam Jejak Islam Nusantara ➤ 335
B. Signifikansi Kraton dalam Pengembangan Islam: Mozaik Budaya Islam-Jawa dalam Warisan Kraton ➤ 344
C. Hubungan Tradisi Pesantren dan Budaya Kraton ➤ 361
D. Pesantren dan Eksistensi Kauman ➤ 381

PENUTUP ➤ 387

Daftar Pustaka ➤ 393
Biodata Penyunting ➤ 407

2. FASILITAS

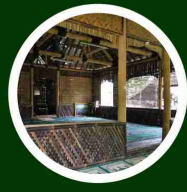

- Masjid

Penginapan
- Kapasitas
20 - 300 Orang

- Aula *Indoor*

- Aula *Outdoor*

- Rute Jelajah Alam

- *Sound System*

- Toilet 12 Buah

- Situs Budaya

PENDAHULUAN

Proceeding buku *Pesantren dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan* ini disusun dari hasil sarasehan bertema "pesantren dan kebudayaan Nusantara", yang diselenggarakan di beberapa pesantren di Jawa sepanjang tiga bulan terakhir tahun 2013. Dari sarasehan yang diselenggarakan di enam pesantren tersebut, masing-masing mengambil tema sendiri-sendiri dengan mengundang beberapa narasumber sesuai kompetensi masing-masing. Masing-masing tema ini kemudian dijadikan sub-judul di daftar isi *proceeding* buku *Pesantren dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan* yang terdiri dari enam bagian.

Proceeding buku *Pesantren dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan* merupakan buah pemikiran dari beberapa tokoh penting di bumi Nusantara ini, baik dari kalangan ulama, intelektual/akademisi, budayawan, sastrawan, pendidik, sosiolog, pengusaha, dan lain sebagainya. Beragamnya tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam saresehan tentang pesantren dan kebudayaan Nusatara, tidak bisa lepas

dari tema yang disajikan pada sesi pembicaraan dengan menggunakan beberapa pendekatan atau sudut pandang yang berbeda sehingga diharapkan membuka khazanah dan cakrawala keilmuan dalam mencermati dimensi-dimensi yang terkait dengan pesantren sebagai cermin peradaban Nusantara.

Dari beberapa sub-tema yang sudah ada, terdapat ragam sudut pandang atau pendekatan yang berbeda dari masing-masing tokoh, namun masih terkait dengan tema besar dalam sarasehan nasional yaitu pesantren dalam berbagai perspektif. Dengan ragam sudut pandang atau pendekatan yang ada,maka kami merampingkan tema tersebut menjadi satu topik yang sesuai dengan bidang keilmuan atau kompetensi narasumber sehingga bisa memberikan cakrawala pemikiran yang sangat luas bagi siapa saja yang hendak mempelajari warisan budaya pesantren yang sangat melimpah ini.

Intisari Buku

Bagian pertama menyoroti tentang Agama, Kebudayaan, dan Perkembangan Islam Nusantara sebagai tema awal yang disajikan dalam sarasehan nasional "pesantren dan paradigma kebudayaan". Pada bagian awal ini, dijelaskan tentang tahapan perkembangan Islam Nusantara yang mewarnai dinamika masyarakat ketika masuk pertama kali ke tanah Jawa dan Madura. Tahapan perkembangan Islam Nusantara tidak lepas dari pengaruh para saudagar dari berbagai negara yang mencoba melakukan ekspansi perdagangan disertai dengan usaha menjalankan dakwah secara beriringan. Upaya

menjalankan dakwah secara simultan memang menjadi tujuan awal penyebaran agama Islam melalui jalan perdagangan kepada masyarakat tanpa harus melakukan paksaan untuk masuk pada ajaran Islam. Masuknya Islam di Indonesia memang menuai banyak perdebatan, karena beberapa versi yang menjelaskan tentang penelusuran jejak Islam di Indonesia pun masih simpang siur. Salah satu perdebatan yang masih mengemuka dalam dinamika perkembangan Islam di Indonesia adalah teori-teori yang dikedepankan oleh para sejarawan guna meluruskan perdebatan tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berarti.

Ada tiga teori yang menganalisis tentang masuknya Islam ke Nusantara, Teori Gujarat, Teori Mekkah dan Teori Persia. Ketiga teori tersebut mencoba memberikan jawaban permasalahan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara, dengan perbedaan pendapatnya: *Pertama*, mengenai waktu masuknya agama Islam. *Kedua,* tentang asal negara yang menjadi perantara atau sumber tempat pengambilan ajaran agama Islam. *Ketiga,* tentang pelaku pembawa agama Islam ke bumi pertiwi tercinta melalui berbagai jalur yang dilakukannya.

Teori Gujarat, pada dasarnya bertolak belakang dari asal negara yang membawa Islam ke Nusantara. Adapun peletak dasar teori ini kemungkinan besar adalah sejarawah berkebangsaan Belanda yaitu Snouck Hurgronje, yang terdapat dalam bukunya *"L'Arabie et les Indes Neerlandaises"* dan *"Revue de l'histoire des Religious"*. Demikian menurut buku-buku sejarah yang sampai sekarang masih menjadi buku pegangan bagi para pelajar kita, dari tingkat sekolah dasar

hingga lanjutan atas, bahkan di beberapa perguruan tinggi. Sebagai peletak dasar teori Gujarat, Snouck berupaya mematenkan persepsi mengenai masuknya Islam melalui jalur perdagangan yang dibawa langsung oleh para saudagar India.

Teori Gujarat mendapat kritik dan koreksi dari Hamka yang melahirkan teori baru, yakni Teori Mekkah. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Nusantara. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Mekkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam.

Sementara teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia. Kesamaan kebudayaan itu antara lain: *Pertama,* peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan syi'ah atas kematian Husain. Biasanya diperingati dengan membuat bubur Syura. Di Minangkabau bulan Muharram disebut juga bulan Hasan-Husain. *Kedua,* adanya kesamaan ajaran antara ajaran Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj, sekalipun Al-Hallaj telah meninggal pada 310H/922M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya. *Ketiga*, penggunan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian Al-Qur'an tingkat awal.

Bagian kedua membahas tentang pesantren sebagai metode pendidikan Islam berbasis kebudayaan. Bagian ini fokus pada kajian bahwa pesantren sejak kemunculannya memang berbasis kebudayaan, karena metode pengajaran yang diberikan kepada masyarakat, menggunakan media kebudayaan sebagai sebagai strategi yang ampuh untuk menarik minat masyarakat agar tertarik masuk Islam. Tidak heran bila kemunculan Islam di bumi Nusantara hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, selalu mengikutsertakan media kebudayaan yang berkembang di masyarakat, misalnya melalui kesenian gamelan atau ludruk sebagai salah satu contoh perpaduan antara Islam dan kebudayaan Nusantara. Karena pesantren merupakan manifestasi dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam tradisional ini mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi warisan penting bangsa Indonesia. Pelestarian kebudayaan ini bisa dilakukan sebagai bagian dari pelajaran tentang pentingnya menghargai hasil karya dan karya manusia Nusantara yang berperan aktif dalam menyokong kemerdekaan kita.

Hal ini berarti pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan memiliki peran dalam pelestarian kebudayaan dalam arti ikut melakukan upaya pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan kebudayaan. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tergolong tua di Indonesia, setua masuknya agama Islam ke Nusantara. Ketika agama Islam masuk penyebarannya dilakukan melalui media pendidikan ini. Dalam rentang masa yang sepanjang itu lembaga

pendidikan pesantren telah menunjukkan aktivitas dan peran yang luar biasa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Apalagi, lembaga pendidikan pesantren sekarang tidak lagi terfokus pada pengembangan ilmu agama sebagai satu-satunya hal yang harus dipelajari, melainkan juga telah memberikan perhatian lebih pada pengembangan ilmu umum sebagai penyokongnya.

Bagian ketiga berbicara tentang pesantren dan lingkungan. Pada bagian awal dijelaskan tentang pandangan Islam tentang pelestarian lingkungan. Sebagai agama ramah lingkungan, Islam tidak henti-hentinya menganjurkan kepada setiap umatnya untuk selalu menjaga lingkungan dan kebersihan sebagai bagian dari cermin keberimanan seseorang. Karena lingkungan adalah bagian dari kehidupan manusia yang bisa mengantarkan pada kesejahteraan hidup sehingga harus dipelihara dengan baik. Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik terhadap lingkungan dengan menumbuhkan rasa cinta kepada sekeliling kita yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati. Makhluk hidup, mulai dari hewan-hewan melata sampai burung-burung harus dilihat sebagai layaknya makhluk hidup. Karena itulah, berbuat baik kepada lingkungan merupakan bagian dari perbuatan baik kita. Kita memberi kesempatan semua makhluk (lingkungan) untuk melaksanakan tugas bersujud kepada Allah sebagaimana kita. Kita tidak boleh merusak lingkungan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Lalu bagaimana kaitannya dengan peran pesantren dalam rangka mendorong pelestarian lingkungan? Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlin-

dungan dan pengelolaan lingkung hidup. peran sentral pesantren dianggap memberikan berkah tersendiri bagi Nusantara karena bisa mencetak generasi muslim yang berwawasan lingkungan. Sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang. Nilai tambah pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, sehingga diharapkan dapat berperan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berprilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al'Qur'an dan Hadits Nabi.

Pesantren bisa menjadi pelopor gerakan peduli lingkungan dengan mengajak para santri untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang berkaitan langsung dengan kebersihan dan kearsian lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup mengajak keikutsertaan pondok pesantren untuk peduli terhadap masalah-masalah lingkungan lewat program Eco-Pesantren. Program Eco-Pesantren diharapkan akan menjadi program bersama yang aplikatif dan kegiatan aksi nyata dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui jalur agama. Melalui Program Eco-Pesantren ini juga diharapkan akan dapat membuka peluang untuk saling bersinergi antarberbagai pemangku kepentingan untuk menyelamatkan bumi.

Bagian keempat berbicara tentang pesantren dan pengembangan budaya *entrepreneurship* sebagai salah satu penguatan atau pemberdayaan ekonomi pesantren.

Pendidikan pesantren berbasis *entrepreneurship* bertujuan untuk menumbuhkan semangat jiwa *entrepreneurship* santri dengan cara memberikan motivasi, pelatihan ketrampilan (pendidikan luar sekolah), serta berbagai macam program *entrepreneurship*. Memberikan motivasi kepada orang yang sedang down adalah suatu keharusan, agar orang tersebut mampu menjalani hidup dengan penuh semangat dan optimis. meksipun identik dengan kesederhanaan dan terkesan jauh dari modernitas, ternyata pondok pesantren dinilai tidak hanya efektif sebagai sarana pendidikan agama tetapi juga berpotensi untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) di kalangan para santri. Dengan kemandirian,kepercayaan dan ke-istiqomahan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren diharapkan hal tersebut dapat menjadi modal untuk berwirausaha sehingga pada akhirnya dapat menjadi lokomotif perekonomian masyarakat.

Bagian kelima menjelaskan tentang pesantren dan arsitektur Islam Nusantara. Terkait dengan rekam jejak arsitektur Islam Nusantara, dikatakan bahwa masjid dengan arsitektur bentuk Kubah yang pertama ada di Nusantara ini adalah terdapat di wilayah Tuban, Jawa Timur. Masjid yang berbentuk kubah merupakan arsitektur Islam Nusantara yang pertama berdiri dan menjadi ikon peradaban bagi terpeliharanya kebudayaan Nusantara seiring dengan proses perkembangan Islam yang dibawa langsung oleh wali songo. Rekam jejak arsitektur Islam berkarakter Nusantara ini memang masih terpelihara dengan sangat baik, namun di tengah kemajuan teknologi yang semakin tak terkendali, membuat keberadaan arsitektur bangunan masjid ini sudah jarang terlihat dalam dimensi kehidupan masyarakat.

Masjid yang berbentuk kubah memang menjadi karakter Nusantara sejak pertama kali Islam datang ke bumi Nusantara. Dengan arsitektur yang berbentuk kubah, keberadaan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam nyatanya dapat diterima dengan baik oleh segenep elemen Nusantara. Dalam berbagai bagian pun, masjid yang berbentuk kubah ini didesain dengan arsitektur berkarkater Nusantara yang menjadi manifestasi dari pertautan antara Islam dan kebudayaan lokal di bumi pertiwi. Arsitektur yang menjadi ciri khas dari bangunan masjid yang berbentuk kubah ini didirikan langsung oleh para wali songo yang melakukan dakwah kepada setiap masyarakat di berbagai pelosok desa. Keberadaan masjid yang berbentuk kubah ini dijadikan sarana dan media untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya agama sebagai pedoman hidup. Sementara Masjid Agung Jawa Tengah menjadi role modelnya yang berkarkater budaya Jawa dan bernafaskan nusantara tercinta.

Bagian terakhir dari *Proceeding* buku *Pesantren dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan* adalah berbicara mengenai hubungan pesantren dengan kraton dan kauman. Kraton dianggap memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di bumi Nusantara. Hal ini disebabkan perkembangan Islam di Indonesia saat ini dan Jawa pada khususnya tidak dapat dilepaskan dari eksistensi kerajaan dinasti Mataram Islam. Bahkan, dapat ditarik ke belakang lagi yakni sejak kerajaan Demak Bintoro pada abad XV. Kedua kerajaan Islam ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menarik minat masyarakat untuk memeluk Islam sebagai agama baru bagi mereka. Hal ini tentu berkaitan dengan

peran kraton pada masa itu sebagai pusat kekuasaan politik sekaligus pusat kebudayaan. Dapat dikatakan, kratonlah yang merupakan institusi dalam memperlancar dan memperluas penyebaran Islam ketika itu melalui kebijakan-kebijakan raja dengan segenap 'punggawa', pejabatnya, yang sangat gencar melakukan islamisasi kepada segenap masyarakat.

Hubungan antara tradisi pesantren dan kraton dalam konteks pengembangan Islam di berbagai daerah, memang menjadi sangat penting untuk mengenal tradisi pesantren yang menjadi mercusuar peradaban Nusantara. Salah satu hasil proses Islamisasi di Jawa yang cukup penting adalah lahirnya unsur tradisi keagamaan santri dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa. Tradisi keagamaan santri ini bersama dengan unsur pesantren dan kyai telah menjadi inti terbentuknya Tradisi Besar *(Great Tradition)* Islam di Jawa, yang pada hakekatnya merupakan hasil akulturasi antara Islam dan tradisi pra-Islam di Jawa. Selain itu, Islamisasi di Jawa juga telah melahirkan sebuah tradisi besar Kraton Islam-Jawa, yang menjadikan keduanya, yaitu tradisi santri dan tradisi kraton, sebagai bagian (subkultur) yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Jawa.

Keberadaan tradisi santri dan tradisi kraton dalam bingkai kepulauan Nusantra memang cukup unik dan menarik untuk dicermati lebih jauh, karena tradisi pesantren yang melahirkan generasi santri merupakan buah pemikiran para wali yang melahirkan komunitas alternatif di tengah kejumudan masyarakat dalam beragama. Gerakan wali yang menghasilkan komunitas alternatif, seperti tradisi pesantren ini mendapatkan respon yang positif dari kebudayaan kraton yang

mendukung penuh aktifitas keagamaan sehingga membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat. Bahkan, tradisi santri dianggap berperan penting dalam menggerakkan semangat nasionalisme untuk melawan para penjajah yang sangat kejam terhadap masyarakat pribumi. []

3. GALERI

Dolanan Yuk..!

Festival Teater
Ilmu Giri

dolanan yuk

Festival
Kuliner Desa

DESA
KEBANGSAAN
1908-2008
Ilmu Giri

Akar Tradisi

BAGIAN I

Sarasehan Sesi I: Di Pesan Trend Budaya Ilmu Giri Bantul

AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM NUSANTARA

Narasumber: Sri Sultan Hamengkubuwono X
Prof. Dr. H. Musa Asy'arie
KH. D. Zawawi Imron
Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo
Moderator: HM. Nasruddin Anshoriy Ch

4. TESTIMONI TOKOH

Desa Kebangsaan ibarat "the Village of Tolerance", yakni tempat guna "merajut kembali semangat keindonesiaan kita" seraya melakukan refleksi dan berinteraksi yang dipenuhi oleh ruh Bhinneka Tunggal Ika.

Sri Sultan Hamengku Buwono X

Saya melihat Ilmu Giri lebih dalam lagi pada pelestarian lingkungan. Tentu saja pelestarian lingkungan tersebut tidak hanya bagi pondok pesantren itu sendiri, namun masyarakat. -Bupati Gunung Kidul-

Hj. Badi'ah, S. Sos.

Ilmu Giri telah berhasil menerjemahkan ayat-ayat *Qauliyah* ke dalam kehidupan nyata terutama masyarakat sekitar. Sehingga ajaran yang luhur tidak terasa jauh dari jangkauan umat. -Rektor UNY-

Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A.

Basis dari Ilmu Giri adalah pengosongan dan penghancuran egoisme dalam diri manusia. Ketika sudah kosong maka ego Tuhan itu masuk ke dalam dirinya & menjadi kekuatan terbesar dari Ilmu Giri. -Rektor UIN SuKa-

Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

Saya tertarik bergabung menjadi bagian dari cita-cita Ilmu Giri, membebaskan diri dari keterbelakangan. Di tengah kekurangan kepedulian pada lingkungan, semoga Ilmu Giri menjadi pionir yang dicontoh pihak lain.

H. Deddy Mizwar - Sutradara & Produser

BAGIAN I
AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM NUSANTARA

A. Perkembangan Islam Nusantara: Menelisik Lahirnya Pesantren

Sebelum lebih membahas tentang akulturasi antara Islam kebudayaan lokal, terlebih dahulu saya akan menampilkan rekam jejak perkembangan Islam Nusantara sebagai pengetahuan dasar akan hadirnya sebuah agama baru yang mampu beradaptasi secara cepat dengan kebudayaan masyarakat. Hal ini menjadi penting, karena perkembangan Islam Nusantara selalu menjadi perbincangan yang tidak pernah selesai meskipun sudah jamak diketahui oleh berbagai kalangan. Namun, tidak salahnya kalau tema tentang perkembangan Islam Nusantara ditempatkan sebagai posisi yang amat penting bagi pengetahuan dasar kita yang terkadang acuh tak acuh dengan historiografi Nusantara yang menampilkan rekam jejak perkembangan Islam di bumi pertiwi tercinta.

Dari berbagai kegiatan yang membahas tentang perkembangan Islam Nusantara, kita akan menemukan sebuah pembahasan lanjutan yang menjadi konsekwensi logis dari hadirnya sebuah agama baru di tengah kebudayaan lokal yang telah berkembang sejak awal hingga menyatu dalam satu bingkai yang harmonis dan sinergis. Kehadiran sebuah agama baru dalam bingkai kebudayaan lokal mau tidak mau memang harus bersentuhan langsung untuk membangun sinergi yang seimbang antara nilai-nilai agama baru yang lebih baik dan kebudayaan lama yang masih relevan serta tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam setiap zaman, lahirnya agama baru seperti Islam memang tidak bisa lepas dari benturan dengan tradisi, adat istiadat, ataupun kebudayaan lokal yang sudah mendarah daging. Seperti pernah disampaikan Sri Sultan HB X yang mencontohkan berdirinya kerajaan Mataram Islam yang hadir di tengah kebudayaan masyarakat yang sudah menganut agama lokal, seperti Hindu-Budha. Kehadiran Islam di tanah Mataram bagi Sri Sultan HB X seolah menjadi berkah bagi masyarakat Yogyakarta yang masih belum mengenal lebih mendalam tentang Islam yang datang ke Nusantara. Dalam pandangannya, Islam hadir ke bumi Mataram dengan membawa sejuta harapan karena disampaikan dengan jalan damai dan penuh kesejukan sehingga dapat diterima dengan baik oleh seluruh rakyat, terutama oleh Sultan Agung yang menjadi raja pertama kerajaan Mataram Islam.

Kehadiran agama baru di bumi Nusantara ini membawa perubahan yang sangat cepat bagi perkembangan pendidikan di berbagai aspek. Semisal lahirnya sebuah sarana atau wadah

bagi umat Islam, pesantren, yang telah menciptakan tatanan bagi perubahan sosial-keagamaan di masyarakat. Demikian pula ketika membahas tentang lahirnya sebuah lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, Sri Sultan HB X mengatakan bahwa pondok pesantren telah teruji oleh sejarah, berhasil merespons tantangan zamannya dengan lentur. Pesantren telah menampakkan kemampuan kebudayaannya yang unik dalam merespons problem kesejarahan bangsa ini, terutama tantangan munculnya arus penetrasi Barat atas kebudayaan Nusantara yang *indegenous* itu.

Di luar pandangan itu, membicarakan perkembangan Islam Nusantara agaknya bisa mempermudah pemahaman kita tentang dinamika pertautan antara agama dan kebudayan Nusantara yang ditunjukkan dengan kehadiran berbagam tradisi dan perayaan ritual di masyarakat. Ini karena, setiap kemunculan agama baru, seperti Islam tidak bisa lepas dari adanya tahapan-tahapan penting yang mempermudah masuknya agama dan penyebarannya ke berbagai pelosok desa. Taruhlah semisal Islam yang dilakukan melalui berbagai tahapan dan sejumlah jalur yang sangat banyak, sehingga memberikan alternatif dalam pengetahuan kita tentang kehadiran Islam di bumi Nusantara.

Dalam konteks Nusantara, ada banyak tahapan-tahapan penting yang melatarbelakangi dinamika perkembangan agama Islam ketika pertama kali masuk ke Indonesia. Berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam atau pusat dakwah keagamaan tentu harus melalui fase-fase menegangkan yang diliputi perasaan cemas maupun kekhawatiran. Bagaimana pun, penyebaran agama Islam di Indonesia penuh

dengan liku-liku dan tantangan yang sangat besar dalam mempercepat pertumbuhan agama kepada masyarakat. Segala tantangan tersebut merupakan dinamikan yang harus dihadapi dengan penuh ketabahan dan kesabaran agar masyarakat memiliki daya tarik dan simpati secara terbuka kepada Islam.

Ada banyak tahapan mengenai perkembangan Islam Nusantara yang mewarnai dinamika masyarakat ketika masuk pertama kali ke tanah Jawa dan Madura. Tahapan perkembangan Islam Nusantara tidak lepas dari pengaruh para saudagar dari berbagai negara yang mencoba melakukan ekspansi perdagangan disertai dengan usaha menjalankan dakwah secara beriringan. Upaya menjalankan dakwah secara simultan memang menjadi tujuan awal penyebaran agama Islam melalui jalan perdagangan kepada masyarakat tanpa harus melakukan paksaan untuk masuk pada ajaran Islam.

1. Fase Awal

Kita bisa memulai kajian ini dari fase awal perkembangan Islam ketika masuk pertama kali ke bumi Nusantara. Masuknya Islam di Indonesia memang menuai banyak perdebatan, karena beberapa versi yang menjelaskan tentang penelusuran jejak Islam di Indonesia pun masih simpang siur. Salah satu perdebatan yang masih mengemuka dalam dinamika perkembangan Islam di Indonesia adalah teori-teori yang dikedepankan oleh para sejarawan guna meluruskan perdebatan tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berarti. Dari sini kita mencoba mendiagnosakan masalah ini dalam kerangka teori yang lebih jelas dan runtun sesuai urutan

waktu yang mengiringi perjalanan para penyebar Islam ke bumi pertiwi tercinta.

Pembahasan tentang fase perkembangan Islam bukan semata-mata hendak memaparkan secara detail bagaimana proses masuknya Islam di Indonesia, melainkan juga sebagai sarana untuk memberikan pemahaman linier kepada masyarakat tentang berbagai teori yang berkembang ketika dalam proses penyebaran Islam itu sendiri sehingga tercetus ide untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional. Saya tidak bermaksud untuk menggurui dan merasa lebih faham tentang proses penyebaran Islam di Indonesia, akan tetapi hanya ingin melakukan elaborasi masalah sesuai dengan pendapat dari berbagai kalanganan yang kompeten dalam bidang ini.

Demikian pula dengan lalu lintas masuknya Islam yang seolah-olah digambarkan dalam kehidupan masyarakat pribumi yang taat terhadap agama nenek moyang. Gambaran tentang berbagai pendapat nantinya diharapkan tidak terjadi silang sengkarut untuk memperebutkan siapa yang paling benar dan valid. Menyikapi persoalan ini, hendaknya kita berpikir dewasa dan mengedepankan sikap toleran terhadap pendapat orang lain yang tidak sama dengan kita, sehingga nilai kebenaran sejarah tidak ternodai oleh arogansi ideologi maupun perbedaan pemahaman.

Lebih tepatnya, kita mencari jejak-jejak sejarah Islam tersebut dalam kerangka teori yang telah disepakati dan berbagai nalar historis yang pula mengiringi masuknya Islam di Indonesia. Nalar historis dalam konteks mencari kevalidan sumber yang dipercaya, tidak sekadar bergantung pada sumber

naskah kuno yang ditelusuri melalui jejak-jejak prasasti maupun bekas makam seorang muslim, melainkan harus dipadukan dengan kejujuran sejarawan dalam mengungkap dan memberikan data ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Seorang sejarawan dituntut untuk jujur pada diri sendiri ketika hendak menjelaskan kepada publik agar apa yang disampaikan tidak menuai kontroversi dan perdebatan yang berkepanjangan. Kendati demikian, menganalisis proses masuknya Islam tentu harus dibekali dengan pengetahuan dan penelitian yang bercorak ilmiah sehingga nilai sejarah yang disampaikan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat luas.

Barangkali dewasa ini masih terlihat adanya sejarawan yang masih belum memahami makna sejarah Indonesia secara universal, terutama menyangkut sejarah Islam yang masih menuai kontroversi. Adalah wajar bila peristiwa sejarah yang menyangkut masa depan ummat manusia kerapkali tidak tercatat secara resmi maupun legal, bahkan ada yang tidak ditemukan sama sekali. Hal lain yang perlu diperhatikan, adalah sistem periodisasi. Misalnya, periodisasi zaman Hindu, padahal pada masa tersebut berkembang pula Budha dan Islam. Jadi, dari realitas fakta di atas, pembagian periodisasi dengan penamaan yang spesifik, akan memberikan gambaran gerak sejarah yang diskontinyu.

Apakah periode pemerintahan kolonial, diartikan telah hilangnya kekuatan politik pribumi yang masih ada, hanya dinilai tidak ada dari sisi pandangan Barat. Hal ini terjadi akibat sejarah lokal belum mendapatkan tempat yang layak, sehingga periodisasinya tidak tepat. Informasinya belum merata, dan porsi penulisannya tidak seimbang. Demikian

pula dengan sejarah masuknya Islam di bumi pertiwi ini, yang mesti mengacu pada runtutan periode masuknya sampai proses perkembangannya sehingga tersebar secara luas di lingkungan masyarakat. Penulis menyadari, bahwa proses penyebaran budaya maupun agama lebih baik diwadahi dengan gagasan akulturisasi yang menghiasi tempat penyebaran agama beserta latar belakang pembawanya secara holistik.

Lebih tepatnya lagi, kalau kita hendak melakukan penelitian sejarah, maka yang perlu diperhatikan adalah kredibilitas informan yang menyampaikan agar tidak terjadi silang sengkarut. Jika kita menulis tentang penelitian sejarah dengan kerangka pendekatan ilmiah- kecuali penelitian feminis- maka sungguh hal itu sangat sulit, pemahaman pencarian pengetahuan sudah terhunjam dan sudah mengkar dalam lapisan-lapisan kolonialisme dan imprealisme.[1]

Menyikapi sikap seorang sejarawan yang hendak melakukan penelitian historis, maka kita perlu mengacu pada pandangan Robert Young,[2] bahwa alur sejarah harus berkumpul di sekitar rangkaian ide, yang dapat kita jabarkan sebagai berikut. *Pertama*, ide bahwa sejarah adalah sebuah

---

[1] Linda Tuhiwai Smith, *Dekolonisasi Sejarah*, (Yogyakarta: Insist Press, 2005), hlm. Xvii. Imprealisme dan kononialisme merupakan sebuah konsep krusial yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Kedua displin ilmu itu kerapkali berjalan seiring dan sejalan. Kesepatakan umum mengatakan kalau konolialisme sesungguhnya tiada lain merupakan ekspresi imprealisme. Itulah sebabnya, menurut Mac Kanzie, imprealisme lebih dari sekedar serangkaian fenomena ekonomi, politik, dan militer. Imprealisme merupakan sebuah ideologi kompleks yang memiliki ekspresi kultural, intelektual, dan faktor teknis yang amat luas. Lihat, dalam Mc Kanzie, *Imprealism and The Natural World*, (England: Manchester University, 1990), hlm. 345.

[2] Robert Young, *White Mythologies, Writing, History, and The West*, (Routledge: New York, 1900), hlm. 613.

wacana totalitas, yang mengasumsikan kemungkinan untuk memasukkan pengetahuan yang koheren. *Kedua,* ide tentang adanya sejarah secara universal, yang terkait dengan nilai fundamental bagi kepentingan ummat manusia. *Ketiga,* ide bahwa sejarah adalah soal dinamika perkembangan yang secara tidak langsung mengiringi peristiwa tertentu. *Keempat,* ide bahwa sejarah adalah subjek manusia, yang menyangkut kepentingan dan kebutuhan secara totalitas.

Terlepas dari persoalan sejarah tersebut, penulis tidak bermaksud memperlepas pembahasan dalam satu kajian yang berbeda, namun hanyalah sebatas penguat untuk memperkokoh keyakinan akan kebenaran sejarah yang kita cermati. Hal ini berarti pula, bahwa penulis menghendaki agar persoalan seputar perdebatan proses awal masuknya Islam di Indonesia tidak sampai memecah belah persatuan di antara sesama. Tujuan pembahasan mengenai fase awal perkembangan Islam Nusantara bukan untuk memperlebar tema pembaruan pendidikan pesantren, melainkan semata-mata untuk memberikan gambaran ideal tentang wacana dan teori-teori yang kita pakai guna mengetahui proses islamisasi, asimilasi, dan akulturasi budaya Islam yang masuk ke Indonesia dengan membawa ajaran baru yang bernama Islam ini.

Mengenai tahapan perkembangan Islam Nusantara, saya hanya sebatas membahas tiga teori masuknya Islam di Indonesia, karena teori tersebut barangkali sudah mewakili bukti penyebaran Islam sesuai dengan urutan periodisasi dan jalur penyebaran yang digunakan. Pembahasan ini tidak bermaksud membicarakan masuknya Islam ke setiap pulau di Nusantara, melainkan hanya menitikberatkan pada

masuknya Islam ke pulau Sumatra dan Jawa, karena kedua wilayah ini dinilai sebagai sampel bagi wilayah Nusantara lainnya. Ada tiga teori yang menganalisis tentang masuknya Islam ke Nusantara, Teori Gujarat, Teori Mekkah dan Teori Persia. Ketiga teori tersebut mencoba memberikan jawaban permasalahan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara, dengan perbedaan pendapatnya: *Pertama*, mengenai waktu masuknya agama Islam. *Kedua*, tentang asal negara yang menjadi perantara atau sumber tempat pengambilan ajaran agama Islam. *Ketiga*, tentang pelaku pembawa agama Islam ke bumi pertiwi tercinta melalui berbagai jalur yang dilakukannya.

Dalam membaca sejarah masuknya Islam di Indonesia, adakalanya kita harus mengacu pada jejak-jejak historis berdasarkan bukti awal penyebarannya, baik melalui peninggalan artefak, batu nisan, makam, maupun masjid yang menjadi pusat pembelajaran *(centre of learning)*. Melalui analisa ini, kita akan mendiagnosakan kontroversi masuknya Islam dari berbagai versi atau teori yang mendukung dan mewakili secara keseluruhan pendapat yang dianggap memiliki nilai historis yang jelas. Akan tetapi, kita akan menemukan persoalan baru menyangkut teori siapa yang paling benar, jika kita bersifat *an-sich* menelaah lebih lanjut salah satu teori yang akan kita gunakan sebagai rujukan dalam mengeksposisikan proses awalnya masuknya Islam di Indonesia.

Ada beberapa kesulitan yang akan kita temukan dalam rangka menulis sejarah masuknya Islam di Indonesia, yang pada gilirannya menghambat kajian kita guna meluruskan

berbagai versi yang ada. Kesulitan utama adalah kurangnya bukti-bukti otentik yang dapat dipercaya yang menunjukkan tentang masuknya Islam di Indonesia. Walaupun ditemukan bukti-bukti-namun sangat minim, maka hal itu pun akan menimbulkan kesulitan pula yang dapat mengidentifikasi secara faktual sumber-sumber naskah kuno yang ada. Kendati demikian, hal itu bukan berarti tidak ada pembuktian yang dapat kita tunjukkan demi meluruskan narasi historis Islam yang berkembang saat ini.

Kalau kita kaji lebih mendalam, ternyata sumber pertama yang dapat kita buktikan adalah berbentuk artefak melalui hasil penelitian sejarah arkeologi dan sumber kedua adalah dari teks-teks historigrafi tradisional. Namun, kajian sumber sejarah dalam bentuk artefak dalam tulisan ini hanya mengandalkan apa yang telah diteliti oleh para arkeolog, sementara sumber tradisi tulisan ini langsung menelaah teks-teks babad. Dari berbagai kalangan, sumber pertama memang tidak banyak ditemui kesulitan, akan tetapi untuk sumber yang kedua lebih panjang dan melebar.[3] Selain itu juga masing-masing pendapat penggunakan berbagai sumber, baik dari

---

[3] Sumber tulisan hostorigrafi memang tidak banyak digunakan sebagai bagian dari pembuktian narasi sejarah yang berkembang pada masa lalu, akan tetapi sumber-sumber itu masih bisa digunakan jika tidak ada lagi yang dapat kita temukan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas. Yang terpenting di sini adalah kesatupaduan dalam memberikan informasi dan fakta sejarah yang valid agar tidak terjadi silang sengkarut sejarah yang berakibat fatal pada nilai sejarah itu sendiri. Itulah sebabnya, narasi histori melalui kajian tulisan historigrafi harus didasarkan pada keyakinan akan kebenaran sejarah itu dengan satu perspektif yang lebih menjangkau dan bisa dijadikan rujukan utama bagi kita semua. Adalah suatu hal yang naif, apabila kita memungkiri nilai sejarah yang dianggap benar oleh para peneliti sejarah dengan tetap mengesampingkan kebenaran sejarah demi hanya mempertahankan pendapat kita sendiri. Darori Amin, (ed.), *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 27.

arkeologi, beberapa tulisan dari sumber barat, dan timur. Di samping juga berkembang dari sudut pandang Eropa Sentrisme dan Indonesia Sentrisme.

Kendati sumber tulisan sejarah dinilai terlalu rumit untuk membuktikan kebenaran suatu cerita, namun hal itu tidak secara langsung membenamkan (menghilangkan) sumber-sumber yang berasal dari tulisan. Tulisan sejarah dalam pengertian tradisional, kerapkali digunakan untuk menentukan limitas antara masa lalu dan masa kini, serta permulaan sejarah dan perkembangan teori.[4] Tulisan dianggap sebagai tanda peradaban dan pandangan ini tidak mampu berpikir kritis atau berjarak dari ide dan emosi belaka. Justru, kita bisa mengatakan kalau tulisan adalah bagian dari teorisasi, karena tulisan itu sendiri adalah anak kandung dari sejarah. Maka, tulisan, sejarah, dan teori merupakan situs utama tempat berdatangnya penelitian Barat tentang dunia bangsa terjajah.

Terlepas dari analisa tentang pembuktian sejarah dalam konteks artefak maupun sumber tulisan kuno, kita tidak boleh memungkiri kalau pada dasarnya Islam masuk ke bumi Nusantara bukan melalui paksaan atau peperangan secara fisik. Para pembawa Islam yang datang dari luar Nusantara,

---

[4] Untuk kritik terhadap pandangan-pandangan sumber-sumber yang berasal dari tulisan kuno, memang hal itu bisa dibenarkan dan diberikan keleluasaan. Namun, yang harus diperhatikan dalam meneliti narasi historis yang belum jelas, adalah penguatan data-data ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan kebenaran narasi tersebut. Pembohongan terhadap sejarah adalah kesalahan terbesar manusia dan peneliti sejarah, jika hanya mengacu pada satu teori. Lebih tepatnya, kita harus melihat hal itu dari berbagai perspektif, karena secara faktual kita tidak memberikan kepastian dari kebenaran sejarah tersebut. Lihat, Street, B. V, *Literacy in Theory and Practice*, (Cambridge University: New York, 1984), hlm. 234.

memiliki cara dan media sendiri yang khas dalam menyebarkan Islam dengan damai. Tidak ada satu pun bukti yang dapat kita temukan terkait penyebaran Islam di Indonesia dengan jalan kekerasan dan pemaksaan. Semua itu dilakukan atas dasar keikhlasan dan kepasrahan pemeluknya dalam menerima Islam tanpa harus dilalui dengan sikap destruktif dan diskriminatif.

Penyebaran Islam ke bumi Nusantara dapat dipastikan memberikan pengaruh yang signifikan bagi kedamaian hidup masyarakat, karena Islam disampaikan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran-ajaran Islam tersebut antara lain mengajarkan bahwa Islam memegang teguh semangat toleransi terhadap sesama manusia, saling menghormati dan tolong menolong, mengajarkan bahwa dihadapan Allah, derajat semua manusia sama, kecuali takwanya, mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang, dan mengharamkan manusia saling berselisih, bermusuhan, merusak, dan saling mendengki, dan Islam mengajarkan agar manusia menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya serta senantiasa setiap saat berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa pilih kasih.

Sebagai salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia, Islam tentu bukanlah sesuatu yang asing bagi kita, karena di media mungkin kita sudah sering mendengar atau membaca bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki penganut agama Islam terbesar di dunia. Sebagaimana yang banyak diketahui, kalau agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke

daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam. Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia, tempat pertama kali, dan siapa pembawanya terdapat beberapa teori yang mendukungnya. Teori yang mendukung tersebut dapat kita jadikan pedoman untuk mengetahui langsung kapan dan seperti apa masuknya Islam ke bumI Nusantara.

Datangnya Islam ke Indonesia, ternyata oleh banyak kalangan telah diketahui kabar tersebut. Dengan kata lain, kehadiran Islam di Indonesia cukup banyak mendapat perhatian dan telaah para pemikir dan sejarawan Indonesia dan muslim yang sangat kompeten terhadap penelusuran jejak-jejak penyebaran berbagai agama, tak terkecuali Islam itu sendiri. Ada banyak pendapat dan teori yang membincang narasi historis tersebut yang membuktikan bahwa kajian masuknya Islam memang cukup memikat para sejarawan di negeri yang dikenal mayoritas penduduknya muslim ini. Maka tak heran, studi mengenai latar historis, proses perkembangan, dan kemajuan dari agama ini– boleh dikatakan memperolah tempat dan mampu mengikat begitu banyak pengikut di wilayah ini–cukup punya nilai dan guna memahami dan memaknai lebih dalam dinamika keberagamaan Islam dalam konteks kontemporer di Indonesia.

Dalam kajian ilmu sejarah *(history of knowledge)*, tentang masuknya Islam di Indonesia masih diperbincangkan dan diperdebatkan. Bahkan, kerapkali belum menemukan titik temu yang pasti, kapan sebenarnya masuknya Islam dari satu satu versi yang mengatakan. Ini karena teori yang digunakan dalam menelusuri jejak-jejak historis masuknya Islam di Indonesia sangat beragam dan terdiri dari berbagai varian narasi.

Itulah sebabnya, saya berkesimpulan untuk hanya menggunakan tiga teori sebagai penunjang dan penguat dalam memaparkan proses awalnya masuknya Islam itu sendiri. Dengan demikian, perlu ada penjelasan terlebih dahulu tentang pengertian "masuk". *Pertama,* dalam arti sentuhan (ada hubungan dan ada pemukiman Muslim). *Kedua,* dalam arti sudah berkembang adanya komunitas masyarakat Islam. *Ketiga,* dalam arti sudah berdiri *Islamic State* (Negara Islam).

Islam sebagaimana telah diketahui merupakan agama dengan pemeluk terbesar berada di Indonesia merupakan suatu hal yang cukup menarik untuk diteliti. Menurut pengetahuan sejarah, hal tersebut tidak terlepas dari usaha para penyebar agama Islam dalam melakukan Islamisasi di Indonesia. Islamisasi adalah istilah umum yang biasa dipergunakan untuk menggambarkan proses penyebaran Islam di Indonesia pada periode awal (abad 7-13 M), terutama menyangkut waktu kedatangan, tempat asal serta para pembawanya, yang terjadi tidak secara sistematis dan terencana. Jika kita mencoba menguraikan beberapa pandangan mengenai teori Islamisasi di Indonesia secara deskriptif-analitis maka aka tergambar penjelasan di bawah ini nanti.

Tentang masuknya Islam ke Indonesia memang masih terjadi perdebatan diantara para ahli sejarah. Ada sebagian yang mensinyalir Islam pertama kali masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 ketika estafet kepemimpinan Islam dipegang oleh Dinasti Umayyah sebagai rajanya Muawwiyah bin Abi Sufyan. Ada juga yang memprediksi masuknya Islam ke Indonesia pada pertengahan abad ke-11. Di masa itu ditemukan artefak-artefak sejarah, teks-teks historiogradi

tradisional melalui penelitian arkeolog serta bukti materi lainnya, seperti masjid, batu nisan, ragam hiasan, tata kota yang membuktikan masuknya Islam ke Indonesia. Pernyataan ini dipertegas oleh Anasom, seorang pakar sejarah dan arkeolog yang mengatakan bahwa salah satu bukti kuat dalam menentukan awal masuknya Islam adalah ditemukannya batu nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang meninggal pada tahun 475 H/ 1082 M di leran, Gresik, Jawa Timur.[5]

Meski demikian, penyebaran Islam secara meluas diduga baru terjadi pada abad ke-14 dan abad ke-16 melalui jalur perdagangan.[6] Harus diakui jalur perdagangan menjadi langkah penting dalam memperkenalkan Islam di Indonesia mulai dari Sumatera sampai Banten dan daerah-daerah lain di Indonesia. Di samping sebagai pedagang yang menjual barang-barang perniagaan, para saudagar tersebut juga bertindak sebagai pemuka agama yang memberikan penyuluhuan keagamaan dan teladan yang baik bagi masyarakat sekitar.

Berbagai teori perihal masuknya Islam ke Indonesia terus muncul sampai saat ini. Fokus diskusi mengenai kedatangan Islam di Indonesia sejauh ini berkisar pada tiga tema utama, yakni tempat asal kedatangannya, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Mengenai tempat asal kedatangan Islam yang menyentuh Indonesia, di kalangan para sejarawan terdapat beberapa pendapat. Ahmad Mansur Suryanegara

---

[5] Anasom, "Sejarah Masuknya Islam di Jawa", dalam Darari Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Gadah Mada University Press, 2002), hlm. 28.

[6] Pradjoto Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar,* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 31.

(1996)[7] mengikhtisarkannya menjadi tiga teori besar. *Pertama*, teori Gujarat, India. Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat– India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke-13 M. *Kedua*, teori Makkah. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M. *Ketiga*, teori Persia. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke nusantara sekitar abad ke-13 M.

a. Teori Gujarat

Teori Gujarat digunakan sebagai perbandingan dan barometer dalam menelusuri jejak-jejak Islam di Nusantara. Teori ini digunakan guna mengungkap tempat asal kedatangan Islam yang menyentuh seluk-beluk jaringan keislaman sehingga tumbuh berkembang di bumi Nusantara yang memang banyak dikunjungi oleh para saudagar dari berbagai negara. Teori pertama ini hendak menjelaskan bahwa asal mula kedatangan Islam berasal dari Gujarat, India- untuk tidak mengatakan yang pertama kali singgah-karena masih banyak teori yang digunakan oleh sejarawan dalam menncermati dan meneliti asal mula kedatangan Islam di wilayah Nusantara. Itulah sebabnya, teori Gujarat digunakan sebagai salah satu referensi utama yang dapat kita kaji lebih mendalam berdasarkan peletak dasar teori yang meyakini kedatangan Islam itu sendiri.

---

[7] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Gerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bandung, 1996), hlm. 123.

Teori Gujarat, pada dasarnya bertolak belakang dari asal negara yang membawa Islam ke Nusantara. Adapun peletak dasar teori ini kemungkinan besar adalah sejarawah berkebangsaan Belanda yaitu Snouck Hurgronje, yang terdapat dalam bukunya *"L'Arabie et les Indes Neerlandaises"* dan *"Revue de l'histoire des Religious"*. Demikian menurut buku-buku sejarah yang sampai sekarang masih menjadi buku pegangan bagi para pelajar kita, dari tingkat sekolah dasar hingga lanjutan atas, bahkan di beberapa perguruan tinggi.[8] Sebagai peletak dasar teori Gujarat, Snouck berupaya mematenkan persepsi mengenai masuknya Islam melalui jalur perdagangan yang dibawa langsung oleh para saudagar India.

Namun, tahukah Anda bahwa Teori Gujarat ini berasal dari seorang orientalis asal Belanda yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk menghancurkan Islam? Orientalis ini bernama Snouck Hurgronje, yang demi mencapai tujuannya, ia mempelajari bahasa Arab dengan sangat giat, mengaku sebagai seorang Muslim, dan bahkan mengawini seorang Muslimah, anak seorang tokoh di zamannya. Sebuah strategi yang sangat ampuh untuk menjalankan misi menghancurkan Islam dari dalam, terutama melalui jalan perkawinan hingga kemudian berupaya menanamkan benih-benih kristenisasi.

Sebagai seorang sejarawan yang kompeten, Hungronje meyakini kalau orang Gujaratlah yang pertama kali menyebarkan Islam ke Nusantara, kendati kedatangan Islam itu sendiri sudah masuk pada abad 11-an. Itu artinya, Hungronje mendasari teori ini pada satu kenyataan lain yang tidak ditemukan dalam berbagai teori yang dipelajarinya,

[8] *Ibid.*

sehingga ia berani menyimpulkan bahwa teori Gujarat dapat dijadikan rujukan bagi para sejarawan guna mempelajari jejak Islam di Nusantara.

Hurgronje menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan pada fakta yang dapat dipercaya. *Pertama,* kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara. Berdasarkan fakta ini, bangsa Arab dianggap belakang datang ke Indonesia. *Kedua,* hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin. Komunikasi melalui jalur perdagangan ini, dianggap sebagai pengikat kuat antara Gujarat dan India, sehingga ikatan keduanya begitu kental. *Ketiga,* inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatra memberikan gambaran hubungan antara Sumatra dengan Gujarat, terutama kerajaan Samudra Pasai yang dipimpin langsung oleh al-Malikus Shaleh.

Dari berbagai pandangan Hurgronje ini, kita bisa tahu dan memahami bahwa ikatan antara Gujarat dan Nusantara dimulai sejak awal perkembangan perdagangan di Indonesia. Luasnya samudra Indonesia, membuat pedang dari Gujarat banyak yang tertarik untuk bertransaksi dengan para pedagang Indonesia. Itulah sebabnya, gerakan perdagangan yang berjalan bisa digunakan sebagai alat dan sarana untuk memperluas jaringan Islam ke belahan dunia, terutama Indonesia. Tidak heran, bila pandangan Snouck Hurgronje ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap para sejarawan Barat, dan berpengaruh juga terhadap sejarawan Indonesia. Teori Gujarat umumnya menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13.

Pendapat ini berdasarkan bukti batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudera Pasai, yakni Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada 1297.[9] Pendapat yang mengatakan bahwa nisan di Pasai tersebut becorak Hinduistis semakin menguatkan Teori Gujarat (India). Selain itu ajaran mistik Islam yang berkembang di Nusantara diakui dikembangkan oleh orang-orang India yang telah memeluk Islam. Dengan demikian, argumen tentang teori Gujarat yang dikemukakan oleh beberapa sejarawan, terlihat bahwa analisis mereka bersifat Hindu Sentris, karena beranggapan bahwa seluruh perubahan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama di Nusantara.

b. Teori Mekkah (Arab)

Dari teori yang pertama, ternyata ada lagi teori yang cukup kuat dijadikan dasar dalam menelusuri jejak-jejak Islam di Nusantara, yakni dengan mengacu pada teori Mekkah atau Arab. Ketika muncul teori Gujarat, banyak kalangan sejarawan yang meragukan kevalidan sejarah yang mengiringi perjalanan pedagang Gujarat dalam menyebarkan ajaran Islam ke wilayah Nusantara. Itulah sebabnya, teori Gujarat mendapat kritik dan koreksi dari Hamka yang melahirkan teori baru, yakni Teori Mekkah. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Nusantara. Gujarat dinyatakan sebagai tempat

---

[9] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 134.

singgah semata, dan Mekkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam.

Analisis Hamka berbeda dengan sejarawan dan orientalis Barat, dengan menambahkan pengamatannya pada masalah Mazhab Syafi'i, sebagai mazhab yang istimewa di Mekkah dan mempunyai pengaruh yang terbesar di Nusantara. Hal ini tidak dibicarakan secara mendalam oleh sejarawan Barat sebelumnya. Selain itu, Hamka menolak pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam baru masuk ke Nusantara pada abad ke-13, karena di Nusantara pada abad ke-13 telah berdiri kekuatan politik Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai. Dan menurutnya tidak mungkin dalam waktu singkat setelah kedatangannya umat Islam telah mampu membangun sebuah kekuatan politik. Jadi masuknya agama Islam ke Nusantara menurut Hamka tidak terjadi pada abad ke-13, melainkan jauh sebelum itu, yaitu pada abad ke-7. Hal ini memang harus kita sadari, bahwa sejak awal abad masehi, sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di Asia Tenggara. Di antara abad satu sampai abad tujuh masehi, pelabuhan-pelabuhan penting di sumatra sering disinggahi pedagang asing.[10]

Pendapat ini didasarkan pada peranan bangsa Arab dalam perdagangan di Asia yang dimulai sejak abad ke-2 SM. Peranan ini tidak pernah dibicarakan oleh para penganut Teori Gujarat. Tinjauan Teori Gujarat menghapuskan peranan bangsa Arab dalam perdagangan dan penguasaan

---

[10] Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 123.

lautan, yang telah lama mengenal Samudera Indonesia daripada bangsa-bangsa lainnya. Dari ahli geografi Arab seperti Abu Zaid Al- Balkhi (934), Ibnu Hauqal (975), dan Maqdisi (985), kita mendapatkan informasi tentang peta bumi yang telah dimiliki oleh bangsa Arab, yang di dalamnya terdapat Samudera Indonesia. Dari itu semua, yang banyak memaparkan bukti-bukti sejarah soal masuknya Islam di Nusantara.[11]

Kalau kita perhatikan fakta sejarah ini, bangsa Arab telah memiliki peta bumi yang dilengkapi dengan Samudera Indonesia, dan menguasai jalur laut menuju Nusantara, sehingga tidaklah mengherankan bila pada tahun 674 telah berdiri perkampungan Arab Islam di pantai Barat Sumatra. Selain itu, fakta tersebut memberikan informasi tentang telah terjadinya hubungan Nusantara-Arab jauh sebelum abad ke-13. Dengan kata lain, pedagang-pedagang muslim dari Arab datang langsung ke pulau Nusantara dalam rangka berdagang yang dimulai sejak 7 abad masehi, dan ketika itu pula Islam berkembang di kawasan Asia Tenggara.[12] Oleh karena itu, sukar kiranya untuk dimengerti mengapa pendukung teori Gujarat, hanya melihat India-Nusantara dengan menghapuskan peranan Arab dalam perdagangan lautnya, termasuk penguasaan jalur laut ke Nusantara.

Kalau kenyataan sejarah semacam ini kemudian dianggap tidak pernah terjadi, artinya adanya peranan bangsa Arab

---

[11] Rizki Ridyasmara, *Gerilya Salib di Serambi Makkah*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2006), hlm. 236.

[12] Mawati Junet Pusponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 2.

atas bangsa Indonesia tidak ingin diakui oleh para sejarawan dan orientalis Barat. Mereka lebih cenderung memperbanyak informasi tentang hubungan India-Nusantara. Apakah target informasi sejarah yang bersifat Hindu Sentris adalah untuk menanamkan kecintaan intelektual Indonesia terhadap sejarah pra-Islam di Nusantara?. Kalau target pengaruh informasi sejarah adalah sikap politik kalangan intelektual Indonesia, tepatlah peringatan Hamka terhadap pandangan Snouck Hurgronje yang bertujuan menentang pengaruh Arab yang ditemuinya dalam perang Aceh.

Di samping di bawa oleh para pedagang Arab, Hamka juga menyatakan orang-orang Nusantara mengambil inisiatif untuk belajar dengan berlayar ke Cina, Hindustan, Laut Merah, Pantai Jeddah, bahkan sampai membangun negara baru di Malagasi (Madagaskar). Dengan keterangan ini, Hamka mencoba menginformasikan kemampuan penguasaan laut orang-orang Nusantara pada saat itu. Hal ini biasanya tidak didapatkan pada penulisan sejarah oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga terbaca bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pasif dan tidak bergerak keluar. Hal ini tentunya sejalan dengan politik kolonial yang tidak ingin mental bangsa jajahannya terangkat.

c. Teori Persia

Teori yang ketiga adalah teori Persia atau yang kita kenal sekarang dengan negara Iran. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia. Kesamaan kebudayaan

itu antara lain: *Pertama*, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan syi'ah atas kematian Husain. Biasanya diperingati dengan membuat bubur Syura. Di Minangkabau bulan Muharram disebut juga bulan Hasan-Husain.

Kedua, adanya kesamaan ajaran antara ajaran Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj, sekalipun Al-Hallaj telah meninggal pada 310H/922M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya. Seterusnya ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik dan adanya perkampungan di lereng-lereng daerah Gresik.[13]

Ketiga, penggunan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian Al-Qur'an tingkat awal. Teori Persia mendapat tentangan dari berbagai pihak, karena bila kita berpedoman kepada masuknya agama Islam pada abad ke-7, hal ini berarti terjadi pada masa kekuasaan Khalifah Umayyah. Sedangkan, saat itu kepemimpinan Islam di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan berada di Mekkah, Madinah, Damaskus dan Baghdad. Jadi, belum memungkinkan bagi Persia untuk menduduki kepemimpinan dunia Islam saat itu.

Teori Persia yang dikemukakan oleh sebagian sejarawan di Indonesia tampaknya kurang populer dibanding teori-teori sebelumnya. Pada konteks ini menarik jika pendapat Naguib al-Attas, seorang pendukung teori Arab, dihadirkan sebagai

---

[13] Sartono Kartodirjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV (Jakarta: Depedikbud, 1975), hlm. 89.

komparasi. Dalam mengkaji Islam nusantara, al-Attas lebih tertarik untuk mendasarkan argumentasinya pada bukti-bukti konseptual dan literatur, dibanding bukti-bukti epigrafis sebagaimana para pemikir sebelumnya. Dalam "teori umum tentang Islamisasi Nusantara"-nya tersebut al-Attas menyebutkan bahwa karakteristik internal Islam di nusantara lebih cenderung berasal langsung dari Arab.

Dari berbagai literatur Islam yang beredar di Nusantara sebelum abad ke-17 M, tak satupun pengarangnya adalah orang India. Bahkan sebagian penulis yang dipercayai beberapa sarjana Barat sebagai berasal dari India atau Persia, jika ditelisik ternyata berasal dari Arab baik etnis maupun kultural. Adapun mengenai bukti epigrafis Moquette, al-Attas menolaknya, dan menyatakan bahwa kemunculan nisan-nisan dari India tersebut hanya karena faktor kedekatan lokasi saja (dalam konteks perdagangan).

Teori Persia mendapat tentangan dari berbagai pihak, karena bila kita berpedoman kepada masuknya agama Islam pada abad ke-7, hal ini berarti terjadi pada masa kekuasaan Khalifah Umayyah. Sedangkan, saat itu kepemimpinan Islam di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan berada di Mekkah, Madinah, Damaskus dan Baghdad. Jadi, belum memungkinkan bagi Persia untuk menduduki kepemimpinan dunia Islam saat itu. Namun, beberapa fakta lainnya menunjukkan bahwa para pedagang Persia menyebarkan Islam dengan beberapa bukti antar lain. *Pertama,* gelar "Syah" bagi raja-raja di Indonesia. *Kedua,* pengaruh aliran "Wihdatul Wujud" (Syekh Siti Jenar). *Ketiga,* pengaruh madzab Syi'ah (Tabut Hasan dan Husen).

Akhirnya, mari kita simak beberapa simpulan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra[14] berikut ini. *Pertama,* Islam di bawa langsung dari Saudi Arabia. *Kedua,* Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar "professional"– yakni mereka yang memang secara khusus bermaksud menyebarkan Islam. *Ketiga,* yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. *Keempat,* kebanyakan para penyebar Islam "professional" ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13." Jadi dengan mempertimbangkan berbagai uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa mungkin benar Islam memang telah diperkenalkan awal mula sejak abad-abad pertama Hijriyah (sekitar abad ke-7 M), namun akselerasi persebaran Islam dan praktek keagamaan secara nyata baru terjadi sekitar abad ke-12 M dan masa-masa selanjutnya.

Terlepas dari berbagai teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, penulis berkeyakinan bahwa tahapan awal perkembangan pesantren tidak lepas dari pengaruh dan peran para wali songo yang berani melakukan interaksi dengan kekuasaan (pemerintah), yaitu ketika terjadi pengalihan kekuasaan dari Majapahit ke Kesultanan Demak Bintoro yang dipimpin langsung oleh Raden Patah pada abad ke-15. Pada saat itu, simbol-simbol Islam mulai menggantikan budaya Hindu-Budha yang mengakar kuat dalam kebudayaan nenek moyang Indonesia.

Tahapan perkembangan Islam dapat dilacak melalui munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama dengan hadirnya wali songo

---

[14] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad Xvii dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 35.

sebagai penyebar awal perkembangan Islam. Bukan sebuah kemustahilan pula apabila pesantren sesungguhnya pertama kali berasal dari ide dan gagasan Syekh Maulana Malik Ibrahim di masa wali songo. Sebagai ulama kharismatik yang berasal dari India, ia relatif mudah dalam melakukan penyebaran Islam dan tidak terlalu banyak mendapatkan pertentangan dari masyarakat.

Tidak berlebihan bila awal berdirinya pesantren tidak lepas dari ide brilian Syekh Maulana Malik Ibrahim yang mencoba melakukan perubahan dalam sistem pendidikan yang sudah berjalan. Apalagi, sebelumnya sudah terdapat lembaga pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikhsu dan pendeta.[15] Namun pada masa itu, biara dan asrama dijadikan sebagai tempat belajar mengajar bagi pemeluk agama Hindu-Budha. Baru setelah masuknya Islam, berbagai sistem pendidikan Hindu-Budha diganti dengan sistem pendidikan Islam yang kemudian dijadikan sebagai pioner berdirinya lembaga pesantren.[16]

Sejak itulah wali songo menjadikan pesantren sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Jawa, seperti Sunan Giri yang mendirikan pesantren di Tuban dan Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Ampel Surabaya. Awal perkembangan Islam melalui pendirian pondok pesantren merupakan langkah

---

[15] Kafrawi, *Pembaharuan Studi Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Pembentukan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 2000), hlm. 17.

[16] Faiqah, *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 150-151.

strategis dalam melakukan dakwah dan pembinaan moral bagi masyarakat yang masih dalam pengaruh budaya Hindu-Budha. Melalui strategi dan pendekatan yang bersifat persuasif, para wali songo dengan kepercayaan tinggi hadir membawa risalah dakwah sebagai jalan menuju pencerahan kehidupan. Kearifan dan kebijaksanaan wali songo dalam melakukan pendekatan kepada warga ternyata membawa dampak positif bagi perjalanan awal penyebaran agama Islam sehingga mereka tertarik dengan cara dakwah para wali yang mengedepankan ketulusan dan keikhlasan tanpa mengedepankan paksaan apalagi dengan cara kekerasan.

Proses penyebaran agama Islam yang dijalankan para wali songo tersebut dilakukan dengan berbagai cara atau jalur yang mempermudah minat masyarakat untuk belajar Islam secara lebih mendalam. Berbagai cara atau jalur yang digunakan para wali dimaksudkan untuk memperlebar proses penyebaran agama Islam sehingga ada banyak alternatif yang bisa digunakan dalam mengajarkan keislaman kepada masyarakat. Namun, tidak semua jalur yang digunakan semuanya berjalan mulus, karena adakalaanya misi yang dijalankan wali songo terhambat oleh kebudayaan lokal masyarakat yang tidak mau dengan kehadiran Iskam.

Pertama, jalur pertama yang sering kita dengar ketika awal penyebaran agama Islam adalah melalui perdagangan. Proses Islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan dan lebih efektif daripada cara-cara lain. Apalagi yang terlibat bukan hanya masyarakat dari golongan bawah melainkan juga dari golongan atas seperti kaum bangsawan atau para raja sehingga semakin mempermudah penerimaan Islam

kepada masyarakat bawah. Bahkan tidak jarang jalur perdagangan membawa keuntungan yang berlipat, karena selain mengajarkan agama, mereka dapat keuntungan dari hasil perdagangan yang dijalankan.

Perdagangan merupakan metode penetrasi Islam paling kentara. Dalam proses ini, pedagang nusantara dan Islam asing bertemu dan saling bertukar pengaruh. Pedagang asing umumnya berasal dari Gujarat dan Timur Tengah (Arab dan Persia). Mereka melakukan kontak dengan para adipati wilayah pesisir yang hendak melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Sebagian dari para pedagang asing ini menetap di wilayah yang berdekatan dengan pantai dan mendifusikan Islam mereka.

Tatkala para pedagang asing menetap–baik sementara waktu ataupun seterusnya–mereka membangun pemukiman yang disebut Pekojan. Banyak di antara pada saudagar Islam yang kaya sehingga menarik hati kaum pribumi, terutama anak-anak kaum bangsawan, untuk menikahi mereka. Masalahnya, para pedagang menganggap pernikahan dengan penganut berhala tidak sah. Mereka mensyaratkan bahwa untuk menikah, penduduk Indonesia harus masuk Islam dengan mengucapkan syahadat terlebih dahulu. Proses pernikahan singkat, tidak melalui upacara yang panjang-lebar, membuat kalangan pribumi semakin menerima keberadaan orang-orang asing berikut agama barunya ini. Mukimnya pedagang Islam dalam kegiatan perdagangan (sekadar transit atau menetap), membuat mereka berkembang biak di sekitar wilayah pelabuhan. Pola ini mampu mengembangkan pemukiman Islam baru (disebut koloni). Ini menjelaskan

mengapa Kerajaan Islam nusantara selalu berawal dari wilayah-wilayah pesisir seperti Bone, Banjar, Banten, Demak, Cirebon, Samudera Pasai, Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, Hitu, ataupun Deli.

Kedua, jalur kedua yang biasa dijalankan oleh para wali songo adalah dengan melalui perkawinan. Para pedagang Islam dalam melakukan perdagangan memerlukan waktu yang lama, sehingga harus menetap di suatu daerah tertentu. Keadaan ini mempercepat hubungan dengan kaum pribumi/ bangsawan dan interaksi pun dapat berjalan sesuai dengan harapan karena sudah saling mengenal serta berhubungan baik, layaknya sesama saudara. Hubungan yang terjalin baik dengan kaum pribumi terkadang juga sampai dengan hubungan perkawinan, sehingga melalui perkawinan terlahir seorang muslim yang bisa menjadi generasi penerus dalam menyebarkan Islam ke berbagai daerah.

Ketiga, jalur politik juga kerapkali digunakan oleh para penyebar Islam untuk memantapkan pengaruhnya di bumi pertiwi tercinta. Pengaruh kekuasaan seorang raja berpengaruh besar dalam proses Islamisasi yang berlangsung di sekitar kerajaan atau lingkungan masyarakat sekitar. Setelah raja memeluk Islam, maka rakyatnya mengikuti jejak rajanya. Setelah tersosialisasi dengan agama Islam, maka kepentingan politik dilaksanakan melalui perluasan wilayah kerajaanyang diikuti dengan penyebaran agama Islam. Maka, cara ini pun dianggap sebagai jalur yang sangat efektif untuk memperluas pemeluk dan dinamika perkembangan Islam pun semakin tidak terkendali.

Keempat, para wali atau penyebar Islam di bumi Nusantara biasanya menggunakan jalur pendidikan untuk menarik minat masyarakat agar mengikuti ajaran-ajaran agama yang disampaikannya. Para ulama, guru agama atau para kyai juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam, yakni dengan mendirikan pondok pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Keberadaan lembaga pendidikan pesantren sampai sekarang pun masih menjadi primadona masyarakat yang menghendaki anak-anak mereka menimba ilmu di lingkungan pesantren.

Kelima, jalur yang tidak kalah pentingnya adalah dengan melalui kesenian. Melalui kesenian penyebaran agama Islam dapat dilakukan seperti melakukan pertunjukan wayang dan gamelan. Kesenian tersebut sangat digemari masyarakat, karena menampilkan atraksi atau pertunjukkanyang menghibur dan diiringi dengan puji-pujian kepada Allah. Dengan bercerita atau berdakwah para ulama dapat menyisipkan ajaranagama Islam melalui cara kesenian yang menampilkan nilai keindahan dan romantisme kehidupan yang lebih bersahabat dan akrab satu sama lain.

Keenam, jalur tasawuf sering juga digunakan oleh para ulama untuk memberikan terapi rohani untuk kesembuhan mental atau kejiwaan yang sedang dilanda kegalauan. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian yang dapat membantu rakyat, seperti menyembuhka penyakit dan lain-lain. Penyebaran agama Islam yang mereka lakukan disesuaikan dengan kondisi, alam pikiran dan budaya masyarakat pada saat itu, sehingga ajaran Islam dengan mudah diterima masyarakat.

Setelah memahami bahwa perkembangan Islam di Indonesia memiliki warna atau ciri yang khas dan memiliki karakter tersendiri dalam penyebarannya, kita dapat mengambil beberapa hikmah sebagai nilai penting dari hadirnya Islam di Nusantara. Kehadiran Islam dapat dikatakan bisa membawa perubahan dalam berbagai aspek, karena Islam membawa ajaran yang berisi kedamaian tanpa kekerasan. Penyebar ajaran Islam di Indonesia adalah pribadi yang memiliki ketangguhan dan pekerja keras sehingga tidak mudah menyerah begitu saja dengan kondisi yang menyertainya. Tidak heran bila terjadi akulturasi budaya antara Islam dan kebudayaan lokal meskupun Islam tetap memiliki batasan dan secara tegas tidak boleh bertentangan dengan ajaran dasar dalam Islam.

Banyak manfaat yang dapat kita ambil untuk dilestarikan berkaitan dengan perkembangan Islam di bumi Nusantara adalah bahwa kehadiran para pedagang Islam yang telah berdakwah dan memberikan pengajaran Islam di bumi Nusantara turut memberikan nuansa baru bagi perkembangan pemahaman atas suatu kepercayaan yang sudah ada di nusantara ini. Hasil karya para ulama yang berupa buku sangat berharga untuk dijadikan sumber pengetahuan. Kita pun dapat meneladani Wali Songo telah berhasil dalam hal-hal seperti menjadikan masyarakat gemar membaca dan mempelajari Al Quran, mampu membangun masjid sebagai tempat ibadah dalam berbagai bentuk atau arsitektur hingga ke seluruh pelosok Nusantara, mampu memanfaatkan peninggalan sejarah, termasuk situs-situs peninggalan para ulama, baik berupa makam, masjid, maupun peninggalan sejarah lainnya.

Oleh karena itu, seorang ulama atau ilmuwan dituntut oleh Islam untuk mempraktikkan tingkah laku yang penuh keteladanan agar terus dilestarikan dan dijadikan panutan oleh generasi berikutnya. Apalagi para ulama dan umara bersatu padu mengusir penjajah meskipun dengan persenjataan yang tidak sebanding. Ada beberapa perilaku yang merupakan cerminan dari penghayatan terhadap manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam, yaitu berusaha menjaga persatuan dan kerukunan antaraumat beragama, saling menghormati, dan tolong menolong, menyikapi kejadian masa lalu dengan sikap sabar dan tetap meyakini bahwa setiap kejadian pasti ada hikmahnya, dan sumber ilmu pengetahuan yang berupa karya tulis dari para ulama hendaknya terus digali atau dipelajari dan dipahami maksudnya.

2. Fase Kedua

Tahap perkembangan Islam di bumi Nusantara semakin menunjukkan perubahan dan kemajuan yang cukup signifikan ketika terjadi sosialisasi yang menyeluruh terhadap ciri khas penyebaran agama Islam sehingga dapat dikenal luas ke daerah-daerah di luar Jawa. Pada fase kedua perkembangan Islam di bumi Nusantara, terdapat sarana penting yang membawa angin segar bagi perubahan sosial-keagamaan, yakni dengan hadirnya lembaga pendidikan pesantren.

Fase kedua dari perkembangan Islam di Nusantara adalah dengan hadirnya pesantren sebagai sentrum pembelajaran bagi umat Islam yang haus akan pengetahuan dan ilmu agama. Fase kedua ini menunjukkan adanya perubahan yang dirasa-

kan setelah Islam berkembang luas dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Bila pesantren selalu identik dengan lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura, maka pada perkembangan selanjutnya pesantren sudah mulai mengalami perubahan dari berbagai aspek yang melatar-belakanginya, termasuk sistem pendidikan yang dijalankan.

Pada zaman penjajahan Belanda, geliat pertumbuhan pesantren semakin berkembang pesat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Buktinya, Belanda mulai melirik pesantren sebagai budaya asli Indonesia yang berasal dari akar rumput, terutama dari kalangan Islam tradisionalis.[17] Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memang tidak mudah terjebak pada rayuan dan romantisme kebudayaan populer yang semakin mengantui kalangan rakyat jelata yang selalu tertindas oleh sikap otoritarianisme penguasa, apalagi dengan penjajahan Belanda yang memeras semua kekayaan alam Indonesia.

Kendati dianggap statis dalam penerapan sistem pendidikan, pesantren tetap menjadi simbol bagi kekuatan budaya bangsa yang mengisyaratkan perkembangan dakwak Islam secara total. Snouck Hurgronje menunjukkan betapa Islam tradisional di Jawa begitu sangat kuat mempengaruhi pikiran masyarakat sehingga memiliki vitalitas dalam mempertahakan kekuatan sosial, kultural, dan keagamaan.

---

[17] Islam tradisional adalah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqih (hukum Islam), hadit, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang muncul sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-13. Kondisi ini tidak berarti bahwa Islam tradisional dapat dengan mudah terbelenggu oleh pola pemikirandan aspirasi yang diciptakan para ulama pada masa itu. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 1.

Ia melihat bahwa Islam tradisional di Jawa yang kelihatnnya begitu statis dan terbelenggu oleh pikiran-pikiran para ulama pada abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan yang sangat fundamental melalui tahapan-tahapan penting yang tersembunyi di dalamnya. Tidak heran bila para pengamat yang tidak kenal dengan Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan terlihat, walaupun sebenarnya terjadi di depan mata sendiri kecuali bagi mereka yang mengamatinya dengan penuh seksama.[18]

Kalangan Islam tradisional melihat perkembangan sistem pendidikan dapat dipacu dengan cepat apabila lembaga pesantren terus menerus meningkatkan geliat kualitasnya dan tidak terpengaruh oleh pendidikan Barat yang dibawa Belanda. Berkembangnya pesantren di kalangan masyarakat Jawa, membuat Belanda terus berupaya mendiskreditkan pesantren sebagai sistem pendidikan yang kolot dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Terbukti Belanda memperkenalkan sistem pendidikan sekolah yang mengusung ambisi terselubung untuk menggaet generasi muda Indonesia agar juga menikmat pendidikan. Meskipun Belanda terus melakukan manuver dalam melemahkan eksistensi lembaga pendidikan Islam tradisional ini, namun pesantren tetap tidak terpengaruh sama sekali dan semakin berani menampilkan wajah aslinya sehingga mampu bertahan sampai masa kemerdekaan tiba di depan mata.

Perjuangan pesantren untuk tetap bertahan di tengah arus pertentangan yang semakin meningkat tajam, pada

---

[18] Snouck Hurgronje, dalam Clifford Gerts, "Modernization in a Moeslem Society: The Indonesian Case", dalam *Quest*, vol. 39, 1963, hlm. 16.

gilirannya menemukan momentumnya ketika kemerdekaan yang dicita-citakan hadir dalam pelukan bersama. Kegigihan lembaga pesantren untuk memperjuangkan nilai dan tradisi yang sudah berjalan cukup lama, merupakan salah satu bukti upaya untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisional walaupun dianggap kolot. Bahkan, pasca kemerdekaan geliat untuk meningkatkan posisi penting pesantren semakin tidak terbendung oleh segala tantangan yang menghadang.

Harus disadari tantangan pasca kemerdekaan memang tidak mudah bagi seluruh perangkat pesantren dalam melakukan perbaikan dan perubahan secara signifikan. Berbagai stigma negatif maupun persepsi miring tentang pesantren seolah menjadi bumbu tersendiri dalam perjalanannya untuk memperjuangkan penyebaran dakwah Islam. Sebutan orang-orang pesantren sebagai orang Islam "kolot" tak pelak menjadi santapan ringan yang selalu menghiasi dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam ini. Geertz berpendapat bahwa salah satu sifat kekolotan itu ialah penerimaan mereka terhadap elemen-elemen sinkretis yang bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi lucunya identifikasi tentang Islam kolot sama dengan apa yang Geertz simpulkan tentang ciri khas abangan yang merupakan campuran darpada kehidupan keagamaan yang bersifat animistis, Hindu-Budha, dan Islam.[19]

Kita dapat membaca kesimpangsiuran tersebut dalam analisis Alan Samson yang menggambarkan wajah Islam kolot

---

[19] Clifford Geertz, "Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations", dalam *Economic Development and Cultural Change*, Vol. IV, No 2, 1956, hlm. 138.

di Jawa sebagai penganut suatu sistem keagamaan yang berdasarkan campuran antara elemen-elemen animisme, Hindu-Budha, dan Islam, sama dengan wajah keagamaan orang abangan.[20] Sangat jelas bahwa Alan Samson hanya sekadar menegaskan kesimpangsiuran Geertz tentang sifat-sifat abangan dan Islam kolot.

Dalam penelitian lainnya, Geertz membandingkan bagaimana perkembangan Islam di Jawa dan di Maroko. Geertz mengatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia secara sistematis berkembang terjadi pada abad ke-14, berbarengan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan langsung oleh kerajaan Hindu-Budha di Jawa, yang dianggap mampu menanamkan akar kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Bahkan, bila dibandingkan dengan Islam di India, Islam di Indonesia, menurut Geertz, demikian sangat lemah, tak berakar dan bersifat sementara, sinkretis, dan berwajak plural.[21]

Penelitian tentang Islam tradisional bagi masyarakat Jawa memang sudah mengakar kuat dan berpengaruh pada perkembangan tradisi dalam dunia pesantren. Pada masa penjajahan Belanda saja, keberadaan Islam di Kraton-Kraton Jawa memang belum menampilkan sistem pendidikan secara profesional, namun akar budaya Islam telah mempengaruhi

---

[20] Alan Samson, "Islam in Indonesiaan Politics", dalam *Asian Survey*, No. 8, 1968, hlm. 1001-1007.

[21] Clifford Geertz, *Islam Observed*, (New Haven and London: Yale UniversityPress, 1968), hlm.11-12.

pengembangannya. Ini karena, Belanda dengan segala cara berupaya mengubah dasar struktur organisasi keagamaan dan kemasyarakatan orang Jawa, yang pada gilirannya berdampak pada perubahan sikap ekonomi dan politik mayoritas masyarakat.[22]

Penyebaran Islam di Jawa bukan hanya dibantu oleh para ulama dan santri yang bermukim di pesantren, melainkan juga oleh kerajaan-kerajaan Islam yang turut serta dalam melancarkan proses islamisasi. Memang harus diakui pada masa penjajahan Belanda, proses islamisasi tidak berjalan mudah karena selalu mendapatkan pertentangan dan hambatan langsung dari pemerintahan kolonial Belanda sehingga proses pemantapan keislaman agar menjadi muslim yang taat sedikit mengalami jalan terjal. Sementara kalangan bangsawan dan kaum priyayi tidak banyak melakukan tindakan untuk membantu proses pemantapan ketaatan masyarakat kepada ajaran Islam, karena di samping menghadapi pembatasan, mereka juga mendapatkan ancaman dari kekuasaan Belanda yang dikenal sangat kejam terhadap kalangan rakyat jelata.

Sebagai bagian dari tipologi masyarakat Jawa, keengganan kaum priyayi untuk melakukan pemantapan keimanan terhadap ajaran Islam patut dipertanyakan, karena mereka juga merupakan kalangan Islam modern yang memiliki kedekatan dengan kekuasaan. Sejauh Islam dianggap antikolonial, kaum priyayi lebih cenderung untuk mengembangkan pola kehidupan keagamaan yang lebih bersifat

---

[22] G. McT. Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia,* (New YorkL Cornell University Press, 1952), hlm. 2.

kejawen daripada memilih menjadi santri. Ketakutan Belanda kepada orang-orang yang cenderung condong kepada Islam mempengaruhi struktur dan kesempatan dalam administrasi kepegawaian pribumi. Semisal pada waktu seorang patih yang dilaporkan menghina Islam oleh Belanda kemudian dinaikkan pangkatnya menjadi bupati, maka hal ini menjadi pelajaran yang jelas bagi teman-temannya.[23]

Kendati kaum priyayi tidak banyak turut serta dalam upaya sosialisasi Islam, namun keberadaan kaum santri bagi masyarakat Jawa sudah cukup memberikan kekalutan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia.Tumbuhnya masyarakat santri pada abad ke-19 secara tidak langsung semakin mengancam wilayah kekuasaan Belanda di Indonesia. Perjuangan gerilyawan para santri yang turut serta dalam perlawanan melawan rezim penjajahan patut mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Belanda.

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren semakin menancapkan taringnya dalam membangkitkan sistem pendidikan dan terus melakukan usaha-usaha keras demi pemantapan dasar-dasar pengetahuan agama bagi masyarakat. Keberadaan figur kiai dalam lingkungan pesantren seolah memberikan kepercayaan yang berlipat ganda dalam menyiarkan Islam secara damai dan penuh ketoleranan. Sebagai pemimpin pesantren, kiai juga ikut berjuang dalam membawa risalah dakwah di tengah arus penjajahan yang menghantui dinamika perkembangan pesantren.

---

[23] D.K. Emmerson, *India's Elite: Political Culture and Cultural Politics*, (New York: Cornell University Press, 1976), hlm. 39.

Pada fase kedua perkembangan Islam di bumi Nusantara, terdapat banyak perubahan yang cukup signifikan dalam sistem pendidikan yang dijalankan. Pada zaman kolonial Belanda, sistem pendidikan Islam mengalami kejumudan dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri. Masa perkembangan pesantren yang cenderung stagnan tersebut, memang sedikit banyak mempengaruhi kemajuan lembaga pendidikan pesantren, apalagi saat itu titik sentral pendidikan Islam hanya terbatas pada keberadaan mushalla, masjid, dan madrasah sebagai pusat pembejaran.

Namun demikian, sistem pendidikan pondok pesantren tetap menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menjalankan kaderisasi umat yang tangguh dan berkualitas dalam menyiarkan ajaran Islam dan perlawanan tanpa kenal dalam menentang segala bentuk penjajahan. Semangat bertempur melawan penjajah juga menjadi agenda penting dalam mempertahankan kultur pesantren agar tidak dirusak oleh kebudayaan Barat melalui penjajah yang membawa misi kekristenan. Semangat untuk mengobarkan api Islam tidak lepas dari penanaman jiwa keislaman yang terbingkai dalam hati nurani setiap generasi muda Islam. Selain fanatisme keagamaan, pesantren ternyata juga memiliki semangat patriotisme yang membara sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[24]

---

[24] Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 100.

3. Fase Ketiga

Pada abad ke-20, masyarakat Indonesia boleh dibilang telah menjadi republik pesantren yang mencerminkan fanatisme terhadap pola keberagamaan. Fanatisme masyarakat Jawa dan Madura terhadap sistem pendidikan pesantren ternyata semakin meluas ke seluruh Nusantara sehingga dinamika perkembangan pesantren tidak hanya terpusat di pedesaan saja tetapi juga merambah ke perkotaan. Geliat perkembangan pesantren pada abad 20 itu, disadari sebagai bentuk perubahan besar dalam mencetak ulama dan pemimpin berkualitas yang menunjung tinggi nilai-nilai moralitas dan agama. Perubahan besar dalam dinamika perkembangan pesantren secara tidak langsung telah mengobarkan semangat api Islam dalam menjalankan ajaran agama.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, perkembangan pesantren tidak serta merta mulus tanpa hambatan yang menghadang. Pemantapan keimanan dan ketaatan kepada Islam masih menjadi fokus lembaga pesantren untuk berjuang melawan segala bentuk misi kekristenan yang gencar dilakukan oleh pemuka agama Katolik. Figur kiai dalam dunia pesantren memang menjadi senjata ampuh untuk membendung misi-misi kekristenan yang sudah masuk ke pelosok-pelosok di pedesaan. Maka, pola pendidikan Islam di pesantren harus benar-benar menyentuh pemikiran dan jiwa generasi muslim agar tidak terjebak dengan pendidikan Barat yang mengusung misi kristenisasi.

Secara tidak langsung pola keberagaman masyarakat santri mencerminkan fanatisme terhadap agama mereka. Pola pendidikan pada kelompok-kelompok santri sudah tidak lagi

penekanan ketaatan, melainkan lebih kepada masalah kualitas dan potensi pribadi. Pola keberagaman masyarakat santri dibandingkan dengan masyarakat abangan memang berbeda dari berbagai aspek, terutama masalah ketaatan, pemantapan keimanan, dan ketaqwaan. Masyarakat santri semakin menempati posisi strategis setelah Islam dijadikan sebagai agama resmi oleh pemerintah sehingga ajaran Islam tidak lagi menimbulkan terciptanya pemisahan yang kontradiktif antara orang-orang Hindu dan orang Islam sebagaimana yang terjadi di India.[25]

Namun demikian, karena adanya kualitas dalam pemantapan keislaman pada orang-orang Jawa yang mencapai puncaknya pada permulaan abad ke-20, maka pada akhirnya menimbulkan polarisasi antara santri dan abangan. Sejak tahun 50-an, unsur kualitas ini semakin menurun sehingga bisa mengurangi polarisasi antara santri dan abangan yang memang menunjukkan perbedaan cukup tajam. Sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kepemimpinan pesantren, figur kiai sangat dibutuhkan untuk memantapkan kepatuhan masyarakat terhadap ajaran Islam. Kendati sangat sulit, namun pendekatan persuasif dapat dilakukan untuk menarik hati para jamaah dan para pengikutnya agar tidak berpaling lagi ke kebudayaan semula.

Di tengah upaya untuk memantapkan keyakinan dan ketaatan terhadap ajaran agama, kiai menjadi figur yang paling menentukan dalam mengeksplorasi segenap kekuatan magis dan spiritualnya. Keberadaan kiai dalam dinamika

---

[25] H. Kraemer, *Agama Islam*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952), hlm. 234.

perkembangan pesantren tidak saja berperan besar dalam sosialisasi dakwak dan penyebaran Islam, namun juga memiliki andil cukup penting dalam mengupayakan terbentuknya sistem pendidikan pesantren yang inklusif. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang kemajuan dan masa depan pesantren agar tidak ketinggalan zaman dalam soal pengembangan kurikulum pendidikan.

Fase ketiga dari perkembangan Islam di bumi Nusantara sejatinya tidak perlu memikirkan tentang bagaimana melakukan sosialisasi dan syiar Islam kepada masyarakat luas, melainkan sudah sampai pada tahapan untuk meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum pendidikan yang terdapat dalam lembaga pesantren. Pada awalnya berkembangnya pesantren memang fokus pendidikan yang dijalankan tidak bisa lepas dari pengajaran kitab-kitab Islam klasik, namun saat ini kondisinya harus mengalami perubahan dalam rangka membangkitkan gairah keilmuan pesantren yang menuntut terciptanya kader-kader santri militan dalam mengarungi percaturan global.

Demi meningkatkan kemajuan pendidikan, pesantren tidak bisa sekadar memberikan pengajaran ilmu agama semata, melainkan juga harus diajarkan ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah sebagai salah satu terobosan awal untuk meningkatkan integritas keilmuan santri. Integrasi keilmuan antara ilmu agama dan pengetahuan umum merupakan tahapan perkembangan pesantren dalam mencetak kader-kader santri yang memiliki kompleksitas keilmuan mumpuni demi menghadapi geliat modernitas yang mengkungkung tradisi pesantren.

Pengembangan integritas keilmuan dalam dunia pesantren harus sejalan dengan manageman pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri. Managamen kurikulum pesantren harus tertapi rapi dan teroganisasi dengan baik agar lulusan yang dihasilkan memenuhi ekspektasi masyarakat. Kemandirian pesantren dalam menyusun kurikulum sendiri merupakan tahapan yang sangat esensial untuk mengeksplorasi segenap potensi santri yang memiliki kelebihan dan keahlian tertentu demi pengembangan yang lebih berkualitas. Selain pengembangan kurikulum pendidikan yang integratif, tahapan perkembangan pesantren dapat juga dilihat dari pola perubahan keorganisasian pesantren dalam mengelola segenap kekayaan sumberdaya agar lebih berkualitas dan berdaya saing.

B. Agama dan Kebudayaan

Sebelum saya memberikan pemaparan langsung mengenai hubungan antara Islam dan kebudayaan Nusantara, terlebih dahulu saya ingin mengurai sedikit mengenai makna agama dan kebudayaan dalam konteks masyarakat yang terdapat di bumi Nusantara. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia merupakan hasil karsa dan karya manusia yang memiliki kreativitas dan keterampilan dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan dijadikan pusat pembelajaran untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.

Lalu apa makna agama dalam kehidupan masyarakat? Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan

berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya. Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata *religion* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *religio* (bahasa Latin), yang berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkan hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal.[26]

Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan tapi sekaligus mempesonakan Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons.Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan religare dalam arti melihat kembali kebelakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.

Islam juga mengadopsi kata agama, sebagai terjemahan dari kata Al-Din seperti yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an surat 3 : 19. Agama Islam disebut Din dan Al-Din, sebagai lembaga Ilahi untuk memimpin manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Secara fenomenologis, agama

---

[26] Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), hlm. 71.

Islam dapat dipandang sebagai Corpus syari'at yang diwajibkan oleh Tuhan yang harus dipatuhinya, karena melalui syari'at itu hubungan manusia dengan Allah menjadi utuh. Cara pandang ini membuat agama berkonotasi kata benda sebab agama dipandang sebagai himpunan doktrin.

Selanjutnya, apa makna budaya dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragama? Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Bahwa masyarakat Nusantara tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat Nusantara memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta dan karsa manusia, yang terbingkai dalam tiga wujud, yaitu *ideas, activities, and artifacts*.[27]

Kalau kita ingin lebih jauh mengenal makna kebudayaan dari berbagai sudut pandang, maka pemaparan A.L. Kroeber dan Clayde Kluckhonhn, sebagaimana dikutip oleh Musa Asyarie-cukup pas untuk mengetahui langsung definisi kebudayaan. Dalam pandangan Musa, kebudayaan adalah

---

[27] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

segala sesuatu yang melahirkan tradisi baru atau karya dalam kehidupan masyarakat yang bernilai tinggi dan bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia.[28] Secara garis besarnya, definisi kebudayaan sebanyak itu dikelompokkan ke dalam enam kelompok sesuai dengan tinjauan dan sudut pandang masing-masing pembuat definisi. Penjabaran defisini kebudayaan yang ditinjau dari berbagai sudut pandang ini, semakin memperkaya pengetahuan kita tentang hasil cipta dan karsa manusia yang sangat monomental.

Kelompok pertama menggunakan pendekatan deskriptif dengan menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya seperi definisi yang dipakai oleh Taylor bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang amat kompleks meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaanyang diterima manusia sebagai anggota masyarakat. Kompleksitas makna kebudayaan tersebut menunjukkan banyaknya cakupan yang melatarbelangi lahirnya sebuah kamajuan dalam kehidupan manusia.

Kelompok kedua menggunakan pendekatan historis dengan menekankan pada warisan sosial dan tradisi kebudayaan seperti definisi yang dipakai oleh Park dan Burgess yang menyatakan behwa kebudayaan suatu masyarakat adalah sejumlah totalitas dari organisasi dan warisan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang bermakna yang dipengaruhi oleh watak dan sejarah hidup suatu bangsa. Kebudayaan yang dimaknai sebagai warisan sosial ini pada gilirannya dapat

---

[28] Musa Asy'arie, *Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI, 1991), hlm. 120.

menjadi saksi kunci dari lahirnya sebuah peradaban yang dipengaruhi langsung oleh watak dan karakter kehidupan suatu bangsa yang terdapat di dalamnya.

Kelompok ketiga menggunakan pendekatan normanif seperti definisi yang dipakai oleh Ralph Linton, yang menegaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah suatu pandangan hidup dari sekumpulan ide-ide dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka pelajari, mereka memiliki kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa ide atau gagasan merupakan peradaban yang tak ternilai harganya, karena bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya sehingga menjadi monomen penting bagi cacatan sejarah yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Kelompok keempat menggunakan pendekatan psikologi yang diantaranya menekankan pada aspek penyesuaian diri (*adjustment*) dan proses belajar seperti definisi yang dipakai oleh Kluckhohn yang menegaskan bahwa kebudayaan terdiri atas semua kelangsungan proses belajar suatu masyarakat. Meskipun pandangan ini tidak terlalu luas, namun cakupanya sangat spesifik mencermati suatu hal yang berlangsung di masyarakat sebagai proses pembelajaran yang tidak pernah berhenti di lingkungan masyarakat.

Kelompok kelima menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek pola dan organisasi kebudayaan, seperti difinisi yang dipakai oleh Turney yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah pekerjaan dan kesatuan aktivitas sadar manusia yang berfungsi membentuk

pola umum dan melangsungkan penemuan-penemuan,baik yang material maupun non material.

Kelompok keenam menggunakan pendekatan genetik yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat benda-benda ataupun ide dan symbol. Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi yang dibuat oleh Bidney yang menyatakan bahwa kebudayaan data dipahami sebagai proses dinamis dan produk dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk pencapaian akhir individu dan masyarakat. Sebagai sebuah produk, kebudayaan pasti akan melahirkan karya atau sesuatu yang baru yang nanti bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

Dari berbagi tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan, menunukkanbahwa kebudayaan itu merupakan sesuatu persoalan yang sangat luas. Namun esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya bahwa manusialah sebagai pencipta kebudayaan itu. Kebudayaan itu lahir bersamaan dengan kelahiran manusia itu sendiri. Dari penjelasan diaatas Kebudayaan dilihat dari dua sisi; kebudayan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk.

Telah kita ketahui Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan adat istiadat yang juga berhubungan dengan masyarakat dan agama. Dari berbagai budaya yang ada di Indonesia dapat dikaitkan hubungannya dengan agama dan masyarakat dalam melestraikan budaya yang sudah berkembang sejak lama.Sebagai contoh budaya Ngaben yang merupakan upacara kematian bagi umat hindu Bali yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya.Hal ini

membuktikan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan budaya sebagai patokan utama dari masyarakat untuk selalu menjalankan perintah agama dan melestarikan kebudayaannya.Selain itu masyarakat juga turut mempunyai andil yang besar dalam melestarikan budaya, karena masyarakatlah yang menjalankan semua perintah agama dan ikut menjaga budaya agar tetap terpelihara.

Selain itu ada juga hubungan lainnya, yaitu menjaga tatanan kehidupan agar tetap terjaga dan lestari.Maksudnya hubungan agama dalam kehidupan jika dipadukan dengan budaya dan masyarakat akan membentuk kehidupan yang harmonis,karena ketiganya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Sebagai contoh jika kita rajin beribadah dengan baik dan taat dengan peraturan yang ada,hati dan pikiran kita pasti akan tenang dan dengan itu kita dapat membuat keadaan menjadi lebih baik seperti memelihara dan menjaga budaya kita agar tidak diakui oleh negara lain.

Namun sekarang ini agamanya hanyalah sebagi simbol seseorang saja. Dalam artian seseorang hanya memeluk agama, namun tidak menjalankan segala perintah agama tersebut. Dan di Indonesia mulai banyak kepercayaan-kepercayaan baru yang datang dan mulai mengajak/mendoktrin masyarakat Indonesia agar memeluk agama tersebut. Dari banyaknya kepercayaan-kepercayaan baru yang ada di Indonesia, diharapkan pemerintah mampu menanggulangi masalah tersebut agar masyarakat tidak tersesat di jalannya. Dan di harapkan masyarakat Indonesia dapat hidup harmonis, tentram, dan damai antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya.

Meski demikian, kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan. Hubungan antara antara agama dan budaya memang sangat terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena terhadap kepercayaan yang berasal dari kebudayaan masyarakat sehingga kemudian dijadikan ajaran atau agama.[29]

Lebih tegas dikatakan Geertz[30] bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan. Dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang

---

[29] Wach, Jajachim, *Ilmu Perbandingan agama*, (Jakarta : CV Rajawali, 1984), hlm, 187.

[30] Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 13.

mengilhaminya adalah sama. Oleh karena itu agama Kristen yang tumbuh di Sumatera Utara di Tanah Batak dengan yang di Maluku tidak begitu sama sebab masing-masing mempunyai cara-cara pengungkapannya yang berbeda-beda. Ada juga nuansa yang membedakan Islam yang tumbuh dalam masyarakat dimana pengaruh Hinduisme adalah kuatdengan yang tidak. Demikian juga ada perbedaan antara Hinduisme di Bali dengan Hinduisme di India, Buddhisme di Thailand dengan yang ada di Indonesia. Jadi budaya juga mempengaruhi agama.

Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Tapi hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluraisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homo-religious merupakan insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan pelbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.[31]

Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama untuk mensejahterakannya tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras. Di samping pengembangan budaya immaterial,

---

[31] Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 282.

agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya material seperti candi-candi dan bihara-bihara di Jawa tengah, sebagai peninggalan budaya Hindu dan Buddha. Budaya Kristen telah mempelopori pendidikan, seni bernyanyi, sedang budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai. Atap tiga susun itu menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar has Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam.Masjid Al-Aqsa Menara Kudus di Banten bermenaar dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau.[32]

Kenyataan adanya legacy tersebut membuktikan bahwa agama-agama di Indonesia telah membuat manusia makin berbudaya sedang budaya adalah usaha manusia untuk menjadi manusia. Dari segi budaya, agama-agama di Indonesia adalah aset bangsa, sebab agama-agama itu telah memberikan sesuatu bagi kita sebagai warisan yang perlu dipelihara. Kalau pada waktu zaman lampau agama-agama bekerja sendiri-sendiri maka dalam zaman milenium ke-3 ini agama-agama perlu bersama-sama memelihara dan mengembangkan aset bangsa tersebut.

---

[32] Philipus Tule dan Wilhelmus Julei (ed.), *Agama-agama, Kerabat Dalam Semesta*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1994), hlm. 159.

Cita-cita ini barulah dapat diwujudkan apabila setiap golongan agama menghargai legacy tersebut Tetapi yang sering terjadi adalah sebaliknya sebab kita tidak sadar tentang nilai aset itu bagi bagi pengembangan budaya Indonesia. Karena ketidak sadaran itu maka kita melecehkan suatu golongan agama sebagai golongan yang tidak pernah berbuat apa-apa. Kalaupun besar nilainya, tapi karena hasil-hasil itu bukan dari golonganku, maka kita merasa tidak perlu mensyukurinya. Lebih buruk lagi, jika ada yang berpenderian apa yang diluar kita adalah jahat dan patut dicurigai. Persoalan kita, bagaimana kita dapat menghargai monumen-monumen budaya itu sebagai milik bangsa, untuk itu kita perlu mengembangkan *religius literacy*.

Salah satu tujuannya agar dalam kehidupan pluralisme keagamaan perlu dikembangkan *religious literacy*, yaitu sikap terbuka terhadap agama lain yaitu dengan jalan melek agama. Pengembangan *religious literacy* sama dengan pemberantasan buta huruf dalam pendidikan. Kitaakui bahwa selama ini penganut agama buta huruf terhadap agama diluar yang dianutnya.[33] Jadi perlu diadakan upaya pemberantasan buta agama, Karena buta terhadap agama lain maka orang sering tertutup dan fanatik tanpa menghiraukan bahwa ada yang baik dari agama lain. Kalau orang mengetahui agama, maka orang dapat memahami ketulusan orang yang beragama dalam penyerahan diri kepada Allah dalam kesungguhan. Sikap mengetahui agama ini membebaskan umat beragama dari sikap tingkah laku curiga antara satu dengan yang lain. Para

---

[33] Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 11-12.

pengkhotbah dapat berkhotbah dengan kesejukan dan keselarasan tanpa bertendensi menyerang dan menjelekkan agama lain.

C. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Nusantara

Lalu bagaimana penjelasan al-Qur'an mengenai makna kebudayaan? Al-Quran memandang kebudayaan sebagai suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan sesuatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yangmenyatu dalam suatu perbuatan. Karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil olah akal, budi,cipta rasa, karsa, dan karya manusia ynag berlandaskan pada nilai-nilai Tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil olah akal, budi, rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusian yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Dalam perkembangannya perlu dibimbing oleh wahyu dan atuaran aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Di sini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau perdaban Islam.

Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau disebut sebagai peradaban Islam,maka fungsi agama di sini akan semakin jelas. Ketika perkembangan dan mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam memecahkan persoalan kehidupannya sendiri, di sini sanagat terasa akan perlunya suatu bimbingan wahyu. Kebudayaan itu akan berkembang tidak akan pernah berhenti selama masih ada kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas dan kreatifitas manusia, baik dalam kontek hubungan dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya, akan selalu terakit dengan kebudayaan orang lain. Disini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kebudayaan baru akan berhenti apabila manusia suadah tidak sanggup lagi menggunakan akal budinya.

Allah mengutus para rasul dari jenis manusia dan dari kaumnya sendiri karena yang akan menjadi sasaran dakwahnya adalah umat manusia. Oleh sebab itu misi utama kerasulan Muhammad Saw, adalah untuk memberikan bimbingan pada umat manusia agar dalam mengembangkan kebudayaannya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak". Artinya Nabi Muhammah Saw, mempunyai tugas pokok ntuk membimbing manusia agar mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sebelum Nabi diutus bangaasa arab sudah cukup berbudaya tetapi budaya yang dikembangkannya terlepas dari nilai nilai ketauhidan yang bersifat universal.Landasan pengembangan kebudayaan mereka adalah hawa nafsu.

Meski demikian, Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan budayanya. Karena Islam berasal dare negeri Arab, maka Islam yang masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya Arabnya. Pada awal-awal masuknya dakwah Islam ke Indonesia dirasakan sangat sulit membedakan mana ajaran Islam dan mana budaya Arab. Masyarakat awam menyamakan antara perilaku yang ditampilkan olek orang Arab dengan perilaku ajaran Islam. Bahkan hingga kini budaya Arab masih melekat pada tradisi masyarakat Indonesia.

Di zaman modern sekarang ini, semangat dan pemahaman sebagian generasi muda umat Islam khususnya mahasiswa dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka berpandangan bahwa Islam yang benar adalah segala sesuatu yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad SAW secara utuh termasuk nilai-nilai budaya Arabnya. Kita sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW itu adalah Rasul.

Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah dan harus diingat bahwa beliau adalah orang Arab. Dalam kajian budaya sudah barang tentu apa yang ditampilkan dalam perilaku kehidupannya terdapat nilai-nilai budya lokal. Sedangkan nilai-nilai Islam itu bersifat universal. Maka dari itu sangat dimungkinkan apa yang dicontoh oleh nabi dalam hal mu'amalah ada nuansa-nuansa budayayang dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan modern yang disesuaiakan dengan muatan budaya lokal masing-masing. Contohnya dalam cara berpakaian dan makan. Dalam ajaran Islam sendiri meniru budaya satu kaum boleh-boleh saja sepanjang tidak bertentang dengan nilai-nilai dasar Islam, apalagi yang ditirunya adalah panutan suci Nabi Muhammad SAW, namun

yang tidak boleh adalah menganggap bahwa nilai-nilai budaya Arabnya dipandang sebagai ajaran Islam.

Corak dan potongan baju yang dikenakan Rasulullah merupakan budaya yang ditampilkan oleh orang Arab. Yang menjadi ajarannya adalah menutup aurat, kesederhanaan, kebersihan dan kenyamanannya. Sedangkan bentuk dan mode pakaian yang dikenakan umat Islam boleh saja berbeda dengan yang dikenakan nabi. Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, para penyiar agama mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan para wali di tanah Jawa.

Lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai Islam bahwa nilai-nilai Islam sudah menjadai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa Al-Qur'an/Arab sudah banyak diserap ke dalam bahasa daerah bahkan ke dalam bahasa Indonesia baku. Semua itu disadari bahwa yang dilakukannya merupakan bagian dari ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia ternyata tidak sekedar masuk pada aspek budaya semta tetapi sudah masuk ke wilayah hukum. Sebagai contoh dalam hukum keluarga *(akhwalu syahsiyah)* masalah waris, masalah pernikahan dan lain-lain.

D. Akulturasi Islam dan Kebudayaan Nusantara

Ada banyak pandangan mengenai keterkaitan antara Islam dan kebudayaan yang menjadi titik fokus dalam berbagai

kegiatan mengenai pesantren dan kebudayaan Nusantara. Pandangan mengenai akulturasi Islam dan kebudayaan Nusantara dalam berbagai kajian memang telah banyak dilakukan, sesuai dengan kompetensi para ahli dalam memberikan pemahaman mengenai manifestasi dari kehadiran Islam di bumi Nusantara yang dianugerahi kekayaan tradisi dan budaya yang sangat beragam. Pandangan mengenai Islam dan kebudayaan Nusantara setidaknya memberikan gambaran secara jelas bahwa Islam telah mampu memainkan peranan penting dalam memajukan kebudayaan Nusantara dengan tidak mencoba menghilangkan segala hal yang menyangkut tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kegiatan sarasehan mengenai pesantren dan kebudayaan Nusantara, Musa Asy'arie, seorang narasumber yang merupakan rektor UIN Sunan Kalijaga menuturkan beberapa hal mengenai akulturasi antara Islam dan kebudayaan Nusantara sebagai sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun Musa seorang Guru Besar filsafat Islam, namun tulisan-tulisannya juga banyak membahas tentang dialektika antara Islam dan kebudayaan lokal, khususnya budaya Jawa yang sangat kental dengan latar belakang kehidupan beliau.

Dalam sarasehan bertema "pesantren dan kebudayaan Nusantara", Musa mendapatkan giliran untuk menyampaikan salah satu subtema yang sudah disusun tentang agama, kebudayaan, dan perkembangan Islam Nusantara. Sebagai seorang akademisi, Musa dengan sangat apik menyampaikan beberapa hal mengenai agama dan kebudayaan yang sudah berkembang di bumi Nusantara. Menurutnya, Islam yang

merupakan agama pendatang telah mampu menyatu dengan kebudayaan Nusantara sehingga terjadi akulturasi yang sangat indah dalam bingkai kehidupan masyarakat yang pada awalnya mempunyai kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme.

Pemikiran Musa mengenai Islam dan kebudayaan Nusantara bisa kita lihat dari karya beliau yang berjudul Filsafat Islam tentang Kebudayaan.[34] Dengan bahasa yang mudah dimengerti, Musa menjelaskan secara gamblang mengenai filsafat Islam dan kebudayaan yang merupakan disiplin ilmu yang masing-masing mempunyai objek kajian dan wilayah tersendiri. Maka, dua disiplin tersebut secara sistem saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Karena tak dapat dipungkiri oleh siapapun, kenyataan eksistensi budaya dan Islam sebagai agama, hakikatnya adalah persoalan manusia dalam menjalani kehidupannya. Lantas timbul pertanayan, bagaimana peran Islam dalam eksistensinya terhadap kebudayaan. Sebaliknya, bagaimana peran kebudayaan terhadap eksistensinya Islam?

Untuk menjawab pertanyan tersebut, Musa Asy'arie yang dikenal sebagai Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memberikan paparannya yang juga tertuang dalam sebuah buku yang diberi judul "Filsafat Islam tentang Kebudayaan". Dalam pemaparan tersebut, Musa merinci beberapa hal mengenai tema yang sedang dibahasnya, diantara mencakup paparan Islam dan kebudayaan, dimensi alam kenabian, peranan ijtihad dalam

[34] Musa Asya'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 23.

kebudayaan Islam, budaya konflik dalam Islam dan paparan kebudayan Islam dalam perspektif kesejarahan. Semua tema yang dibahas tidak lepas dari konteks kebudayaan Nusantara yang terilhami nilai-nilai keislaman sebagai referensi utamanya.

Meskipun Musa seorang Guru Besar filsafat Islam, namun pengetahuannya mengenai kebudayaan Nusantara, khususnya kebudayaan Jawa tidak perlu diragukan lagi, karena beliau sangat jeli membaca dinamika perkembangan Islam yang menyatu dengan kebudayaan Nusantara. Dengan gaya bahasanya yang ilmiah serta dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan yang akurat, Musa Asy'Arie melakukan sesuatu yang sangat berharga bagi siapapun yang tertarik pada Islam dan kebudayaan dengan menghasilkan sebuah pemikiran yang konprehensif dan enak dibaca tentang pemikiran berbagai segmen filsafat Islam yang pada fokus utamanya adalah pada proses eksistensi kebudayaan dan Islam yang saling melengkapi.

Lebih lanjut Musa memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai makna kenabian dan Alquran dengan tinjauannya terhadap kebudayaan. Dalam berbagai kesempatan, paradigma pemikiran atau pendekatan yang digunakan Musa adalah filsafat Islam, pendekatan terhadap kebudayaan dengan meletakkan filsafat Islam sebagai metode pendekatan dan kebudayaan sebagai objek kajiannya dengan melahirkan sebuah metode yang disebut oleh pengarang metode Rasional Transendental, sebuah metode yang telah teruji secara akurat di dalam cara berpikir Nabi Muhammad SAW sebagai pola budaya sehingga memungkinkan untuk dicermati, dihayati dan dipahami.

Dari keseluruhan pemikiran Musa yang paling menarik untuk dicermati adalah tentang berbagai konteks Islam yang melegitimasi wacana kebudayaan khususnya kebudayaan Islam. Kita disuguhi ulasan berstruktur kaya namun cermat tentang pemikiran mutakhir dalam rumpun kebudayaan. Dengan gaya filosofisnya pula, pemikiran Musa mampu menawarkan suatu strategi kebudayaan Islam yang bertumpu pada konsep pendidikan yang bercorak tauhid dengan menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada strategi kebudayaan yang berlaku ajeg dan universal sehingga diperlukan sikap untuk selalu bersedia membuka diri agar dapat terjaga proses dialektik yang mengalir mencari sintetik baru dalam kesatuan dan keberagaman.

Dalam berbagai kesempatan pula, Musa menelisik banyak sumber yang dijadikan literatur terpilih dengan latar belakang kebudayaan untuk melihat langsung dinamika perkembangan Islam yang semakin cepat. Di bagian lain dari pemikiran Musa, ia menguji proses penyerapan selektif pengalaman dan ide pola kebudayaan, dengan memaparkan pluralitas kebudayaan yang harus diterima sebagai pengkayan spiritualitas manusia yang dikembangkan melalui peranan pendidikan sebagai bagian kebudayaan, sekaligus menjadi pusat pengembangan dari kebudayaan itu sendiri sehingga pandangan tauhid yang menjadi substansi pokok dari ajaran Islam yang berkaitan dengan pandangan tentang Tuhan (teologi), alam (kosmologi), manusia (antropologi) menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Hasil analisis yang cermat dari pemikiran kebudayaan adalah perlakuan terhadap wacana yang lebih berpusat elite-

apa yang disebut Musa pemikiran rasional transendental-jauh lebih menyeluruh terhadap pembahasan dalam pemikiran atau pandangan lainnya, mengingat metode ini telah diketahui baik melalui kajian penjelasan maupun ulasan-ulasan filsafatnya. Kekuatan pemikiran Musa yang terdapat dalam buku Filsafat Islam tentang Kebudayaan adalah kualitas sinoptik dan sintetiknya yang menyatukan banyak literatur dan pengalaman serta bahan terbaru tentang kebudayaan dan Islam. Bukan sekadar memberikan nilai tambah dengan menghadirkan bahan empiris baru yang substansional atau pembukaan lahan teoritis baru. Gaya pendekatan Musa begitu jelas, cermat dan percaya diri. Maka, pemikiran Musa ini berharga bagi kaum muslimin umumnya, pemerhati kebudayaan Islam dan kalangan akademisi ataupun para pendidik yang aktif dalam pembinaan intelektualitas kebudayaan Islam agar semakin mengalami kemajuan yang signifikan.

Musa juga banyak menyinggung tentang penerimaan Islam terhadap perkembangan budaya lokal yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mejemuk. Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas, yaitu bahwa Islam sebagai konsespsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi

lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang "Islamik", yang dipengaruhi Islam.[35]

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidak-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini seringkali juga disebut dengan *center* (pusat) yang dikontradengan peri-feri (pinggiran). Tradisi kecil (tradisi local, *Islamicate*) adalah *realm of influence*- kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi local ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.[36]

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang

---

[35] Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 13.

[36] Kebudayaan adalah seluruh kelakuan, tata kelakuan dan hasil-hasil kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Meskipun banyak sekali pengertian budaya yang diberikan oleh beberapa ahli, paling tidak sebagaimana diringkaskan oleh Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal,yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem bahasa, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem kesenian Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta, Penerbitan Universitas, 1980), hlm. 7-8.

membawa pengaruh budayanya.[37] Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asliu; dan memilkiki kemampuanmengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.[38]

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan "akulturasi budaya", antara budaya lokal dan Islam. Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan Islam antara lain acara *slametan* (3,7,40,100, dan 1000 hari) di kalangan suku Jawa. *Tingkeban* (nujuh Hari).

Dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian *wayang* di Jawa. *Wayang* merupakan kesenian tradisional suku Jawa yang berasal dari agama Hindu India. Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini, melainkan justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai

---

[37] Hartati Soebadio, "Sastra dan Sejarah", *Jurnal Arkelogi Indonesia*, No. 1/Juli, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1992, " *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*, hal.. 1204-1219 Jakarta: Depdikbud, 1985, hlm. 23.

[38] Soerjanto Poespowardojo, "*Pengertian Local Genius* dan Relevansinya dalam Modernisasi, "*Kepribadian budaya bangsa* (*local genius*), Ayotrohaedi (ed.), (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 28-38.

Islam di dalamnya.tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain kedatangan Islam di nusantara dalam taraf-taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.

Pada sisi lain, secara fisik akulturasi budaya yang bersifat material dapat dilihat misalnya: bentuk masjid Agung Banten yang beratap tumpang, berbatu tebal, bertiang saka, dan sebagainya benar-benar menunjukkan ciri-ciri arsitektur lokal. Sementara esensi Islam terletak pada "ruh" fungsi masjidnya. Demikian juga dua jenis pintu gerbang bentar dan paduraksa sebagai ambang masuk masjid di Keraton Kaibon. Namun sebaliknya, "wajah asing" pun tampak sangat jelas di kompleks Masjid Agung Banten, yakni melalui pendirian bangunan Tiamah dikaitkan dengan arsitektur buronan Portugis,Lucazs Cardeel, dan pendirian menara berbentuk mercu suar dihubungkan dengan nama seorang Cina: Cek-ban Cut.[39]

Dalam perkembangan selanjutnya sebagaimana diceritakan dalam Babad Banten, Banten kemudian berkembang menjadi sebuah kota. Kraton Banten sendiri dilengkapi dengan struktur-struktur yang mencirikan prototype kraton yang bercorak Islam di Jawa, sebagaimana di Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta. Ibukota Kerajaan Banten dan Cirebon kemudian berperan sebagai pusat kegiatan perdagangan Internasional dengan ciri-ciri metropolitan di mana penduduk kota tidak hanya terdiri dari penduduk

[39] Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), hlm. 209.

setempat, tetapi juga terdapat perkampungan-perkampunan orang-orang asing, antara lain Pakoja, Pecinan, dan kampung untuk orang Eropa seperti Inggris, Perancis dan sebagainya.

Dalam bidang kerukunan, Islam di daerah Banten pada masa lalu tetap memberikan perlakuan yang sama terhadap umat beragama lain. Para penguasa muslim di Banten misalnya telah memperlihatkan sikap toleransi yang besar kepada penganut agama lain. Misalnya dengan mengizinkan pendirian vihara dan gereja di sekitar pemukiman Cina dan Eropa. Bahkan adanya resimen non-muslim yang ikut mengawal penguasa Banten. Penghargaan atau perlakuan yang baik tanpa membeda-bedakan latar belakang agama oleh penguasa dan masyarakat Banten terhadap umat beragama lain pada masa itu, juga dapat dilisaksikan di kawasan-kawasan lain di nusantara, terutama dalam aspek perdagangan. Penguasa Islam di berbagai belahan nusantara telah menjalin hubungan dagang dengan bangsa Cina, India dan lain sebagainya sekalipun di antara mereka berbeda keyakinan.

Aspek akulturasi budaya lokal dengan Islam juga dapat dilihat dalam budaya Sunda adalah dalam bidang seni vokal yang disebut *seni beluk.*[40] Dalam seni *beluk* sering dibacakan jenis cirita (*wawacan*) tentang ketauladanan dan sikap keagamaan yang tinggi dari si tokoh. Seringkali *wawacan* dari

---

[40] *Beluk* memiliki tiga unsur penting: sebuah naskah acuan untuk si pembaca (pembawa) *beluk*, seorang pembaca naskah, dan penyanyi *beluk* yang menirukan bacaan tetapi diiramakan dan kemudian pada saat-saat tertentu dinyanyikan bersama. Lihat Viviane Sukanda Tessier "Naskah yang belum diinventarisasi di Jawa Barat" dalam *10 Tahun Kerjasama Puslit Arkenas dan EFEO*, (Jakarta: Puslit Arkenas- Depdikbud, 1987) sebagaimana dikutip oleh Hasan Muarif Ambary, *op. cit.*, hal. 221.

seni *beluk* ini berasal dari unsur budaya lokal pra-Islam kemudian dipadukan dengan unsur Islam seperti pada *wawacan Ugin* yang mengisahkan manusia yang memiliki kualitas kepribadian yang tinggi. Seni *beluk* kini biasa disajikan pada acara-acara selamatan atau tasyakuran, misalnya memperingati kelahiran bayi ke-4- hari (cukuran), upacara selamatan syukuran lainnnya seperti kehamilan ke-7 bulan (*nujuh bulan* atau *tingkeban*), khitanan, selesai panen padi dan peringatan hari-hari besar nasional.

Akulturasi Islam dengan budaya-budaya lokal nusantara sebagaimana yang terjadi di Jawa didapati juga di daerah-daearah lain di luar Jawa, seperti Sumatera Barat, Aceh, Makasar, Kalimantan, Sumatera Utara, dan daerah-daerah lainnya. Khusus di daerah Sumatera Utara, proses akulurasi ini antara lain dapat dilihat dalam acara-acara seperti *upah-upah, tepung tawar*, dan *Marpangir.*

Semua akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal berbaur dan menyatu satu sama lain. Namun, ketika awal penyebaran Islam, memang dihadapkan banyak tantangan dari masyarakat. Namun, perlahan tapi pasti semua itu bisa diatasi dengan baik oleh wali songo yang tidak pernah sekalipun menggunakan cara-cara kekerasan untuk menarik simpati masyarakat. Sebelum Islam hadir di bumi Nusantara, masyarakat masih menganut agama Hindu-Budha dan kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme), sehingga pendekatannya harus memerhatikan tradisi lokal masyarakat. Di situlah praktik Islam terus menerus diakulturasi dengan budaya lokal yang mengusung simbolisasi dan nilai-nilai supranatural. Ditambah lagi, bila nilai-nilai budaya lokal yang

diusung tidak bertentangan dengan praktik-praktik ajaran Islam, karena dikemas sesuai dengan tradisi masyarakat.

Fleksibelitas Islam yang hadir dengan penuh kedamaian, membuat agama baru tersebut dapat dengan mudah diterima dan menjadi bagian dari kehidupan serta kebudayaan masyarakat. Meskipun Islam hadir di negeri yang memiliki aneka ragam budaya, adat istiadat, maupun tradisi yang berbentuk ritual keagamaan, namun Islam mampu menjadi bagian penting dari kemajuan peradaban Nusantara. Kehadiran Islam di tengah keragaman tradisi lokal ini merupakan kekayaan yang luar biasa untuk mewarnai dinamika keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, meskipun praktiknya harus menyesuaikan dengan heterogenitas masyarakat. Apa yang dibawa wali songo sebagai pembawa ajaran Islam, sesungguhnya merupakan cerminan dari kebudayaan lokal yang berbasis Islami. Maka, budaya lokal bisa termanifestasi dari ajaran Islam, sehingga akulturasi menjadi bagian dari promosi dan tuntunan dengan maksud menyebarluaskan Islam melalui budaya lokal.

Apa yang dicontohkan sebelumnya mengenai perpaduan Islam dan kebudayaan lokal, menunjukkan bahwa ajaran Islam sama sekali tidak berupaya menghilangkan tradisi yang berkembang di masyarakat. Bahkan, sebaliknya, Islam hadir untuk tetap mengembangkan tradisi dan kebudayaan masyarakat yang sudah terlebih dahulu muncul. Namun tidak menutup kemungkinan juga, ketika bersentuhan dengan budaya lokal, praktik Islam seringkali berbeda satu sama lain. Hal ini disadari bahwa masyarakat tidak ingin sepenuhnya lepas dari tradisi mereka yang sudah terbangun sejak dulu

kala. Yang perlu diketahui, Islam bukan promosi dan tuntutan, tetapi Islam adalah mengandung ajaran dan perintah yang harus dilaksanakan. Jika Islam diakulturasi dengan budaya lokal, maka ajaran Islam pada gilirannya akan semakin mewarnai dinamika kehidupan masyarakat tanpa tereduksi oleh tradisi apa pun. Dalam artian, Islam tidak bisa secara mutlak dikonvergensi dengan budaya lokal, karena Islam lahir dari perjuangan inkarnasi Tuhan melalui Muhammad sebagai pembawa misi utama. Islam adalah agama yang memuat ajaran dan perintah, bukan simbol maupun kebiasaan yang lahir dari nenek moyang.

Meskipun terdapat benturan Islam dan budaya lokal, namun hal itu tidak lantas membuat keduanya saling menghantam satu sama lain. Bila Islam dan budaya lokal dibenturkan satu sama lain, memang berasal dari produk yang berbeda. Budaya lokal lahir tidak membawa misi dan tujuan, karena ia lahir dari kreativitas manusia memaknai kehidupan dengan penuh makna dan nilai. Di sinilah perbedaan signifikan, antara Islam dan budaya lokal. Kalau Islam lahir sebagai produk Tuhan melalui manifestasi Muhammad, maka budaya lokal adalah produk manusia melalui hasil dari manifestasi manusia dalam menerjemahkan kehidupan yang penuh dengan tantangan. Memahami budaya lokal, tidak sekadar memahami tradisi dan kebiasaan yang terkandung di dalamnya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita mampu memaknai kreativitas yang dihasilkan melalui perjuangan dan pengorbanan.

Haru diakui bahwa kebudayaan Nusantara memang sangat majemuk dan memiliki khazanah yang luar biasa

dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Saya memahami bahwa praktik Islam bisa dimanifestasikan dalam mozaik budaya lokal sehingga semakin memperkaya khazanah sosial yang berkembang di masyarakat. Untuk menginherenkan budaya lokal dalam ajaran Islam, terlebih dahulu kita harus memahami budaya tersebut dengan penuh kesungguhan. Artinya, perlu dilakukan pemilahan secara tepat budaya lokal yang sekiranya tidak bertentangan dengan Islam, dan di dalamnya memiliki nilai-nilai perjuangan untuk melaksanakan dakwah Islam. Berkembangnya budaya lokal, sebenarnya tidak lepas dari nilai-nilai yang diusung dalam ajaran Islam, yang senantiasa mempererat hubungan solidaritas, persahabatan, dan rasa kekeluargaan sebagai masyarakat yang pluralistik. Kita dapat mengambil contoh dari perjuangan Walisongo untuk menyebarkan Islam ke lingkungan masyarakat Jawa yang kebetulan memiliki tradisi lokal cukup kuat. Walisongo tidak gamang melihat kuatnya tradisi dan budaya lokal yang dimiliki masyarakat Jawa. Bahkan, hal itu dijadikan sarana untuk menyebarkan Islam, dengan memasukkan budaya lokal dalam praktek keislaman.

Islam dalam praktik keagamaannya memang harus menyesuaikan dengan lokalitas tradisi yang berkembang dalam dinamika masyarakat berbasis multikultural. Ketika memadukan budaya lokal dalam tradisi keberagamaan Islam, walisongo tidak serta melakukan peleburan, tetapi terlebih dahulu dilakukan identifikasi dan filterisasi melalui pemahaman mendalam tentang budaya lokal yang berkembang. Ketika identifikasi dan filterisasi selesai, barulah kemudian, Walisongo mulai menancapkan misi dakwahnya dengan

mengajak masyarakat Jawa untuk terlibat langsung dalam kegiatan dakwah walisongo, termasuk menjadi wayang sebagai media dakwah bagi ulama-ulama Nusantara ini.

Dengan gagasan yang cerdas dan kreatif, Walisongo memadukan budaya masyarakat dengan nilai agama dalam rangka menyampaikan tugas dakwah. Walisongo mengumpulkan masyarakat di lapangan luas dan diajak melakukan doa tolak bala agar terhindar dari berbagai bencana yang melanda. Di sinilah kreativitas Walisongo dalam membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, mereka bisa memadukan dakwah dengan budaya sehingga masyarakat merasa tersentuh. Itulah sebabnya, Walisongo hingga kini sangat dihormati oleh masyarakat Jawa. Kunci sukses Walisongo dalam mendekati masyarakat adalah pada kesantunan komunikasi dan pemahaman budaya masyarakat. Keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan dakwah Islam di pulau Jawa adalah karena kecerdasan mereka lewat pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dilakukan, sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, bahkan lebih banyak mengusung pendekatan Islam.[41] Dari sinilah kita perlu belajar banyak dari pendekatan yang dilakukan Walisongo, yang memiliki pemahaman sangat mendalam dalam melihat sejauhamana perkembangan dan nilai estetika budaya lokal di bumi Nusantara. []

---

[41] Mohammad Sobary, *Kebudayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 57.

5. DENAH LOKASI

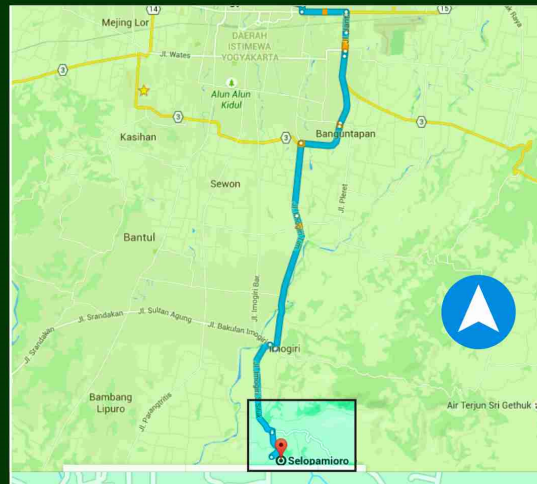

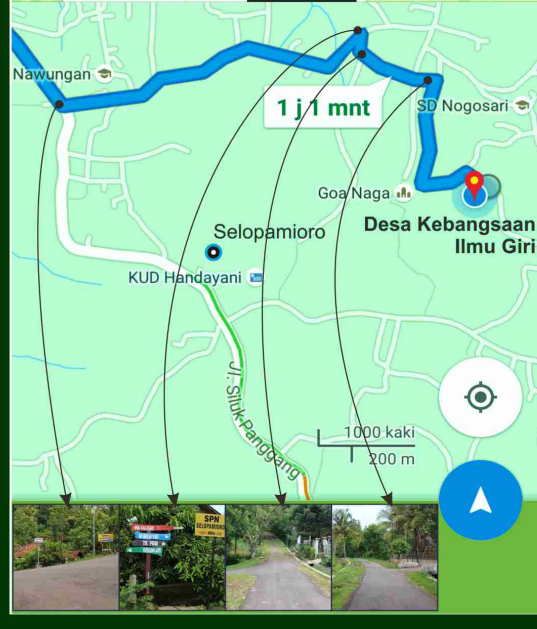

BAGIAN II

Sarasehan Sesi II: Di Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad Wonosari, Gunungkidul

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEBUDAYAAN

Narasumber: Prof. Dr. Rochmat Wahab
Dr. Waryono Abdul Ghofur
Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin
Drs. Musta'id

Moderator: Jadul Maula

BAGIAN II
PESANTREN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEBUDAYAAN

A. Urgensi Pendidikan Islam

Pesantren sebagai sarana pendidikan Islam telah berhasil memainkan peranan penting dalam membentuk generasi muslim berwatak mandiri, beradab, dan berkarakter Nusantara sebagaimana yang kita rasakan saat ini dalam kehidupan masyarakat. Sebagai wadah belajar bagi umat, lembaga pendidikan Islam yang terdapat di pesantren tidak tergantikan oleh lembaga lain yang turut serta berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam sebuah sarasehan tentang pesantren dan kebudayaan Nusantara, Rochmat Wahab yang mendapatkan giliran untuk menyampaikan tentang eksistensi lembaga pendidikan Islam, menuturkan beberapa hal tentang pentingnya penanaman nilai-nilai ketuhanan dalam setiap lembaga pendidikan Islam, apalagi di lembaga pesantren.

Pesantren sebagai sarana atau metode pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi alternatif di tengah krisis moralitas yang melanda bangsa Indonesia saat ini. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tidak boleh pasrah dan menyerah begitu saja dalam menghadapi setiap ancaman yang datang dari budaya global.

Menurut Rochmat Wahab, sistem pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk membentuk karakter generasi muslim yang beradab dan bisa memainkan peranan signifikan bagi perubahan sosial yangterjadi di masyarakat. Generasi muslim inilah yang diharapkan mampu menjadi pelopor sekaligus pioner untuk menegakkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh kepada masyarakat agar tatanan kehidupan yang sedang berlangsung berjalan sesuai dengan harapan. Dalam berbagai kesempatan, Wahab selalu menekankan pentingnya membangun karakter bangsa melalui sistem pendidikan yang matap, terutama metode yang terdapat dalam lembaga pendidikan pesantren.

Dalam pandangan Wahab, sistem pendidikan yang mantap pada dasarnya diyakini mampu memerankan dirinya secara efektif dan fungsional dalam mengantarkan setiap insan, termasuk juga ummat Islam sebagai manusia dan masyarakat yang humanis dan berkebangsaan. Sistem pendidikan tersebut tiada lain lembaga pesantren yang masih menjadi harapan satu-satunya untuk mengawal dinamika kehidupan masyarakat yang semakin mengalami banyak tantangan, terutama dengan semakin gencarnya arus globalisasi yang dapat mengancam kemurnian sistem pendidikan Islam.

Dalam menerapkan sistem pendidikan Islam, diperlukan sebuah strategi yang efektif dalam rangka membangun tradisi intelektual yang diharapkan mampu membentuk umat terbaik dan menunjukkan peran kekhalifahannya di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu ummat Islam seyogyanya mampu mencerahkan dan mengembangkan tradisi intelektualnya melalui berbagai upaya sesuai dengan potensi dan kondisi ummat, termasuk semakin mengembangkan tradisi intelektual di pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam tradisional.

Pertama, mendorong setiap ummat Islam meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam menuntut ilmu, sehingga mereka memperoleh jaminan lebih baik dalam mengamalkan ajaran agama. Rasulullah saw bersabda bahwa barang siapa yang menghendaki dunia, maka capailah dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki kehidupan di akhirat, maka capailah dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya, maka capailah dengan ilmu. Kedua, mendorong setiap ummat Islam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui bahsul masa-il dan diskusi secara sehat. Ketiga, mendorong setiap ummat Islam berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, serta hidup antar manusia dalam era global melalui musyawarah dan mufakat yang dilandasi oleh hikmah ilahi. Keempat, mendorong setiap ummat Islam untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir kontekstual dengan menghadapkan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi ummat, sehingga relevansi ajaran agama Islam masih tetap terjaga sampai hari akhir.

Pentingnya lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren memang tidak bisa terbantahkan karena pesantren dianggap mampu membangun tradisi intelektual dan pembentukan generasi muslim yang bermartabat dan beradab. Maka, penting kiranya kita memahami makna pendidikan Islam yang awalnya terbentuk oleh sebuah wadah yang bernama pesantren. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[1] Pemahaman tentang pendidikan Islam ini meniscayakan sebuah pengalaman secara total dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga menjadi nilai penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Secara sederhana, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[2] Pengertian ini memang berkaitan langsung dengan penanaman keperibadian baik secara lahiriah maupun batiniah yang menjadi tolak ukur kematangan seseorang dalam menilai sikap dan tingkah laku mereka ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan berlandaskan pada hukum Islam, maka segala hal yang berkaitan dengan larangan harus mendapatkan bimbingan khusus dari tenaga pendidik agar tidak menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat.

---

[1] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

[2] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

Kondisi ini menuntut kita harus kembali apa hakikat dari pendidikan Islam sebenarnya, kemudian mengevaluasi sudah sejauhmana pendidikan Islam tersebut selama ini dapat memberikan bekas bagi peserta didiknya dalam menghadapi tantangan zaman dari masa ke masa. Dengan demikian, kita bisa tahu apakah kita perlu melakukan reaktualisasi dan reposisi pendidikan Islam dan kemudian menggagas strategi yang dianggap pas, mantap dan efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didiknya dalam menghadapi tantangan zaman.[3]

Buya Ma'arif menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat dilakukan dengan segala macam bentuk upaya dan usaha yang tidak hanya terpasung dalam arti bimbingan. Upaya dan usaha tersebut kemudian untuk menggali potensi anak didik yang diarahkan kepada cita-cita universal Islam tentang manusia. Cita-cita tersebut sebagimana disebutkan terdahulu adalah menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam. Untuk itu, maka pendidikan harus mampu menciptakan pribadi muslim yang cerdas secara intelekual, anggun secara moral dan trampil dalam amal bagi kemanusiaan.

Seseorang yang berkepribadian muslim pastilah menjadikan Islam sebagai acuannya berpribadi. Dengan Islam sebagai acuan kepribadian, yang tentunya diadopsi dari kecerdasan memahami agama maka seorang muslim dengan sendirinya akan terlahir sebagai dermawan rahmat yang senantiasa memberikan rahmatnya kepada siapa dan apa saja dijagat raya ini. Pada kondisi seperti ini, maka Islam tidak

---

[3] Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Mizan: Bandung, 2009), hlm. 214.

lagi akan dipandang sebagai mesin penghancur peradaban karena seringnya berbuat kekerasan atas nama agama, akan tetapi Islam akan menjelma laksana oksigen yang selalu dibutuhkan oleh siapapun dimanapun dan kapanpun di muka bumi ini. Tentunya kita sangat berharap agar peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar dan brutal.

Maka, pendidikan Islam haruslah bisa menjadi solusi dalam mengantisipasi kebiadaban peradaban di masa mendatang serta memberikan tawaran alternatif yang baik bagi corak dan warna yang akan dikuaskan dimasa mendatang. Karena pentingnya peran pendidikan Islam tersebut, maka ia juga harus memiliki acuan dan pijakan yang jelas. Sehingga pendidikan Islam tidak seperti layangan putus yang tak tahu kemana arah angin akan membawanya. Pendidikan islam yang hendak kita kembangkan haruslah kita bangun diatas sebuah paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual dan anggun secara moral dengan Al-Qur'an sebagai pijakan utama dan pertamanya.[4]

Menurut Rochmat Wahab, hal ini menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam berperan lebih aktif dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya peradaban sebuah bangsa yang harus tetap dilestarikan demi membangun kesadaan ilahiah dan nilai-nilai spiritual dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam berbagai kesempatan Rochmat Wahab-yang juga merupakan akademisi dalam bidang pendidikan, selalu

---

[4] Ahmad Syafii Ma'arif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2000), hlm. 78.

menekankan akan pentingnya moralitas dalam pembentukan karakter anak bangsa melalui sarana pendidikan Islam yang inklusif dan transformatif. Baginya, pesantren merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat berperan dalam menyokong pembentukan generasi muslim berkualitas dan bisa diandalkan untuk membantu kemajuan bangsa.

Meskipun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, namun kurikulum yang dikembangkan sudah lebih maju dan mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan yang terdapat dalam dunia pesantren tidak hanya menekankan tentang pentingnya kecerdasan intelektual, lebih daripada itu ia sangat konsen pada pembentukan karakter dan akhlakul karimah sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini. Penekanan terhadap pembentukan karakter dan akhlak ini, membuat lembaga pendidikan Islam ini tetap menjadi primadona masyarakat dalam menyongsong kemajuan peradaban yang lebih menjanjikan.

Menurut Nur Cholis Madjid, kurikulum pendidikan agama Islam harus mencerminkan nilai-nilai ilahiyah yang dapat membentuk peserta didik untuk membentuk sikapnya sendiri secara total. Maksudnya, dalam pendidikan agama Islam terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh, aqa'id, nahwu-sharf,* dan lain-lain.[5] Sedangkan tasawuf dan semangat keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu

---

[5] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 124.

saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan peserta didik biasanya samgat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

Di tengah derasnya arus globalisasi, kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai lembaga sekolah sebisa mungkin dikembangkan secara berkelanjutan. Salah satu model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat dipertimbangkan implementasinya adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pelajaran, peningkatan proses pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Adapun model pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan sebagai tradisi akademik di pesantren masih tetap relevan, namun perlu dikembangkan menjadi model sorogan dan bandongan yang dialogis. Di samping itu, perlu pengembangan bahan pembelajaran tertentu, terutama yang menonjolkan penalaran dan pemikiran filosofis.

Pada perkembangan selanjutnya, model pembaharuan kelembagaan dalam setiap kurikulum pendidikan Islam sangat penting dilakukan, baik melalui transformasi diri lembaga yang sudah ada maupun mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren yang selain mengajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu umum kepada santrinya dengan maksud seorang santri atau dunia pesantren tidak boleh berada di Menara Gading dan mengambil jarak dengan masyarakat. Lembaga pendidikan

Islam, misalnya, pesantren seharusnya turut ambil bagian dalam menyelesaikan berbagai problematika masyarakat baik social, agama, politik, budaya maupun keamanan.[6]

Berkaitan dengan materi atau bahan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, Zamakhsyari menyebutkan keseluruhan kitab klasik yang diajarkan digolongkan ke dalam delapan kelompok, diantaranya Nahwu (syintak) dan sharaf (morfologi), Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, dan cabang lain seperti sejarah (tarikh) dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.[7]

Meskipun sekarang kebanyakan lembaga pendidikan Islam telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Barangkali yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi institusi pendidikan Islam (pesantren) dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah 'ilm hal (ilmu ketrampilan).[8]

---

[6] H. Rosihan Anwar, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan,* (Jakarta: PT. Pringgondani Berseri, 2003), hlm.145.

[7] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 50.

[8] Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim* (Semarang: Toha Putra, TT), hlm. 4.

Dalam setiap lembaga pendidikan Islam, kurikulum di sini dimaknai sebagai berbagai jenis mata pelajaran yang di ajarkan dalam proses belajar mengajar di pesantren atau madrasah. Dimana materi yang diajarkan di bidang tehnis berupa ilmu fiqh, ilmu tafsir, mawaris, ilmu falaq. Bidang hafalan yaitu pelajaran Al-Quran, ilmu bahasa Arab. Sedang ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan seperti aqidah, tasawuf dan ahlaq. Menurut Wahid Hasyim bahwa dalam beberapa hal, lembaga pendidikan Islam tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan tuntutan zaman sehingga sangat membutuhkan pembaharuan. Maka untuk mewujudkan itu Wahid Hasyim memasukkan ilmu-ilmu sekuler kepada madrasahnya seperti aritmatika, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, Bahasa Inggris dan Belanda.

B. Keunggulan Kompetitif Pendidikan Pesantren

Mengenai keunggulan pendidikan pesantren, Sahiron Syamsuddin yang menjadi narasumber dalam sarasehan pesantren dan arsitektur Islam Nusantara, berpandangan bahwa lembaga pendidikan pesantren memang memiliki keunggulan yang cukup menonjol dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya di bumi Nusantara. Sahiron menempatkan pesantren sebagai warisan Islam Nusantara yang memiliki peran penting dalam mengantarkan NKRI pada gerbang kemerdekaan sebagaimana yang dicita-citakan rakyat.

Sampai sekarang pun, menurut Sahiron, pesantren telah berperan dalam mengisi kemerdekaan dengan cara mendidik

putra-putri Indonesia dengan bekal agama dan akhlak yang baik demi membantu kemajuan bangsa di masa depan. Peran dan sumbangan pesantren ini jelas merupakan berkah bagi Nusantara dalam mendidik anak-anak bangsa agar bisa meneruskan perjuangan para founding fathers kita di masa lalu. Sungguh sangat beruntung Nusantara memiliki peradaban seperti pesantren yang telah berjuang dan menjadi pelopor utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Meskipun ada anggapan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kolot dan konservatif, namun ia mampu memainkan peranan penting dalam mendorong kemajuan bangsa sampai mencapai kemerdekaan yang menjadi dambaan segenap elemen bangsa. Pada perkembangannya, pesantren sebagai institusi sosial tidak sekadar berbentuk lembaga-dengan seperangkat elemen pendukungnya, seperti masjid, madrasah, asrama santri, kiai, dan guru-tetapi juga merupakan bagian dari entitas budaya yang mempunyai implikasi sosial bagi lingkungan sekitar. Perkembangan yang begitu pesat tersebut, menuntut dunia pesantren untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah keagamaan yang dihadapi ummat, melainkan juga turut berkecimpung dalam memecahkan persoalan budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal ini disadari, karena pesantren lahir dari sebuah tradisi dan budaya sehingga menjadi sebuah lembaga pendidikan alternatif di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Pada dasarnya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia yang bersifat tradisional. Lembaga tersebut merepresentasikan

sebuah sistem *al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang bercorak keindonesiaan yang selanjutnya membentuk komunitas tersendiri yang diberi nama pesantren. Dalam hal ini, pesantren tidak sekadar berperan dalam bidang keagamaan maupun dakwah, melainkan juga berupa melakukan revolusi moral dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tidak heran bila pesantren dikenal sebagai lembaga multi kultur dan multi fungsi yang berperan aktif dalam pengembangan kemasyarakatan dan keagamaan *(religion and society development)*, sehingga keberadaannya pun melekat dalam struktur dan dinamika persoalan yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar.

Pesantren yang dikenal multikultur dan multifungsi ternyata memiliki tantangan yang cukup besar untuk mengawal peradaban umat yang terlena oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren tidak hanya menghadapi tuntutan untuk mempertahankan nilai dan tradisi yang merupakan khazanah intelektual Islam, tetapi juga menghadapi amukan globalisasi yang setiap saat bisa menghancurkan nalar kritis santri yang berbasis Islami dan religius. Maka, perlahan tapi pasti, pesantren akan menghadapi suatu benturan antara progresitas ilmu pengetahuan dan tradisi nilai-nilai pesantren yang tertanam dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa pesantren dituntut untuk siap menghadapi geliat modernitas yang pada gilirannya nanti akan masuk secara leluasa ke lingkungan pesantren, sehingga model pendidikan pesantren harus mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan seluruh umat.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan-keagamaan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa saja. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni bidang pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam dan pendidikan di negeri ini. Sumbangan pesantren ini menjadi salah satu keunggulan kompetitif yang dapat mengantarkan anak bangsa untuk mencapai cita-cita yang didambakannya.

Namun pesantren tidak dapat cukup puas dengan sekadar mampu bertahan terhadap terpaan zaman atau berbangga hati dengan sumbangan yang diberikan di masa lalu. Signifikansi pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam secara khusus dan masyarakat secara luas di maka kini dan masa-masa mendatang. Justru kalau kita mau jujur, dalam ketahanan pesantren ternyata tersembunyi berbagai persoalan yang cukup serius. Sebab dalam realitasnya, daya tahan tersebut pada satu kasus telah membuat terjadinya pengentalan romantisme yang konservatif, dan pada kasus yang lain hal itu telah menyeret pesantren ke dalam perubahan yang sekadar "latah" dan tanpa antisipatif.[9]

---

[9] Abdul A'la, Pembaruan Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 130.

Sebagai lembaga sosial dan keagamaan, pesantren tetap menjanjikan nilai yang paling esensial untuk membangun kerangka pemikiran yang mendorong terciptanya khazanah keilmuan secara arif dan bijaksana. Dalam artian, pesantren meniscayakan santri agar menghayati segala bentuk aktifitas ibadah yang dapat membantu dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan di lembaga pesantren adalah nilai keikhlasan, kesederhanaan, kejujuran, kemandirian, dan sikap saling menghormati antar sesama manusia. Nilai-nilai itu merupakan pijakan ideal yang menjadi landasan pesantren dalam rangka peningkatan pendidikan dan pengembangan masyarakat, yang pada gilirannya dapat dikem]bangkan sebagai nilai yang menjadi anutan masyarakat luas.

Nilai-nilai luhur yang menjadi karakter pesantren patut dijadikan pedoman ideal dalam menyikapi geliat globalisasi yang secara tidak langsung akan menghantam dunia pesantren. Oleh karena itu, penanaman terhadap nilai-nilai tersebut harus terus menerus dipupuk agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri. Nilai-nilai kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat secara umum dari dampak globalisasi dan ketergantungan terhadap gaya hidup yang hedonis dan konsumeris.

Jika dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai luhur tersebut, pesantren dituntut untuk mengelaborasi konsep nilai dalam konteks tindakan nyata sehingga tetap menjadi pijakan dalam mengontrol pola hidup dan keperibadian seorang santri. Persoalan yang paling mendasar adalah bagaimana

meneguhkan dan meleburkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri, sehingga kearifan lokal pesantren pun dapat menyentuh daur nadi santri itu sendiri. Apa pun nilai yang hendak dijalankan di lingkungan pesantren, seorang santri seharusnya bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar dan tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai yang sudah terbangun sejak lama di pesantren. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terbingkas dalam lingkungan pesantren sejatinya merupakan landasan pengembangan pendidikan pesantren yang menyuguhkan orientasi nilai yang termanifestasi dalam benak dan pikiran seorang santri.

Secara sederhana, nilai yang terelaborasi dalam pendidikan pesantren tidak jauh beda dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut pesantren Annuqayah sebagai salah satu representasi pesantren di Madura yang mampu meleburkan nilai-nilai kepesantrenan dengan cukup apik. Saya sendiri sangat apresiatif dengan karakter pesantre yang mampu memadukan nilai-nilai kepesantrenan dengan kematangan intelektual seorang santri yang terus menerus dipupuk dalam kerangka kebijakan yang lebih progresif. Saya mengambil contoh Annuqayah sebagai representasi seorang alumni yang merasakan betul bagaimana nilai-nilai yang dibangun tersebut telah membuat cara berpikir saya semakin tambah matang dan terstruktur. Itulah sebabnya, Annuqayah dijadikan contoh pesantren yang tetap mampu mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Jargon itulah yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan di pesantren Annuqayah sebagai lembaga pendidikan yang cukup matang dalam menghadapi segala benturan global yang masuk ke lingkungan pesantren.

Nilai atau pun pola kepesantrenan yang dianut Annuqayah setidaknya dapat dipertahankan dalam kerangka kebijakan yang ideal bagi seorang santri. Kita tahu bahwa sebelumnya, nilai dan pola kepesantrenan dikikis oleh kolonialisme yang menimbulkan ketidakpastian, ketidakharmonisan hubungan kemasyarakatan, dan relativisme sosial.[10] Kondisi semacam itu, mengharuskan pimpinan pesantren untuk membekali santri dengan segudang nilai yang mampu meleburkan suasana yang tidak kondusif di lingkungan pesantren dan masyarakat secara umum. Berangkat dari kondisi yang demikian, Annuqayah sejak awal konsen pada pola transformasi yang bersifat fleksibel, yakni dalam bentuk silaturrahmi dan pengajian yang berkaitan dengan persoalan-persoalan mendasar di lingkungan masyarakat. Pola tranformasi yang paling gencar dilakukan adalah pengembangan fikih sufistik[11] yaitu sebagai salah satu karakteristik pesantren untuk menjawab segala permasalahan umat.

Dalam perjalanannya, Annuqayah tetap mampu membingkai nilai dan tradisi sebagai salah satu andalan setiap pesantren dalam mempertahankan jargon kepesantrenan yang telah lama terbangun dan berkembang pesat di lingkungan pesantren mana pun. Akan tetapi, Annuqayah

---

[10] Bisri Effendi, *Annuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, (Jakarta: LP3M, *1990*), hlm. 8

[11] Dalam bahasa sederhana, fikih-sufistik merupakan keilmuan pesantren yang paling *fundamental* guna mengembangkan buku-buku tasawuf dan buku-buku keislaman lainnya yang mampu menopang gerakn transformasi pesantren itu sendiri. Lihat Abdurrahman Wahid, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" dalam *Jurnal Pesantren*, (No. 1, Oktober-Desember, 1984), hlm. 7-8.

walaupun dianggap sebagai pesantren tradisional, ternyata mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang menuntut kepekaan seorang santri dalam menerima setiap disiplin ilmu yang masuk ke pesantren. Di situlah, tradisi pesantren tetap menjadi pijakan utama dalam mengawal gerak transformasi yang menjadi cita-cita pesantren untuk membina kehidupan masyarakat ke arah yang lebih menjanjikan.

Terlepas dari peran penting pesantren terhadap NKRI, kita juga sangat mengapreasi apa yang telah dilakukan lembaga pendidikan Islam tradisional ini dalam menjaga tradisi yang sudah dibangun sejak lama sehingga tidak pernah luntur meskipun diterjang badai globalisasi dan arus modernisasi yang membayangi kehidupan masyarakat. Terkait dengan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren, Gus Dur mengulasnya dengan sangat apik dalam buku Menggerakkan Tradisi.[12] Bagi Gus Dur, Pendidikan Islam tradisional meliputi beberapa aspek kehidupan yang mempengaruhi sistem pengajaran maupun metode yang digunakan. Aspek ini tentu saja sangat mempengaruhi corak pengajaran dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal ini tidak bisa lepas dari kemandirian pesantren dalam memberikan pengajaran kepada para santri sehingga membuat suasana pembelajaran lebih bersahabat dan kondusif.

Pertama, pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah

[12] Abdurrahman WJahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 71.

dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk pengajian *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu.

Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Ciri utama ini masih dipertahankan hingga dalam sistem sekolah atau madrasah, sebagaimana dapat dilihat dari -mayo-ri-tas sistem pendidikan di pesantren dewasa ini. Dengan demikian, dapat dikatakan pemberian pengajaran tradisional di pesantren masih bersifat nonklasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran), walaupun di sekolah atau madrasah yang ada di pesantren dicantumkan juga kurikulum klasikal.

Kedua, pemeliharaan tata nilai tertentu, yang untuk memudahkan dapat dinamai subkultur pesantren. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadat sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dengan demikian, subkultur ini menetapkan pandangan hidupnya sendiri, yang bersifat khusus pesantren, berdiri atas landasan pendekatan ukhrawi pada kehidupan dan ditandai oleh ketundukan mutlak kepada "ulama".

Di seputar pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak subkultural dari pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha untuk mencapai keluhuran budi

dan jiwa, keikhlasan untuk mengerjakan apa saja bagi kepentingan guru, kelemahan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam kehidupan seorang santri, dan sebagai-nya. Dari kacamata pandangan hidup seperti inilah dapat di-mengerti mengapa masih ada pesantren yang menolak ban-tuan keuangan dari pemerintah dan bahkan dari perorangan muslim yang kaya. Yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridhoi Allah, betapa remeh dan tidak berartinya sekali-pun totalitas itu bila dilihat dari sudut pandangan duniawi.

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, pesantren dianggap memberikan jaminan ideal akan terbentuknya generasi muslim yang berkualitas. Jaminan atas terbentuknya generasi muslim ini memang disadari oleh posisi dan peran pesantren yang dengan setia dan tulus dalam menjalankan fungsi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana lazimnya semua pranata (institusi) kehidupan, pendidikan tradisional sebagaimana diuraikan di atas memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurang-annya sendiri. Kelebihannya antara lain terletak dalam hal-hal berikut:

Pertama, kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri, di-landasi oleh tata nilai yang disebutkan di atas. Dengan demi-kian, sikap hidup berjiwa santri ini terlepas dari acuan-acuan struktural yang ada dalam susunan kehidupan masyarakat di luar pesantren. Sepintas lalu, keterlepasan ini memiliki perwatakan negatif, di mana seorang santri menjadi tidak dapat me-mahami tata pergaulan yang

berkembang di luar pesantren. Akan tetapi, di pihak lain, keterlepasan dari acuan-acuan struktural di masyarakat itu akan membuat santri mampu bersikap hidup tidak menguntungkan diri pada lembaga masyarakat yang mana pun.

Kemampuan memelihara subkulturnya sendiri. Bila dilihat secara sepintas lalu saja, cara hidup di pesantren tampak berbeda sekali dengan cara hidup di luarnya, demikian pula ukuran-ukuran yang digunakan dalam menilai segala sesuatu juga tampak berbeda. Pandangan hidup pesantren yang ber-sifat ukhrawi, tentu saja dapat menjadi alternatif cukup tajam bagi pandangan hidup yang bersifat duniawi di masyarakat umumnya. Lingkungan pergaulan yang tidak terikat oleh ikatan-ikatan sosial yang umum, tentu saja juga menjadi kaca pembanding bagi pergaulan yang menjadi kaku oleh ikatan-ikatan sosial di antara lapisan-lapisan masyarakat yang saling berbeda di luarnya. Dengan demikian, pesantren merupakan pantulan kehidupan yang ideal dan didambakan oleh masya-rakat dalam keadaan transisional seperti sekarang ini. Mungkin peranan ideal dari pesantren ini tidak diakui oleh lembaga-lembaga masyarakat yang lainnya, tetapi ia merupa-kan fakta yang tidak dapat diingkari dalam kehidupan lapisan masyarakat yang terbawah.

Keunggulan lain yang mungkin mencolok dari model pendidikan yang dikembangkan para Wali Sanga itu (dan kemudian menjadi ciri khas pendidikan pesantren) terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praksis. Misalnya, Sunan Giri menggunakan pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada

anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam melalui wayang kulit, dan Sunan derajat mengenalkan Islam melalui keterlibatan langsung dalam menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat.[13]

Pola itu telah mengantarkan pesantren kepada sistem pendidikan yang penuh kelenturan, dan memiliki spektrum yang luas, melampaui batas-batas pesantren itu sendiri. Tidak berlebihan jika dikatakan, pesantren merupakan *deschooling society*; yaitu menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang belajar dan menjadikan belajar sebagai suatu proses yang berjalan terus menerus tanpa tergantung kepada model sekolahan yang formal. Masyarakat menjadi bebas dari sekolah sebagai suatu institusi dengan aturan-aturan, sistem evaluasinya, janji-janji pekerjaan yang diberikannya serta sertifikat yang dikeluarkannya[14]. Pola ini pada gilirannya membuat pendidikan pesantren tidak memiliki batas yang tegas antara santri itu sendiri dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Demikian pula pesantren tidak membatasi waktu belajar dalam sekat-sekat waktu yang kaku sehingga proses pembelajaran dan pendidikan selama dua puluh empat jam penuh hadir dalam bentuk yang nyata tanpa harus "memberatkan" siapa pun yang terlibat di dalamnya.

Sebagaimana dijelaskan bahwa keunggulan yang paling dominan dari lembaga pendidikan Islam tradisional ini adalah nilai-nilai yang dianutnya yang sangat menekankan pada

---

[13] Lihat Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982), hlm. 22-24.

[14] Habib Chirzin, "Teguh pada Nilai Salaf dan Ahlussunnah wal Jamaah" Rubrik Wawasan dalam Jurnal *Pesantren*, (No. Perdana, Oktober –Desember, 1984), hlm. 39.

kemandirian, kesederhanan, dan keikhlasan. Nilai-nilai dasar ini dibingkai dengan semacam paradigma yang sangat menekankankan kepada apresiasi terhadap segala tradisi yang baik, serta sekaligus bersifat akomodatif terhadap bentuk-bentuk reformasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai yang cukup kental di dunia pesantren ini pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keagamaan yang otentik yang memiliki benang merah yang kuat dengan kesejarahan umat dan normativitas Islam hakiki.

Nilai-nilai tersebut sampai sekarang pun masih tetap dipertahankan oleh segenap elemen pesantren. Hasil dari semua itu adalah kehadiran pesantren dalam sejarah sebagai institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, dan bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat Muslim santri[15]. Kenyataan itu telah membuat lembaga tersebut memiliki keunggulan yang cukup signifikan. Pesantren memiliki pengaruh yang relatif besar di kalangan masyarakat (khususnya di) pedesaan. Di samping itu, di kalangan para santri berkembang solidaritas yang cukup tinggi, toleransi dalam menjalankan tugas, dan rasa pengorbanan yang cukup besar bagi kepentingan umum. Kelebihan tersebut menjadikan pesantren memiliki potensi atau peluang yang cukup besar sebagai agen pembangunan[16] tanpa harus tergantung kepada teori developmentalisme yang kapitalistik. Hal ini menjadikan

---

[15] Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Cetakan I (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 184 –185.

[16] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 133.

keberadaan pesantren sebagai lembaga dan sistem pendidikan alternatif–jika dirumuskan secara arif–akan berlabuh nyata di bumi Indonesia.

Oleh karena itu, pengaruh pesantren menjadi besar, walaupun pengaruh tersebut tidak didukung oleh peralatan-peralatan formal. Walaupun masih ada juga pihak-pihak yang belum menerima kenyataan ini, pemerintah sendiri justru dapat memahami peranan pesan-tren seperti ini, terbukti dari pengakuan bahwa "ulama adalah pemimpin informal di masyarakat". Pengakuan atas kepemimpinan ulama berarti pengakuan akan peranan ideal dari subkultur pesantren dalam kehidupan bangsa kita dewasa ini, karena ulama tidak lain hanyalah merupakan perwujudan perorangan belaka dari peranan ideal tersebut di atas.

Meskipun pesantren memiliki keunggulan dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, namun juga tidak lepas dari beberapa kelemahan yang menghiasi dinamika kehidupan pesantren. Pendidikan Islam tradisional memiliki pula kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah hal-hal sebagai berikut: *Pertama,* tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri. Kalaupun ada, perencanaan itu hanyalah bersifat sangat terbatas, tidak meliputi hubungan antara berbagai sistem pendidikan yang akan dikembangkan dengan jenjangnya masing-masing. Sebagai akibat, tidak ada sistem pendidikan tradisional yang integral, yang memiliki wawasan-wawasan yang dibatasi dengan jelas. Memang ada usaha ke arah itu, seperti kurikulum Pesantren Tegalrejo di Magelang, di mana keseluruhannya dituangkan ke dalam susunan pelajaran berjenjang untuk

tujuh tahun, dengan sistem yang cukup rasional. Akan tetapi, kurikulumnya baru mencerminkan pendidikan agama pada tingkat dasar, dan belum mampu menjadi sebuah sistem integral.

Ciri utama dari sistem pendidikan tradisional adalah banyak diberikannya pengajaran di luar kurikulum formalnya, pengajaran tambahan yang senantiasa berubah-ubah formatnya dari tahun ke tahun. Dengan demikian, tidak ada mekanisme pendidikan yang dapat dikata berlangsung secara menetap, kecuali kesa-daran tunggal bahwa pengajian dan pengajaran harus diberi-kan secara berjenjang. Mungkin juga dapat ditambahkan ada-nya kesadaran bahwa literatur yang digunakan dalam penga-jaran juga sudah ada semuanya, hingga tinggal memilih yang akan digunakan saja.

Kedua, tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicernakan dan dikuasai oleh anak didik. Cara pemberian pelajaran tradisional, di mana seorang santri diajari membaca kitab (teks) kata demi kata dan mema-hami kalimat yang tersusun dari kata-kata secara harfiah, ternyata tidak mampu meninjau apakah seorang anak didik tidak mem-butuhkan pendekatan lain. Pokoknya, kitab wajib telah dibacakan dan diterangkan sesuai dengan kemampuan guru, terserah kepada anak didik untuk menguasainya atau tidak. Evaluasi atas kemampuan anak didik dengan demikian tidak memperoleh tempat yang sesuai dengan kepentingannya dalam sistem pendidikan tradisional.

Ketiga, hampir-hampir tidak adanya pembedaan yang jelas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan dan yang tidak di-perlukan bagi suatu tingkat pendidikan. Pedoman

yang di-guna-kan adalah mengajarkan penerapan hukum *syara'* dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengabaikan sama sekali nilai-nilai pendidikan. Akibat dari tidak adanya pembedaan seperti ini adalah tidak adanya sebuah filsafat pendidikan yang jelas dan lengkap. Pendidikan didukung oleh sebuah tata nilai, oleh sebuah pandangan hidup ukhrawi, tetapi tidak dilandasi oleh sebuah filsafat pendidikan. Oleh karena itu, kita masih melihat belum adanya hasil besar dari perubahan demi perubahan yang dilakukan selama ini. Tidak akan ada hasil perbaikan yang memuaskan, selama tidak diperhatikan penyusunan landasan kokoh berupa filsafat pendidikan yang jelas dan ter-perinci.

C. Napak Tilas Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren

Sebelum masuk pada kajian tentang signifikansi pesantren berbasis kebudayaan lokal, terlebih dahulu saya ingin mencoba memaparkan fase perkembangan sistem pendidikan Islam dalam tradisi pesantren, mulai dari fase penjajahan, kemerdekaan, sampai pada masa reformasi. Dengan mengetahui fase perkembangan sistem pendidikan pesantren, maka kita akan mengenal lebih luas latar belakang wacana modernisasi kurikulum pendidikan pesantren yang hendak menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan pendidikan Islam dari satu periode ke periode berikutnya, terus mengalami peningkatan kemajuan yang mendorong terciptanya pembaharuan dalam pendidikan pesantren. Buktinya, masuknya Islam di bumi Nusantara

merupakan gerbang utama perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pra kemerdekaan telah melalui dua fase, yaitu fase pertama berlangsung pada awal masuknya Islam di Indonesia yang ditandai dengan perkembangan pesantren. Sementara fase kedua berlangsung semenjak munculnya ide-ide pembaharuan yang ditandai dengan lahirnya madrasah.

Fase perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memang tidak bisa lepas dari embrio lahirnya lembaga pesantren yang menjadi sentrum pendidikan agama dan peradaban masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang muncul sejak kedatangan Islam di Nusantara, namun dalam perkembangannya pesantren mengalami tekanan-tekanan dengan munculnya kebijakan pendidikan sekuler yang dikampanyekan pemerintah kolonial hingga akhirnya muncul ide-ide pembaharuan untuk memodifikasi model pendidikan Islam tradisional dengan mengadopsi sistem pendidikan modern ala Barat, yang melahirkan model pendidikan madrasah. Akhirnya, model pendidikan sintesis inilah yang menjadi kekuatan bagi pesantren untuk menjawab tantangan zaman yang sangat kompleks.

Sementara makna filosofis yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga dalam fase perjalanan sejarah pendidikan Islam (baca: pesantren) di Indonesia adalah bahwa manusia akan melalui fase-fase dalam hidup dan kehidupannya mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, perkembangan hingga akhirnya juga akan memasuki fase *game over* (kematian). Kehidupan manusia (secara individual) sesungguhnya dapat

dikatakan sebagai sebuah miniature sebuah perjalanan sejarah. Pada setiap fase-fase tersebut manusia akan dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup yang akan memberikannya dua pilihan, bergerak atau diam. Namun tentu saja manusia dituntut untuk bergerak dan bersikap responsif, inovatif, dan kreatif dalam menghadapinya, karena "hidup itu adalah gerak".

Sama halnya dengan sejarah yang ditorehkan pesantren di bumi Nusantara ini, di mana pada awal pertumbuhannya pesantren memperlihatkan bentuknya yang paling konservatif dengan sistem pendidikan halaqah. Namun, seiring dengan munculnya ide pembaharuan, maka sebagian besar pesantren mulai mendesain sebuah sistem pendidikan *up-to date* yang lebih responsif terhadap persoalan-persoalan global yang mulai menggeser sistem pendidikan tradisional. Ide untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan seolah telah menjadi tuntutan sejarah yang mesti diperjuangkan agar eksistensi pendidikan Islam, khususnya lembaga pesantren tetap berkibar dalam menghadapi tantangan global.

Pada perkembangan selanjutnya, kita akan mengetahui proses islamisasi melalui pendekatan pendidikan Islam dalam tradisi pesantren. Di sadari atau tidak, pendidikan merupakan elemen penting dalam membangun sebuah peradaban, karena itulah kemudian sejak awal perkembangan Islam, pendidikan menjadi prioritas utama masyarakat muslim. Melalui pendidikan tentu saja masyarakat muslim dapat lebih leluasa melakukan Islamisasi di bumi Nusantara. Proses Islamisasi ini dilakukan melalui pengajaran Islam di berbagai tempat seperti masjid, surau, musholla bahkan di rumah para ulama. Sejarah

panjang proses islamisasi merupakan cermin kepedulian para ulama terhadap nasib masyarakat yang buta akan pendidikan Islam dan moralitas agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup *(way of life)* bagi setiap generasi muda Islam.

Pendidikan Islam pada awal perkembangannya di Indonesia dilakukan dengan menggunakan sistem halaqah dengan menjadikan berbagai tempat sebagai pusat kegiatan pendidikan. Sistem pengajaran Islam pada masa awal ini dilakukan dengan mengadopsi lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada. Sistem pengajaran Islam melalui halaqah memang terbilang sangat sederhana, karena lembaga pendidikan Islam waktu itu masih sangat minim. Apalagi, proses islamisasi masyarakat Nusantara belum sepenuhnya mencapai puncak keberhasilan, karena tantangan dari pemerintahan kolonial begitu sangat gencar menekan para ulama yang hendak mensosialisasikan ajaran Islam secara menyeluruh. Secara rinci, penulis akan memaparkan fase perkembangan pendidikan Islam sebagai cermin dari lahirnya lembaga pesantren yang menjadi tempat belajar bagi masyarakat pribumi yang ingin memperdalam ilmu-ilmu agama.

1. Pendidikan pada Zaman Kerajaan Islam

Sejarah telah mencatat, eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak Islam pertama kali diturunkan, ketika Rasulullah mendapat perintah untuk menyebarkan agama Islam maka tidak secara langsung ini termasuk dalam kategori pendidikan Islam. Sejarah masuknya islam ke Indonesia dimulai pada abad ke-7 Masehi, dan menjadi titik awal berlangsungnya pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan itu pada tahap awal

teerlaksana atas adanya kontak antara pedagang atau mubaligh dengan masyarakat sekitar.[17]

Sejalan dengan lajunya penyiaran Islam yang sudah mencapai daerah Asia seperti Tiongkok, India, Persi, dan Malabar. Daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah Aceh, Sumatera Barat, dan jawa tengah. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia. Fase berikutnya adalah lahirlah lembaga santri diluar masjid lembaga ini dipulau jawa disebut pesantren di Aceh disebut rangkang atau duyun disumatra barat di sebut dengan surau lembaga-lembaga santri ini berkonsentrasi mengelolakan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik dan pesantren merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang.

Pada zaman kerajaan Islam, geliat pengajaran pendidikan Islam sudah mendapatkan perhatian dan kepedulian dari istana. Buktinya, Ibnu Batutah ketika melakukan kunjungan ke Samudra Pasai pada tahun 1354 pernah mengikuti raja yang mengadakan halaqah setelah salat jumat. Dari keterangan itu, Samudra Pasai boleh dibilang telah menjadi pusat agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan keduniawia sekaligus.[18]

---

[17] Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 159.

[18] Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia,* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm.110.

Dapat dikatakan bahwa Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama yang menerapkan sistem halaqah sebagai metode pengajaran dalam memperkenalkan ilmu agama kepada masyarakat luas. Walaupun kerajaan Samudra Pasai mengalami kemunduran, namun tradisi pendidikan Islam terus berlanjut dan berfungsi sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara. Kendati muncul kerajaan lain yang bernafaskan Islam, peranan kerajaan Samudra Pasai tidak pernah berkurang, bahkan pengajaran pendidikan Islam yang berlangsung di Masjid dan Surau semakin berkembang pesat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Istana kerajaan juga sering digunakan sebagai tempat *mudzakarah* masalah-masalah ilmu pengetahuan dan sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab Islam klasik.[19] Materi-materi pengajaran yang diberikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi dua tingkatan. *Pertama,* tingkatan dasar terdiri dari atas pelajaran membaca, menulis bahasa Arab, pengajian al-Qur'an, dan ibadah praktis. *Kedua,* tingkatan yang lebih tinggi dengan materi-materi ilmu fiqih, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Di kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Zulkarnaen juga turut serta dalam pengembangan agama dan membantu kelancaran pembangunan masjid seperti masjid Bait al-Rahman di Banda Aceh dan pusat-pusat pendidikan Islam yang disebut *dayah.* Sultan mengambil ulama sebagai penasehat utama sekaligus sebagai mufti yang bertugas soal hukum agama.

---

[19] Abdullah Ishak, *Islam di Nusantara,* (Selangor: al-Rahmaniyah, 1990), hlm. 166.

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh sultan-sultan berikutnya sehingga di Aceh muncul ulama-ulama terkenal yang sangat berjasa dalam menyebarkan ilmu pengetahuan Islam.

Berkembangnya lembaga pendidikan Islam seperti *dayah* tidak lepas dari peran ulama yang berjasa besar dalam mendirikan semacam perguruan tinggi. Nuruddin al-Raniri dan Abdul Rauf Singkel adalah ulama-ulama yang mengajar di lembaga pendidikan ini. Para penuntut ilmu dari luar biasanya belajar kepada Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Pariaman-Minangkabau. Setelah mereka pulang ke daerah asalnya, kemudian mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sekarang disebut dengan surau. Tidak heran bila pesatnya kemajuan lembaga pendidikan Islam di Aceh telah menyebabkan orang menjulukinya sebagai serambi Mekkah.[20]

Di Minangkabau, lembaga pendidikan Islam disebut dengan surau. Surau sebelum datang berfungsi sebagai tempat menginap anak-anak bujang. Setelah Islam datang surau dipergunakan sebagai tempat shalat, pengajaran, dan pengembangan Islam, seperti belajar membaca al-Qur'an. Dengan kata lain, surai berfungsi sebagai masjid kecil karena tidak dipergunakan untuk shalat jumat. Surau inilah yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang lebih teratur di masa berikutnya. Murid-muridnya kemudian kembali ke tempat masing-masing, mendirikan surau-surau sambil melakukan perbaikan dan pengembangan ajaran Islam.[21]

---

[20] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya, 1985), hm.174.

[21] Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis" dalam Dawam Raharjo (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 15.

Di Jawa misalnya, umat Islam mengadopsi lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Sebagaimana di Aceh (*dayah* atau *rangkang*),[22] di Minangkabau (surau) menjadi pusat lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam. Minangkabau memang mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam dan demikian pula masyarakat Aceh yang mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Walaupun menggunakan istilah yang berbeda-beda, pusat-pusat pendidikan tersebut sesungguhnya memiliki substansi yang sama dengan model pendidikan pesantren kendati istilah pesantren lebih populer di pulau Jawa. Nama-nama lembaga pendidikan pesantren tersebut tidak berasal dari tradisi Timur Tengah, tetapi merupakan nama lembaga sebelum Islam.

Di Jawa, sebelum Islam datang, pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Hindu. Setelah Islam masuk, nama itu menjadi nama lembaga pendidika Islam. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh penyiar Islam yang aktif menjalankan dakwah. Dari lembaga pendidikan inilah menyebar agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan wilayah Indonesia bagian Timur. Tidak heran bila di Jawa sudah ada lembaga pendidkan sejak abad ke-15 dan ke-16.

---

[22] Pesantren, rangkang atau surau adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga santri yang sudah ada. Tentunya ini bukan bermaksud mengucilkan pesantren islam dalam mempelopori santri di Indonesia. Lihat Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

Perkembangan lembaga pendidikan ini merupakan sumbangan penting dari penyiar Islam yang melakukan dakwah secara damai tanpa harus melakukan dengan pemaksaan.

Bila dicermati dari sumber lokal, lembaga pendidikan Islam pertama di Jawa adalah pesantren Giri dan pesantren Gresik di Jawa Timur. Pesantren Gresik didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim yang mendidik para mubaligh yang bertugas menyiarkan Islam ke seluruh Jawa. Sementara pesantren Giri didirikan oleh Sunan Giri setelah ia kembali menuntut ilmu keislaman di Malaka. Pada tahun 1485, ia menetap di Giri sebagai kiai besar yang kemudian membangun masjid sebagai sebuah kerajaan Islam sehingga ia digelari raja sekaligus ulama. Sunan Giri diberi gelar prabu Satmata sebagai orang pertama yang membangun pusat pendidikan sekaligus berkhalwat.[23]

Secara historis, pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga nuansa keaslian *(indigenious)* Indonesia karena lembaga sejenis telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan mengIslamkan saja. Pada abad ke 15 M, pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam, di antaranya walisongo. Dalam menyebarkan Islam mereka mendirikan masjid dan asrama untuk santri. Di Ampel Denta Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat ngelmu para pemuda Islam. Berdirinya lembaga pendidikan Islam di Ampel-Surabaya semakin memperluas pusat-pusat pendidikan yang menyebar

---

[23] H.J. de Graaf, "South East Asian Islam to the Eighteenth Century", dalam P.M. Holt, The Cambridge History of Islam, (London: Cambridge University Press, 1970), hlm. 175.

ke berbagai wilayah seperti Demak, Gunung Jati Cirebon yang diberi gelar Raja Pandito karena ahli agama yang bertugas menyebarkan Islam di Cirebon.[24]

Lalu bagaimana dengan perkembangan pendidikan Islam di Kalimantan? Di kerajaan Islam Banjar Kalimantan, terdapat lembaga pendidikan Islam pertama yang dikenal dengan nama langgar. Orang pertama yang mendirikan langgar adalah Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu keislaman di Aceh dan Mekkah beberapa tahun yang lalu. Sekembalinya ke Banjar, ia membuat langgar yang didirikan di pinggiran ibukota kerajaan yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Dalam Pagar. Langgar di Banjar memiliki banyak kemiripan dengan pesantren di Jawa.[25]

Pada masa kerajaan Islam, model pengajaran yang diterapkan dalam pesantren adalah non klasikal dengan sistem halaqah. Adapun materi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu keIslaman yang bersumber dari kitab klasik atau sering diistilahkan dengan *kutub al-muqarrarah* atau populer juga dengan istilah "kitab kuning" atau "kitab gundul" karena kitab-kitab tersebut umumnya tidak memiliki syakal/harakat. Dirjen Kelembagaan Agama Islam menyebutkan 6 metode yaitu: sorogan/bandongan, wetonan, Bahtsul masail, pengajian pusaran, muhafazhah dan metode praktek ibadah.[26]

---

[24] Pangeran Arya Carbon, *Purwaka Tjaruban Nagari (Salinan atja)*, (Jakarta: Ikatan Karyawan Musuem, 1972), hlm. 15.

[25] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 94.

[26] Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2005), hlm. 23.

Metode sorogan dan bandungan menjadi sistem pengajaran yang familiar di kalangan para santri. Kitab kuning menjadi teks bahasa Arab yang sering digunakan sebagai kajian dalam memahami ilmu keislaman. Penerjemahan teks bahasa Arab klasik biasanya disesuaikan dengan bahasa daerah tempat pesantren berdiri, semisal diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.[27]

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa isi pendidikan Islam Pondok Pesantren terutama pada masa perubahan (1900-1908) meliputi: 1) pengajian al Quran; 2) pengajian kitab yang terdiri dari beberapa tingkat, yaitu: a) nahwu, sharf, fiqih dengan memakai kitab al Jurmiyah, matan al Bina, Fathul Qarib dan sebagainya; b) tauhid, nahwu, shorf dan fiqih dengan memakai kitab Sanusi, syaikh Khalid (Azhari, ;Asymawi), Kailani, Fathul Mu'in dan sebagainya; c) tauhid, nahwu, shorf, fiqih, tafsir dan lain-lain dengan memakai kitab Kifayatul Awwam, Ibnu 'Aqil, Mahalli, Jalalain/Baidlawi dan sebagainya.[28]

Berdasarkan beberapa narasi tersebut di atas, maka dapat difahami bahwa inti dari pendidikan Islam pada masa awal adalah pengajaran ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan pada pesantren– termasuk juga di dalamnya seperti langgar, masjid, surau dan sebagainya - dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini menjadi ukuran tinggi rendahnya ilmu agama seseorang. Kondisi ini tentu saja sangat kontras

---

[27] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 114.

[28] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985), hlm. 217.

dengan kebijakan pendidikan barat yang dikampanyekan pemerintah kolonialisme Belanda hingga akhirnya memunculkan ide pembaharuan dalam pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam pada Zaman Penjajahan

Zaman penjajahan merupakan masa kelam bagi rakyat Nusantara yang masih belum bersatu menjadi satu bangsa. Penaklukan bangsa Barat atas Indonesia pada awalnya dimulai dalam bidang perdagangan dan kemudian dengan kekuatan militer, tetapi pada akhirnya bertujuan untuk memeras kekayaan alam Indonesia. Begitu pula dalam bidang pendidikan, Barat tak hanya memperkenalkan sistem atau mitode baru, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka. Apa yang mereka sebut dengan pembaharuan pendidikan, sesungguhnya adalah bagian dari westernisasi dan kristenisasi, yang turut serta mewarnai kebijakan pemerintahan Belanda di bumi pertiwi.[29]

Lalu, bagaimana dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa penjajahan? Pada awalnya Belanda (tahun 1610 M) bersikap seolah membiarkan saja menurut sistem kerajaan Mataram. Namun, secara perlahan mereka mengubah pendidikan Islam agar tercampur aduk dengan pendidikan Barat. Sejak perjanjian Giyanti (tahun 1755 M), Belanda mulai berusaha melumpuhkan pengaruh Islam dengan cara membinasakan organisasi resmi pendidikan Islam.[30] Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa

---

[29] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 118.

[30] *Ibid.*

pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pesantren. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pesantren.

Kemunduran pendidikan Islam itu sampai pada puncaknya sebelum tahun 1990 M yang meliputi seluruh lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Bahkan, pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa ustad-ustad agama yang akan mengelola harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan pondok pesantren yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pesantren di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia.

Sebelumnya, pada tahun 1901, Belanda menerapkan politik etis, yaitu mendirikan pendidikan rakyat sampai ke

desa dengan maksud mempersipkan pegawai-pegawai demi bekerja untuk Belanda dan juga untuk menghambat perkembangan pendidikan tradisional. Belanda juga tidak mau mengakui lulusan-lulusan pendidikan tradisional karena mereka dianggap tidak bisa bekerja di pabrik maupun sebagai tenaga birokrat. Pengaruh politik etis yang diterapkan Belanda secara tidak langsung telah mengesampingkan kaum tradisional yang levelnya berada di bawah.[31]

Belanda memang terkenal licik dalam menerapkan kebijakannya yang selalu bertentangan dengan hati nurani masyarakat, apalagi mereka mempunyai tujuan terselubung yang mencoba mempermainkan anak bangsa dengan menggunakan tenaganya hanya untuk kepentingan mereka. Tidak heran bila kehadiran sekolah-sekolah ini banyak mendapatkan kecaman sengit dari kalangan ulama dan santri yang tidak menghendaki penetrasi kebudayaan Barat mempengarungi anak muda Indonesia sehingga menjadi intelektual pribumi yang sekuler.

Zaman penjajahan Belanda memang begitu kelam, karena kesempatan pendidikan bagi anak pribumi sangat kecil. Sementara usaha untuk melumpuhkan pengaruh Islam dalam sistem pendidikan yang dijalankan begitu sangat gencar sehingga praktis anak pribumi tidak banyak mendapatkan kesempatan pendidikan seperti hanya dari kalangan bangsawan atau ningrat. Tidak jauh berbeda dengan Belanda, zaman penjajahan Jepang juga seakan-akan membela kepentingan Islam sebagai siasat untuk memenangkan perang. Demi

---

[31] Ary Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 13.

menarik dukungan dari rakyat Indonesia, pemerintah Jepang memperbolehkan didirikannya sekolah-sekolah agama dan pesantren terbebas dari pengawasan Jepang.

Bila dibandingkan dengan Belanda, zaman penjajahan Jepang ternyata memperlihatkan gambaran buruk mengenai pendidikan. Pada penjajahan Jepang, sekolah dasar dijadikan satu macam, yaitu sekolah dasar enam tahun. Kebijakan ini merupakan cermin bahwa Jepang mengadakan penyeragaman untuk mempermudah pengawasan. Ketatnya pengawasan dalam sistem dan penyelenggaran pendidikan, membuat lembaga pendidikan tradisional tidak bisa berbuat banyak untuk menentang keras kebijakan Jepang. Akibatnya, sekolah-sekolah pada zaman Jepang umumnya mengalami kemunduran. Namun masalah yang paling penting pada sekolah-sekolah itu (1942-1945), adalah nasionalisasi, bahasa pengantar, dan pembentukan kader muda untuk kepentingan bangsa di masa mendatang.[32]

3. Pendidikan Islam pada Zaman Kemerdekaan

Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan pendidikan seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam pendidikan modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam pondok pesantren pesantren tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pesantren di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada

---

[32] Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 172-174.

santri pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti santri pondok pesantren yang baru saja diperluas.

Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak. Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah Republik Indonesia, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pesantren, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan santri pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa.

D. Pesantren sebagai Lokomotif Perubahan Sosial

Pesantren sesungguhnya berperan sebagai ujung tombak dan pelopor pembangunan masyarakat desa. Sebab, kyai dan santrinya yang punya komitmen terhadap kemaslahatan umat, merupakan komponen strategis untuk membangun masyarakat pedesaan. Peran ini tumbuh dan berkembang, karena pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan lembaga sosial, bahkan lembaga ekonomi di pedesaan, sebuah lembaga yang multidimensional.

Hal yang membanggakan adalah, dalam mengembangkan ekonomi masyarakat kyai-kyai pesantren itu tidak pandang bulu. Ini membuktikan, bahwa ternyata kyai desa memiliki wawasan luas, tidak sektarian, karena ajaran Islam menyuruh

ummatnya bagi kemaslahatan bersama —demi *rahmatal lil'alamin*. Ini sejalan dengan pernyataan Gus Dur, jika pembangunan ekonomi ingin dirasakan masyarakat, sebaiknya Pemerintah mendekati pesantren.

Pesantren sebagai produk asli bumi Nusantara juga bisa menjadi model alternatif sistem pendidikan yang ramai digali kembali. Mutiara pendidikannya yang lebih menekankan pada aspek moralitas, kesederhanaan dan kemandirian, dimodifikasi untuk alternatif atas kegagalan pendidikan modern-murni, bentuk sekolah *ala* Barat.

Pondok pesantren yang sarat warisan kekayaan kebudayaan-intelektual menawarkan alternatif masa depan pendidikan kita. Dalam istilah Gus Dur, tipologi itu adalah elemen-elemen yang membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur di tengah belantara kebudayaan Nusantara yang plural. Tipologi dimaksud adalah: [1] pola kepemimpinan yang mandiri, mampu bertahan dan tidak terkooptasi oleh negara, [2] kitab-kitab kuna sebagai rujukan dan literatur yang digunakan dari generasi ke generasi telah teruji oleh sejarah, dan [3] sistem nilai yang digunakan dalam tradisi kajiannya lebih berdaya tahan.

Adalah Martin van Bruinessen, seorang Islamisis yang percaya bahwa dalam tubuh pesantren terkandung potensi penting bagi terwujudnya masyarakat sipil sebagai pilar demokratisasi di negeri ini. Martin mendasarkan tesisnya pada watak pluralitas dan kemandirian pesantren ketika berhadapan dengan negara. Meski begitu, ia tetap tidak bisa berharap dari pesantren untuk mewujudkan demokratisasi-desa. Sebab kiai-ulama pesantren, dalam pandangannya, adalah tokoh

kharismatis. Sementara kharisma dan demokrasi, agak sulit untuk bisa menyatu. Kepemimpinan kiai-ulama di pondok pesantren memang unik, karena memakai sistem kepemimpinan pramodern. Relasi sosial antara kiai-ulama dan santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dituduhkan orang luar. Ketaatan santri kepada kiai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan barokah, sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Meski menyandera pola hubungan paternalistik, tidak berarti bahwa kepemimpinan kiai-ulama bersifat otoriter. Pola kepemimpinan sosial kiai-ulama dalam perspektif orang dalam, lebih merupakan perwujudan dari nilai-nilai *common good* atau *mashalih al-'amanah*.

Elemen lain yang penting dicatat adalah pemeliharaan atau konservasi dan transfer-transmisi keilmuan. Literatur resmi yang diajarkan umumnya literatur kuna yang turun-temurun, disebut Kitab Kuning atau *al-kutub al-shafra*. Kitab kuning bila dilihat dari perspektif masa kini —dalam kaca mata Gus Dur— sesungguhnya menyiratkan kontinuitas tradisi yang benar, yang selalu memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegang masyarakat Muslim dan imam-imam besar masa lampau. Kitab kuning dipandang sebagai suatu kemungkinan cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan.

Sebagai keunggulan— pesantren mempunyai akar tradisi keilmuan yang sangat jelas dan kuat menyejarah, yang sekarang merupakan sebuah kekayaan yang langka dimiliki umat Islam. Dalam perkembangannya kemudian, komunitas ini mampu berinteraksi secara kritis dan progresif dengan

wacana kontemporer, tanpa meninggalkan akar tradisinya yang *indegenous*. Namun pada sisi lain, akibat kurang diperhatikannya literatur modern, pondok pesantren terkesan masuk dalam kubangan jebakan historisme, yang membawanya ke alam pikiran masa lalu yang cenderung konservatif. Sehingga dalam banyak hal, ia gagap menghadapi kenyataan kontemporer, bahkan kadang menampakkan sikap antipati.

Adalah sebuah kebanggaan tradisional, bahwa pondok pesantren tetap eksis, *survive*, di tengah glamouritas modernisme dewasa ini. Bahkan dalam hal-hal tertentu, pesantren sering diposisikan sebagai alternatif atas kepenatan modernitas bagi kalangan modernis, namun kelambanan tradisionalisme itu sendiri bagi kalangan dalam pesantren. Sehingga muncul istilah "post-tradisionalisme" untuk mengkonstruksi "pesantren masa depan".

Keistimewaan tradisional itu, karena keunikan sistem nilai yang tak bisa dipisahkan dari kepemimpinan kiai-ulama dan penggunaan kitab kuning, yang merupakan sumber pengamalan nilai dan kepemimpinan kiai-ulama, dan menjadi model implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata, adalah arus utama dari sistem nilainya. Nilai yang dimaksud, antara lain: [1] kemandirian, baik dalam belajar maupun mengelola urusan kehidupan kesehariannya, [2] kesederhanaan, terutama dalam pola kehidupannya, [3] kesalehan, baik dalam arti ritual maupun moralitas-sosial, [4] solidaritas, terutama antarsesama dalam memaknai kehidupan bersama, dan [5] keta'dhiman, penghormatan kepada sang guru atau kiai-ulama, dan kepada orang yang lebih tua.

Selain itu, pondok pesantren telah teruji oleh sejarah, berhasil merespons tantangan zamannya dengan lentur. Pesantren telah menampakkan kemampuan kebudayaannya yang unik dalam merespons problem kesejarahan bangsa ini, terutama tantangan munculnya arus penetrasi Barat atas kebudayaan Nusantara yang *indegenous* itu.[33]

Lebih jauh diuraikan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan peradaban di Nusantara. Hal ini karena pesantren tidak bisa hanya dipahami sebagai institusi pendidikan saja. Pesantren pada kenyataannya memiliki fungsi sosial-ekonominya terhadap masyarakat sekitar. Pesantren yang pada dasarnya dibentuk sebagai lembaga dakwah, mengambil posisi pada pemaknaan dakwah secara luas dan lebih substantif. Hal-hal umum mengenai gerakan pesantren sebagai faktor signifikan dari perkembangan peradaban di Nusantara dapat dilihat dari beberapa hal.

Pertama, pengajaran dan pendidikan ilmu agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang sebelum abad ke-20 adalah satu-satunya pendidikan formal ditemukan di Jawa. Kiai, yang menjadi pemimpin dari sebuah pesantren adalah tulang punggung masyarakat Islam tradisionalis di Jawa. Dalam kaitannya dengan kependidikan agama ini, terdapat beberapa unsur, yaitu kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan praktek normatif. Hubungan kyai-santri menciptakan ikatan ketaatan. Hal ini akan dijelaskan kemudian, dalam perihal mengenai jaringan yang terbangun dalam keterkaitan antarpesantren yang saling terkait oleh banyak faktor.

---

[33] Gubernur DIY, *Kongres Kebudayaan Pesantren 1999*, Sambutan Pembukaan, Yogyakarta, 12 Nopember 1999.

Hal ini membentuk kekuatan untuk mengubah struktur dan nilai sosial masyarakat (*Steenbrink*, 1986). Pesantren menyediakan lingkungan di mana karakter para siswanya (santri) dapat dicetak. Pesantren juga menekankan pentingnya dan praktek sehari-hari Islam yang secara umum mengenai syariat dan ketauhidan (keEsaan Tuhan). Akhirnya, ciri khas nyata pesantren adalah kitab kuning (teks-teks Arab klasik) yang membentuk dasar dari kurikulum pesantren (*Dhofier*, 1982). Secara akademik, kitab kuning adalah dasar untuk memahami Islam tradisional yang didefinisikan sebagai keterikatan pada ide-ide Islam yang didirikan diciptakan oleh para ulama, ahli hukum, dokter, dan Sufi selama berabad-abad awal perkembangan Islam teologis dan hukum, konflik sektarian (masalah sosial), dan munculnya gerakan sufi dan persaudaraan pada abad ke-13.

Kedua, mengenai fungsi sosial dari pesantren. Dengan adanya sistem kemandirian material yang ada di pesantren, maka muncul kondisi di mana pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan penguatan modal dari berbagai hal: ekonomi, sosial, dan kultural (*Horikoshi*, 1987). Dalam kaitannya dengan modal ekonomi, pola yang digunakan pesantren pada umumnya adalah pembangunan lahan pertanian sebagai penyediaan sumber makanannya. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan pesantren yang memiliki unit-unit ekonominya, yang biasanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini memungkinkan dalam berbagai bentuknya, lahan persawahan, perikanan, kerajinan, dan lain sebagainya. Penjelasan ini, pada perkembangannya sangat terkait pula dengan fungsi sosial dari pesantren itu

sendiri, yaitu lembaga dakwah yang bergerak dalam pemaknaan yang luas.

Ketiga, fungsi sosial pesantren sebagai faktor signifikan dari perubahan sosial. Pesantren sebagai lembaga dakwah dalam konteks sosialnya pada kenyataannya memiliki pengaruh ekonomi-politik yang kuat. Hal ini disebabkan dari beberapa hal, yaitu jaringan santri, jaringan pesantren, kekuatan kultural dari pesantren dan pemimpinnya di dalam struktur sosial masyarakat, dan kekuatan ekonominya. Beberapa hal tersebut diterjemahkan sebagai modal sosial, kultural, dan ekonomi yang saling menguatkan posisi pesantren sebagai determinan dari perubahan sosial. Dengan adanya modal tersebut, apa yang disebut oleh Geertz (terlepas dari berbagai pendapat mengenainya) sebagai *cultural broker*, terlihat di sini. Dalam masa-masa awal perkembangan pendidikan agama secara tradisional, pesantren menjadi pusat perubahan sosial dalam satu wilayah kemasyarakatan (*Geertz*, 1983). Oleh karena itu, jika kemudian ditarik dalam perbincangan politik, maka pesantren akan menempati posisi yang tidak bisa dilupakan begitu saja (*Bruinessen*, 1992).

Dalam sejarah kontemporer Indonesia misalnya, elemen pesantren adalah bagian dari perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan. Mengenai hal ini, pesantren sendiri menjadi perhatian dari para kolonialis dalam pendudukan mereka di Nusantara. Semangat antikolonialisme dari pesantren dan kekuatan sosial pesantren menjadikannya sebagai ancaman bagi kolonialisme. Bahkan, beberapa pesantren dan masyarakatnya melakukan perlawanan secara langsung pada pemerintahan Hindia-Belanda dalam

menentang kolonialisme (*Tashadi, dkk.*, 2000). Hal ini berlanjut hingga pasca-Kemerdekaan, yaitu perebutan legitimasi kedaulatan Indonesia dengan pengerahan tenaga santri pada laskar-laskar perjuangan rakyat.

Kondisi ini agaknya masih menjadi karakter dari pesantren hingga hari ini, di mana pesantren memposisikan dirinya di tengah masyarakat melalui ketiga jenis modal tersebut secara positif untuk melakukan proses dakwahnya. Walaupun dalam perkembangannya beberapa pesantren mulai mengadaptasi sistem pendidikan modern (dengan gaya pendidikan sekolah formal), namun substansi dari pesantren adalah perhatiannya pada aspek kebudayaan.

Kebudayaan pesantren menjadi tipikal yang khas, dilihat secara internal pesantren itu sendiri (tradisi yang turun-temurun dari kebiasaan sosial di antara mereka yang membawa tradisi lama hasil akulturasi di Nusantara, dan tradisi yang berdasar dari pengetahuan agama klasiknya)]maupun eksternal pesantren yaitu bagaimana tradisi internal pesantren tersosialisasi dalam masyarakat. Di sinilah kemudian posisi dari kebudayaan menjadi penting. Kebudayaan dalam konteks ini bisa dilihat sebagai wujud dari produk pesantren sekaligus lingkungan hidup dari pesantren dengan sifatnya yang menyerap sebagai Lokomotif Perubahan Sosial.

E. Peran Pesantren dalam Pelestarian Kebudayaan Nusantara

Sedari awal kita sudah mengetahui bahwa pesantren menjadi lokomotif perubahan sosial dan manifesto

kebudayaan Nusantara. Sebagai lokomotif perubahan sosial, pesantren memainkan peranan penting dalam memberdayakan kehidupan masyarakat, baik dari segi aspek keagamaan maupun aspek lain yang turut serta mengubah pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih khusus, pesantren menjadi agen perubahan *(agent of change)* untuk melakukan perbaikan atas tatanan kehidupan yang menyimpang dari ajaran agama dan mengambil peran untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya moralitas dan etika hidup. Tidak heran bila Gus Dur mengatakan bahwa peran sentral pesantren tidak tergantikan oleh lembaga pendidikan lainnya, yakni tentang peran pengembangan kehidupan masyarakat, serta tentang asas internalisasi ajaran dan sosialisasinya dalam masyarakat.[34]

Dalam sarasehan tentang pesantren berbasis kebudayaan, Waryono Abdul Ghafur mengatakan bahwa pesantren sejak awal kemunculannya tidak bisa lepas dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Menurut Waryono, hubungan antara pesantren dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena pesantren adalah manifestasi kebudayaan yang berkembang di masyarakat sehingga. Buktinya, ketika para wali songo menyebarkan agama Islam kepada masyarakat, mereka menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai salah satu media yang sangat efektif untuk menarik simpati agar masyarakat mau mengikuti petuah atau dakwah yang dilakukan para waliyullah tersebut.

---

[34] Lihat Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 40-45.

Pandangan ini memang tidak bisa disangkal, karena kemunculan Islam di bumi Nusantara hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, selalu mengikutsertakan media kebudayaan yang berkembang di masyarakat, misalnya melalui kesenian gamelan atau ludruk sebagai salah satu contoh perpaduan antara Islam dan kebudayaan Nusantara. Karena pesantren merupakan manifestasi dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam tradisional ini mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi warisan penting bangsa Indonesia. Pelestarian kebudayaan ini bisa dilakukan sebagai bagian dari pelajaran tentang pentingnya menghargai hasil karya dan karya manusia Nusantara yang berperan aktif dalam menyokong kemerdekaan kita.

Hal ini berarti pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan memiliki peran dalam pelestarian kebudayaan dalam arti ikut melakukan upaya pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan kebudayaan. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tergolong tua di Indonesia, setua masuknya agama Islam ke Nusantara. Ketika agama Islam masuk penyebarannya dilakukan melalui media pendidikan ini. Dalam rentang masa yang sepanjang itu lembaga pendidikan pesantren telah menunjukkan aktivitas dan peran yang luar biasa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kini keberadaan pesantren semakin berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat. Tidak hanya dalam hal jumlah, tetapi juga jenis, sistem pengajaran, variasi ilmu yang diajarkan dan proses pelaksanaan pendidikannya memiliki ciri-ciri yang menarik untuk

disimak sehingga memberikan banyak alternatif bagi anak bangsa untuk mengenyam pendidikan secara terpadu.

Haru kita sadari bahwa perkembangan pesantren telah membawa perubahan yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan di bumi Nusantara. Apalagi, lembaga pendidikan pesantren sekarang tidak lagi terfokus pada pengembangan ilmu agama sebagai satu-satunya hal yang harus dipelajari, melainkan juga telah memberikan perhatian lebih pada pengembangan ilmu umum sebagai penyokongnya. Berawal dari lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cenderung mengikuti pola pendidikan di sekolah Non-Ponpes. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekuensi dari sebuah dunia yang modern.

Hal ini disadari sebagai bagian dari arus perkembangan zaman yang menuntut pesantren untuk lebih peka terhadap perubahan sehingga membutuhkan perbaikan dan pengembangan lanjut terkait dengan sistem pengajaran maupun kurikulum yang diterapkan. Dalam posisi pesantren sebagai lembaga tempat berprosesnya pembudayaan bagi para santri/santriwati, pertanyaanya adalah bagaimana peran pesantren menanamkan apresiasi budaya yang berkembang di sekitar Ponpes? Pertanyaan ini muncul karena sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat, pesantren merupakan konsentrasi yang tidak dipisahkan dengan kondisi lingkungannya, termasuk budaya yang berkembang di sekitar masyarakat. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama Islam

sudah barang tentu kebudayaan Islam menjadi fokus yang yang dikembangkan di lembaga ini.

Tentang bagaimana pandangan pesantren terhadap kebudayaan di lingkungan pondok, menarik untuk dikutip dalam uraian ini adalah hasil wawancara yang disampaikan oleh Burhanuddin dari Kajian Islam Utan Kayu dengan KH Muhyiddin pimpinan Pesantren Nurul Islam, Jember, pada Kamis, 16 Januari 2003. Menurut KH Muhyiddin Ponpes harus lihai untuk menjadikan apresiasi budaya lokal sebagai salah satu strategi dalam berintegrasi dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan disebutnya Ponpes "*merupakan sub-kultur yang tak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Jika ada pesantren yang ekslusif bak hidup di atas menara gading, maka sejatinya dia telah kehilangan akar historis dan sosiologis kehadiran pesantren*".

Bertolak dari uraian di atas, timbul banyak pertanyaan tentang peran pesantren dalam menanamkan apresiasi budaya kepada para santrinya. Pertanyaan ini muncul karena pendidikan di pesantren cenderung dinilai hanya mementingkan pendidikan ilmu agama Islam dan kurang memperhatikan pendidikan kebudayaan. Pendidikan kebudayaan pun hanya terbatas pada kebudayaan yang bernafaskan agama Islam saja. Meski demikian, peran pesantren harus mampu menjadi penopang kemajuan peradaban bangsa melalui berbagai sarana atau media yang dapat mendorong lahirnya kreativitas baru di kalangan generasi muslim (santri) untuk lebih peka pada nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Tidak heran bila lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena

keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, Geertz, menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).[35] Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pada masa pembangunan pesantren juga menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan, terutama dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan pada Pembukaan UUD 1945.

Peran itu dapat dilakukan karena posisi pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pesantren pes yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren adalah kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada

[35] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 182.

pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Karena itu, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic vaues*); (2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan (3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.[36]

Peranan sebagai sebagai agent perubahan memang sudah menjadi karakter unik dari lembaga pendidikan pesantren. Langkah ke arah tersebut tampaknya telah dilakukan Ponpes melalui sikap akomodatif terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut

---

[36] AM Fatwa, Republika, Sabtu, 26/5/2007 41 ibid hal. 55

terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dari pesantren sejatinya lahir manusia paripurna yang membawa masyarakat (negara) ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

Menurut Ustadz Fadli, dosen di Pondok Gontor, bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan di Ponpes Gontor, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan bahasa Indonesia. Menurut pandangan Ustadz Fadli "*Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari pengetahuan umum.*" Tahun 2006 direncanakan Gontor menambah program pendidikan bahasa Mandarin sebagai bekal bagi siswanya kelak mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di China yang amat pesat.

Pesantren sebagai lembaga yang mampu memainkan peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) diharapkan tetap pada jalur sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pencetak kader ulama, karena dinilai pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kehidupan yang mengglobal, pendidikan di pesantren diarahkan untuk menghasilkan ulama yang memiliki sikap reliji yang tangguh, kapasitas intelektual yang memadai, berwawasan luas, dan mampu mengakses pengetahuan dan informasi, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Di bagian awal telah disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan atau menjadi bagian dari kebudayaan. Ini berarti bahwa materi yang diajarkan kepada siswa/santri adalah tidak bisa lepas dari nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan di tengah-tengah medan kebudayaan (*culture area*), berproses merajut dua substansi aras kultural, yaitu di samping menuju pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujud ke dalam pemanusiaan dunia di sekitarnya (*man humanizes himself in humanizing the world around him*) seperti yang dinuatakan oleh J.W.M. Bakker, SJ.

Kenyataan ini tampaknya amat disadari oleh para pendiri bangsa, sehingga tujuan pendidikan setelah Indonesia menjadi bangsa merdeka adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa" seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD '45. Selain itu pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengisi tiga kebutuhan yang diperlukan dalam menghadapi hidup. Tiga kebutuhan itu perlu disiapkan sejak dini usia melalui pendidikan dalam arti luas (melalui pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah, dalam masyarakat dan melalui media massa) mencakup (1) kebutuhan kognitif (akal); (2) afektif (sikap) dan psikomotorik (kerampilan). Kebutuhan kognitif akan dipenuhi dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu eksakta yang lebih mengarah pada pengembangan pikir/nalar para siswa/santri. Untuk memenuhi kebutuhan afektif kepada siswa/santri dibekali ilmu-ilmu agama, kebudayaan, budi pekerti untuk mengarahkan pembentukan sikap dan perilaku yang beradab. Adapun kebutuhan psikomotorik akan dipenuhi dengan cara mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan

teknik, olah raga dan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa/santri.

Banyak orang yang beranggapan penyelenggaraan pendidikan di pesantren bersifat "tertutup" dan hanya mengutamakan pendidikan agama (Islam) saja. Pesantren kurang memperhatikan masalah pendidikan kebangsaan, pendidikan kebudayaan dan kesenian baik yang bersifat tradisi maupun modern. Kebudayaan Indonesia yang bersentuhan dengan kebudayaan asing terutama China, India dan Eropa telah mewariskan kebudayaan yang mengandung unsur yang bertentangan dengan agama Islam. Pendidikan kesenian (seni rupa, seni teater, seni tari dan musik, dll) dinilai banyak mengandung unsur yang diharamkan, antara lain karena terdapat penggambaran manusia secara nyata (dalam be]ntuk gambar, lukisan, patung); tarian yang sarat dengan gerak erotis dan konstum yang melanggar kaidah agama, adat-istiadat dan kepercayaan yang dianggap musyrik, dan lain-lain. Bagaimana pandangan para pengasuh Ponpes dalam mengembangkan Ponpesnya dalam hubungannya dengan kebangsaan, kebudayaan/kesenian baik yang bersifat tradisional maupun modern?

Dalam kaitan dengan kebangsaaan sangat menarik pandangan Nurcholish Madjid dkk. dalam bukunya *Meng-Indonesia-kan Islam*. Dalam perjalanan sejarah Islam Indonesia, perdebatan tentang Islam selalu memberi warna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perdebatan-perdebatan tersebut biasanya bermula dari perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam yang seakan tidak pernah menemukan titik temu. Pada satu sisi, terdapat pemahaman yang memandang Islam sebagai agama yang ajarannya wajib diterapkan secara

literal di Indonesia. Pada sisi yang lain, juga terdapat pemahaman yang menyatakan bahwa ajaran ke-Islam-an harus berintegrasi dengan ke-Indonesia-an. Pemahaman tersebut seakan selalu berada pada tempat yang saling berseberangan. Pada akhirnya, perbedaan semacam itu, menuntut kita untuk lebih arif dalam memposisikan diri terhadap suatu pemahaman ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an.

Dalam kaitan antara Islam dan kebangsaan, terdapat dua kelompok besar yang lahir dari rahim perdebatan tentang Islam di atas. Dua kelompok ini pada dasarnya adalah hasil dari respon umat Islam terhadap kebijakan pemerintah dalam persoalan politik Islam. Kelompok pertama, lebih dikenal sebagai kelompok skriptural-ideologis, yakni kelompok yang menghendaki keutuhan (*kaffah*) dalam memahami Islam. Kelompok ini terwakili oleh kelompok fundamentalis Islam (Islam garis keras). Kedua, kelompok kulturalis, yaitu, kelompok yang menghendaki terjadinya integrasi antara ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Kelompok ini lebih kita kenal lewat gerakannya yang moderat dan toleran (kooperatif). Di antara tokoh-tokoh kelomok ini adalah Nurcholis Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dua cendekiawan muslim Indonesia yang latar belakang pendidikannya cukup berbeda, namun mampu mengintegrasikan Islam dengan kondisi masyarakat Indonesia. Dalam menafsirkan Islam, kedua tokoh ini dianggap memiliki kesamaan paradigma berpikir. Oleh beberapa kalangan mereka dianggap sebagai sosok muslim moderat yang tidak terlalu berkehendak untuk menjadikan Islam sebagai dasar atau ideologi tunggal negara Indonesia.

Selanjutnya dalam membahas ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, Nurcholis mengatakan bahwa ajaran Islam memiliki nilai-nilai universal. Artinya, Islam sebagai sebuah ajaran moral, dapat dipraktekkan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Di samping itu juga, Cak Nur memberikan catatan bahwa dalam pelaksanaannya, umat Islam harus mempertimbangkan kenyataan sosiologis masyarakat sekitarnya, termasuk dalam hal negara-bangsa. Fakta sosiologis memberikan klarifikasi bahwa bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang heterogen, baik ras, suku, budaya, bahasa, dan agama. Heterogenitas tersebut adalah sesuatu yang bersifat alamiah (natural). Heterogenitas inilah yang harus dipertimbangkan umat Islam dalam berdakwah. Kesadaran tentang sifat heterogen masyarakat harus benar-benar ditumbuhkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Implikasinya adalah lahirnya kesadaran pluralistik dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan melahirkan sikap toleran, saling menghargai antarsesama manusia, baik dalam persoalan beragama maupun bernegara.

Pandangan yang sama tentang kaitan antara Islam dengan rasa kebangsaan disampaikan oleh pimpinan Ponpes *Nurul Islam*, Jember, KH Muhyiddin Abdusshomad.[37] Menurut KH Muhyiddin, kemusliman dan keindonesiaan itu tidak seharusnya dibenturkan. KH Muhyiddin berpendapat bahwa pelarangan beberapa ekspresi kebangsaan seperti hormat bendera merah-putih, menyanyikan lagu kebangsaan, dan lain-lain yang dilarang karena dianggap menjurus pada

[37] Sumber: http://islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=302.

pengenceran akidah, beberapa ekspresi itu tidak menjurus pada pengenceran akidah. Penghormatan bendera atau menyanyikan lagu kebangsaan dinilai tidak pernah merusak akidah. Masalah itu dianggapnya wajar-wajar saja dan sangat sederhana. Dijelaskan, ketika terjadi peristiwa heroik 10 November 1945, KH Hasyim Asyari sebagai ulama terkemuka di Jawa Timur justru memfatwakan fardlu 'ain membela negara dan bangsa ini dari serangan penjajah.

Pada waktu itu, bendera merah putih, sebagai lambang perjuangan dihormati dan dihargai. Jika dikaitkan dengan zaman Nabi Muhamad Saw, Islam pada masa itu memang belum mengenal konsep negara-bangsa (*nation-state*) seperti sekarang sehingga belum mengenal atribut seperti bendera. Malahan KH Muhyiddin balik bertanya, kalau sekadar menghormat bendera, apa salahnya? Harus dibedakan antara bersujud menyembah dan menghormat. Sujud dalam pengertian seperti dalam Q.s al-Baqarah: 34 tidak sama artinya dengan menghormat. Dalam kehidupan sehari-hari mudah dibedakan antara menyembah dan menghormati. Setiap orang yang menghormati orang lain tidak dapat disebut menyembah. Demikian pulanya dengan murid yang menghormati guru dengan menjabat tangan gurunya.

Dalam kaitan antara pendidikan di Ponpes dengan kebudayaan tradisional maupun modern yang berkembang di lingkungannya, ada beberapa pandangan yang menarik untuk disimak. Dalam sejarah perjalanan agama Islam masuk ke Indonesia, strategi yang diterapkan adalah melalui pendekatan budaya. Para Wali (Walisongo) dalam melakukan syiar agama memanfaatkan media lesenian seperti tembang

(nyanyian) tarian, lukisan, wayang kulit, gamelan sehingga cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dari stratgi yang digunakan para wali telah melahirkan warisan berupa kayra budaya hasil akulturasi, kolaborasi, perpaduan antara budaya Islam dan budaya yang tetap berkembang hingga saat ini.

Berdasarkan bukti-bukti warisan di berbagai aspek kebudayaan yang ditinggalkan: kesenian, bahasa, sastra, seni, adat istiadat, kepercayaan, sejarah dan berbagai benda budaya yang mencerminkan terjadinya perpaduan itu. Strategi seperti itu masih berlaku di banyak Ponpes pada dewasa ini. Dari para Wali mereka meniru bagaimana dalam bersikap toleranan dengan orang yang berbeda, baik dalam tradisi maupun agama. Pada masa wilayah Jawa masih dikuasai umat Hindu, upacara ritual kurban (Idul Adha) tidak dilakukan penyembelihan hewan sapi untuk semata-mata demi menjaga perasaan umat Hindu yang berkeyakinan bahwa sapi adalah binatang suci. Sebagai gantinya, dianjurkan berkorban dengan kerbau.45 Sikap toleran seperti ini tampaknya banyak dilakukan oleh para kyai kita dalam berdakwah saat itu.

Lembaga pendidikan Islam yang menegaskan tentang sikap Ponpes terhadap kebudayaan/kesenian disampaikan oleh pengasuh Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang KH. Yusuf Chudlori. Menurut KH Yusuf, kesenian bukan barang haram bagi dunia pesantren. Bahkan sejak ayahnya (alm.) KH. Chudlori telah menerapkan pendidikan seni khususnya kesenian lokal. Dikisahkan, ketika KH Chudlori diminta fatwanya oleh dua kelompok masyarakat Tegalrejo yang bersitegang, antara dua pilihan yang sulit. Apakah harus membeli gamelan lebih dulu, atau

membangun masjid? Ternyata KH Chudlori memutuskan membeli gamelan lebih dulu. Alasannya, dengan membeli gamelan masyarakat akan rukun dan bisa beribadah dengan tenang. Ternyata benar, setelah mereka rukun dan damai yang dibangun melalui kesenian, tumbuhlah masjid-masjid baru.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh pengasuh Ponpes Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Rangkang Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, KH Abdul Hafidz Aminuddin. Ketika Mary Beth dari Konsulat Jenderal AS, Chaterine Sweet dari Kedutaan Besar AS dan Esti Durah Santi Konjen AS di Surabaya datang ke Ponpes tersebut antara menyatakan bahwa *"Islam tidak harus kaku dan antiseni."* Sesuai dengan permintaan para santri kesenian menjadi bagian penting dalam pendidikan di Ponpes ini. Hal yang hampir juga disampaikan oleh KH Fachrurrozi, pengasuh pesantren Pabelan, Magelang. Ia menyatakan bahwa di Ponpes ini tidak hanya mengajarkan masalah kebudayaan (kultural) tetapi juga masalah keanekaragaman (pluralisme) termasuk keanekaragaman budaya.

Pendidikan apresiasi seni diarahkan untuk memberi apresiasi kepada kebhinnekaan yang ada dan sekaligus ikut memperkuat terwujudnya integrasi Indonesia, baik dari segi kebudayaan maupun dari segi-segi lainnya. Konsep dakwah yang dikembangkan di Ponpes ini lekat pendekatan kultural. Pendidikan yang ditanamkan adalah santri mengenal dirinya, dan untuk itu kepada mereka tidak diarahkan pada pilihan aliran tertentu. Ponpes hanya memberi modal dasar agar santri mampu mengenal diri dan memiliki bekal untuk hidup. Bahkan kepada santri diberikan pelajaran perbandingan

agama, misalnya, santri juga diperkenalkan pada doktrin agama selain Islam seperti Budha, Katholik, Kristen atau agama lain. Kami ingin menunjukkan kepada santri bahwa perbedaan teologi merupakan hal yang tak bisa dihindari." tegas KH Fachrurrozi, pengasuh pesantren Pabelan. Masalah toleransi dan kerukunan dalam sebuah bangsa yang multietnik dan mutikultur perlu terus dikampanyekan demi tercinta kehidupan damai. []

BAGIAN III

Sarasehan Sesi III: Di Pesantren Al-Amin, Prenduan Sumenep

PESANTREN, HARMONISASI, LINGKUNGAN HIDUP, DAN KEARIFAN LOKAL

Narasumber: KH. Ahmad Tohari
Dr. Suwito, N.S., M. Ag.
Dr. Titis Srimuda Pitana, ST., M.Trop
KH. Ibnu Mukti, M.Pd.

Moderator: Abdul Wachid BS

BAGIAN III
PESANTREN, HARMONISASI, LINGKUNGAN HIDUP, DAN KEARIFAN LOKAL

A. Ironi Disharmonisasi Lingkungan Hidup

Sebelum secara spesifik membahas tentang landasan pelestarian lingkungan dan pentingnya membangun harmoni denga alam semesta yang merupakan perhatian langsung setiap ajaran agama (Islam-pesantren), terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai fenomena lingkungan dan bagaimana membangun harmoni dengan lingkungan sebagai ekosistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam pembahasan ini pula, akan dijelaskan beberapa pandangan ahli mengenai peran sebuah lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dalam menyikapi dan memberikan perhatian atas kerusakan lingkungan yang menimpa bangsa Indonesia.

Dalam sebuah sarasehan tentang pesantren dan lingkungan hidup, beberapa narasumber memaparkan dengan sangat lugas mengenai keprihatinannya terhadap lingkungan

kita yang semakin tidak bersahabat dan menimbulkan gejolak yang terjadi di masyarakat. Sarasehan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dari segala ancaman kerusakan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah untuk terus menerus menggalakkan gerakan peduli lingkungan melalui berbagai macam program bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat maupun lembaga pendidikan, seperti pesantren untuk turut serta dalam mendorong dan mengkampanyekan hidup rukun dan damai dengan lingkungan.

Dalam sarasehan tentang pesantren dan lingkungan hidup, Suwito yang bertindak sebagai salah satu narasumber memberikan penjelasan bahwa masalah lingkungan bukan lagi menjadi masalah daerah maupun nasional, tetapi juga telah dikaji dalam berbagai forum dunia internasional. Hal ini tidak bisa lepas dari begitu krusial dan mendesaknya persoalan lingkungan hidup yang bisa mengancam seluruh ekosistem di muka bumi ini, sehingga membutuhkan perhatian lebih serius dari semua pihak yang peduli akan keharmonisan alam semesta. Menurut Suwito, salah satu masalah lingkungan hidup yang menjadi isu aktual belakangan ini adalah global warming sebagai isu global yang mendapatkan porsi dan perhatian dari dunia international.

Para pemerhati lingkungan di negeri ini sebenarnya telah mencanangkan beberapa program untuk mengajak masyarakat agar terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang mendorong pelestarian lingkungan dan memberikan kesadaran kepada semua pihak untuk memulai hidup harmonis dengan alam

yang kita cintai ini. Karena menjadi isu global, maka perundingan seputar Konferensi Perubahan Iklim KTT PBB yang dilaksanakan setiap tahun di berbagai negara, setidaknya menjadi momentum untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya penyelamatan lingkungan dari ancaman krisis global yang menghantui kehidupan umat manusia. Perundingan tersebut bisa dijadikan langkah strategis bagi terciptanya kesepakatan baru dalam rangka kerja sama Internasional guna mengatasi persoalan pemanasan global *(global warming)*, isu perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, dan efek rumah kaca.

Dalam kesempatan itu, pihak PBB selalu menekankan pentingnya semua delegasi negara agar menunjukkan spirit kerja sama dan kompromi guna menghasilkan kesepatan baru yang berdampak pada keselamatan milyaran ummat manusia di dunia. Isu pemanasan global *(global warming)* yang menjadi agenda utama dalam perundingan tersebut harus dijadikan lompatan awal guna menekan arus dan laju kenaikan temperatur cuaca, sehingga tidak berdampak pada krisis pangan, air, kerusakan ekosistem, cuaca yang ekstrim, dan ancaman bencana besar yang akan melanda jutaan manusia. Maka, masalah lingkungan sudah semakin krusial dan mendesak untuk dicari solusinya.[1]

Meski demikian, mencuatnya isu pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi di berbagai belahan dunia, sejatinya bukanlah isu kontemporer *(morning issue)* dalam

---

[1] Otto Soemarwoto, *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 1.

konteks wacana global, akan tetapi sudah muncul sejak bumi ini diciptakan dengan hiasan-hiasannya yang mampu memberikan ketertarikan pada manusia. Bahkan, ada asumsi yang mengatakan bahwa, universalnya persoalan ekosistem dan lingkungan hidup, lebih banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang tak terbatas. Akibat dari kemajuan ini, keselamatan bumi dan lingkungan hidup manusia mulai terancam punah sehingga keseimbangan dan keharmonisan alam pun mulai tergoyahkan.

Dalam pandangan Suwito, kemajuan teknologi modern sedikit mempengaruhi pola pikir manusia dalam memahami pentingnya menjaga dan melestarian lingkungan. Kemajuan teknologi modern secara tidak langsung menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia, bukan menjadi berkah bagi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Padahal, setiap ajaran agama sepakat bahwa lingkungan mempunyai hak untuk dilestarikan eksistensinya. Apalagi, manusia bertindak sebagai khalifah yang bertugas memelihara dan menjaga alam dari segala kerusakan yang menimpa.

Terlepas dari itu semua, semakin berkembangnya alat teknologi modern, justru semakin menenggelamkan kelestarian lingkungan hidup yang kita cintai. Terbukti, di sekitar rumah kita, banyak sekali pohon-pohon yang menjadi korban kebengisan manusia yang tidak memiliki kepedulian terhadap keasrian alam. Di pinggir-pinggir jalan raya pun, keberadaan pohon-pohon semakin berkurang, bahkan bertumbungan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Apalagi, pohon-pohon yang ada di sekitar hutan, yang

justru semakin berkurang akibat dijarah oleh tangan-tangan kapitalis yang sangat bengis dan tidak manusiawi.

Fenomena kerusakan lingkungan telah terjadi di mana-mana. Andaikan ada planet yang sebagus dan semakmur planet bumi, barangkali banyak diantara manusia yang berkeinginan untuk pindah menuju planet "baru" itu. Betapa tidak, kondisi planet bumi saat sekarang sedang mengalami masalah besar, karena tempat dimana kita tinggal dan berpijak diwarnai dengan beragam macam bencana yang bisa mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup ummat manusia. Sebut saja, konsistennya bencana alam, banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, kabut asap yang mengganggu saraf pernapasan manusia, dan bencana lain yang tak kalah ganasnya.

Meskipun masalah lingkungan tidak terkait langsung dengan agama, namun tindakan merusak ekosistem di alam semesta adalah sebuah kejahatan kemanusiaan yang melanggar nilai-nilai keadaban dan mengingkari fitrah manusia itu sendiri. Pengingkaran terhadap kemanusiaan jelas merupakan tindakan menyepelekan Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya dengan sangat indah dan menakjubkan, namun manusia tidak menyadari kalau tindakan merusakan lingkungan adalah bagian dari kekufuran. Tidak heran bila alam seringkali tidak ramah terhadap manusia, karena dijadikan objek pembangunan dan pemuas nanfsu manusia-manusia biadab yang tidak berperi-kemanusiaan.

Sejarah manusia dalam kedudukannya sebagai salah satu komponen lingkungan diawali dengan manusia yang sangat

dipengaruhi oleh alam yang kemudian bergeser menjadi fungsi manusia yang mempengaruhi alam. Adanya hubungan timbal balik tersebut sebagai contoh, jika manusia membuat kerusakan atas alam ini atau lingkungan hidup, maka manusia sendirilah yang akan menerima dampaknya perubahan-perubahan alam, sehingga pada tahap ini manusia dan alam saling mempengaruhi. Terkadang pula manusia selalu berusaha untuk mengambil keuntungan dari alam yang dianggap subur.[2]

Kondisi yang amat memperihatinkan ini, boleh dibilang sebagai bagian dari kemarahan alam yang tidak suka dengan tindakan eksploitatif manusia, karena pada satu pihak, manusia hanya ingin mengambil manfaat dari potensi hutan, sedang upaya pelestariannya tidak diperhatikan. Barangkali inilah salah satu penyebabnya, kenapa alam ini jarang bersahabat dengan tindakan manusia yang terkesan hegemonik, karena memiliki kekuatan untuk menopoli, sedang alam adalah mahluk Tuhan yang tidak bisa bergerak secara leluasa seperti halnya apa yang dilakukan manusia.

Fenomena kerusakan lingkungan tampaknya telah menjadi hal yang biasa, namun manusia terkadang acuh tak acuh dan selalu bersikap sombong dengan tindakan eksploitatifnya tersebut. Kita bisa mencontohkan kerusakan hutan yang semakin gundul dan tidak bertuan karena ditebang secara liar oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Maka, kesempatan bagi kita untuk memberikan peringatan dan kesadaran bahwa merusak ekosistem adalah bagian dari kejahatan kemanusiaan. Berbagai persoalan

---

[2] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo, 1995), hlm.10.

menyangkut penebangan hutan liar, kebakaran hutan, dan erosi lingkungan turut memperparah kondisi hutan kita. Padahal, hutan berfungsi menjaga sistem keseimbangan hidup dan lingkungan. Jika hutan terus-menerus ditebang, maka malapetaka bencana akan menimpa kita semua. Sadarlah, bahwa hutan bukan saja merupakan kekayaan alam Indonesia, lebih dari pada itu, ia menjadi penegak terjaganya ekosistem kita.

Dalam ajaran agama, misalnya kita mengenal bahwa lingkungan adalah sahabat terbaik manusia, namun hal itu tidak berlaku dalam kehidupan manusia modern sekarang ini. Setiap orang berlomba-lomba untuk menumpuk kekayaan dengan cara menebang hutan secara liar dan membiarkannya begitu saja. Padahal, dalam ranah potensi, hutan memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, bahkan kita juga memiliki keanekaragaman hayati yang bervariatif dengan segala keindahannya. Tak salah, jika Indonesia yang berada ditengah-tengah zamrud khasulistiwa disebut sebagai paruh-paruh dunia, yang merupakan tempat strategis dan potensial dari hal kekayaan alamnya. Tahukah kita? Bahwa 70% permukaan bumi adalah air, tetapi 97,3% dari air tersebut adalah air, dan selebihnya sekitar 2,7 % yang merupakan air di daratan. Dari jumlah yang kecil tersebut, yang bisa dimanfaatkan langsung hanya kurang dari 0,01 %. Dalam artian, jika hutan kita semakin berkurang dari segi kualitas maupun kuantitasnya, maka bisa dipastikan potensi air di daratan juga akan semakin berkurang, sehingga daratan yang kita tempati badai besar.

Semua pihak, seharusnya tidak boleh berpangku tangan menyikapi keberingasan manusia yang tidak bertanggung jawab dan sebisa mungkin mengambil peran dalam membantu menyelesaikan persoalan yang menimpa bangsa Indonesia. Hal ini menjadi mendesak, karena tiap tahun diberbagai daerah mengalami banjir dan pada akhirnya 1,1 juta hektar hutan di Indonesia rusak total. Pada implikasi yang lain, laju pertumbuhan konsumsi air Indonesia bertambah menjadi 6,7% per tahun. Dengan kata lain, Indonesia telah terjadi degradasi air akibat pertambangan, perambahan hutan, eksploitasi air, pencemaran lingkungan, dan populasi udara yang makin parah. Faktanya, pemerintah sekarang terkesan kurang peduli terhadap kondisi hutan dan lingkungan hidup rakyatnya. Padahal, kunci utamanya dalam pelestarian hutan adalah terletak pada komitmen pemerintah dalam mencanangkan pencegahan terhadap berbagai persoalan lingkungan yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bangsa di segala sektor, termasuk pelestarian lingkungan.

Semakin gencarnya persoalan rusaknya hutan dan lingkungan dalam konteks global, pada akhirnya mendorong para aktifis lingkungan dan elemen terkait yang memiliki perhatian penuh terhadap kondisi hutan untuk mengangkatnya sebagai topik aktual dalam rangka mencari solusi pemecahan *(problem solving)* yang progresif demi pembangunan bangsa secara berkelanjutan. Maka tak heran, bila kerusakan hutan mulai ramai dibicarakan sejak diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stocholm, Swedia, pada tanggal 15 Juli 1972. Sedang di

Indonesia, tonggak sejarah masalah kerusakan hutan dan lingkungan hidup dimulai dengan dilaksanakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Pajajaran Bandung pada tanggal 15-18 Mei 1972.

Mencuatnya persoalan lingkungan semacam kerusakan hutan, sebenarnya bukan merupakan yang baru dalam konteks wacana global, akan tetapi sudah muncul sejak diciptakannya bumi dengan hiasan-hiasannya yang mampu memberikan ketertarikan *(interesting)* pada manusia. Bahkan, ada asumsi yang mengatakan bahwa, universalnya persoalan lingkungan, termasuk kerusakan hutan sejatinya banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang tak terbatas. Akibat dari kemajuan ini, keselamatan bumi dan lingkungan sekitar mulai diperbincangkan dan dianalis sejauhmana dampak yang akan terjadi ketika pembangunan industri dan pembangunan yang lain terus menerus dilanjutkan tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah terealisasinya pembangunan tersebut.

Menurut Philip Kristanto, sebenarnya ada beberapa alasan yang mendasari mencuatnya persoalan hutan dan lingkungan hidup, sehingga PPB mengadakan Konferensi tentang Lingkungan Hidup di Stockholm. *Pertama,* dapat kita lihat pada tahun 1953, di Jepang, terjadi malapetaka yang mengerikan yang menimpa sebagian nelayan dan keluarganya di sekitar Teluk Minamata yang makanan utamanya adalah ikan. Di daerah tersebut telah terjadi wabah *neurologis* yang disebut dengan penyakit Minamata. Pada penderita secara progresif mengalami lemah otot, hilangnya penghilatan

hingga menyebabkan kematian. Ternyata setelah diadakan penelitian, pada tahun 1959, penyakit tersebut disebabkan oleh metilmerkuri, yaitu limbah yang mengandung air raksa dari berbagai industri kimia milik Chisso CO.

Kedua, pada tahun 1963 Amerika Serikat Mengeluarkan Undang-Undang Tentan]g Lingkungan Hidup *(National Environmental Policy Act,* NEPA) sebagai reaksi atas kerusakan lingkungan oleh aktivitas manusia yang meningkat, antara lain dengan tercemarnya lingkungan oleh pestisida serta limba industri dan transportasi. *Ketiga,* terjadinya penipisan lapisan ozon (03) sebagai dampak dari rumah kaca dan meningkatnya suhu permukaan bumi akibat penebalan lapisan C02, yang akan mengancam terhadap kesehatan dan keselamatan ummat manusia, karena ozon menjadi tameng dari pancaran sinar matahari yang sangat menyengat.

Persoalan lingkungan di atas, menurut saya, adalah isu lingkungan global yang mengemuka dan popular di kalangan aktifis lingkungan. Ini karena, dampak yang akan terjadi dari isu global tersebut merambah pada seluruh penduduk alam semesta ini, dan jika persoalan tersebut dibiarkan begitu saja di tengah tuntutan pembangunan industri dan limbah, maka implikasinya akan benar-benar menjadi sindrom kehidupan yang tak terbantahkan.

Menyikapi demikian, sikap yang paling pijak dalam memotret masa depan lingkungan adalah dengan mengedepankan rasa kepedulian dan kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang carut marut. Berangkat dari kepedulian dan kesadaran bersama, maka akan tumbuh suatu keyakinan untuk membangun kembali citra lingkungan di masa depan,

sehingga memberikan angin segar bagi masa depan alam dan manusia itu sendiri.

Gerakan pembangunan yang dibantu dengan teknologi tinggi, bagi negara-negera berkembang seperti Indonesia memang menjadi sebuah keniscayaan. Tanpa pembangunan, kesejahteraan hidup suatu negara akan semakin merosot, dan akibatnya akan terjadi kehancuran ekosistem secara global. Tuntutan pembangunan ini, menjadi komitmen dari pemerintah untuk melaksanakan agenda pembangunan berkelanjutan sesuai hasil dari KTT Rio de Janeiro Tahun 1992.

Walaupun pembangunan dapat memecahkan persoalan kebangsaan sebagaimana disebutkan di atas, namun pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan pada hutan. Di sinilah sebenarnya, letak urgensitas pemeliharaan terhadap hutan dengan kesadaran dan kepedulian kita untuk memanfaatkan secara maksimal potensi kekayaan alam ini.

Maka tak heran, bila Sodjatmoko dalam *"Dimensi Manusia Dalam Pembangunan"* mengungkapkan, bahwa Indonesia sebagai negara berkembang tengah menghadapi dua masalah besar terkait dengan kerusakan hutan dan lingkungan hidup manusia. *Pertama,* masalah lingkungan hidup yang disebabkan kemelaratan dan akibat kepadatan penduduk. *Kedua,* masalah kerusakan hutan yang disebabakan oleh sindrom pembangunan.

Dalam konteks ini, menurut hemat saya, munculnya persoalan kerusakan hutan yang disebabkan kepadatan penduduk adalah isu global yang bisa menciptakan kesenjangan

dan kebisingan diantara sesama. Ini karena, dalam kondisi yang sedemikian mendesak dan penghuni manusia semakin bertambah dari tahun ke tahun, maka menurut berbagai penelitian, persoalan itu akan berimplikasi terhadap ketidakseimbangan antara bumi dan manusia. Jika ini terjadi, maka bisa dipastikan kondisi bumi akan semakin terbenam dengan tindakan eksploitatif manusia yang tidak bertanggung jawab *(unresponsibility)*.

Hal ini sesuai dengan laporan penelitian yang berjudul "*The Limits to Grow*" (batas pertumbuhan), dimana laporan tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan tidak bisa berjalan tanpa batas, karena ada kendala tersedianya sumberdaya dan terjadinya pencemaran. Oleh karena itu, manusia harus bisa mengendalikan diri. Dalil ini mempunyai landasan ekologi yang kuat, karena planet bumi memang terbatas. Laporan ini, merupakan faktor penting lahir dan berkembanganya gerakan *zero growth* (pertimbuhan nol).

Bahkan, dari data yang saya dapatkan, disebutkan bahwa jumlah manusia yang memerlukan tanah, air dan udara di bumi ini untuk hidup pada tahun 1991 sudah berjumlah 5,2 miliar. Jumlah planet bumi pada tahun 1998 bejumlah 6,8 miliar. Pada tahun 2000 membengkak menjadi 7 miliar. Kalau pertumbuhan penduduk tetap dipertahankan seperti sekarang, menurut Paul R. Enhirch, 900 tahun lagi (tahun 2900) akan ada satu biliun (delapan belas nol dibelakang 1) orang di atas planet bumi ini atau 1700 orang parameter persegi. Seandainya jumlah itu terus berlanjut sampai pada tahun 2000 atau 3000 tahun kemudian, maka berarti jumlah orang yang tinggal di planet ini sudah melebih berat bumi itu sendiri.

Menyikapi kenyataan di atas, tuntutan pembangunan untuk mendukung kesejahteraan rakyat memang memunculkan dilema tersendiri bagi negara-negara berkembang, terutama negara-negara maju. Bahkan, pada tahun 1960-an di negara yang maju, seperti Amerika, terjadilah gerakan lingkungan yang kuat, guna menyelamatkan bumi dan lingkungan dari kerusakan yang diakibatkan oleh pembangunan. Gerakan tersebut kemudian diikuti oleh gerakan yang bersifat anti-teknologi dan anti-pembangunan, karena pembangunan dianggap sebagai biang keladi rusaknya lingkungan.

Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Nusantara

Dari berbagai analisis tentang dampak negatif pembangunan, maka muncul pertanyaan, adakah strategi alternatif yang bisa dilakukan untuk menciptakan masa depan bumi dan menyelamatkan hutan dari ambang kepunahan dan kehancuran? Karena itu, muncullah model pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menyeimbangkan ekosistem yang ada, agar tidak terjadi kerusakan dan pembangunan yang dilaksanakan tetap berjalan sampai ke generasi selanjutnya.

Dari laporan Komisi se-Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan (1987), disebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mengusahakan terpenuhinya kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam artian, substansi pembangunan berkelanjutan lebih berorientasi pada lingkungan yang bisa

mendukung pembangunan dengan terus menerus, karena tidak habisnya sumberdaya yang menjadi modal pembangunan.

Untuk mendukung pembangunan berkelanjutan tersebut, maka diperlukan suatu konsep yang egaliteral dan diharapkan mampu mendorong terciptanya pembangunan yang mendukung kelestarian hutan. Pembangunan yang dimaksud disini adalah pembangunan yang berwawasan lingkungan, yaitu hutan diperhatikan sejak dimulainya pembangunan itu direncanakan sampai pada waktu operasi pembangunan itu. Dengan demikian, dalam rangka mengawal pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, dibutuhkan beberapa jalan yang dapat mendukung terciptanya kelestarian hutan.

Pertama, terpeliharanya proses ekologi yang esensial sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem hutan antara tingkat populasi dan daya dukung lingkungan. *Kedua,* tersedianya sumber daya yang cukup sebagai usaha untuk meningkatkan manfaat yang didapat dari sumber daya alam (hutan). *Ketiga,* lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang sesuai. Ini karena pembangunan yang dilakukan untuk kebutuhan manusia, maka lingkungan-lingkungan tersebut sangat penting bagi kesinambungan pembangunan yang berkelanjutan.

Di sinilah sebenarnya, yang diharapkan kita terhadap masa depan bumi dan hutan. Walaupun pada awalnya, lingkungan kurang bersahabat dan seringkali menimbulkan kemarahan kepada kita, namun dengan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, kemarahan itu

sirna dan berubah menjadi keramahan. Dengan cacatan, kita tetap berkomitmen untuk memelihara dan melestarikan potensi kekayaan alam (hutan) yang ada dalam lingkungan kita. Yang terpenting lagi adalah kesadaran dan kepedulian kita terhadap hutan perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga akan tercipta bangunan kehidupan yang terbebas dari kungkungan kemarahan alam, dan pada akhirnya kondisi planet bumi yang kita tempati ini bisa pulih kembali seperti semula.

Mendamba Kehidupan Ramah Lingkungan

Pada titik inilah, kita dituntut untuk memiliki kepeduliaan dan keperih]atinan terhadap kondisi alam di sekitar kita yang kian hari semakin mencemaskan. Apalagi, di tengah derasnya arus modernisasi, kehidupan manusia sudah terbiasa mengabaikan kelestarian alam dan kondisi lingkun]gan. Hal ini, tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin mencapai puncaknya pada level yang tinggi.

Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, namun, di sisi yang lain kemajuan tersebut menyebabkan manusia kehilangan kesadaran dan terkesan tidak peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Persoalan inilah yang kemudian menjadi keperihatianan kita bersama sebagai sebuah bangsa yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Kita dapat melihat secara nyata, bagaimana kondisi dan masa depan lingkungan kalau kemudian manusia tidak memiliki kesadaran bahwa lingkungan yang kondusif dan bersih merupakan hal yang sangat penting.

Secara faktual, faktor utama hancurnya kondisi alam adalah karena rusaknya lingkungan akibat perbuatan dan tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian dan keseimbangan alam. Kerusakan lingkungan hidup ini berakibat fatal terhadap rusaknya hutan dan tanah, pencemaran udara, menipisnya lapisan ozon, hingga menyebabkan terjadinya gempa dan tanah longsor.

Dalam pandangan Otto Somarwoto (2003), terjadinya kerusakan lingkungan banyak disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama,* antara citra lingkungan dengan keadaan lingkungan yang nyata selalu terdapat perbedaan. Perbedaan ini menyebabkan ketidakselarasan dalam pengelolaan lingkungan. *Kedua,* seringkali indikasi kerusakan lingkungan tidak terditeksi oleh masyarakat, karena masyarakat menjadi terbiasa dan menyesuaikan diri dengan penurunan kualitas lingkungan yang bertahap dalam jangka waktu yang panjang. *Ketiga,* manusia tidak bisa bertindak rasional sesuai dengan citra lingkungan yang mereka miliki. Bahkan, seringkali mengabaikan kondisi lingkungan yang merupakan tempat kita berpijak. *Keempat,* faktor ketamakan manusia. Misalnya, orang tahu bahwa membangun perumahan dan perhotelan di daerah yang sebenarnya berfungsi sebagai daerah resapan air adalah berbahaya, namun karena ketidakpedulian dan merasa tergiur dengan keuntungan yang besar, pembangunan itu tetap dilaksanakan.

Sikap apatis dan apriori terkadang juga mengabaikan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dan daya guna lingkungan itu sendiri. Sehingga yang terjadi adalah ketidakpedulian

dalam melestarikan lingkungan hidup di tengah-tengah kondisi bangsa yang dililit berbagai persoalan krusial dan sulit dipecahkan. Pengembangan dan aktivitas industri yang dilaksanakan di negara-negara maju dan berkembang, paling tidak memainkan peranan penting dalam memproduksi gas karbon diogsida dan berbagai zat-zat berbahaya lainnya.

Dengan kata lain, aktivitas industri dan pabrik-pabrik yang memproduksi berbagai keperluan dunia modern menjadi salah satu faktor terjadinya rusaknya lingkungan hidup yang merambah pada aspek-aspek lain yang juga sangat vital, semisal pencemaran lingkungan, sulitnya air bersih, munculnya bermacam-macam penyakit, ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi di dunia.

Dalam kondisi yang demikian, maka muncullah suatu gerakan yang menyuarakan anti-teknologi dan anti-pembangunan, karena pembangunan dianggap sebagai implikasi utama terjadi kerusakan lingkungan. Walaupun disadari, pembangunan menjadi agenda vital yang perlu dilaksanakan dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pada titik inilah, Philip Kristanto (2004) mengatakan bahwa pembangunan yang dilaksanakan tidak boleh lepas dari pembangunan yang berwawasan lingkungan sehingga merupakan bentuk pembangunan yang berkelanjutan untuk jangka panjang, karena pembangunan yang berwawasan lingkungan pada dasarnya adalah persoalan ekologi.

Melihat kenyataan di atas, pemerintah seharusnya mempunyai kebijakan yang pro-lingkungan. Selama ini, pemerintah lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi dan agenda pembangunan jangka pendek, sedang pelestarian dan

kepedulian terhadap lingkungan jangka panjang seringkali terabaikan. Akibatnya, terjadilah sindroma pembangunan yang menghimpit keseimbangan lingkungan dan kualitas hidup yang diharapkan. Ketika lingkungan hidup kita mengalami kerusakan yang cukup memperihatinkan, maka dalam kesempatan ini, kita mesti membutuhkan strategi yang dapat dilakukan terkait dengan pelestarian lingkungan hidup demi keselamatan alam beserta isinya. Dalam konteks ini, saya menawarkan solusi alternatif bagi keselamatan lingkungan hidup demi merealisasikan dambaan kehidupan ramah lingkungan.

Pertama, menetapkan sistem dan program baru dalam perekonomian global yang berpijak pada upaya aplikatif pelestarian alam. Sistem dan program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen terkait bahwa lingkungan hidup merupakan landasan utama dalam memelihara keselamatan ummat manusia. Perhatian dan kepedulian ini, harus menjadi prioritas utama untuk mendambakan kehidupan ramah lingkungan yang membebaskan.

Kedua, memelihara dan menjaga kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia dengan penuh kesungguhan. Upaya ini memang hanya sebatas wacana, namun paling tidak kita mempunyai rasa memiliki terhadap alam dan isinya yang merupakan kekayaan alam terbesar dalam kehidupan. Maka tak berlebihan, ketika Emil Salim (2005), mantan Mentri Kependudukan dan Lingkungan Hidup mengatakan bahwa kekayaan alam tropis-teresterial dan maritim- yang tidak tertandingi oleh negara-negara lain merupakan modal utama bagi masa depan bangsa Indonesia.

Ketiga, menerapkan teknologi ramah lingkungan. Strategi ini menjadi hal yang sangat penting, mengingat selama ini pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari tidak dilakukan dengan kemajuan teknologi pula. Seharusnya dengan kemajuan teknologi sekarang, kita bisa mengelola dan mem]anfaatkan kekayaan alam yang ada dengan tetap memperhatikan dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Dengan strategi ini, diharapkan lingkungan hidup kita tetap terlestarikan sesuai dengan dambaan kehidupan ramah lingkungan. Karena kalau berhasil menggabungkan teknologi dengan sumberdaya alam khas itu, maka Indon]esia pasti bisa bertahan dan jaya di masa depan. Lingkungan menjadi dasar fundamental bagi Indonesia untuk bertahan dalam persaingan global. Dengan demikian, harapan dan dambaan terhadap kehidupan ramah lingkungan pada gilirannya akan teraktualisasikan secara nyata. Mengingat persoalan lingkungan merupakan persoalan mendesak dan mesti mendapatkan perhatian dan kepedulian dari banyak pihak, termasuk masyarakat di sekitar lingkungan itu.

B. Refleksi Kosmologis: Berdamai dengan Alam

Dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup, tidak hanya dibutuhkan kesadaran dan kepedulian yang sangat tinggi, namun juga membutuhkan komitmen untuk berdamai dengan alam sebagai salah satu refleksi kosmologis dalam menyikapi setiap gejolak yang melibatkan manusia sebagai pengendalinya. Refleksi kosmologis ini merupakan salah satu cara untuk berpikir jerniah dan membangun pola pikir yang

seimbang untuk menghargai alam sebagai episentrum bagi setiap mahluk di muka bumi, termasuk manusia yang djadikan sebagai khalifah.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus menyadari dirinya dengan penuh kesungguhan untuk menjalankan amanah dan tugas yang sangat berat dalam menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan. Misi manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah memelihara lingkungan hidup, dilandasi dengan visi bahwa manusia harus lebih mendekatkan diri pada Allah. Perangkat utama dari misi ini adalah kelembagaan, penelitian, dan keahlian. Adapun tolok ukur pencapaian misi ini adalah mutu lingkungan. Berdasarkan "Teorema Alim" ini, kerusakan lingkungkan adalah cerminan dari turunnya kadar keimanan manusia.

Dalam mengemban misi memelihara lingkungan, manusia perlu memahami tentang realitas kosmik alam semesta yang bercorak majemuk. Namun, kemajemukan itu tak dapat dipertentangkan atau bahkan diekstrimkan, tidak pula keremukan total. Yang harus dipahami bahwa dunia ini terdiri dari berbagai macam unsur dan kebersamaan unit yang jelas dan utuh satu sama lain.[3] Pemahaman tentang kosmos menjadi penting untuk memberikan pengetahuan bahwa manusia menjadi bagian dari alam semesta. Tentang refleksi kosmologis ini, Anton Bekker menguraikan berbagai unsur pembentukan alam semesta yang di dalamya bersifat otonom. Dalam perbedaan (otonomi) ini, kosmos yang satu dengan kosmos yang lain saling berhubungan sehingga terjalin satu prinsip

[3] Anton Bekker, *Kosmologi dan Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 55.

dasar yang mewadahi gerakan transformasi dan perubahan alam semesta yang senantiasa bersifat dinamis.

Manusia dan alam adalah contoh kosmos yang saling berhubungan langsung karena berada dalam satu gerakan transformasi bumi. Gerakan transformasi di alam semesta ini menghasilkan dua kutub yang mungkin bisa harmonis satu sama lain dan juga bisa disharmonis atau bertentangan. Kendati begitu, kedua kutub yang berlawanan itu, selalu bersifat ekuidistan atau jarak sama dari satu titik tengah. Itulah yang kita kenal dengan bipolaritas, yang memberikan pemahaman bahwa kebebasan atau otonomi kita sangat ditentukan oleh kosmos yang lain, begitu juga sebaliknya. Pada akhirnya dua kutub itu merupakan satu kesatuan dan biporalitas yang sinergis.[4]

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki peran yang sangat unik dan vital bagi keharmonisan alam semesta, karena manusia memiliki kemampuan untuk memisahkan maupun memilahkannya. Pada satu sisi manusia bersifat imanen sebagaimana substansi realitas yang lain, sementara di sisi lain ia bersifat transenden. Karena itulah menurut Achmad Charris Zubair,[5] manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam memelihara *cosmos* (keteraturan) atau bahkan menciptakan *chaos* (kekacauan). Dalam hal ini, terpeliharanya keteraturan alam semesta atau terjadinya kekacauan banyak ditentukan oleh moralitas, peran, dan keputusan tindakan manusia sebagai "pusat" alam semesta

---

[4] *Ibid.*

[5] Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia: Kajian Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 154.

ini. Dengan kata lain, manusia bisa bersifat eksploitatif, sekaligus juga bisa konformitas.

Dalam ajaran agama, manusia tidak bisa dilawankan dengan alam semesta, karena kedua kosmos ini sama-sama memiliki peran yang sama untuk menjaga keharmonisan. Sikap manusia terhadap alam semesta pada dasarnya adalah bersifat inhern dan menjadi bagian integral. Ini karena, manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara alam semesta agar tetap lestari dan asri tanpa kerusakan dan pencemaran yang dapat mengakibatkan terjadinya malapetaka kehidupan. Dengan begitu kehadiran manusia dapat menjadikan alam sebagai tempat yang sangat menakjubkan, karena terdapat sikap saling penghormatan dan kepedulian satu sama lain.

Belakangan ini, kita mencermati betapa kemajuan ilmu pengetahuan telah merubah *mindset* manusia untuk bersikap eksploitatif terhadap alam. Tidak heran bila bangsa kita sering ditimpa bencana yang sangat terkait dengan banalitas manusia terhadap kondisi alam semesta. Kondisi yang amat memperihatinkan ini, boleh dibilang sebagai bagian dari kemarahan alam yang tidak suka dengan tindakan eksploitatif manusia, karena pada satu pihak, manusia hanya ingin mengambil manfaat dari potensi alam, sedang upaya pelestariannya tidak diperhatikan. Barangkali inilah salah satu penyebabnya, kenapa alam ini jarang bersahabat dengan tindakan manusia yang terkesan hegemonik, karena memiliki kekuatan untuk memonopoli, sedang alam adalah mahluk Tuhan yang tidak bisa bergerak secara leluasa seperti halnya apa yang dilakukan manusia.

Pada satu sisi, manusia tidak bisa lepas dari adanya alam, karena alam ini adalah tempat di mana manusia tinggal dan menjalani kehidupan dengan segala hiruk pikuknya. Namun, pada sisi lain, manusia terlepas dari alam, karena manusia mengganggu ketenangan dan ketentraman alam. Artinya, alam tidak berhasrat bersahabat dengan manusia dengan berbagai alasan yang konkrit, bahwa manusia telah menyalahgunakan anugrah Tuhan untuk memanfaatkan seoptimal dan sebaik mungkin potensi yang dimiliki alam. Pada saat itulah, alam mulai menampakkan kebisingan dan ketidakramahan terhadap manusia sebagai mahluk yang diberi beban menjadi pengatur alam ini. Padahal, kita harus tahu bahwa manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam dan perkembangan kehidupan manusia menyatu dengan proses evolusi dan perkembangan kehidupan alam semesta seluruhnya. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan pada kekerabatan, sikap hormat dan hidup layak sebagai manusia dalam arti seluas-luas dan sepenuhnya, manusia bergantung pada alam, bukan hanya pada sesama manusia.[6]

Sebagai sama-sama ciptakaan Allah, manusia dan alam seharusnya bisa bersinergi satu sama lain. Namun, terkadang manusia bersikap eksploitatif terhadap alam, sehingga pada akhirnya menimbulkan kerusakan ekosistem yang terjadi di mana-mana. Alam adalah organisme dari pertumbuhan dan kerusakan yang berkelanjutan, tetapi tidak pernah tanpa kehidupan internal. Manusia tidak bisa memperlakukan alam

---

[6] Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 285

sebagai bagian yang terasing dan atomis tanpa memperhatikan keseluruhan yang termasuk masa lalu dan masa depan. Manusia harus mempertimbangkan banyak level pendekatan untuk menghubungkan kebutuhan-kebutuhan potensial manusia dengan alam. Manusia harus meng-alam-kan manusia seperti juga memanusiakan alam, dengan memperlakukan alam sebagai sama dengannya sehingga bisa menciptakan harmoni yang berkelanjutan.

Kita harus memahami bahwa ekologi sejatinya merupakan daya cipta kehidupan dari alam, yang pada akhirnya dapat dipulihkan dengan pengetahuan, peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut lebih dianggap meningkatkan daripada menghalangi, melengkapi ketimbangan melawan, spontanitas yang sesungguhnya dan keselarasan daya cipta dari setiap ajaran agama. Dalam kebijaksanaan ini terdapat prinsip yang paling mendalam dari ekologi dalam dan etika tentang lingkungan atau alam semesta. Dalam refleksi kosmologis, manusia ternyata lebih suka maskulin ketimbang feminim, lebih suka pengetahuan rasional ketimbang intuitif, lebih suka bersaing dan berkompetisi ketimbang kerjasama dan kordinasi, lebih suka ekspansif, diskriminatif, eksploitatif terhadap alam ketimbang pelestariaannya. Itulah diantara penyebab terjadinya kerusakan dan kehancuran di muka bumi, karena manusia sendiri telah melampaui batas-batas rasionalnya sebagai pemelihara alam semesta.[7]

---

[7] Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama...*, hlm. 122.

Saya memahami bahwa kenapa diantara kita lebih suka mengeksploitasi alam (yang mengakibatkan bencana ekologis atau krisis global)[8] ketimbang melestarikannya? Karena, kita ternyata lebih suka berpikir rasional yang linier, ketimbangan pengetahuan yang non- linier. Padahal, pengetahuan intuitif yang non- linier itu merupakan dasar dari kearifan ekologis; sementara pengetahuan rasional[9] yang linier cenderung melakukan tindakan yang anti-ekologis (*Yang*). Misalnya, dari perusahaan linier, yang menggunakan pertumbuhan ekonomi

---

[8] Setidaknya, ada tiga krisis global yang bisa menghantam eksistensi manusia di era kontemporer ini. *Pertama,* krisis lingkungan yang muncul akibat perkembangan sains dan teknologi yang empiris dan rasional. Kasus Tsunanmi yang terjadi 26 Desember 2004 di Aceh, yang telah menewaskan ratusan ribu orang, dalam beberapa hal dapat disebut sebagai kegagalan manusia modern "meramahkan" lingkungan dan hidup berdampingan dengan alam. Maka, sangat wajar kalau AM. Saefudin, mengatakan bahwa sains dan teknologi harus diimbang dengan landasan nilai dan moral. Menurutnya, ilmuan bukan saja dituntut untuk menjadi intelektual, tetapi ia juga dituntut untuk memiliki watak, keperibadian dan karakter yang baik, sehingga ia tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi ummat manusia. *Kedua,* krisis psikologis. Mo]dernitas dengan paradigma empirik rasional malah banyak melahirkan orang depresi dan ujung dari tragedi ini adalah meningkatnya jumlah penderita penyakit jiwa dan pelaku bunuh diri. Menurut Ali Syari'ati, manusia modern sangat sulit menjadi manusia sempurna, karena ia mengabaikan agama, bahkan dalam beberapa hal telah merusak agama. *Ketiga,* penjajahan epistemologi. Krisis ini melahirkan apa yang kita sebut imperialisme epistemologi. Dalam konteks ini, landasan epistemologi Barat telah mewarnai dan mempengaruhi ilmu-ilmu sosial dan agama. Padahal, tidak semua persoalan sosial dan agama, dapat ditarik melalui pendekatan dan kajian epistemologi. Lihat Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu dari Emperik-Rasional Ateistik ke Emperik-Rasional Teistik* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 85-89. Bandingan dengan AM. Saefuddin, *Desekularasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 224.

[9] Pengaruh pemikiran rasional atas prinsip penalaran terhadap perkembangan ilmu tidaklah sedikit. Bahkan, menurut Donal B. Calne, pengaruh aliran ini baik secara langsung maupun tidak, telah melahirkan pengetahuan yang membuat manusia modern kehilangan kendali dan seringkali mlebihi batas-batas rasionalnya. Tidak heran bila penaklukan alam oleh manusia sesungguhnya didasarkan atas nalar yang berlebihan. Lihat Donal B, Calne, *Batas-Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Para T. Simbolon (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 6-12.

dan teknologi yang berlebihan dan juga gudang penyimpanan sampah radioaktif yang jelas mengganggu keseimbangan ekologis.[10]

Ajaran agama tentang alam memang menjadi perhatian dalam berbagai kajian kontemporer saat ini, mengingat konsep kunci yang terdapat dalam bingkai ajaran agama selalu mengacu pada keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Pada intinya, kebahagiaan seseorang dapat dicapai bila telah menyatukan dirinya dengan alam, sehingga keramahan alam ini membawa perubahan berarti bagi perbaikan perilaku dan sikap manusia yang semakin rakus dan tamak ini. Dengan kata lain, ajaran agama hadir ke permukaan guna memberikan perhatian dan kepedulian sepenuhnya pada keselamatan alam semesta yang mulai surut dan dirusak oleh manusia.

Perlu disadari bahwa alam adalah organisme dari pertumbuhan dan kerusakan yang berkelanjutan, tetapi tidak pernah tanpa kehidupan internal. Manusia tidak bisa memperlakukan alam sebagai bagian yang terasing dan atomis tanpa memperhatikan keseluruhan yang termasuk masa lalu dan masa depan. Manusia harus mempertimbangkan banyak level pendekatan untuk menghubungkan kebutuhan-kebutuhan potensial manusia dengan alam. Manusia harus meng-alam-kan manusia seperti juga memanusiakan alam,

---

[10] Kita sesungguhnya membutuhkan hikmah kearifan di tengah bencana ekologis dan krisis global, akibat penonjolan karakter maskulin ketimbang feminim, karakter kompetitif ketimbang koordinatif. Itulah mengapa, Capra menilai bahwa kehidupan ini sebagai titik balik *(the Turning Point)* dari ketidakseimbangan kosmos. Lihat Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban...*, hlm. 34.

dengan memperlakukan alam sebagai sama dengannya. Itulah refleksi kosmologis yang memperhatikan keharmonisan antara alam dan manusia yang memang ditakdirkan untuk mengatur eksistensi alam semesta di dunia ini.

Konsep kunci kosmologi mengajarkan tentang kepedulian dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar sehingga tumbuh keharmonisan dalam alam semesta dan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kesadaran itu harus berupa penghormatan terhadap alam dan keinsafatan bahwa kita adalah perluasan alam dan alam adalah perluasan dari kita. Nilai-nilai manusia harus dilihat sebagai bagian dari sebuah spektrum yang lebih besar yang di dalamnya alam berpartisipasi dan saling menjaga satu sama lain hingga tercipta bangunan kemanusiaan universal yang sejalan dengan kehendak alam. [11]

Dengan kata lain, bahwa sebenarnya kita adalah menyatu dengan alam dan kita merupakan bagian dari alam itu sendiri. Jika kita merusak alam, berarti kita merusak sebagian tubuh kita dan akhirnya kita terbelenggu oleh konsep pemikiran tentang alam. Kaum beragama, dari dulu, meyakini ada hubungan antara peristiwa-peristiwa alam dengan perilaku manusia. Manusia adalah bagian dari tatanan kosmik. Untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan alam, kita harus menghormati alam, mencintainya, dan menyesuaikan diri dengannya. Kita harus bersahabat dengan alam. Kita tidak boleh melawannya.[12]

---

[11] Henryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan* (Yogyakarta: Bentang, 2004), hlm.54.

[12] Anand Khrisna, *Mengikuti Irama Kehidupan...*, hlm. 145.

Lalu, bagaimana kita memahami konsep harmoni dalam konteks berdamai dengan alam? Secara etimologis, konsep harmoni dimaknai dengan kata selaras atau keselarasan. Jika kata ini ditambahi dengan kata *dis* (Inggris), maka kata ini memiliki arti ketidakselarasan. Makna yang terkandung dari kata harmoni, sesungguhnya menjadi inti dari seluruh ajaran agama di dunia, karena semua agama mengajarkan tentang pentingnya harmoni dalam membangun relasi tanpa konflik dan pertentangan antar sesama. Apalagi inti dari ajaran agama yang benar adalah bagaimana manusia mengatur dirinya sendiri agar mampu menjalin kerja sama dan ikatan persahabatan yang baik, baik antar sesama manusia, manusia dengan alam, apalagi manusia dengan Tuhan.

Kajian tentang harmoni secara umum bukan bermaksud mengabaikan konsep lain yang juga turut penting dalam menciptakan keselarasan dalam hidup. Akan tetapi, konsep harmoni memang menjadi salah satu konsep yang paling ideal dalam rangka memberikan solusi pencerahan yang menakjubkan agar tercipta bangunan kehidupan yang sejalan dengan cita-cita bersama. Kita boleh menyebut bahwa kata harmoni menjadi kata yang sejuk nan hangat dalam mengendalikan ketegangan dan perselisihan yang terjadi di alam semesta, terutama hubungan antar sesama. Kita memang mengandaikan bahwa konsep harmoni bisa digunakan oleh setiap orang untuk menyelesaikan persoalan tanpa mengombar nafsu keserakahan dan kesombongan yang berlebihan sehingga menciptakan jalinan persaudaraan yang mencerahkan satu sama lain.

Konsep harmoni menjadi sangat penting bila diterapkan dalam kehidupan manusia. Berbagai persaolan dalam kehidupan yang menyulut aroma konflik merupakan salah satu bukti bahwa manusia telah mengabaikan harmoni cinta terhadap sesama. Hilangnya makna harmoni antar sesama manusia dapat terlihat dari menguatnya sikap individualisme, hedonisme, materialisme, dan egosentrisme. Tidak heran bila manusia modern selalu kesulitan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan selaras satu sama lain. Dalam beberapa sisi, manusia modern terkesan telah menampilkan sikap arogan dan kecurigaan terhadap sesama, karena lebih mementingkan sikap individualisme sebagai tujuan utamanya. Pada akhirnya, bukan harmoni yang tercipta, melainkan krisis kemanusiaan yang bisa mendorong pada kondisi *anomie*, sebuah kondisi di mana setiap individu manusia telah kehilangan ikatan persaudaraan yang memberikan perasaan aman dan tentram, sehingga yang terjadi tidak ada pedoman hidup *(way of life)* yang menuntun mereka ke jalan yang benar.

Terjadinya krisis kemanusiaan ini, tiada lain disebabkan oleh disintegrasi manusia dalam merekonstruksi keadaan yang bersifat universal. Banyak polemik dan konflik yang timbul dengan kondisi kemanusiaan yang kian parah dan akut. Tentu, problem ini, perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak yang berkompeten terhadap pemberdayaan kehidupan manusia. Bahkan, pakar sosiologis melihat bahwa gejala krisis kemanusiaan modern dalam suatu masyarakat telah mengalami kemunduran *(regress)* sebagai lawan dari kemajuan *(progress)*. Fenomena krisis kemanusiaan, berarti bahwa manusia saat sekarang tidak mempunyai pegangan moral dan

acuan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

Bagi M. Syafi'i Maarif, abad modern disebut sebagai peradaban tanpa cinta. Peradaban yang telah kehilangan hasrat untuk memberikan rasa aman demi terciptanya bangunan kehidupan yang selaras. Namun, rasa cinta itu kini telah hilang. Bahkan, rasa cinta telah diganti dengan sifat-sifat buruk manusia itu sendiri. Kita bisa menyebut bahwa perang menjadi salah satu penyebab terjadinya akar destruktif dari corak hubungan manusia yang terlepas dari panduan cinta dan kasih sayang.[13] Di Indonesia, krisis kemanusiaan boleh jadi belum mengalami malapetaka kehidupan modern, seperti yang dialami oleh masyarakat maju, yang oleh Alfin Tofler dikatagorisasikan sebagai bagian dari era supranatural. Karena modernitas kehidupan kita masih dalam transisi, dari tradisional menuju kehidupan modern dan perubahan yang lebih universal.

Bila ditelisik secara cermati, manusia modern tidak hanya gagal membangun harmoni dengan sesama, melainkan juga gagal dalam menjalin harmoni dengan alam semesta. Manusia yang berstatus sebagai subjek alam, seolah telah memiliki hak hegemonik untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam. Harus diakui bahwa saat manusia melakukan revolusi neolitikum, alam masih bersahabat dengan manusia, namun ketika memasuki revolusi industri terjadi, manusia berubah menjadi "moenster" yang menakutkan bagi alam.

---

[13] M. Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 17-21.

Padahal, prinsip harmoni harus menjadi pedoman bagi manusia untuk memanfaatkan alam semaksimal mungkin. Jika prinsip harmoni diabaikan, maka jalinan persahabatan antara manusia dan alam akan semakin renggang sehingga bisa mengakibatkan disharmonisasi yang berkelanjutan. Barangkali manusia modern lebih menuhankan ilmu pengetahuan dari perasaan dan hati nurani, sehingga sikap eksploitatif terhadap alam seringkali menjadi target utama untuk menguasai dan menundukkan alam. Tidak heran bila implikasi yang ditimbulkan kepandaian manusia modern dalam merekonstruksi ilmu pengetahuan, menurut Renan Dupont, telah memperlakukan alam ini seolah menjadi zaman akhir *(the last age)* kehidupan ummat manusia. Dengan kata lain, manusia modern telah melumatkan seluruh potensi kekayaan alam untuk kepentingan pragmatis semata dan lupa terhadap masa depan generasi berikutnya.[14]

Jika manusia modern lebih mementingkan sikap pragmatis, yang terjadi adalah disharmonisasi yang mengakibatkan ancaman terhadap eksistensi alam. Manusia seharusnya memiliki sikap kearifan dan kebijaksanaan dalam memperla]kukan alam sebaik mungkin, bukan malah mengeksploitasi potensi alam yang sangat melimpah itu. Persoalan dishamonisasi antara manusia dan alam, pada akhirnya menuntut peradaban modern untuk menemukan kembali dirinya pada corak hidup yang lebih humanis. Meminjam perkataan Alexis Carel, peradaban manusia modern tidak saja telah dibentuk tanpa mengenal tabi'at manusia yang sesungguhnya, melainkan juga dibentuk oleh fiksi-fiksi

---

[14] Renan Dupont, *So Human an An]imal* (USA: Prentice Hall, tt), hlm. 33.

ilmiah, hawa nafsu dan teori-teori. Pada akhirnya, alam diposisikan sebagai objek yang harus dieksploitasi untuk kepentingan yang sifatnya instan.[15]

Dalam pandangan Ahmad Tohari, nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme harus menjadi landasan filosofis dalam melakukan suatu tindakan yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup, termasuk interaksi dengan alam semesta ini. Ketika kita mengabaikan humanisme sebagai landasan filosofis, maka berarti kita telah mengingkari identitas kita sebagai seorang muslim. Karena setiap muslim dituntut untuk berhubungan baik dengan lingkungan sebagai salah satu cermin keimanan dalam melakukan suatu perbuatan.

Bagi Ahmad Tohari, kesempurnaan identitas muslim bisa dicapai dalam ekspresi dan manifestasi melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Iman, pemahaman, dan pendidikan merupakan dasar-dasar keyakinan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan etika hidup sebagai seorang muslim. Pandangan mengenai identitas muslim dalam konteks humanisme di sini tampak jelas ketika seseorang memahami prinsip atau etika yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan.

Itulah beberapa gambaran tentang hilangnya harmoni dalam kehidupan yang menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan modern saat ini. Mengacu pada pentingnya konsep harmoni yang menjadi landasan fundamental, patut kiranya kita belajar dari konsep keharmonisan yang terdapat

---

[15] Alexis Carel, *Man The Unknown*, terj. Syafiq As'ad Farid (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1986), hlm. 37.

dalam filsafat Cina atau *Sinism*. Barangkali peradaban dunia perlu membuka diri agar tidak selalu mengabaikan dan menaruh curiga dengan perkembangan pemikiran filsafat Cina yang jauh lebih maju dari prediksi sebelumnya. Kita mengenal ungkapan alam pikiran *Sinitic* sebagai wawasan yang lebih bercorak dunia-sini secara manifes, praktis, konkret, dan khusus ketimbang dunia-sana, spekulatif, abstrak dan umum.[16]

Saya sangat terkesan dengan konsep keharmonisan yang telah berkembang pesat di Cina. Semisal, karakter dari kesatuan manusia dan alam yang berakar dalam *Sinism*, ternyata menegaskan tentang pengenalan moral dan peneguhan oleh setiap orang tentang keberadaannya dengan orang lain–bukan hanya hidup dan mati tetapi juga sebelum dilahirkan—dan dengan makhluk hidup dan tak hidup lainnya. Itu berarti *hubungan timbal-balik mutlak*, yang tidak perlu dipertanyakan, tidak dikualifikasikan dan ikatan khusus dari koeksistensi makhluk hidup dan benda, *piety* adalah sebuah kebajikan moral.

Berdasarkan pemahaman di atas, *Sinism* mendefinisikan *realitas sebagai proses sosial*. Lalu apa tujuan akhir dari realitas sebagai proses sosial atau *ecopiety* sebagai hubungan timbal-balik mutlak? Tujuan akhirnya adalah *harmoni* yang tidak

---

[16] Sebagaimana jalan *ecopiety* Sinitic mensinkronkan *yang* dari humanisme dan *Yin* dari environmentalisme yang bersifat komplementer, itu masih merupakan kontras yang keras untuk menerima konvensi etika yang hanya merumuskan hubungan sesama manusia dan men*Ying*kirkan hubungan antara manusia dengan makhluk dan benda lainnya. Sementara itu etika konvensional menggunakan bahasa "pen*Ying*kiran," jalan *ecopiety* Sinitic menggunakan bahasa "pencakupan," Filsuf Amerika Erazim Kohak meringkaskan dengan baik bahasa kaum inklusif tentang *ecopiety* ketika dia berkata: "Untuk menemukan kembali kepekaan dalam kemanusiaan kita, kita memerlukan pertama-tama kepekaan moral terhadap alam." Lihat, Erazim Kohak, *The Embers and the Stars* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 13.

pernah statis tetapi selalu dinamis. Seperti dicontohkan pada musik atau alunan musik, harmoni dapat didefinisikan sebagai *orkestrasi dari banyaknya perbedaan*.[17] Barangkali kita bisa menyebut harmoni sebagai sebuah alunan dinamis yang memberikan warna tersendiri bagi tercipatnya keserasian dan keselarasan sehingga mencapai kesatuan yang diinginkan.

Bagi *Sinism*, ada satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara etika dan estetika, baik dan indah bersinonim. Sebagaimana estetika merupakan harmoni dinamis antara manusia dan alam, demikian halnya baik hubungan harmonis antara sesama manusia: bukan hanya etika berdasarkan estetika, tetapi juga harmoni merupakan tema yang menyatukan etika dan estetika. Oleh karena itu, harmoni menjadi *principium* bukan hanya estetika, tetapi juga antar manusia.

Dalam pandangan Ahmad Tohari, nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme harus menjadi landasan filosofis dalam melakukan suatu tindakan yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup, termasuk interaksi dengan alam semesta ini. Ketika kita mengabaikan humanisme sebagai landasan filosofis, maka berarti kita telah mengingkari identitas kita sebagai seorang muslim. Karena setiap muslim dituntut untuk berhubungan baik dengan lingkungan sebagai salah satu cermin keimanan dalam melakukan suatu perbuatan.

Bagi Ahmad Tohari, kesempurnaan identitas muslim bisa dicapai dalam ekspresi dan manifestasi melalui perilaku yang

[17] Hwa Yol Jung "The Orphic Voice and Ecology" dalam *Environmental Ethics*, Volume. 3, No. 2, 1981, hlm. 329-340.

sesuai dengan ajaran agama. Iman, pemahaman, dan pendidikan merupakan dasar-dasar keyakinan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan etika hidup sebagai seorang muslim. Pandangan mengenai identitas muslim dalam konteks humanisme di sini tampak jelas ketika seseorang memahami prinsip atau etika yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan.

C. Agama Ramah Lingkungan

Setiap ajaran agama, dapat dipastikan menaruh perhatian terhadap keberadaan lingkungan yang menjadi tempat tinggal manusia di dunia. Perhatian agama sangat menekankan pentingnya menjaga lingkungan dari segala perilaku yang dapat merusak alam sekitar dengan segala kerakusan yang kita lakukan. Islam termasuk agama yang memberikan perhatian lebih atas fenomena yang terjadi di lingkungan kita, terutama berkaitan dengan semakin rusaknya ekosistem kehidupan yang penuh dengan berbagai permasalahan.

Permasalahan lingkungan belakangan ini cukup mendapatkan perhatian, terutama berkaitan dengan penebangan liar, pembakaran hutan, maupun masalah *global warming* yang menjadi perhatian dunia internasional. Kondisi ini patut dijadikan sebagai spirit luar biasa dalam merefleksikan diri secara kritis tentang kondisi lingkungan kita. Betapa tidak, lingkungan kita yang pada awalnya penuh dengan aneka pepohonan, semakin berguguran ditimpa kepunahan dan kehancuran. Padahal, keberadaan pohon-pohon di lingkungan kita, merupakan hal yang sangat penting dalam

menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan yang potensial.

Persoalan lingkungan, merupakan masalah global yang memerlukan perhatian semua pihak. Oleh karena itu, isu dan problema lingkungan tidak mungkin teratasi tanpa adanya pendekatan strategis bervisi global-holistik di tingkat pengambil kebijakan dan tersedianya solusi-solusi lokal pada tataran pelaksanaan praktis. Pencerahan pandangan yang 'membaca'isu - isu praktis lingkungan akan menjadi jembatan andai saja kita sanggup memberikan penjabaran-penjabaran yang luas tentang posisi diri dan fungsi diri manusia yang berkehendak untuk mengambil sikap dan perlakuan alam dan lingkungannya.[18]

Islam merupakan agama satu miliar lebih manusia di bumi, atau lebih dari seperenam penduduk dunia sekarang ini, dan tetap dipeluk dan diamalkan ajarannya oleh hampir di setiap negara yang mempunyai penduduk muslim. Dunia Islam, yang juga ditimpa oleh persoalan-persoalan lingkungan di tengah kompetisi globalisasi dunia dan pembangunan ekonomi setelah lama terjajah oleh kolonialisasi barat, mencoba mulai bangkit dan menemukan kembali identitas mereka. Dunia Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi, membangun dunia dan peradaban kemanusiaan termasuk menggali kembali khasanah landasan etika dan praktis ajaran Islam dalam menghadapi problematika lingkungan yang mengancam bumi kita ini.

---

[18] Hembing Wijaya Kusuma, *Selamatkan Umat Manusia Dari Kebinasaan*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1995), hlm. 602.

Sebagai generasi muslim, kita menaruh keprihatinan atas fenomena yang terjadi belakangan ini mengenai semakin ganasnya manusia terhadap eksistensi alam di sekitar kita. Bagaimana tidak, kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana, baik masalah pembakaran hutan, sampah yang tidak terurus, maupun masalah perubahan iklim yang tidak bersahabat dengan lingkungan manusia. Sebagai umat beriman, kita sangat menyayangkan dengan apa yang dilakukan manusia sekarang ini yang tidak peduli lagi dengan pelestarian dan kesehatan lingkungan dalam dinamika kehidupan masyarakat. Di tengah iklim lingkungan yang kurang bersahabat, manusia seakan semakin membabi buta dengan alam semesta dan lingkungan sekitar, terutama berkaitan dengan tindakan eksploitatif yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Hal ini menjadi miris sekali karena tindakan eksploitatif terjadi di bumi Nusantara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Sungguh sangat disayangkan apabila tindakan itu dilakukan oleh umat beragama, lebih-lebih umat Islam sendiri yang seharusnya memiliki perhatian untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah secara sembarangan. Tindakan membuang sampah sembarang yang dianggap sebagai tindakan yang remeh-temeh ternyata menimbulkan resiko yang sangat besar bagi keseimbangan ekosistem kita. Apalagi dalam Islam sudah sangat jelas dikatakan bahwa segala kerusakan di muka bumi adalah disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Islam juga sangat jelas mengatakan bahwa menjaga lingkungan dan kebersihan adalah bagian dari keimanan seseorang sehingga orang yang tidak peduli dengan lingkungan, apalagi dengan sengaja merusak lingkungan, maka orang tersebut bisa dianggap tidak beriman. Ini karena, dalam Islam, setiap perbuatan baik tidak hanya berkaitan langsung dengan salat, memberi zakat, puasa, dan lain sebagainya, tetapi pekerjaan menjaga dan melestarikan lingkungan adalah bagian dari keberimanan seseorang. Manusia seringkali acuh tak acuh terhadap lingkungan, karena dianggap bukan sebagai bagian ajaran agama yang harus dilaksanakan, sebagaimana salat, sehingga seringkali mengabaikan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Bermula dari landasan yang pertama yakni tauhid, Islam mempunyai ajaran atau konsep yang bernama *khilafah*. Konsep khilafah ini dibangun atas dasar pilihan Allah dan kesediaan manusia untuk menjadi khalifah (wakil atau wali) Allah di muka bumi (*Q.S. Al-Baqarah: 30, Al Isra : 70, Al-An'am: 165 dan Yunus: 14*). Sebagai wakil Allah, manusia wajib (secara aktif) untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (*al-rab al'alamin*). Jadi, sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya. Khilafah bisa juga bermakna kepemimpinan. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi ini yang telah

ditunjuk menjadi pemimpin bagi semua makhluk Tuhan yang lain (alam semesta termasuk bumi) dan seisinya (atmosfer, dan sumberdaya alam yang dikandungnya termasuk tumbuhan dan hewan). Makna ini mengandung konsekuensi bahwa manusia harus bisa mewakili Tuhan untuk memimpin dan memelihara keberlangsungan kehidupan semua makhluk.

Untuk menjalankan misi khilafah ini manusia telah dianugerahi oleh Tuhan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, yakni kesempurnaan ciptaan dan akal budi. Dengan berbekal akal budi (akal dan hati nurani) ini manusia mestinya mampu mengemban amanat untuk menjadi pemimpin sekaligus wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai pemimpin, manusia harus bisa memelihara dan mengatur keberlangsungan fungsi dan kehidupan semua makhluk, sekaligus mengambil keputusan yang benar pada saat terjadi konflik kepentingan dalam penggunaan atau pemanfaatan sumber daya alam. Pengambilan keputusan ini harus dilakukan secara adil, bukan dengan cara memihak pada individu atau kelompok makhluk tertentu, tetapi mendholimi atau mengkhianati individu atau kelompok makhluk lainnya dalam komunitas penghuni bumi *(Q.S. Shaad: 26; an-Nisa: 58)*.

Manusia merupakan salah satu di antara unsur-unsur lingkungan hidup yang mempunyai posisi sentral serta dominan. Manusia sebagai makhluk yang dominan, sebagai salah satu unsur lingkungan hidup adalah makhluk Allah yang paling baik ciptaannya dan mempunyai kedudukan serta martabat yang mulia di dunia. Manusia lebih sempurna dan mempunyai kemampuan yang lebih sempurna dibandingkan

dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah.[19] Dalam hubungan manusia dengan manusia *(hablum minanas)* seharusnya kita bisa menjaga tali silarurahim, bersikap santun, adil, penuh kasih sayang, toleransi, bersifat inklusif, menjaga kedamaian. Sikap-sikap menghujat, memfitnah, memprovokasi, menciptakan permusuhan sudah seharusnya kita hindari. Tidaklah sempurna Iman seseorang jika ia tidak mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya sendiri. Rasulullah mengajarkan cinta dan kedamaian dalam hubungan dengan sesama, sekalipun dengan orang yang tidakmenyukai kita.

Dalam kaitan dengan Rahmatan lilialamin, hablul minanas juga ditafsirkan sebagai hubungan dengan mahluk lain dan semua ciptaan Allah. Kepada hewan, binatang dan segenap seru sekalian alam, baik yang hidup (*biotic*) maupun yang mati (*abiotic*). Kalau dalam ilmu yang saya tekuni yakni ilmu lingkungan bukan hanya *bio sentris*, tetapi *eco-sentries* yang menghargai semua ciptaan Allah baik yang hidup maupun yang tidak hidup seperti tanah, udara, air, bahan-bahan tambang, mineral. Konsep itu disebut juga sebagai *deep-ecology* atau ekologi dalam. Kalau ada ekologi dalam tentu ada ekologi dangkal *(shallow ecology)*, yaitu julukan bagi manusia yang tidak menghargai alam dan disebut sebagai antroposentris. Mereka yang berkuasa atas alam, segala sesuatu yang ada dialam ini, dalam pandangan antroposentris, sah dieksploitasi untuk kemakmuran manusia.

---

[19] Oom Mukarromah, *Konsepsi Islam Tentang Kelestarian Alam,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama, 1987), hlm. 30.

Alam semesta adalah bagian dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia jangan menjadi pribadi yang antroposentris, pusat dari segala-galanya serta merasa dominan dan penentu segala aspek kehidupan, hal tersebut terkesan berlebihan dan bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan bahwa manusia dihadirkan di bumi sebagai khalifah, penerang dan pencerah umat lainnya. Jika manusia lebih mencintai lingkungan maka bumi ini akan memberikan kesejahteraan bagi umatnya. Begitulah pesan al-Qur'an yang sangat perhatian terhadap masalah lingkungan sebagai bagian dari ekosistem yang harus dijaga oleh manusia.

Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kehidupan manusia yang bersifat perseorangan maupun kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sang Kholiq (pencipta) maupun yang mengatur manusia dengan manusia yang lain juga dengan sesamanya dan dengan makhluk-makhluk lain yang merupakan lingkungan hidupnya.Lingkungan hidup yang diartikan sebagai totalitas (keseluruhan) dari benda, daya dan kehidupan, termasuk manusia dan tingkahlakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta jasad-jasad hidup *(organisme)* lainnya yang diciptakan oleh Allah mempunyai keterkaitan hukum keseimbangan *(equilibrium)*.[20]

---

[20] Ahmad Syadili, *Qur'an Dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*,(Yogyakarta: LESFI, , 1992, hlm. 143.

Sebagai agama ramah lingkungan, Islam tidak henti-hentinya menganjurkan kepada setiap umatnya untuk selalu menjaga lingkungan dan kebersihan sebagai bagian dari cermin keberimanan seseorang. Karena lingkungan adalah bagian dari kehidupan manusia yang bisa mengantarkan pada kesejahteraan hidup sehingga harus dipelihara dengan baik. Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik terhadap lingkungan dengan menumbuhkan rasa cinta kepada sekeliling kita yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati. Makhluk hidup, mulai dari hewan-hewan melata sampai burung-burung harus dilihat sebagai layaknya makhluk hidup.

Karena itulah, berbuat baik kepada lingkungan merupakan bagian dari perbuatan baik kita. Kita memberi kesempatan semua makhluk (lingkungan) untuk melaksanakan tugas bersujud kepada Allah sebagaimana kita. Kita tidak boleh merusak lingkungan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seorang Muslim juga harus melihat alam sekitar ini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 190). Seorang Muslim juga harus melihat alam sebagai nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia (QS. Luqman (31): 20 dan QS. Ibrahim (14): 32-34).

Secara mudah lingkungan dipahami sebagai semua yang melingkupi kita dan berada di sekitar kita. Pekerjaan menjaga lingkungan adalah bagian dari ajaran agama dan bernilai pahala, karena Allah sangat mencintai orang yang menjaga kebersihan dan lingkungan sekitar. Yusuf al-Qardlawi mendefinisikan lingkungan sebagai sebuah lingkup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian

ataupun mengasingkan diri, sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa.[21] Lingkungan ini meliputi lingkungan yang bersifat dinamis (lingkungan hidup) dan lingkungan yang bersifat statis (lingkungan mati). Lingkungan hidup bisa berupa kehidupan manusia sendiri maupun kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedang lingkungan mati berupa alam semesta yang diciptakan Allah dan juga berbagai bangunan yang diciptakan manusia.

Sehebat apa pun manusia, ia tidak mungkin tidak bisa lepas dari lingkungan yang membayanginya. Maka, manusia harus hidup harmonis dan bersinergi dengan aam. Ketika kita melihat dan menilai bahwa lingkungan kita sudah baik, maka hendaklah kita berusaha mempertahankannya dan berusaha untuk ikut mengisi lingkungan itu agar menjadi lebih baik lagi. Dan ketika kita melihat dan menilai bahwa lingkungan kita tidak baik, maka kita harus berusaha untuk mencoba memperbaikinya dan ikut mengisinya agar lingkungan itu berubah sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Di sinilah pentingnya kita peduli terhadap lingkungan kita. Dan agama kita (Islam) juga memberikan perhatian yang serius dalam masalah lingkungan ini.

Allah melengkapi manusia dengan tabiat yang majemuk sehingga mampu membangun peradaban di atas bumi dan karena hal inilah Allah melebihkan manusia dari semua makhluk ciptaan Allah lainnya (QS. al-Isra' (17): 70), termasuk melebihi malaikat terutama karena manusia

---

[21] Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Abdullah Hakam Shah dkk, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2002), hlm. 5.

memiliki kemampuan berpikir dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga manusialah yang berhak menjadi khalifah di bumi ini (QS. al-Baqarah (2): 33). Karena itulah manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pemeliharaan lingkungan. Sebagai konsekuensi ditundukkannya segala elemen lingkungan kepada manusia, maka selanjutnya manusia dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan secara baik sesuai dengan hukum-hukum yang sudah digariskan oleh Allah Swt., melaksanakan serta memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata. Peranan manusa ini dikategorikan sebagai tujuan-tujuan yang sangat mulia di tengah-tengah kehidupan manusia, yang dalam bahasa al-Raghib al-Asfahani.

Tidak heran bila al-Qur'an juga dengan tegas melarang perusakan di bumi dan supaya manusia menjaga keseimbangan alam. Artinya: " *Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan* (Al Qhashash 77). Al Qur'an menjelaskan, Tuhan menciptakan segala sesuatu tidak sia-sia dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, hal ini mengandung makna keseimbangan. Keseimbangan yang diciptakan Allah SWT dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung, dan baru akan terganggu apabila terjadi suatu keadaan luar biasa. Keadaan luar biasa itu terjadi dalam bentuk bencana alam. Bencana alam itu ada yang di luar penguasaan manusia, seperti gempa

tektonik, gempa yang disebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi. Al Qur'an dalam surat Ar Ruum ayat 41 telah menjelaskan, kebanyakan bencana alam di planet ini disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Masih banyak lagi ayat Al Qur'an yang menerangkan lingkungan hidup. Ayat-ayat tersebut di atas, barangkali memang belum begitu gamblang artinya pada saat itu diturunkan 14 abad yang lalu. Akan tetapi, ayat-ayat tersebut ternyata sangat relevan untuk saat ini, ketika orang sedang kebingungan mencari cara bagaimana menanggulangi masalah pencemaran lingkungan hidup yang kian hari dirasakan semakin bertambah-tambah. Amanat yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi hendaknya diwujudkan sedalam tindakan memelihara, mengelola, mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya.[22]

D. Pesantren dan Lingkungan Hidup: Menelisik Peran Pesantren dalam Memelihara dan Melestarikan Lingkungan

Jika Islam sangat peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup, maka pesantren sebagai representasi lembaga pendidikan berbasis Islam tradisional memiliki perhatian dan kepedulian yang sama dalam menyikapi isu lingkungan yang semakin tidak ramah terhadap manusia. Persoalan lingkungan dalam konteks pesantren juga menjadi konsen yang sangat intens dalam rangka ikut serta dan mendorong pelestarian

[22] *Ibid.*, 81.

dan kesehatan lingkungan sebagai bagian dari perintah agama yang sangat mulia. Perhatian pesantren terhadap lingkungan hidup dilandasi oleh semangat untuk menjalankan anjuran dan perintah ajaran agama yang sangat ramah terhadap lingkungan serta memberikan perhatian kepada manusia untuk selalu hidup bersinergi dengan alam.

Tidak heran bila tema pesantren dan lingkungan juga menjadi isu krusial yang dibahas dalam saresehan tentang bagaimana peran dan sumbangsih pesantren dalam mendorong pelestarian dan kesehatan lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama. Salah seorang narasumber yang berasal dari pesantren, yaitu K.H. Ibnu Mukti memberikan pandangan tentang kiprah dunia pesantren dalam ikut serta menjaga lingkungan sekitar dari segala ancaman kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Menurut beliau, pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkung hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakanginya, diantaranya pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaanya sangat mengakar dan berpengaruh ditengah masyarakat. Selain itu, pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.

Dalam pandangan KH. Ibnu Mukti ini, peran sentral pesantren dianggap memberikan berkah tersendiri bagi Nusantara karena bisa mencetak generasi muslim yang berwawasan lingkungan. Sehingga jika kelak menjadi pejabat

pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang. Nilai tambah pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, sehingga diharapkan dapat berperan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berprilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al'Qur'an dan Hadits Nabi.

Pada kesempatan itu, K.H. Ibnu Mukti memandang bahwa pesantren memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang mendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Pesantren sebagai representasi intelektual muslim bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan disegala aspek. Untuk itu perlu dikembangkan jejaring dan kemitraan antarpesantren maupun dengan stakeholder lainnya untuk meningkatkan pola hidup yang ramah lingkungan, mengembangkan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren, memasukkan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksinyata dalam pengelolalan sampah, air besih, sanitasi dan MCK, pemanfaatan air hujan dan air bekas pakai melalui teknologi sumur resapan atau biopori serta pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian organik, atau RTH yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya.

Menjadi keharusan bagi kita untuk mendorong dan mendukung semua upaya perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup. Meningkatkan kepedulian umat, santri dan komunitas santri dan komunitas sekitar pesantren untuk mengambil inisiatif dalam berbagai upaya pelestarian lingkungan, baik dari tataran ide sampai implementasinya. Mempelopori keteladanan melalui kegiatan yang ramah lingkungan khususnya dipondok-pondok pesantren di sekitarnya. Berperan aktif dalam proses pengambilan kebijakan pesantren dan kebijakan publik pada umumnya yang mempunyai keberpihakan yang tinggi terhadap lingkungan hidup.

Maka pesantren sampai saat ini pun masih menjadi primadona bagi kehidupan masyarakat, karena dianggap mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan lingkungan sekitar sehingga membantu masyarakat untuk selalu rajin menjaga kebersihan di lingkungan mereka. Pesantren memiliki ciri dan karakter yang mampu memberikan jawaban dengan perubahan yang terjadi di masyarkat, termasuk dalam hal penataan lingkungan agar tetap kelihatan asri dan indah.

Sejauh ini keterlibatan pesantren dalam pembangunan kehutanan khususnya kegiatan RHL dan hutan rakyat masih terbatas pada kegiatan pembuatan persemaian, pembagian dan penanaman pohon, atau sebagai mediator/fasilitator antara masyarakat dengan pemerintah atau swasta. Pesantren Cintawana menjadi mediator dan fasilitator dalam program hutan rakyat antara mustame dan BKL, dan pesantren Luhur Al-wasilah telah melakukan pembibitan. Namun keterlibatan dalam kegiatan pengawasan, penyuluhan, kelembagaan, dan pemasaran masih belum terlihat jelas. Hal ini disebabkan oleh faktor internal pesantren itu sendiri seperti segi skill dan

pengetahuan tentang kehutanan yang masih rendah maupun faktor eksternal seperti kondisi politik/lingkungan.

Sebenarnya saat ini beberapa pesantren sudah mulai memasukan materi lingkungan atau masalah kehutanan dalam kurikulum pengajarannya atau menjadi salah satu isi kajian dalam pengajian dengan mustamenya. Ditekankan bahwa masalah lingkungan merupakan masalah agama dengan beberapa dasar diantaranya : 1) kerusakan hutan dan lingkungan yang terjadi selama ini merupakan ulah manusia yang tidak bermoral (moral adalah masalah agama), 2) agama memerintahkan bahwa melestarikan lingkungan hukumnya adalah wajib, dan 3) banyak norma agama yang memotivasi untuk melestarikan lingkungan. Namun diakui bahwa hal ini belum dilakukan sepenuhnya dan belum dapat diimplementasikan di lapangan secara utuh.

Peran pesantren sangat potensial untuk mendukung suksesnya program RHL dan penghijauan lingkungan, melalui kampanye tentang pentingnya menjaga lingkungan dilakukan sampai tingkat desa dengan metode ceramah, sehingga pada setiap pengajian dapat disisipkan materi mengenai lingkungan. Forum pengajian biasanya sudah melembaga, sehingga bisa menjadi salah satu wadah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penyuluhan tentang pentingnya lingkungan, maupun media sosialisasi program baik di bidang kehutanan atau lainnya yang berasal dari pemerintah, LSM, dan sebagainya.

Hal ini diperkuat dengan faktor dominan dari para kyai, seperti diciptakan sholawat lingkungan (pesantren Luhur Al-wasilah), yang sering dikumandangkan pada saat pengajian

ataupun sebelum adzan. Metode ceramah digunakan dengan harapan dapat merubah pola pikir, bahwa pentingnya menjaga lingkungan merupakan bagian dari agama (ibadah), dan diimplementasikan melalui penanaman pohon/kayu. Upaya merubah pola pikir tidak hanya dilakukan pesantren melalui ceramah saja, tetapi juga dengan tindakan nyata melalui pembagian bibit pohon/kayu dan polybag kepada masyarakat secara gratis.

Pesantren bisa menjadi pelopor gerakan peduli lingkungan dengan mengajak para santri untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang berkaitan langsung dengan kebersihan dan kearsian lingkungan hidup. Dengan jaringan pondok pesantren yang terbentuk diharapkan pondok pesantren akan menjadi lokomotif perubahan perilaku berbudaya lingkungan hidup bagi warga pondok maupun bagi warga sekitar dengan senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dimana perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat, yang tentunya agar umat dan santri peduli dan terus peduli pada lingkungan hidup.

Pondok pesantren sebagai bagian dari masyarakat ternyata memiliki peran yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam mengatasi isu lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup mengajak keikutsertaan pondok pesantren untuk peduli terhadap masalah-masalah lingkungan lewat program Eco-Pesantren. Kementerian Lingkungan Hidup telah mencanangkan Program Eco-Pesantren pada tanggal 5 Maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta.

Program ini merupakan salah satu tindak lanjut dari kerja sama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama. Program Eco-Pesantren merupakan program strategis KLH yang akan mendorong peningkatan pengetahuan, kepedulian, kesadaran, dan peran serta aktif warga pondok pesantren terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup berdasarkan ajaran agama Islam. Program Eco-Pesantren diharapkan akan menjadi program bersama yang aplikatif dan kegiatan aksi nyata dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui jalur agama. Melalui Program Eco-Pesantren ini juga diharapkan akan dapat membuka peluang untuk saling bersinergi antarberbagai pemangku kepentingan untuk menyelamatkan bumi.[23]

E. Pesantren dan Kearifan Lokal

Bekalangan ini kita melihat kepedulian pesantren dalam ikut serta mendorong pelestarian lingkungan semakin besar. Kepedulian pesantren dalam mengelola masalah lingkungan tidak bisa lepas dari ajaran agama yang harus dilaksanakan. Bagi dunia pesantren, lingkungan hidup adalah bagian dari kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya agar tidak rusak dan punah. Sebagai bagian dari kearifan lokal, masalah lingkungan tidak hanya menjadi perhatian Islam, tetapi juga sudah menjadi kewajiban besar masyarakat bersama para santri untuk aktif dalam setiap kegiatan yang menyangkut kebersihan lingkungan.

---

[23] Kompas, 15 Agustus 2011.

Beberapa kalangan dari kalangan pesantren telah menjadi pelestarian lingkungan sebagai konsen yang penting. Misalnya, menanam bibit pohon secara bersama-sama untuk memberdayakan keasrian lingkungan dari segala macam pencemaran maupun banjir yang bisa melanda. Kepedulian Yusuf Mansur yang menanam bibit pohon merupakan salah satu bentuk perhatian untuk penghijauan lingkungan. Pada 2005, misalnya, lembaga yang dipimpinnya menggulirkan sedekah seribu pohon yang didukung santri dan keluarganya.

Program itu dilaksanakan secara berturut-turut hingga santri angkatan 2009. Kemudian, ada syarat sunah itu bagi para santri persiapan. Kami mencoba menerapkan tindakan nyata dengan mengajarkan kepada mereka sejak dini mengenai perlunya pelestarian lingkungan. Nantinya, yang bakal merawat berbagai jenis pohon tersebut adalah para santri sendiri, meskipun tidak selama 24 jam. Daarul Quran mempunyai bagian-bagian tertentu yang menjadi tempat pembibitan pohon sedekah calon santri itu. Selain itu, pohon-pohon dari calon santri tersebut disalurkan untuk masyarakat di sekitar pesantren.

Sudah sekitar 6.000 bibit pohon mangga dan jati dibagikan. Yusuf Mansur mengatakan, pohon-pohon mangga bahkan sudah ada yang tingginya mencapai satu hingga dua meter. Ia mengatakan, kepedulian lingkungan yang disebarkan lewat pesantren yang dipimpinnya didorong oleh ajaran Alquran untuk melestarikan lingkungan. Kini, kerja keras pengasuh pesantren dan para santri menanam serta merawat berbagai jenis tanaman dan pohon, membuat lingkungan pesantren asri. Pohon-pohon ketapang, salah satu jenis yang

ditanam di sana, membuat pesantren sangat rindang. Menteri Pendidikan Muhammad Nuh, yang beberapa waktu lalu bertandang, memuji keasrian pesantren.

Contoh lain ditunjukkan oleh seorang KH Muzamil Hasan Basuni, pimpinan Pondok Pesantren (ponpes) Al Hasan yang terletak di Desa Kemiri, Panti, Jember karena kepedulian terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya, beliau bisa me-nyelamatkan 400 santrinya karena melihat keganjilan, dimana dalam kondisi hujan agak lebat tetapi air sungai tidak banjir lagi malah surut. Ternyata dibagian hulu telah terjadi longsor yang menutup atau mem-bendung sementara aliran sungai. Begitu bendung tanah jebol maka terjadi banjir bandang. Semua bisa melihat bagaimana seluruh kompleks pondok pesantren teren-dam lumpur dan banyak yang hancur karenanya.Ini berarti bangsa Indonesia bisa bertahan hidup dengan belajar langsung dari alam dan berusaha terus mengenal ("niteni") tingkah laku alam di sekitarnya, sehingga mereka menciptakan banyak ke-arifan lokal yang dianut oleh komunitas masyarakat sekitarnya. Kearifan lokal ini berkembang karena selama ratusan tahun secara geologi, klimatologis, geografi dan kondisi sosial demografi Indonesia rawan bencana gempa, tsunami, gunung api, longsor, rawan banjir, angin ribut, kekeringan, kebakaran hutan, konflik sosial, penyakit menular dan lain sebagainya.

Di zaman modern sekarang ini, peran pesantren memang sangat diharapkan untuk bersama-sama membangun semangat gotong-royong dan kerja sama dalam rangka menjaga keasrian lingkungan sebagai bagian dari kearifan lokal. Ini karena, masyarakat dengan pengetahuan dan

kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhu-bungan dengan alam dan lingkungan seki-tarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, bu-daya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Contoh kearifan lokal adalah yang dilakukan di kawasan kars gunung sewu. Masyarakat di Kawasan Kars Gunung Kidul sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani yang memanfaatkan lahan-lahan di sekitar cekungan-cekungan kars (doline) sebagai lahan pertanian yang dikelola oleh masyarakat. Lahan pertanian dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan teknologi-teknologi konvensional yang telah mereka pelajari dari zaman nenek moyangnya secara turun-temurun dan dikembangkan secara tradisional untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai de-ngan perkembangan dan perubahan lahan. Kebutuhan akan air sebagai penyubur lahan pertanian di kawasan ini menjadi permasa-lahan yang dialami oleh para petani dalam mengelola lahannya, ketersediaan sumber daya alam yang ada mem-berikan pilihan kepada masyarakat untuk dapat mengelola-nya secara manual, kondisi ini mengakibat-kan adanya usaha-

usaha masyarakat dalam mengelola sumber daya air yang ada di permukaan dan bawah permukaan secara tradisional dengan memanfaatkan kearifan-kearifan lokal baik yang mengandung unsur mitos atau kepercayaan dan kebudayaan-kebudayaan sebagai tatanan kehidu-pan masyarakat yang berlaku di sekitar kawasan Gunung Kidul.

Manusia harus memperlakukan lingkungan di sekitarnya sebagai tempat tinggal yang telah memberikan segalanya untuk kita, sehingga ada tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan menge-lolanya, pengembangan teknologi sederhana di dalam mengelola sumberdayanya akan selalu dipertahankan untuk menjaga tradisi, memberi motivasi dan menjaga kepercayaan masyarakat dalam mengelola wilayahnya sehingga peran masyarakat sebagai kunci utama dalam menjaga ke-seimbangan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Kearifan lokal harus menjadi yang terdepan dalam menjalankan pro-gram-program pengembangan wilayah di kawasan kars untuk mendorong masyarakat sebagai pelaku utama dalam usaha me-ngembangkan sumberdaya alamnya. Di Gunung Kidul masyarakat sudah hidup selama bertahun-tahun dengan kondisi wilayah yang kekeringan dan kekurangan air walaupun memiliki cadangan air bawah permukaan yang sangat besar jumlahnya, faktor geologis pada wilayah ini sebagai kawasan batugamping yang mengalami proses pelarutan, mengakibatkan pada ba-gian permukaan kawasan ini merupakan daerah yang kering, masyarakat mema-faatkan sumber-sumber air dari telaga-telaga kars dan gua-gua yang memiliki sumber-sumber air.

Kearifan lingkungan masyarakat Gunung Kidul dalam mengelola lingkungannya dilakukan secara bergotong royong untuk menjaga sumber-sumber air yang ada dengan melakukan perlindungan dan membuat aturan-aturan adat yang memberikan larangan-larangan kepada masyarakat ayang memberikan penilaian negatif dari dampak yang akan ditimbulkan bila tidak dilakukan, untuk dapat menjaga dan mengelola sumber-sumber air yang ada. Kebudayaan lokal pada suatu daerah harus tetap dijaga kelestariannya agar kondisi alamiah dari lingkungannya tetap terjaga, banyak program-program pemerintah yang dilakukan di wilayah Gunung Kidul dalam usaha pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya air bawah permukaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di seluruh wilayah Gunung Kidul, tapi program-program yang telah dijalankan oleh pemerintah tidak menjadikan budaya lokal masyarakat sebagai referensi dalam men-jalankan program pembangunan di wilayah ini, kawasan kars memiliki karateristik yang berbeda dari kondisi wilayah lainnya, proses pelarutan yang terjadi menga-kibatkan adanya perubahan karakteristik dari batugamping, banyak pembangunan infrastruktur sistem perpipaan yang seharusnya dapat menyuplai kebutuhan air untuk masyarakat menjadi tidak berfungsi pada waktu tertentu akibat dari penyumbatan-penyumbatan aliran pipa yang di sebabkan oleh adanya proses pelarutan, pada batuan yang di lewati sumber airnya. []

BAGIAN IV

Sarasehan Sesi IV: Di Pesantren API Tegalrejo, Magelang

BUDAYA WIRAUSAHA DAN PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT PESANTREN

Narasumber: KH. Maman Imanulhaq
Prie GS
KH. M. Yusuf Chudlori
Tanto Mendut

Moderator: Adhang Legowo

BAGIAN IV
BUDAYA WIRAUSAHA DAN PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT PESANTREN

A. Pesantren dan Pengembangan Budaya Entrepreneurship

Keberadaan pesantren di bumi Nusantara seolah menjadi berkah tersendiri bagi generasi muslim untuk mendapatkan pendidikan Islam secara integral. Pondok pesantren (Ponpes) dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri dari berbagai kalangan. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan integral. Sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda, yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral,[1] baik aktifitas keagamaan,

[1] Marzuki Wahid, et al., "Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 13.

keterampilan, kemandirian, maupun dalam berbagai aspek kehidupan.

Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima puluh ribu lebih Ponpes yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakannya sebagai sebuah subkultur. Keunikan ini pula pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara profesional,[2] apabila sampai melibatkan para santri untuk menjadi generasi muslim yang mandiri dan berdikari dalam menghadapi derasnya tantangan ekonomi dunia.

Keberadaan pondok pesantren memang diharapkan untuk fokus untuk membentuk generasi muslim yang berakhlaqul karimah dan bermoral dalam setiap aspek kehidupan. Namun, pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Tidak heran bila pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial

---

[2] A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 222.

(*social change*) di tengah perubahan yang terjadi, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan derasnya arus modernisasi.[3]

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagi motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.[4]

Di tengah kelemahan pesantren dalam mengembangkan ekonomi, maka penting kiranya segenap elemen pesantren untuk mendorong peningkatan keterampilan dalam setiap aktivitas yang menyangkut pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi penting, karena pesantren bisa ikut serta dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui bekal keterampilan dalam berbagai bidang usaha untuk membantu masyarakat agar lebih mandiri. Persoalan kemiskinan yang menimpa bangsa Indonesia tidak bisa dibiarkan begitu saja. Persoalan ini mesti membutuhkan strategi alternatif agar kemiskinan yang melanda ke berbagai sektor pembangunan, termasuk ke kalangan akademisi dapat teratasi dengan baik.

---

[3] Rr. Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., Manajeman Pondok Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 233.

[4] *Ibid.*, hlm. 234.

Sebelum lebih membahas tentang bagaimana pengembangan budaya entrepreneurship di lingkungan pesantren, tentu saja kita harus memaha bahwa segala aspek kemiskinan dapat diatasi dengan memperkuat budaya *entrepreneurship*. Budaya *entrepreneurship* merupakan salah satu jalan terbaik yang bisa dilakukan untuk mengatasi angka pengangguran bagi lulusan perguruan tinggi. Karena bangsa yang berada dalam genangan keterpurukan, kemiskinan dan pengangguran, hanya bisa dikeluarkan dengan membangun budaya kemandirian atau budaya kewirausahaan. Dengan jumlah sekitar 225 juta jiwa, maka Indonesia membutuhkan 4,5 juta atau 2% *entrepreneur* untuk mengatasi masalah pengangguran.[5]

Di lingkungan pesantren, pengembangan budaya *entrepreneurship* (wirausahawan) dapat berimplikasi pada kemampuan menciptakan lapangan kerja baru yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka pengangguran serta membentuk masyarakat baru yang berbasis pengetahuan *(knowledge)*, terutama bagaimana memberikan kesadaran kepada para santri untuk menjadi generasi muslim yang mandiri dan berdikari setelah terjun langsung ke masyarakat. Maka, masyarakat berbasis pengetahuan, dapat terbentuk atas lima elemen dasar, yaitu penataan masyarakat, kewirausahaan *(entrepreneurship)*, pembentukan *knowledge*, keterampilan, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

---

[5] Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 56.

Keterlibatan dunia pesantren tentu saja menjadi angin segar di tengah himpitan ekonomi masyarakat yang semakin terdesak, sehingga seorang santri tidak hanya fokus pada upaya pengembangan keilmuan agama, tapi juga bagaimana menjadi generasi yang berdikari untuk kepentingan masa depan bangsa. Karena pertumbuhan ekonomi suatu bangsa merupakan fungsi dinamis dari *entrepreneurship* masyarakatnya. Hilangnya sikap *entrepreneurship* masyarakat dari suatu bangsa akan bisa berakibat fatal terhadap stagnasi pertumbuhan ekonomi bangsa, meskipun mereka menguasai faktor-faktor produksi sekalipun. Oleh karenannya, jiwa *entrepreneurship* memiliki peranan penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, dan pada akhirnya akan mampu menimalisir kemiskinan yang menimpa bangsa ini.

Pesantren memiliki potensi untuk mengembangan budaya entrepreurship, terutama berkaitan dengan bekal kemandirian dan kesederhanaan para santri dalam menjalani aktifitas kehidupan. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* memang tidak mudah, namun kalangan pesantren memiliki potensi untuk bisa berdikari dan menjalani kegiatan ekonomi dengan penuh kesungguhan. Meskipun sampai sekarang belum ada terminologi yang persis sama tentang kewirausahaan *(entrepreneurship)*, akan tetapi pada umumnya memiliki hakekat yang sama, yaitu merujuk pada sifat, watak, dan karakter seseorang untuk mewujudkan gagasan inovatif dan kreatif dalam dunia usaha. Sifat, watak, dan karakter *entrepreneurship* tampaknya dimiliki oleh kalangan pesantren, terutama santri yang hidup mandiri di tengah keterbatasan ekonomi.

Dengan bekal kemandirian dan kesederhanaan, seorang santri memiliki visi dan misi yang sangat luar biasa untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship*-nya ketika sudah terjun ke lingkungan masyarakat. Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang memiliki kemampuan berdikari dan berkarir di masa depan, dengan diimbangi oleh motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dan kemampuan memanfaatkan peluang dalam usaha. Semangat dan kerja keras dalam hal ini menjadi karakter tetap dari seorang *entrepreneur*, karena visi yang dikedepankan adalah bagaimana membangun masa depan yang cerah dan terlepas dari persoalan pengangguran dan kemiskinan. Itulah sebabnya, kenapa *entrepreneurship* menjadi jalan alternatif untuk mengatasi berbagai persoalan kebangsaan, terutama persoalan kemiskinan yang sampai sekarang masih belum menampakkan hasil yang optimal.

Seseorang yang berjiwa entrepreneurship, berarti mampu mengendalikan ekonomi dan bertahan di tengah derasnya krisis. Maka, kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yaitu syarat pusat perekonomian atau sebagai "*tailbone of economy*", yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistimologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru. Dalam pandangan Thomas Zimmerer (1996), *entrepreneurship* adalah "*applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face every day*". Kewirausahaan adalah gabungan kreativitas dan inovasi yang bertujuan untuk memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapi, terutama

ketika memasuki dunia usaha. Kreativitas menurut Zimmerer, diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru yang dapat digunakan sebagai upaya menghadapi persoalan dan mencari peluang secara optimal. *(creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities)*.

Melalui pengembangan budaya *entrepreneurship* ini, persoalan kemiskinan yang melilit bangsa kita dapat teratasi dengan baik. Sebab, dengan adanya *entrepreneurship* dalam jiwa kita, maka usaha untuk membangun kemandirian tanpa harus banyak bergantung pada orang lain sedikit demi sedikit akan tumbuh dan berkembang. Karena kemandirian bangsa di atas pranata budaya *entrepreneur,* bisa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mampu bangkit dari keterpurukan yang mengkungkung. Dalam artian, berjuang melawan kemiskinan adalah bagian dari *jihad* yang menjadi keniscayaan bagi seluruh elemen bangsa, dan keberhasilan kita melawan kemiskinan merupakan usaha maksimal yang mesti dipertahankan secara berkelanjutan. Tentunya hal itu, dapat dilakukan hanya dengan membiasakan diri membangun budaya *entrepreneurship*.

Meski demikian, pengembangan budaya *entrepreneurship* masih terkendala oleh masalah keseriusan alumni pesantren untuk terjun langsung bidang perekonomian. Kondisi riil menunjukkan bahwa ada keengganan alumni pesantren dan sekolah umum untuk berwirausaha. Mereka lebih mengharapkan meraih peluang di lapangan kerja sebagai karyawan professional di berbagai instansi pemerintah maupun swasta

yang notabene tidak mampu menampung lulusan yang ada sehingga angka pengangguran intelektual semakin meningkat. Hal ini terjadi karena rendahnya minat dan kesadaran mereka untuk berwirausaha apalagi didukung oleh faktor budaya keluarga dan masyarakat yang lebih membanggakan status sosial sebagai karyawan. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya sekolah dan pesantren yang mengintregasikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan. Tanpa mengesampingkan pentingnya pendidikan entrepreneurship bagi seluruh jenjang dan lembaga pendidikan, pesantren memiliki beberapa nilai strategis untuk diprioritaskan sebagai *entrepreneur school* di Indonesia.

Alasan *pertama*, pesantren adalah potensi besar yang dapat kita harapkan menjadi salah satu "produsen" utama pencetak SDM unggul dan berdaya saing tinggi. *Kedua*, seiring dengan maraknya isu terorisme, pesantren acapkali dianggap sebagai 'pencetak teroris'. Ini sungguh tidak adil, tidak hanya kepada Indonesia yang memiliki ribuan pesantren, namun juga bagi komunitas pesantren itu sendiri. Bagaimanapun, mereka bagian dari Indonesia yang utuh serta memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar di kemudian hari dengan melahirkan SDM-SDM yang unggul dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan di pesantren umumnya lebih memprioritaskan materi tentang agama dan akhlak namun minus keahlian baik *hardskill* maupun *softskill*. Akibatnya, lulusan pesantren yang jumlahnya cukup signifikan seringkali menjadi gagap saat terjun ke masyarakat. Sulit mencari kerja dan kalaupun bekerja, mayoritas dari mereka menjadi pekerja tidak profes-

sional, seperti menjadi pedagang biasa di pasarpasar tradisional bahkan tidak sedikit pula dari mereka yang menganggur. Sementara biaya dan waktu yang mereka habiskan untuk menuntut ilmu di ponpes tidak sedikit. Bisa hingga belasan tahun atau hampir sama dengan mereka yang mengenyam pendidikan formal hingga lulus dari perguruan tinggi. Padahal, seperti yang lain, para santri pun akan menghadapi tantangan yang tak kalah kompleksnya di era persaingan global.

Teknologi informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan global telah menjadi alat atau media hampir di seluruh segmen kehidupan manusia, termasuk di antaranya bisnis dan pendidikan. Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini teknologi informasi telah mengubah cara dan peta bisnis dunia. Internet telah digunakan sebagai alat untuk pertukaran informasi, media komunikasi tanpa batas dan cepat bahkan sebagai media promosi dan transaksi bisnis. Sehingga bisnis on line saat ini telah menjamur dan menjadi tren baru di dunia bisnis. Di sisi lain, proses pembelajaran pun semakin tidak terlepas dari teknologi informasi sebagai media maupun sumber informasi dan inspirasi bagi para pelaku dunia akademik.

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan pun saat ini tidak terlepas dari ketergantungan pada kemajuan teknologi informasi. Saat ini telah bermunculan pesantren-pesantren modern yang mengadopsi teknolinformasi dalam dinamika kehidupan akademis di lingkungan mereka, baik untuk kegiatan administratif maupun proses pembelajaran para santri yang di antaranya adalah untuk memberikan pendidikan tentang kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan

entrepreneurship awareness para santri yang nantinya akan menjadi bekal mereka saat terjun ke masyarakat.

Harus diakui memang bahwa pondok pesantren yang *aware* terhadap pentingnya *entrepreneurship* bagi para santri masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren masih tertinggal dibandingkan lembaga pendidikan umum yang sebagian besar telah menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah wajib bahkan ada beberapa universitas yang menyatakan dirinya sebagai kampus *entrepreneurship* (Serian, 2009). Fenomena ini tentunya kurang menggembirakan mengingat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu agen pencetak generasi muda yang memiliki nilai strategis untuk pengembangan *entrepreneurentrepreneur* baru khususnya di kalangan umat muslim yang merupakan komunitas terbesar di negeri ini yang pada gilirannya nanti dapat meningkatkan kemandirian dan kekuatan ekonomi nasional.

Dalam konteks pengembangan budaya *entrepreneurship* tersebut, maka peran pondok pesantren menjadi sangat penting agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan *entrepreneurship awareness* di kalangan para santri. Adopsi teknologi informasi sebagai media pembelajaran *entrepreneurship* di pondok pesantren pun masih sangat rendah meskipun modernisasi pendidikan di komunitas ini telah banyak dilakukan, sebagaimana dinyatakan oleh Neneng (2007) bahwa modernisasi pondok pesantren telah mempengaruhi kurikulum pendidikan dan manajemen tata usahanya. Materi *entrepreneurship* di pesantren belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi secara optimal dan masih

cenderung konvensional namun mengutamakan praktek melalui unit bisnis yang dimiliki pondok pesantren sebagaimana juga ditemukan oleh Neneng (2007) yakni para santri di PP Modern Al Mizan Lebak Banten yang diberikan keterampilan berwirausaha dengan melalui magang pada unit-unit usaha tanpa mengganggu jam-jam belajar.[6]

Kendala utama minimnya adopsi teknologi informasi ini terutama pada pemikiran para ustadz dan ustadzah yang menilai bahwa teknologi ini belum dibutuhkan untuk media belajar *entrepreneurship* dan lebih menyukai praktek usaha konvensional, di samping karena skill di bidang ini juga masih termasuk dalam kategori rendah dan cenderung lebih intens untuk kepentingan personal seperti facebook, email dan chating. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Moses (2006) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru menggunakan komputer untuk kepentingan pribadi bukan sebagai media belajar di kelas.[7]

Lalu apa sebenarnya edukasi berbasis *entrepreneurship*? Edukasi berbasis *entreprenurship* adalah sebuah edukasi yang bertujuan untuk untuk membekali santri agar mampu hidup mandiri dan dapat menciptakan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Dalam edukasi berbasis *entrepreneurship*, metode pembelajaran yang digunakan tidak sekedar ceramah di mana guru terlalu aktif mendominasi pembicaraan di kelas. Di samping itu, untuk membekali santri agar mampu

---

[6] Neneng Habibah, *Modernitas Pesantren (Studi pada Pesantren Al Mizan Lebak Banten)*, (Jakarta: Balitbang Agama, Departemen Agama RI, 2007)

[7] Moses, RR. *Factors Related To Technology Implementation Of K–12 Principals And Teachers*, PhD thesis, University of North Texas. 2006

mengelola usaha mandiri tidak hanya dibutuhkan penguasaan terhadap pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan keterampilan wirausaha yang memadai.

Hubungannya antara kewirausahaan dengan pesantren, terutama pada pesantren modern adalah para santri mendapat pelajaran di kelas yang lebih lama dibanding para santri sekolah umum. Para santri juga dibekali berbagai keterampilan seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, berwirausaha, bercocok tanam, bela diri, keterampilan berbahasa, berpidato, komputer, dan berbagai macam ekstrakurikuler. Menurut Nurhadi, dkk (2004), untuk mengajarkan materi Kewirausahaan secara baik dan terencana maka diperlukan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (edukasi).[8]

Pendidikan pesantren berbasis *entrepreneurship* bertujuan untuk menumbuhkan semangat jiwa *entrepreneurship* santri dengan cara memberikan motivasi, pelatihan ketrampilan (pendidikan luar sekolah), serta berbagai macam program *entrepreneurship*. Memberikan motivasi kepada orang yang sedang down adalah suatu keharusan, agar orang tersebut mampu menjalani hidup dengan penuh semangat dan optimis. Setelah semangat itu tumbuh kemudian dibekali dengan berbagai macam ketrampilan. Setelah motivasi dan ketrampilan dimiliki, selanjutnya adalah fasilitas usaha atau

[8] B.Y. Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 123.

modal sebagai sarana untuk mengembangkan ketrampilan yang berbentuk kegiatan *entrepreneurship*. Dalam hal ini, pesantren memposisikan diri sebagai pencetak jiwa- jiwa *entrepreneur* dan sekaligus fasilitator dalam kegiatan *entrepreneurship* tersebut.[9]

Terkait dengan pengembangan budaya entrepreneurship di kalangan para santri, KH Maman Imanul Haq Faqih yang menjadi narasumber dalam sarasehan nasional tentang pesantren dan pemberdayaan ekonomi, mencontohkan lembaga yang dipimpinnya, yaitu pesantren Al-Mizan yang memberikan keterampilan berwirausaha kepada para santri agar memiliki bekal keilmuan dalam menjalani aktifitas kehidupan di kemudian hari. Menurutnya, pesantren yang dipimpinnya secara konsisten memberikan pelatihan kepada para santri untuk belajar mandiri dengan mencoba berbagai usaha keterampilan yang nanti dibutuhkan masyarakat.

Menurut KH Maman Imanul Haq Faqih, mengenai hubungan dengan pemerintah, pesantren Al Mizan melakukan kerjasama-kerjasama baik dalam penyelenggaraan pendidikan, yang dilakukan dengan Depag, maupun dalam hal agribisnis. Pesantren pernah mendapatkan bantuan dari Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) berupa peternakan dan bibit jambu merah, yang sekarang akan dikembangkan untuk produksi jus jambu merah, yang arealnya sudah dipersiapkan. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya melibatkan pihak-pihak yayasan saja, tetapi juga santri.

---

[9] Anwar Arif Wibowo, *Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat*. Undergraduate Theses. UIN Sunan Kalijaga www.digilib unisuka.ac.id (diakses tanggal: 28 Agustus 2010)

Pesantren mengirim dua santrinya untuk mengikuti pelatihan pembuatan jus jambu merah yang diselenggarakan oleh Departemen Koperasi dan UKM. Selain itu pesantren juga pernah bekerja sama dengan Departemen Pemberdayaan Perempuan untuk mengadakan pelatihan kesetaraan jender.

Pesantren Al Mizan memiliki dua sumber pembiayaan utama yaitu Rumah Makan Langen Sari milik pendiri pesantren Haji Muhammad Kosim Fauzan dan Hj. Ummi Kultsum. Sumber kedua adalah dari pribadi pengasuh pesantren KH. Maman Imanulhaq Faqieh. Beliau membiayai keseluruhan operasional SMU Islam Al Mizan, yang para siswanya tidak ditarik biaya sekolah/gratis. Untuk MTs, pembiayaan operasional selain berasal dari sumber-sumber tersebut di atas, pesantren mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dalam sebuah sarasehan tentang pesantren dan pengembangan *entrepreneurship*, terdapat beberapa pandangan mengenai pentingnya pendidikan entrepreneurship di kalangan para santri agar bisa hidup mandiri dan berdikari dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini. Narasumber lainnya yang turut serta dalam pemaparan mengenai kesiapan pesantren dalam mencetak generasi entrepreneur yang handal dalam menghadapi tantangan ekonomi global adalah Pemimpin Pondok Pesantren API Tegalrejo KH M Yusuf Chudlori atau yang akrab disapa dengan Gus Yusuf. Dalam pandangannya, Gus Yusuf mengaku sangat senang dan berterima kasih kepada berbagai pihak, salah satunya Bank Mandiri yang telah peduli dengan kemajuan pondok pesantren dan pemberdayaan para santri.

Dalam pemaparannya, Gus Yusuf sepakat jika kesuksesan bukanlah hanya sekadar keberuntungan, tapi didapatkan melalui kesungguhan dalam bekerja dan tetap istiqomah di jalan Allah SWT. "Jangan pernah takut mempunyai cita-cita atau mimpi yang tinggi. Karena siapapun yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Sedangkan pengusaha nasional Aunur Rofiq mengatakan, para santri harus jeli melihat peluang usaha yang ada dan jangan takut gagal."Kegagalan itu bukan berarti mati. Kegagalan adalah sebuah awal dari kesuksesan, bagaimana Anda akan tahu kalau Anda akan sukses jika tidak tahu apa itu kegagalan," ucapnya bersemangat.[10]

Dalam sebuah workshop yang dihadiri Direktur Institutional Banking Bank Mandiri Abdul Rachman, Bupati Magelang Singgih Sanyoto, dan Pemimpin Pondok Pesantren API Tegalrejo KH M Yusuf Chudlori, para santri memperoleh materi mengenai peluang wirausaha yang sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan sekitar pesantren. Mengangkat tema "Kemandirian untuk Negeri Meneladani Jejak Wirausaha Rasulullah", workshopWMM Goes to Pesantren yang melibatkan sekitar 500 santri Ponpes API Tegalrejo dan ponpes lain di sekitarnya ini telah membangkitkan semangat para santri untuk berwirausaha. Sebagian besar dari para santri mengaku tergugah setelah mendengar berbagai pemaparan yang disampaikan para pembicara tentang pengalaman dan tips mereka berwirausaha. Selain menggelar workshop, Bank Mandiri juga memberikan bantuan sebesar

[10] Ainurrafiq, 2001. *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikas dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. hal. 155

Rp200 juta kepada Ponpes API Tegalrejo untuk pembangunan Pesantren Entrepreneur API Tegalrejo.

Direktur Institutional Banking Bank Mandiri Abdul Rachman mengatakan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia dan telah mengakar di masyarakat, sehingga sudah saatnya pesantren dijadikan sebagai lokomotif pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. "Melalui workshop kewirausahaan bagi santri-santri Pondok Pesantren, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sense of business di antara mereka sehingga akan tercipta wirausaha-wirausaha muda potensial," Workshop sehari yang digelar di Ponpes API Tegalrejo ini merupakan bagian dari rangkaian program WMM Goes To Pesantren yang dilaksanakan Bank Mandiri bekerja sama dangan Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama atau asosiasi pesantren NU di beberapa pondok pesantren Nahdlatul Ulama (NU) di TanahAir. Sebelumnya, beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam program WMM Goes to Pesantren antara lain adalah program pelatihan dan implementasi budidaya lele di delapan pesantren di wilayah Jawa Timur, pelaksanaan *Training of Trainer* pengurus Lembaga Ta'mir Masjid (LTM) NU dan pelaksanaan pesantren *Entrepreneur Camp* di Pesantren Al-Yasini Sidoarjo yang diikuti oleh 48 Pondok Pesantren di wilayah Jawa Timur.

Ketika memberikan pemaparan dalam sarasehan nasional tentang pesantren dan budaya entrepreneurship, Gus Yusuf selalu menekankan kepada kalangan pesantren untuk mendidik para santri agar tidak hanya pandai dalam ilmu

agama, akan tetapi juga memiliki bekal keterampilan dalam berbagai bidang usaha, sehingga dapat menunjang kehidupannya kelak. Dengan bekal keterampilan di pesantren, seorang santri tidak akan gagap dalam menghadapi derasnya arus modernisasi dan tantangan globalisasi. Justru, mereka akan bisa bersaing di tengah ketatnya persaingan dunia kerja dalam menyongsong perdangan bebas di dunia global.

Gus Yusuf juga sangat mengapresiasi terhadap beberapa pondok pesantren yang mulai menaruh perhatian dalam bidang *entrepreneurship* sehingga memberikan kesempatan kepada para santri untuk bisa hidup mandiri dan berdikari dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan ini. Menurutnya, meksipun identik dengan kesederhanaan dan terkesan jauh dari modernitas, ternyata pondok pesantren dinilai tidak hanya efektif sebagai sarana pendidikan agama tetapi juga berpotensi untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) di kalangan para santri. Dengan kemandirian, kepercayaan dan ke-istiqomahan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren diharapkan hal tersebut dapat menjadi modal untuk berwirausaha sehingga pada akhirnya dapat menjadi lokomotif perekonomian masyarakat.

Meskipun harus diakui dari ribuan pesantren di Indonesia yang melahirkan santri dengan bekal agama yang cukup ,hanya beberapa saja yang siap turut serta membangun ekonomi bangsa, terutama karena jarangnya bekal *entrepreneurship* yang ditanamkan di dalam jiwa dan mindset para santri. Padahal para santri termasuk generasi terdidik yang kelak menghadapi beragam tantangan hidup berikut

kebutuhan-kebutuhannya. Maka, menurut Gus Yusuf, kalangan pesantren harus lebih peduli dan menaruh perhatian terhadap bakat keterampilan santri yang memiliki kemampuan dalam bidang *entrepreneurship*. Mengapa demikian? Karena para santri juga termasuk generasi emas Indonesia yang bisa diandalkan untuk membangun dan memajukan perekonomian nasional agar lebih meningkat dari sebelumnya.

Hal ini juga didasari pemikiran bahwa pemberdayaan pesantren menjadi lokomotif pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat, maka sejak setahun lalu, menurut Gus Yusuf Ponpes API Tegalrejo mengadakan Pesantren Entrepreneur (Partner). Sebelum kembali ke daerah asalnya para santri telah dipersiapkan dengan jiwa *entrepreneurship* sehingga diharapkan ke depan mereka mampu menjadi motor penggerak perekonomian di mana mereka tinggal. Hingga saat ini, Partner telah meluluskan 130 orang dalam tujuh angkatan pendidikan di mana sebagian besar lulusannya telah menjadi wirausaha. Gus Yusuf pun berharap, berbagai bentuk perhatian dan kepedulian dunia usaha pada pondok pesantren dan santri dapat memacu semangat dan membuka peluang terciptanya wirausaha-wirausaha muda yang berakhlak dan bermoral tinggi.

B. Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi

Sebelum fokus pada pemaparan tentang pesantren dan pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan, terlebih dahulu akan diurai mengenai pentingnya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat oleh berbagai kalangan, termasuk kalangan

pesantren yang dianggap sebagai agen perubahan sosial bagi masyarakat. Setelah itu, baru akan dijelaskan bagaimana sebenarnya potensi ekonomi masyarakat pesantren di tengah krisis multidimensial yang menimpa bangsa Indonesia. Apakah memang benar, potensi ekonomi masyarakat pesantren mampu mengendalikan dan mengontrol setiap kebijakan pemerintah?

Dari sini kita bisa melihat bahwa pesantren memiliki potensi untuk memberdayakan santri dan masyarakat secara umum dengan bekal keterampilan yang sudah dimiliki. Terkait dengan krisis ekonomi yang pernah melanda bangsa Indonesia, maka dipandang perlu untuk melakukan gerakan-gerakan inovatif, yakni dengan intensifikasi pemberdayaan ekonomi secara global. Pemberdayaan ekonomi di sini tidak lebih sebagai upaya untuk memulihkan perekonomian bangsa yang tidak karuan. Paling tidak dengan upaya ini, akan tumbuh *spirit* dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dibandingkan pada awal era reformasi berlangsung.

Pesantren sebagai agen perubahan sosial juga memiliki potensi ekonomi untuk berdaya saing dan memberikan kontribusi signifikan bagi pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Apalagi pada masa sekarang, perekonomian masyarakat masih berada dalam tahap yang sangat memprihatikan sehingga pesantren diharapkan bisa mengubah situasi ekonomi yang sedang terpuruk menjadi lebih berdaya saing di tengah tantangan ekonomi global. Kondisi yang serba dilematis ini, setidaknya menjadi bahan refleksi bagi para birokrasi kita yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk

memulihkan kondisi yang tidak memungkinkan tersebut. Apalagi ditambah dengan berbagai persoalan kebangsaan yang juga turut mendeterminasi terhadap kesejahteraan dan kemakmuran rakyat kecil. Karena itu, dibutuhkan adanya kerja sama dari semua pihak untuk bersatu mencari solusi alternatif yang dapat membangkitkan kembali kekuatan ekonomi rakyat menuju perubahan dan perbaikan yang signifikan.

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi, sesungguhnya yang paling vital dan urgen adalah bagaimana pemberdayaan yang diwacanakan tersebut merupakan pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan. Pemberdayaan ekonomi ini menjadi penting, karena selama ini implementasi dalam memulihkan ekonomi rakyat hanya terbatas pada kelompok-kelompok tertentu saja. Dalam artian, konstruksi demikian belum sepenuhnya merata bagi seluruh rakyat yang memang benar-benar berada dalam ambang kehancuran dan penderitaan. Ditambah lagi dengan persoalan-persoalan yang menyangkut masa depan hidup mereka yang belum bisa dideterminasi. Sehingga, apapun strategi yang dilakukan, kalau tidak berlandaskan kepentingan rakyat kecil, hasilnya tidak akan maksimal seperti yang diharapkan kita bersama.

Perkembangan perekonomian yang semakin mencapai puncaknya, pada gilirannya akan melahirkan pertumbuhan dan persaingan ekonomi yang ketat. Apapun yang terjadi, persaingan ekonomi perlu ditumbuhkan secara global, tetapi tetap dalam kerangka sistem hukum, kelembagaan dan norma-norma sosial yang berkembang. Kerangka kebebasan ini dibuka untuk memberi peluang kepada kewirausahaan

rakyat agar berkembang secara optimal dan dapat memberikan kontribusi pula pada pertumbuhan ekonomi. Tanggung jawab sosial merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Dimana tanggung jawab sosial tersebut meniscayakan semua lapisan rakyat dapat menikmati hasil pembangunan yang tengah dilaksanakan. Karena pada dasarnya prinsip ini didukung oleh sistem legal dan orientasi politik yang bergantung pada konstituen terbesar, bukan segelintir pengusaha yang mendapatkan perlakuan khusus *(corner of previlege)*.

Karena itu, Menteri Koordinator (Menko) Perekonomian Rizal Ramli, memaparkan strategi dalam pemberdayaan ekonomi. *Pertama,* pengerahan dan pemberdayaan ekonomi kecil dan menengah yang jumlahnya mungkin 80 persen dari kekuatan ekonomi rakyat. Hal ini penting untuk dilakukan, karena berawal dari Usaha Kecil Menengah (UKM) pertumbuhan ekonomi bangsa bisa ditentukan. Dengan cacatan, perubahan sikap dan mental birokrasi berhasil dilakukan, sehingga lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat.

Kedua, menciptakan ketentraman di lapisan bawah, menengah dan pedalaman, terutama di luar sentra-sentra ekonomi, agar dapat berkembang secara berkesinambungan. Keharmonisan hubungan antar pihak yang terkait, menjadi kunci utama dalam membangun sebuah usaha dalam peningkatan ekonomi pada pertumbuhan yang pesat dan kompetitif. Keharmonisan dalam membangun kerja sama *(time work)* juga berdampak positif pada kelancaran sistem

ekonomi yang sedang dijalankan pada investor-investor yang menanamkan modalnya di Indonesia.

Ketiga, tidak perlu mencari daya beli dari investor asing, cukup mengerahkan daya beli dalam negeri. Kita memang tidak sadar, bahwa sebenarnya ini merupakan upaya orang-orang barat untuk menghegemoni dan mengeksploitasi perekonomian bangsa ini menuju kemerosotan. Seharusnya dengan meningkatkan produksi-produksi dalam negeri, paling tidak sudah ada upaya kongkrit untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Dengan berbekal semangat dan kepedulian terhadap produksi dalam negeri, maka dambaan untuk meningkatkan perekonomian bangsa Indonesia secara keseluruhan dapat direalisasikan dengan baik. Maka pada gilirannya ketakutan akan bahanya investasi asing, minimal direkonstruksi dengan adanya upaya pengembangan produksi-produksi dalam negeri yang berkualitas.

Kempat, pembenahan sumber keuangan dan pengkreditan melalui perbankan nasional harus segera diperbaiki. Perbaikan lembaga keungan seperti perbankan dala lain sebagainya, merupakan saran mutlak untuk mengatur aliran daya beli lokal. Tetapi peranan yang tak kalah pentingnya adalah menciptakan daya beli tambahan yang bertujuan unttuk menjembatani daya beli lokal yang sangat tinggi. Itulah barangkali strategi dalam pemberdayaan ekonomi rakyat yang sampai sekarang masih dilanda krisis yang berkepanjangan. Oleh karena itulah, kita membutuhkan peran birokrasi yang profesional dan terampil demi terciptanya perekonomian rakyat yang mapan dan sesuai dengan harapan rakyat seluruhnya.

Di tengah tuntutan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, kalangan pesantren juga bisa diharapkan untuk mencetak generasi muslim yang memiliki jiwa *entrepreneurship*. Generasi muda yang berasal dari kalangan pesantren adalah penerus dan penegak majunya pembangunan bangsa ke depan. Melalui peran dan sumbangsih generasi pesantren inilah, masa depan bangsa akan segera ditentukan. Itulah sebabnya, generasi muda yang berasal dari pesantren menjadi harapan terciptanya kemajuan di berbagai bidang, terutama untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Dengan kata lain, generasi muda yang berasal dari alumni pesantren adalah generasi yang mampu mengembangkan produktifitas dan kreatifitas dalam menopang kinerja maupun karirnya di masa depan, sehingga akan tumbuh semangat kewirausahawan *(enterpreneurship)* dalam jiwa dan batin mereka.

Di tengah kemajuan teknologi dan tekanan globalisasi yang luar biasa, kita dituntut untuk memaksimalkan potensi-potensi para santri yang berkembang guna dikembangkan secara berkelanjutan. Peningkatan produktifitas santri dalam membangun usaha dan menyerap lapangan pekerjaan seolah menjadi tuntutan bagi kita semua agar tidak terjebak dengan gaya hidup *(life style)* materialisme dan hedonimse yang bisa saja menghancurkan masa depan dan kelancaran pembangunan bangsa ke depan. Produktifitas tidak hanya bisa dilihat dari konteks *ouput*, melainkan juga harus dicermati dari optimalisasi penggunaan dan pemasaran *(utility) input* itu sendiri.

Meskipun lulusan pesantren dianggap tidak memiliki kualifikasi dalam keterampilan kerja, namun setidaknya ada kesadaran dari pihak pesantren untuk memberdayakan mereka sebelum berhenti menimba ilmu. Kalau kita mengacu pada teori ekonomi neo-klasik, *input* variabel sasarannya adalah tenaga kerja. Sebagai sasaran, tenaga kerja merupakan faktor determinan dan fundamental guna menguatkan penentuan peningkatan produktifitas dalam kerja. Dalam artian, tenaga kerja tidak bisa diartikan dan dimaknai hanya sekedar dalam *term* sebagai faktor produksi *an-sich*, akan tetapi harus dilihat dari sisi kemandirian dalam mengelola diri sendiri *(self manage)*. Bila tenaga kerja dilihat dari sisi kemandirian dan kemanusiaan, maka peningkataan produktifitas untuk menopang keberlanjutan hidup adalah menjadi modal utama. Produktifitas bukan sekadar sebagai seorang kepala perusahaan, melainkan semua elemen terkait, termasuk tenaga kerja adalah bagian dari kemajuan itu sendiri.

Kendati demikian, lulusan pesantren memiliki bekal berupa kemandirian dan etos kerja yang sangat tinggi dalam memperoleh sesuatu atau mencapai tujuannya. Maka ketika memasuki dunia kerja, seorang lulusan pesantren dituntut untuk menciptakan semangat kemandirian dalam jiwa mereka agar mampu berinteraksi dan mengaktualisasikan potensi dirinya dalam kerangka kerja yang lebih mapan. Kemandirian bangsa kita hanya bisa dilakukan dengan membangun budaya kewirausahaan *(enterpreneurship)*. Demikian pula dengan bangsa yang berada dalam kubangan dan genangan keterpurukan, hanya bisa dikeluarkan dengan membangun budaya kemandirian. Jika dalam keluarga, anak-anak kita ditanamkan

budaya kemandirian sejak dini, maka tidak menutup kemungkinan ketika memasuki usia dewasa, mereka akan mampu membangun usaha sendiri.

Terlepas dari itu semua, kita harus menyadari bahwa peningkatan produktifitas dalam kerja tidak boleh lepas dari peran dan usaha pemerintah dalam membantu rakyat kecil agar mereka bisa menyambung hidupnya dengan menikmati pekerjaan. Sebagai pengendali kebijakan, pemerintah berperan besar dalam menyokong dana dan subsidi kepada masyarakat yang kurang mampu dan juga memberikan kesempatan maupun peluang kerja bagi mereka secara berkelanjutan. Jangan sampai mereka ditelantarkan dan diabaikan hak-haknya, apalagi sampai mengacaukan kegiatan usaha yang mereka bangun, semisal dengan melakukan penggusuran terhadap tempat kerja mereka.

Kita memang harus mengakui bahwa semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mutakhir, pemberdayaan masyarakat yang digalakkan pemerintah telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, bahkan boleh dibilang berada dalam kemajuan yang di luar batas kemampuan manusia. Keberhasilan itu, bisa kita lihat dari meningkatkanya taraf hidup masyarakat dalam menjalani persaingan hidup dan tantangan masa depan yang semakin kompleks. Walaupun tidak semuanya dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat, namun paling tidak hal itu sudah menunjukkan performa yang lebih menjanjikan dan meningkat demi terbangunnya masyarakat yang adil dan makmur.

Sejak masa pemerintahan Orde Baru, sebenarnya banyak program yang telah dilaksanakan demi kesejahteraan hidup

masyarakat yang memang memerlukan pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup. Pemberdayaan masyarakat sebagai aplikasi dari program pemerintah membutuhkan antusisme penuh dari masyarakat sendiri agar mereka berupaya semaksimal mungkin guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya secara totalitas dan berkesinambungan. Berbagai upaya memang banyak dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan memberikan bantuan yang langsung dialirkan ke pelosok desa terpencil guna menunjang pembanguna desa dan pengembangan potensi-potensi lokal yang niscaya diberdayakan kelestariannya.

Itulah sebabnya, pemberdayaan masyarakat yang menjadi prioritas utama pemerintah, diyakini memiliki manfaat yang cukup besar bagi pengembangan ekonomi pedesaan, di mana tingkat dan taraf ekonominya masih sangat lemah. Menyadari pentingnya peningkatan taraf hidup masyarakat, maka dibutuhkan persiapan secara matang guna menyambut era industrialisasi yang menawarkan banyak kemajuan bagi keberlangsungan hidup ummat manusia. Di tengah amukan dan gempuran globalisasi pun, kita perlu mempersiapkan diri guna menangkis semua arus yang masuk maupun ideologi yang mengacaukan pikiran anak muda kita. Persiapan itu bisa diawali dengan peningkatan kualitas pendidikan, kebudayaan, dan pengembangan potensi-potensi lokal yang kreatif, potensial, dan terampil dalam meningkatkan etos kerja masyarakat di era pembanguna industrialisasi ini.

Berbagai cara yang telah dilakukan pemerintah dalam memberdayakan rakyat kecil, dirasakan sangat penting guna menghadapi persaingan hidup dan ketatnya pasar global yang

menghadirkan misi tertentu dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat secara universal. Pemberdayaan masyarakat kecil melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia menjadi nilai fundamental demi terciptanya bangunan masyarakat yang lebih matang. Ketika kualitas sumberdaya manusia semakin memadai dan melekat dalam karakter masing-masing masyarakat, maka taraf hidup masyarakat pun akan semakin menunjukkan performa yang lebih menjanjikan. Maka, pengembangan potensi-potensi lokal yang terdapat di desa bisa berimplikasi pada kesejahteraan hidup dan perekonomian yang semakin mengalami peningkatan signifikan.

Keberadaan lulusan pesantren ketika sudah terjun ke masyarakat bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi-potensi lokal agar diberdayakan melalui berbagai keterampilan yang sudah dimiliki. Di samping itu, pengembangan potensi-potensi lokal yang terdapat di desa dapat menjadi penopang dan mobilisasi dalam mengatasi problem kehidupan masyarakat, terutama masalah kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya. Demi menunjang peningkatan potensi-potensi lokal, maka diperlukan manusia kreatif, disiplin, terampil, dan mempunyai etos kerja yang tinggi, sehingga pada gilirannya akan menunjang terhadap proses pembentukan masyarakat yang mandiri dengan semangat kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan, saling tolong menolong antar sesama dalam setiap kesempatan yang didapatkan. Di sinilah pentingnya membangun kesadaran kepada masyarakat, termasuk lulusan pesantren agar bisa terampil dalam membangun usaha sendiri demi kebutuhan hidup keluarga dan lingkungan sekitar. Maka

diperlukan sebuah terobosan baru dalam mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi lokal yang terpendam sehingga dapat bermanfaat bagi pemberdayaan desa.

Terlepas dari itu semua, kegagalan sistem perekonomian Indonesia ialah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini kenyatannya hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi sehingga hanya merekalah yang untung. Sementara itu, masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya.[11] Setelah kegagalan sistem ekonomi konglomerasi, maka harapan ekonomi itu ditumpahkan ke lembaga-lembaga rakyat yang sudah teruji dan lulus dalam sejarah kehidupan masyarakat dan berbangsa. Ternyata, yang justru tahan di tengah badai krisis ekonomi adalah lembaga-lembaga ekonomi mikro yang berbasis rakyat. Industri kelas menengah kecil seperti home industri justru memiliki daya ketika berhadapan dengan krisis ekonomi.

Keberadaan pondok pesantren kenyatannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan. Oleh karena itu, kiranya

---

[11] H. Nur Syam, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren" dalam A. Halim et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 248.

diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah, apalagi pesantren juga akan menghadapi era perdagangan bebas yang membutuhkan kemandirian dan ketahanan dalam menghadapi segala gejolak yang akan terjadi.[12]

Meskipun pesantren dianggap memiliki kelemahan dalam bidang kelembagaan dan pengelolaan berbagai potensi yang dimiliki, namun tampaknya pesantren memiliki potensi untuk menepis segala tudingan miring tersebut. Karena sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pesantren adalah kemandirian pesantren. Selama ini pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau non formal. Labelling itu tentunya tidak mengenakkan. Pesantren akan terbebas dari anggapan itu kalau ia menjadi lembaga yang kuat, terutama dalam sektor ekonomi. Dengan sen-dirinya, tidak setiap ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari.[13]

Menurut Jusuf Irianto sebagaimana dikutip oleh Rr. Suhartini, masalah kualitas SDM sebetulnya bukan hanya masalah Ponpes saja, tetapi dalam skala yang lebih luas, yakni masyarakat Indonesia secara umum. Data tentang Human Development Index (HDI) yang disajikan United Nations for Development Program (UNDP) menunjukkan bahwa peringkat kualitas SDM di Indonesia tahun 2000 berada pada urutan 109. peringkat Indonesia itu hanya satu tingkat lebih tinggi dari Vietnam yang menempati urutan 110, namun

[12] *Ibid.*, hlm. 247.

[13] *Ibid.*, hlm. 252.

sangat jauh berbeda dengan sesama negara anggota ASEAN lainnya. HDI Singapura berada di urutan 22, Brunai Darussalam berada di urutan 25, Malaysia berada di urutan 56, serta Thailand dan Philipina berada di urutan 67 dan 77.[14]

Sementara itu, pada tahun 2000, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, sekitar 38,5 juta jiwa. Jumlah ini mengalami kenaikkan 1,1 juta jiwa bila dibanding tahun 1999. Salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah pengangguran tersebut adalah terbatasnya kemampuan sektor riil dalam menyerap jumlah tenaga kerja yang semakin membesar.[15] Hal ini menunjukkan bahwa masalah penyediaan lapangan kerja di Indonesia menjadi masalah utama dan sangat serius bagi peningkatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Lalu bagaimana dengan SDM Ponpes? Tanpa bermaksud intervensi terhadap eksistensi pesantren, secara objektif harus diakui bahwa angka 38,5 juta jiwa pengangguran tersebut, sebagian di antaranya adalah komunitas alumni pesantren. Kondisi ini sudah barang tentu bukan semata kesalahan para santri, tetapi akan lebih baik bila dilihatnya secara komprehensif, yakni dengan melihat bagaimana SDM pengelola lembaga-lembaga Pendidikan yang ada di Pesantren. Masalah SDM ini menjadi masalah yang sangat serius dan menjadi kendala bagi masyarakat pesantren untuk lebih aktif dalam

[14] Rr. Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., Manajeman Pondok Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 233.

[15] *Ibid.*, hlm. 235.

kegiatan perekonomian serta bisa mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak demi peningkatan taraf ekonomi yang berdikari dan mandiri.

Tidak heran bila masalah SDM bisa menjadi penghambat utama bagi lulusan pesantren untuk mendapatkan kesempatan dan peluang kerja di berbagai usaha. SDM di sini tentu saja tidak hanya meliputi kemampuan dasar akademis, tetapi juga kemampuan skil individual-kolektif. Perpaduan antar-kemampuan akademis dan skill individual-kolektif inilah yang pada saatnya sangat menentukan terhadap kualitas suatu produk. Dengan kata lain, pesantren sebagai sebuah *center of excellence*, seharusnya melengkapi kurikulum dan metodologinya, tidak hanya pada satu kemampuan, yaitu mencetak pemikir-pemikir agama, tetapi sekaligus praktisi-praktisi sosial dengan basis agama.

Namun, lulusan pesantren memiliki kelebihan yang sangat luar biasa dalam menjalani kehidupan, terutama dalam berekonomi. Kalau kita cermati lebih mendalam, ternyata etos dagang masyarakat pesantren juga dipengaruhi oleh keyakinan terhadap ajaran agama sehingga memberikan nilai lebih. Spirit keagamaan ini, dapat kita lihat dari berbagai penelitian yang mengemukakan bahwa etos kerja masyarakat pesantren sangat dipengaruhi oleh moralitas keagamaan yang berkembang. Terbukti, banyak dari kalangan agamawan yang berusaha memberikan keyakinan bahwa agama merupakan motivasi spiritual yang sangat ampuh untuk membangkitkan etos masyarakat pesantren agar mampu berdikari di tengah himpitan ekonomi.

Keyakinan inilah, barangkali yang menjadi faktor pendorong masyarakat pesantren untuk berinvestasi dan berdagang, serta memamerkan produk rumah tangga atau bentuk kerajinan lain yang bisa mengangkat taraf ekonomi mereka. Walaupun sebagian besar lulusan pesantren sering terhimpit masalah ekonomi, akan tetapi mereka tetap berjuang dan terus mengembangkan potensi mereka untuk bertahan hidup. Dengan rasa optimisme yang sangat tinggi, masyarakat pesantren tentu memiliki kesadaran spiritual yang menggugah hati mereka untuk tidak terjebak dengan himpitan ekonomi yang semakin akut. Bahkan, ditengah kondisi yang tidak memungkinkan, *spirit* perekonomian mereka makin mencapai titik kulminasinya.

Dalam pandangan Sayuti Hasibuan (1995), penelitian tentang etos dagang masyarakat banyak dilakukan oleh berbagai kalangan yang sangat antusias menelusuri sejauhmana etos mereka dalam menjalani himpitan ekonomi yang terbatas. Di antaranya, adalah apa yang dilakukan oleh Moctar Naim pada masyarakat Minangkabau, Muhammad Sobary pada masyarakat Betawi, Clifford di Mojokuto dan Tabanan Bali, Mukti Ali di Putukrejo Malang Selatan, dan Irwan Abdullah di Jatinom, Klaten. Dari penelitian tersebut, ternyata ada satu pernyataan, baik eksplisit maupun implisit, bahwa agama secara transparan dapat mendorong adanya semangat kapitalisme-industrial, berekonomi-modern.

Dalam kaitan itu semua, Islam sebagai agama dan ideologi, memang mendorong pada ummatnya untuk bekerja keras dan jangan melupakan kerja setelah beribadah (QS:Al-Jumuah:101), dan hendaknya kamu jangan takut pada

generasi selanjutnya yang ditinggal dalam kesusahan iman dan ekonomi (QS: An-Nissa:9). Ayat tersebut, telah memberikan dorongan yang sangat kuat kepada kita untuk berupaya semaksimal mungkin menjaga stabilitas perekonomian dengan etos kerja dan dagang yang dimiliki. Lalu, yang menjadi persoalannya adalah ajaran atau moralitas agama Islam yang seperti apa yang bisa mendorong ke arah tersebut?

Dalam konteks inilah, Musa Asy'arie (1997),[16] dalam bukunya "*Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*", menuturkan suatu kasus yang berkaitan antara moralitas agama dan kerja. Dia sebagai seorang muslim asli Jawa (Pekalongan), memaparkan pengalaman-pengalaman riilnya dalam menjalankan usahanya. Bagi Asy'arie, Islam ternyata memiliki dimensi yang komprehensif antara dimensi spiritual dan sosial. Karena itu, ajaran Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah, melainkan juga perilaku kesehariaan yang kesemuanya tercermin dalam kepribadian orang beriman.

Menyikapi persoalan ini, agaknya menjadi menarik kalau kita mencermati pernyataan Max Weber dalam "*The Protesten Ethic and The Spirit of Capitalism*". Buku yang ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan di "lingkungan" masyarakat Protesten Sekte Calvinas, Weber memberi peringatan keras bahwa agama yang bersemangat modernlah yang akan memberikan dorongan moril terhadap pertumbuhan perekonomian. Dalam artian, bahwa agama dapat memberikan

---

[16] Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 123.

pengaruh terhadap dan kemajuan perkembangan ekonomi secara berkelanjutan. Terbukti, banyak diantara kalangan yang memiliki moralitas keagamaan, pada gilirannya akan semakin termotivasi untuk beretos kerja tinggi sesuai dengan bekal kemampuan maupun kecerdasan dalam membangun usaha.

Terlepas dari hal itu, agama dan etos kerja memang memiliki wilayah yang berbeda. Agama bergerak dalam dimensi ritual, sedang dagang atau usaha adalah berdimensi duniawi untuk mencari nafkah hidup. Namun, pada wilayah yang lain, agama dan dagang memiliki relevansi yang cukup signifikan sebagai salah satu motivasi spiritual menuju tambahan nilai kebaikan dan amal bagi keluarga dan orang lain. Keterkaitan antara agama dan etos dagang, dapat kita lihat dari *spirit* keagamaan yang dimiliki pedagang atau pengusaha ketika aktivitas perekonomian bangsa nyaris lumpuh total, terutama aktivitas ekonomi yang bergerak di bidang *real estate*, properti maupun pabrik-pabrik elektronik. Tak heran, kalau Amin Abdullah mengatakan bahwa *spirit* keagamaan yang tertanam dalam pribadi pedagang (masyarakat) dapat menopang mereka untuk lebih *survive* dalam menanamkan modalnya.

Salah satu buktinya, adalah penelitian yang dilakukan Robert N. Bellah, yang mencoba menelusuri masyarakat Jepang pada tradisi agama Tokugawa. Sekalipun, diterpa gelombang modernisasi, mereka masih tetap menyimpan kekuatan sebagai pendobrak terhadap semangat perekonomian masyarakat. Agama Tokugawa dianggap Bellah tetap memiliki semangat untuk membantu pada modernisasi dan

berekonomi. Bahkan, motivasi dalam meningkatkan produksi dalam negeri, semakin dijadikan langkah primordial untuk terlepas dari gejolak ekonomi yang tidak stabil. Sehingga, mereka mempunyai daya saing yang sangat kuat untuk tetap berpacu dengan perekonomian yang terbatas. Akhirnya, dengan rasa optimisme yang tinggi, kemandirian bangsa dalam menghadapi gejolak ekonomi global niscaya sangat diperlukan. Dalam konteks ini, kemandirian akan memberikan nilai positif bagi kedewasaan ekonomi kita, agar tidak terjebak dengan resisi ekonomi Amerika yang kian terpuruk. Justru, ditengah gejolak resisi Amerika ini, kita mempunyai kesempatan untuk melakukan terobosan baru sekaligus sebagai pendobrak dan pemegang kendali sistem perekonomian.

Penjelasan tentang etos kerja[17] yang dimiliki pesantren untuk bisa hidup mandiri, menjadi salah satu alasan mengapa Islam mendorong umatnya untuk tidak pasrah pada keadaan, melainkan harus dengan kerja keras. Menurut Yusuf Qardhawi, banyak orang memiliki persepsi yang salah terhadap Islam dalam masalah ekonomi. Menurut mereka Islam sama sekali tidak memperhatikan masalah ekonomi, agama dan ekonomi adalah sesuatu yang sangat bertentangan. Anggapan yang demikian sangatlah keliru karena Islam sangat memperhatikan masalah ekonomi.[18] Baik al-Qur'an maupun Hadis sangat meng-anjurkan umat Islam supaya tidak meninggalkan dunia atau masalah ekonomi. Al-Qur'an

---

[17] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 125-133.

[18] Yusuf Qardhawi, *al Hill al Islami Faridhah Islamiah* (Kairo: Bank al-Taqwa, TT), hlm. 64.

menganggap harta sebagai penopang kehidupan dan kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Nabi sendiri juga sangat menghawatirkan kemiskinan dan menganjurkan umat Islam supaya bersungguh-sungguh mencari rizki. Kondisi kemiskinan menurut beliau bisa mempengaruhi keimanan seseorang (*kadal faqru an yakuna kufron*).

Pesantren sebagai sebuah "institusi budaya" yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Di sini, kepemimpinan Kiai pesantren ini dapat dipandang sebagai potensi Ponpes yang bernilai ekonomis karena ia bisa mendorong santri untuk bisa membangun usaha mandiri. Setidaknya ada tiga jawaban yang dapat diberikan, yaitu dengan "menjual" figur Kiai-ulama karena kedalaman ilmunya. Artinya, figur seorang Kiai-ulama Ponpes merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri, wali santri, dan masyarakat untuk berburu ilmu. Kedalaman ilmu sang Kiai-ulama inilah sesungguhnya awal potensi ekonomi itu terbangun.[19] Ini tidak berarti komersialisasi ilmu, tetapi sudah seharusnya orang-orang yang berilmu

[19] A. Halim, Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren, hlm. 224.

itu memperoleh penghargaan meski tidak selalu berupa materi. Meski potensi berasal dari figur seorang atau beberapa Kiai Ponpes, tetapi karena institusi Ponpes biasanya melekat dengan figur sang Kiai-ulama, maka pemanfaatan potensi tersebut juga untuk kemaslahatan Ponpes.

Ketiga, pada umumnya, seorang Kiai-ulama, sebelum membangun sebuah Ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Pada beberapa Ponpes para santri bahkan belajar bertani dan berdagang kepada sang Kiai-ulama. Kiai-ulama semacam ini sering menjadi tumpuan keuangan Ponpes. Ini berarti sejak awal Kiai-ulama telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat entrepreneurship inilah yang mendasari kemandirian perekonomian Ponpes. Apabila aset dan jiwa entrepreneurship ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi Ponpes.

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada Ponpes adalah santri, atau murid atau siswa. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa para santri tersebut sering mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya bila dalam Ponpes diterapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih. Dengan demikian, dalam Ponpes tersebut perlu juga dikembangkan Wadah Apresiasi Potensi Santri (WAPOSI), wadah semacam ini, mungkin sudah ada di beberapa Ponpes, tinggal bagaimana mengaturnya supaya

produktif. Perlu juga ditambahkan, penggalian potensi diri santri-murid ini merambah pada potensi-potensi, semisal politisi, advokasi, jurnalistik, dan seterusnya. Karenanya, untuk ke depan wajah Ponpes menjadi semakin kaya ragam dan warna.[20]

Lalu bagaiman halnya dengan dengan potensi ekonomi dari pendidikan pesantren? Sebagaimana lazimnya pendidikan, di dalamnya pasti ada murid-siswa, guru, sarana, dan prasarana. Dari sisi murid-siswa misalnya, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar syahriah. Untuk kelancaran proses pembelajaran, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha Ponpes yang menyediakan sarana belajar tersebut, semisal toko buku atau kitab, alat tulis, dan foto copy, belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari seperti makan minum, air, telepon, asrama, pakaian, dan sebagainya. Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu menjadi semakin sempurna bila digabung dengan potensi diri santri-murid seperti telah dijelaskan dalam poin dua. Persoalannya tinggal bagaimana semua potensi ini dikelola secara profesional, tetapi tetap menampilkan karakteristik pesantren. Inilah salah satu tantangan Ponpes dan lembaga pendidikan yang ada dalam Ponpes. Karena itulah diperlukan keberanian manajerial dari para pengasuh untuk mewarnai manajemen Ponpes secara lebih profesional dan modern, tetapi khas pesantren. Dalam konteks ini, keharismatikan seorang Kiai-ulama, tidak hanya dilihat dari aspek agama, tetapi juga aspek yang lain, seperti wawasan dan manajerial Kiai-ulama.

---

[20] *Ibid.*, hlm. 227.

Ponpes juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (social change) di tengah perubahan yang terjadi. Di sisi lain ponpes yang didiami oleh santri yang jumlahnya cukup banyak merupakan konsumen yang positif dan didukung oleh masyarakat sekitarnya. Artinya, santri dan masyarakat sekeliling pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomi oleh pesantren itu sendiri. Jadi, pesantren hakikatnya bisa mandiri untuk menjadi pusat kelembagaan ekonomi, bagi warganya di dalam pesantren dan di luar pesantren.

Sejak berdiri pada abad ke 14 masehi, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan pengkaderan ulama serta pusat perjuangan ummat dalam melawan penjajah; maka pada tahun 1980-an, melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru, yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat. Kita kenal beberapa pesantren, misalnya Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren Pabelan Magelang, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren An Nuqayah Madura dan sebagainya yang dijadikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hiruk pikuk pemberdayaan masyarakat kemudian menjadi luar biasa di dunia pesantren.

Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Maka muncullah pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan koperasi, seperti pesantren Sidogiri. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak

sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Dan hal ini juga menandakan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah ada dua. *Pertama,* peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang *legitimed* di masyarakat. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syari'ah kepada masyarakat dengan lebih baik.

Kedua, adalah peran mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Insya Allah mereka akan ramai-ramai melakukan

migrasi dari sistemekonomi kapitalis menuju ekonomi Islam yang terbebas dari *riba, maysir, gharar, risywah, dlalim,* jual beli barang haram dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang di tunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknonogi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren

ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang indsutri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

Agar dapat melanjutkan eksistensinya dalam dunia usaha, maka pesantren harus berinovasi dalam pengembangan produknya. Jika hanya mengandalkan pasar tradisional yang dimiliki maka perkembangannya akan cenderung stagnan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengefisienkan faktor produksi yang dimiliki yang kemudian mengembangkan diversifikasi produk dan tenaga kerja. Dengan demikian akan memunculkan efisiensi ekonomi. Sedangkan efisiensi ekonomi mengacu pada nilai output terhadap input, atau nilai sumberdaya (faktor produksi) yang dipakai menghasilkan output tersebut. Pengukuran efisiensi ekonomis mensyaratkan nilai-nilai ditempatkan pada komoditi. Dalam analisis

kesejahteraan, nilai yang ditempatkan (sebagai satuan hitung atau pengukur) pada komoditi itu adalah nilai-nilai yang diberikan oleh pasar sempurna. Inilah peranan ekonomi pesantren sebagai produsen, lebih lanjut kami mengestimasi peranan pesantren dalam menyediakan out put barang produksi.

Di Indonesia, usaha mikro dan usaha kecil telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian nasional.Sebagai gambaran, pada tahun 2000 tenaga kerja yang diserap industri rumah tangga (salah satu bagian dari usaha mikro sektor perindustrian) dan industri kecil mencapai 65,38% dari tenaga kerja yang diserap sektor perindustrian nasional. Di antara Pesantren yang bisa mengembangkan ekonomi lokal adalah; Pesantren Masturiyah Jawa Barat Pimpinan K.H.E. Fachrudin Masturo; Pesantren Al-Quran Babussalam di kawasan Bandung Utara tepatnya di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan. Pesantren ini didirikan oleh KH Drs Muchtar Adam pada 18 Januari 1981 dan Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo.

Pesantren sebagai lembaga konsumsi di tunjukkan dari jumlah barang produksi yang diserap oleh pesantren baik oleh santri sebagai peserta didik maupun pesantren sebagai lembaga pendidikan. Bisa ditambahkan bila pesantren memiliki usaha produksi, maka bahan baku usaha produksi ini juga akan menyerap barang produksi yang tidak sedikit. Sebagaimana pada umumnya di pedesaan lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk di wilayah sekitar Pondok Pesantren mempunyai pekerjaan di sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Di wilayah Pondok Pesantren yang

diteliti lebih dari 65 persen penduduknya mempunyai pekerjaan di sektor perta-nian. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia hendak-nya diarahkan pada usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia hendaknya diarahkan pada usaha peningkatan nilai tambah di sektor pertanian, dengan tidak mengesampingkan sektor lain seperti sektor industri dan jasa.

Hampir sebagian besar areal lahan yang berada di sekitar wilayah Pondok Pesantren berupa lahan sawah dan tegal. Dengan areal lahan pertanian yang dominan, merupakan suatu potensi untuk mengembangkan komoditi pertanian, khususnya yang mempunyai nilai tambah tinggi. Potensi tersebut didukung pula oleh keadaan iklim (curah hujan) yang cukup *favorable* untuk pengembangan komo-diti pertanian. Di wilayah Pondok Pesantren yang diteliti tanaman pertanian yang dominan adalah: padi, jagung, tebu, kedelai, tembakau dan ketela pohon. Sedangkan ternak yang dominan adalah sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik.

C. Pesantren dan Kemandiran Koperasi

Salah satu modal yang dimiliki pesantren sebagai penunjang perekonomian adalah keberadaan koperasi yang sangat penting untuk membantu segala kebutuhan santri. Koperasi pesantren bisa menjadi modal ekonomis bagi pengembangan usaha yang dikembangkan dengan berbagai produk sebagai penunjang kegiatan dan aktifitas santri dalam menghadapi persaingan ekonomi yang semakin tidak sehat.

Keberadaan koperasi pesantren perlu dikembangkan lebih jauh, karena penunjang kegiatan perekonomian santri tidak bisa secara leluasa ke luar dari lingkungan pesantre, sehingga segala kebutuhan santri sebisa mungkin sudah tersedia. Koperasi pondok pesantren ini bertujuan menjadi pilar utama perekonomian dan kesejahteraan keluarga besar pondok. Banyak model usaha yang dikembangkan di lingkungan pondok, seperti: wartel, toko sembako, barang klontong, toko kitab/buku, pertanian, perikanan, peternakan, katering, dan lain-lain. Namun begitu, kendala utama yang sering dihadapi adalah masalah permodalan, tak sedikit jenis usaha tersebut harus tutup karena kekurangan modal.[21]

Berita yang cukup menggembirakan bagi koperasi pondok pesantren adalah tentang tergusurnya UU Koperasi No. 25 Tahun 1992 dari jagad dunia perkoperasian Indonesia, sebagai gantinya pemerintah telah menetapkan UU No. 17 Tahun 2012 yang konon katanya adalah untuk mengantisipasi dan menjawab perkembangan zaman dikarenakan UU terdahulu sudah tidak mampu lagi mengatasi, mengakomodasi berbagai permasalahan yang mengemuka diakibatkan perkembangan perekonomian nasional dan global yang berkembang sangat pesat. Kehadiran UU No. 17 Tahun 2012 seolah menjadi angin segar bagi setiap lembaga koperasi pesantren lebih mandiri dan mampu berdaya saing dengan perkembangan perekonomian yang semakin pesat.

Dalam UU No 17 Tahun 2012, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan

[21] Rofiq A dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 19.

hukum koperasi, untuk dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Pengertian koperasi ini memberikan peluang terbuka bagi setiap orang yang memiliki badan usaha untuk mengembangkan modal dalam menjalankan usaha demi membantu rakyat yang membutuhkan dari segi finansial.

Prinsip-prinsip koperasi yang terdapat dalam UU No. 17 Tahun 2012 pada dasarnya lebih memberikan keterbukaan dibandingkan dengan UU sebelumnya yang dianggap kurang memadai dalam menampung aspirasi masyarakat. Prinsip tersebut berkaitan dengan keanggotaan koperasi yang bersifat sukarela dan terbuka bagi setiap orang atau badan usaha yang memang bergelut dalam bidang perkoperasiaan. Keanggotaan koperasi yang bersifat sukarela dan terbuka merupakan prinsip yang sangat maju dalam menopang perkembangan usaha koperasi di Indonesia yang mengalami pasang surut seiring dengan derasnya persaingan ekonomi global yang menghantam ekonomi nasional dewasa ini.

Bagi koperasi pondok pesantren, berita sungguh sangat menggembirakan dan menjadi angin segar dalam menjalankan roda perekonomian di tengah segala keterbatasan. Karena prinsip koperasi yang baru adalah pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis dan mandiri sehingga memberikan peluang terciptanya daya saing yang sehat dalam menanamkan modal usaha. Keanggotaan yang demokratis berarti menyediakan ruang yang lebih luas tanpa adanya intervensi dari pemerintah secara langsung, karena setiap

anggota koperasi bisa menjalankan usahanya dengan mandiri. Maka, prinsip yang demokratis dalam keanggotaan koperasi merupakan langkah maju yang dilakukan pemerintah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anggota koperasi dalam mengembangkan usahanya.

Penerapan prinsip koperasi dalam UU No. 17 Tahun 2012 memang diproyeksikan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat secara mandiri dan sukarela, sehingga setiap orang orang bisa menikmati era baru dalam dunia koperasiaan. Kehadiran UU No. 17 Tahun 2012 ini begitu istimewa bagi pelaku ekonomi atau masyarakat pesantren yang menggantungkan hidup dan investasinya demi memperoleh pinjaman dari koperasi. Koperasi merupakan bagian dari penyelenggara perekonomian yang berdasar demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional secara keseluruhan. Maka koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip koperasi, yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilaksanakan secara demokratis, pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, pemberian balas jasa terhadap modal, dan kemandirian.

Eksistensi koperasi pondok pesantren pesantren sebagai badan usaha semakin mandiri dan berdaya saing dengan adanya UU Nomor 17 Tahun 2012 yang memberikan

secercah harapan akan pertumbuhan ekonomi mikro di kalangan masyarakat bawah. Kehadiran UU No. 17 Tahun 2012 juga telah membawa angin segar bagi setiap orang atau lembaga yang menggantungkan modalnya pada bantuan koperasi. Alhasil, masyarakat menyambut baik revisi dan perubahan dalam UU perkoperasiaan di tengah himpitan ekonomi yang semakin besar, apalagi bagi masyarakat pesantren.

Bagi saya, peningkatan kapasitas melalui revisi dan perubahan UU terdahulu adalah dalam rangka dan mengacu pada landasan dan asas UUD 45, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Landasan UU 45 tidak bisa ditolak karena sudah sesuai dengan amanat untuk mensejahterakan masyarakat banyak. Dalam perkembangan ekonomi dewasa ini, dunia perkoperasian sebisa mungkin dapat mengantisipasi segala dinamika yang muncul dalam penyelenggaraan dan pemberdayaan koperasi sebagai salah satu instrumen perekonomian nasional. Kehadiran UU No. 17 Tahun 2012 adalah salah satu jawaban untuk lebih meningkatkan dan memberdayakan perekonomian nasional dengan tetap berpedoman pada landasan UUD 45.

Lalu mengapa undang-undang tersebut direvisi? Revisi terhadap UU No. 25 Tahun 1992 dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi tantangan ekonomi nasional dan global yang berkembang demikian pesat. Pesatnya tantangan ekonomi global, membuat dunia perkoperasian harus berbenah diri dengan melakukan terobosan baru terkait penerapan prinsip sukarela, terbuka, dan demokratis bagi perkembangan perekominian secara nasional. Hal itu terlihat

dalam regulasi yang mengatur prinsip koperasi, pemberian status badan hukum, permodalan, kepengurusan, kegiatan usaha simpan pinjam, dan peranan pemerintah yang semuanya membutuhkan perbaikan di berbagai lini.

Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan, karena koperasi pesantren selalu kekurangan modal dan tidak bisa berdaya saing dengan lembaga koperasi lainnya. Penerapan Undang-Undang Koperasi No. 17 Tahun 2012 bisa dilakukan melalui berbagai badan usaha yang mengatasnamakan koperasi untuk lebih mengutamakan prinsip sukarela, terbuka, dan demokratis demi memberikan bantuan modal kepada masyarakat yang membutuhkan. Bagi saya, koperasi pesantren menjadi lebih mandiri dengan kehadiran UU No. 17 Tahun 2012 yang lebih terbuka dan siap dalam menghadapi persaingan ekonomi nasional dan global. Terlepas perubahan dalam UU sebelumnya, koperasi memiliki peran yang sangat vital bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sampai kapan pun, koperasi akan tetap menjadi lembaga mandiri yang mampu mewadahi kebutuhan penting masyarakat pesantren dengan memberikan pinjaman modal agar digunakan untuk menginvestasikan usahanya. Bedanya, modal yang diperoleh dari pinjaman koperasi tidak berbentuk bunga, melainkan berdasarkan pada bagi hasil sesuai dengan keutungan yang diperoleh sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada kedua belah pihak.

Kehadiran UU No. 17 Tahun 2012 diharapkan bisa diterapkan secara menyeluruh dan memberikan peluang akan pertumbuhan perekonomian masyarakat pesantren, terutama pengembangan koperasi pondok pesantren. Apalagi,

persaingan ekonomi semakin ketat sehingga memerlukan sebuah Sebagaimana diketahui bahwa kelahiran koperasi merupakan reaksi terhadap intimidasi dan eksploitasi sistem ekonomi global yang tidak berpihak pada rakyat jelata. Kelahiran koperasi merupakan ide brilian dan revolusi pemikiran untuk pembaharuan tatanan sosial-ekonomi yang lebih egaliteral dan berkeadilan.

Koperasi pondok pesantren akan semakin berkembang jika menangkap secara positif datangnya liberalisasi ekonomi sebagai suatu peluang, karena dengan adanya liberalisasi ekonomi, koperasi pesantren diberikan keleluasaan menjadi suatu badan usaha yang tidak hanya menjadi organisasi sosial melainkan berupaya meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui peningkatan sisa hasil usaha secara efektif dan efesien. Pada satu sisi, era liberalisasi ekonomi memang bisa memberikan dampak positif bagi kemandirian koperasi dalam menjalankan usahanya. Implikasi perdagangan bebas akan mampu memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional dan daerah, terutama melalui terbukanya perdagangan dan investasi di daerah. Dengan terbukanya perdagangan dan investasi ini, pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah sehingga mampu mempercepat pembangunan secara keseluruhan.

UU No. 17 Tahun 2012 sudah memberikan harapan bagi masyarakat pesantren untuk mendapatkan modal sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan usaha. Keterbukaan dan sifat demokratis yang melekat dalam rumusan UU tersebut, juga menjadi angin segar bagi masyarakat miskin

yang tidak mampu. Demi menjamin eksistensi koperasi dalam percaturan ekonomi global, berbagai upaya memang telah dilakukan. Salah satunya adalah dengan memberikan kebebasan kepada lembaga koperasi untuk menjalankan usaha peminjaman tanpa campur tangan pemerintah. Kendati demikian, problem skala ekonomis masih sering menimpa kalangan masyarakat bawah yang tidak mampu mengembalikan modal pinjaman tersebut sesuai dengan perjanjian. Akibatnya, banyak lembaga koperasi yang mengalami kebangkrutan secara mendadak dari segi finansial.

Kahadiran UU No. 17 Tahun 2012 sudah barang tentu disambut oleh semua masyarakat, tak terkecuali anggota koperasi pesantren sendiri. Ini karena, koperasi pesantren adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki bersama dan mereka kendalikan secara demokratis Tidak heran bila pembangunan koperasi di kalangan pengusaha kecil dan menengah menjadi sangat penting. Pembangunan koperasi dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengelola modal yang dimiliki oleh para pengusaha agar tetap terjaga kekuatan finansialnya. Pembangunan koperasi bagi pengusaha tidak hanya penting untuk menghadapi persaingan ekonomi yang semakin kompetitif, melainkan juga bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya.

Saya melihat bahwa perubahan dalam UU Perkoperasiaan telah memberikan paradigma baru dalam mengedepankan

ekonomi riil di masyarakat. Pembangunan koperasi yang selama ini seringkali dilakukan melalui pendekatan dari atas *(top- down)*, perlu diubah menjadi pendekatan yang benar-benar tumbuh dari bawah *(bottom up)*. Sebuah pendekatan yang hampir mirip dengan kondisi perekonomian pesantren yang selalu terbatas dan kekurangan modal dalam menunjang kegiatan segala kebutuhan santri. Sebagai organisasi ekonomi rakyat yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat pesantren, dikelola oleh masyarakat sendiri, dan bagi kesejahteraan bersama, pembangunan koperasi pondok pesantren harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jangan sampai pembangunan koperasi pondok pesantren dilakukan dengan mengesampingkan aspirasi masyarakat yang menghendaki adanya revolusi dalam menjalankan dunia usaha dan bisnis.

Sementara itu, peran pemerintah dititikberatkan sebagai katalisator, yang berperan mempercepat terjadinya sinergitas antara faktor-faktor yang relevan dan strategis bagi perkembangan koperasi tanpa kehilangan sifatnya sebagai regulator. Dengan kata lain, pemerintah tidak boleh terlalu ikut campur mengenai regulasi peminjaman maupun tingkat kebutuhan masyarakat sehingga tidak terjadi resistensi di tingkat bawah. Mubyarto (1997), mengatakan bahwa pengembangan koperasi pondok pesantren identik dengan pengembangan ekonomi rakyat kecil. Tidak heran bila koperasi pondok pesantren dibangun guna melindungi kepentingan kaum santri miskin agar mereka bisa membangun usaha sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada pemerintah. Sebagai lembaga yang mewadahi langsung kebutuhan rakyat miskin, koperasi dituntut untuk bersikap

adil dalam mengivestasikan modalnya bagi mereka yang membutuhkan.

Potensi koperasi pondok pesantren sebagai sentrum ekonomi bagi masyarakat miskin dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk menopang modal yang lebih banyak guna memperbaiki kegiatan produksi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dr. Mohammad Hatta, Bapak Koperasi Indonesia, mengatakan bahwa potensi koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki kehidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong dan kekeluargaan. Dengan demikian, koperasi menjadi harapan bagi kaum ekonomi lemah berlandaskan pada kemandirian ekonomi dan kematangan dalam usaha industri. Saya menyadari akan pentingnya pembangunan koperasi secara total demi menunjang modal untuk kepentingan masyarakat bawah.

Kehadiran UU No. 17 Tahun 2012 harus dilaksanakan secara transparan dan akuntabel untuk mendorong peningkatan perekonomiaan sehingga membawa pada kesejahteraan hidup masyarakat luas. Ketika krisis ekonomi semakin melanda bangsa Indonesia, maka dipandang perlu untuk melakukan gerakan-gerakan inovatif, yakni dengan intensifikasi pemberdayaan ekonomi secara global melalui kegiatan perkoperasiaan yang dirasa sangat membantu setiap orang dalam menjalankan usahanya. Pemberdayaan ekonomi di sini tidak lebih sebagai upaya untuk memulihkan perekonomian bangsa yang tidak karuan dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dibandingkan pada awal era reformasi berlangsung.

Mohammad Hatta, Bapak Koperasi Indonesia pernah mengatakan bahwa koperasi menjadi instrumen penting bagi perekonomian masyarakat dan setiap kegiatan usaha yang dilakukan harus benar-benar memberikan stimulus bagi peningkatan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi, sesungguhnya yang paling vital dan urgen adalah bagaimana pemberdayaan yang diwacanakan tersebut merupakan pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan. Pemberdayaan ekonomi ini menjadi penting, karena selama ini implementasi dalam memulihkan ekonomi rakyat hanya terbatas pada kelompok-kelompok tertentu saja.

Melalui peran koperasi, peningkatan taraf ekonomi masyarakat bisa diusakan untuk menunjang setiap usaha yang dilakukan. Perkembangan perekonomian yang semakin mencapai puncaknya, pada gilirannya akan melahirkan pertumbuhan dan persaingan ekonomi yang ketat. Apapun yang terjadi, persaingan ekonomi perlu ditumbuhkan secara global, tetapi tetap dalam kerangka sistem hukum, kelembagaan dan norma-norma sosial yang berkembang. Kerangka kebebasan ini dibuka untuk memberi peluang kepada kewirausahaan rakyat agar berkembang secara optimal dan dapat memberikan kontribusi pula pada pertumbuhan ekonomi.

Kelahiran koperasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara tidak langsung telah memberikan harapan akan terciptanya satu bangunan kehidupan yang benar-benar mengedepankan semangat untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Dengan kerangka demikian, tanggung

jawab sosial merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkesinambungan, termasuk melalui kehadiran koperasi. Dimana tanggung jawab sosial tersebut meniscayakan semua lapisan rakyat dapat menikmati hasil pembangunan yang tengah dilaksanakan. Karena pada dasarnya prinsip ini didukung oleh sistem legal dan orientasi politik yang bergantung pada konstituen terbesar, bukan segelintir pengusaha yang mendapatkan perlakuan khusus *(corner of previlege)*.

Intinya, bahwa penerapan UU No. 17 Tahun 2012 diharapkan menopang strategi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. *Pertama,* melalui UU No. 17 Tahun, koperasi bisa melakukan terobosan baru dalam mengerahkan dan memberdayakan ekonomi kecil dan menengah yang jumlahnya mungkin 80 persen dari kekuatan ekonomi rakyat. Hal ini penting untuk dilakukan, karena berawal dari Usaha Kecil Menengah (UKM) pertumbuhan ekonomi bangsa bisa ditentukan. Dengan cacatan, perubahan sikap dan mental birokrasi berhasil dilakukan, sehingga lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat. Misalnya, pesantren pernah mendapatkan bantuan dari Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) berupa peternakan dan bibit jambu merah, yang sekarang akan dikembangkan untuk produksi jus jambu merah, yang arealnya sudah dipersiapkan. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya melibatkan pihak-pihak yayasan saja, tetapi juga santri. Pesantren mengirim dua santrinya untuk mengikuti pelatihan pembuatan jus jambu merah yang diselenggarakan oleh Departemen Koperasi dan UKM.

Kedua, melalui UU No. 17 Tahun 2012, koperasi harus senantiasa menciptakan ketentraman di lapisan bawah, menengah dan pedalaman, terutama di luar sentra-sentra ekonomi, agar dapat berkembang secara berkesinambungan. Keharmonisan hubungan antar pihak yang terkait, menjadi kunci utama dalam membangun sebuah usaha dalam peningkatan ekonomi pada pertumbuhan yang pesat dan kompetitif. Keharmonisan dalam membangun kerja sama *(time work)* juga berdampak positif pada kelancaran sistem ekonomi yang sedang dijalankan pada investor-investor yang menanamkan modalnya di Indonesia.

Ketiga, melalui UU No. 17 Tahun 2012, koperasi bisa memberikan ruang terbuka bagi siapa saja yang ingin mendapatkan modal demi menjalankan usaha, termasuk masyarakat pesantren. Prinsip koperasi yang tercantum dalam UU tersebut, sebisa mungkin dilaksanakan demi memberikan harapan akan terciptanya bangunan kehidupan masyarakat yang lebih mandiri dan berdikari. Harapan saya, UU No. 17 Tahun 2012 benar-benar dilaksanakan oleh semua anggota koperasi yang sudah memahami prinsip-prinsip dasar dalam mengelola modal demi membantu kebutuhan masyarakat yang ingin menjalankan usaha.

Usaha untuk menyehatkan kembali sistem pendidikan di pesantren sebenarnya telah dilakukan, walaupun belum ber-bentuk program umum berskala luas yang lengkap, matang, dan bulat. Misalnya, pengembangan lebih lanjut terkait dengan pengembangan koperasi pondok pesantren yang menjadi salah satu proyek ketrampilan. Proyek ini dilancarkan oleh Menteri Agama, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali.

Asumsi dasarnya adalah pengi-kisan proses elitisasi yang telah terlanjur berjalan, dengan menegakkan kembali kecakapan dan ketrampilan melaku-kan kerja tangan dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, diharapkan dapat dicegah arus semakin deras untuk menciptakan intelektualisme dangkal yang bersifat verbalistis di pesantren, yang merupakan akibat utama elitisasi watak pendidikan itu. Dengan proyek ketrampilan, ditegakkan kembali penghargaan pada kerja tangan dan pada kemampuan berdiri sendiri (*self reliance*) yang secara berangsur-angsur telah mulai hilang di pesantren. Penghargaan pada kerja dan kemampuan berdiri sendiri itu pada gilirannya akan menciptakan pandangan yang lebih sesuai dengan kenyataan hidup yang ada di sekeliling pesantren. Diharapkan, dengan pengenalan ketrampilan dalam bentuk bermacam-macam, termasuk ketrampilan organisatoris untuk mengelola suatu jenis usaha dalam bentuk koperasi, pesantren akan dapat mencapai tujuan sampingan berupa pembekalan para santri dengan ketrampilan kerja yang akan mereka perlukan dalam kehidupan nanti.

Proyek ketrampilan itu dilaksa-nakan dalam sebuah program komprehensif yang meliputi bidang-bidang pertanian, peternakan, pertukangan, dan jasa. Termasuk dalam program ini adalah penciptaan koperasi-koperasi santri sebagai wahana bagi pengenalan lembaga-lembaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan harus dikelola sebaik-baiknya dalam kehidupan pedesaan. Kekurangan utama dari proyek ketrampilan ini adalah watak tambal sulam yang dimilikinya, apabila tidak benar-benar dapat diintegrasikan ke dalam struktur pengajaran yang dimiliki oleh pesantren secara

keseluruhan. Tercantumnya mata-mata pelajaran ketrampilan dalam kurikulum pendidikan di pesantren tidak menjamin adanya keserasian (*compatibility*) dengan mata-mata pelajaran lain.

Koperasi adalah satu-satunya aspek proyek ketrampilan yang tidak memiliki watak tambal sulam ini, sehingga sebenarnya ia memiliki kemungkinan terbesar untuk diterima oleh pesantren dengan mudah. Dengan demikian, selain peranannya semula sebagai salah satu bentuk ketrampilan, ia juga berperan sebagai rintisan yang berwatak melunakkan -(*software*) guna memungkinkan masuknya aspek-aspek lain dari program ketrampilan untuk masuk ke dalam pesantren. Peranan ganda dari koperasi ini harus dipahami benar-benar, jika diingin-kan program ketrampilan dapat diterima secara keseluruhan oleh pesantren.

Proyek Kelompok Kerja Penyuluhan. Proyek, yang dewasa ini dicoba oleh LP3ES di beberapa pesantren, dimaksudkan sebagai perpaduan antara ide dasar dari ketrampilan dan pem-berian penyuluhan kepada kelompok-kelompok profesi ber-macam-macam di pedesaan. Perpaduan itu menghendaki ditinggalkannya pendekatan atas corak pendidikan khusus di bidang ketrampilan, dan lebih ditekankan pada pengembangan potensi manusiawi (*development of human resources*) dari para santri sebagai penyuluh masyarakat pedesaan, melalui upaya peningkatan dan pengembangan profesi masing-masing kelompok. Yang dipentingkan adalah menumbuhkan pengenalan atas kebutuhan konkret masyarakat di bidang profesi para warganya di pedesaan, dan membimbing mereka untuk menggali potensi sendiri yang telah ada, guna

memenuhi kebutuhan tersebut. Pemberian bekal berupa pengetahuan dasar tentang tipologi kehidupan yang dikenal oleh masyarakat pedesaan merupakan prioritas utama, sedang pendidikan ketrampilan hanyalah merupakan salah satu alat belaka dalam kerja penyuluhan oleh pesantren itu.

Proyek ini sebenarnya sangat sulit untuk dilaksanakan secara massal, karena pendekatan multidisipliner yang digunakannya membutuhkan kemampuan kerja dan pandangan luas dari para pengelolanya. Masih harus dilakukan *feasibility studies* tentang kemungkinan menjadikan proyek ini sebagai sebuah program umum berskala luas. Akan tetapi, yang jelas dalam proyek seperti ini koperasi memainkan peranan sentral, karena kerja penyuluhan bermacam-macam. Begitu pula dibutuhkan organisasi penyaluran hasil produksi proyek penyuluhan itu, minimal sebagai tempat latihan pemasaran atas dasar-dasar manajemen pemasaran yang benar. Kedua kebutuhan penyediaan bahan-bahan penyuluhan dan tempat latihan pemasaran ini dapat dipenuhi oleh koperasi santri.

Kesulitan lain yang tidak kurang beratnya adalah keharusan terciptanya kerja sama erat antara kerja penyuluhan oleh pesantren ini dan kerja-kerja penyuluhan lain yang telah berjalan di pedesaan, sehingga nantinya tidak ada perangkapan antara kedua jenis kerja itu. Akan tetapi, juga harus dijaga agar ada perbedaan cukup fundamental antara keduanya, sehingga penyuluhan dari pesantren tidak menjadi sepenuhnya paralel dengan penyuluhan-penyuluhannya lain. Pembedaan (diferensiasi) antara keduanya dapat dilakukan dengan lebih nyata, jika pada kerja penyuluhan oleh para santri ini dapat dimasukkan unsur motivasi keagamaan

kepada penduduk pedesaan, agar mereka menerima pengembangan profesi mereka sebagai perintah agama juga. Pengembangan etik sosial membangun yang timbul dari motivasi ini menjadi tugas sampingan dari kerja penyuluhan, karenanya dapat dibayangkan sulitnya mengelola suatu proyek dari jenis ini. Namun hasil yang dapat dicapai jauh akan lebih besar dan mendasar, jika berani diambil prakarsa di bidang ini.

Walaupun demikian, telah ada beberapa pesantren yang melaksanakan proyek percobaan, seperti berdirinya SMP dan SMA di Pesantren Cipasung (Tasikmalaya), Paiton (Kraksaan), Rejoso dan Tebuireng (dua-duanya di Jombang). Percobaan yang dilakukan masih berada pada tahap permulaan, dan dilaksana-kan berdampingan dengan pengelolaan sistem madrasah yang telah ada. Dalam tahap selanjutnya, koperasi dapat dijadikan wahana bagi pengembangan sebuah mata pelajaran baru, yaitu kewira-swastaan madya bagi pedesaan. Mata pelajaran baru ini akan mencoba mengembangkan kewiraswastaan berskala kecil dengan titik berat pada kemampuan mengusahakan produksi pengolahan hasil pertanian, dengan demikian ia akan lebih memberikan perhatian pada usaha mengkaitkan penguasaan teknologi madya dengan kemampuan melihat kemungkinan pemasaran jenis-jenis baru dari pengolahan hasil pertanian. Koperasi di sini akan memegang peranan kunci, sebagaimana dapat dilihat pada koperasi para petani di negara-negara yang telah maju.

Memperhatikan potensi Pondok Pesantren dan masya-rakat pedesaan di sekitarnya seperti diuraikan dimuka serta

potensi Perguruan Tinggi khusus-nya bidang agrokomplex di propinsi Jawa Timur, maka perlu dijalin kerjasama antara masyarakat petani dan Pondok Pesantren serta Perguruan Tinggi untuk meningkatkan kesejah-teraan masyarakat melalui peningkatan produksi pangan. Model kemitraan seperti tersebut di atas dapat dituangkan dalam Program Pengembangan Koperasi Pondok Pesantren (Kop-pontren) dengan basis sektor usaha dibidang pertanian. Koppontren ber-nuansa pertanian bidang agribisnis layak untuk dikembangkan meliputi: (a) Pengadaan sarana produksi pertanian (b) Pemasaran hasil pertanian (c) Penyediaan modal bagi para petani (d) Pengolahan hasil pertanian dan (e) Penyuluhan pertanian. Dengan kegiatan tersebut Koppontren akan mempunyai ruang lingkup perdagangan yang lebih luas. Arus perdagangan akan hilir mudik dari desa ke kota dan sebalik-nya.

Aktivitas Koppontren perlu di-dukung oleh lembaga lain di pedesaan, yang mempunyai hubungan timbal balik antara Koppontren dengan lem-baga di sekitarnya. Lembaga-lembaga pendukung aktifitas Koppontren terdiri dari (a) Bank (b) Jasa transportasi (c) Jasa perdagangan (d) Jasa industri pedesaan dan (e) Lembaga pemerintah. Unsur-unsur pendukung tersebut hendaknya saling terkait sehingga tercipta dalam satu sistem dengan Koppontren. Untuk mengembang-kan dan merealisasikan gagasan tersebut diatas maka diperlukan usaha-usaha pember-dayaan Koppontren, dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pengenalan terhadap tehno-logi baru yang bertujuan untuk menambah keterampilan dan wawasan para pengurus Koppontren dan para petani sebagai anggota Koppontren.

Demikianlah, dalam garis besar telah ditinjau kegunaan koperasi bagi pesantren, baik dalam usaha penyempurnaan pesantren sendiri maupun dalam rangka pemenuhan tugas pesantren untuk melayani masyarakat di luarnya. Koperasi jelas sesuai sepenuhnya dengan dan menjadi bagian dari kedua kerja tersebut. Oleh karena itu, dengan menyadari sepenuhnya kegunaan koperasi dan persesuaiannya dengan arah kehidupan pesantren sendiri, sudah sewajarnyalah jika oleh pesantren diberikan perhatian sungguh-sungguh pada pengembangan koperasi dalam lingkungannya. Apabila dengan uraian di atas perhatian itu dapat tergugah, tercapailah sudah tujuan mengemukakannya dalam forum ini.

BAGIAN V

Sarasehan Sesi V: Di Pesantren Biharul Bihar, Kompleks Masjid Turen, Malang

PESANTREN DAN ARSITEKTUR ISLAM NUSANTARA

Narasumber: Prof. Dr. Ahmad Zahro
KGPH Puger
Ir. Muhammad Faqih, M. Arch., Ph.D
Agus Sunyoto

Moderator: Abraham R. Ridjal

BAGIAN V
PESANTREN DAN ARSITEKTUR ISLAM NUSANTARA

A. Historiografi Nusantara: Cermin Peradaban Pesantren

Sebelum saya melaporkan tentang hubungan pesantren dan arsitektur Islam Nusantara, terlebih dahulu saya akan memperkenalkan apa itu historiografi nusantara yang menjadi cermin salah satu peradaban pesantren dan juga menjadi titik balik perjalanan sebuah bangsa dalam mengarungi pahit getirnya kehidupan yang penuh dengan tantangan ini. Sebagai sebuah episentrum sejarah bangsa, mengenal peradaban Nusantara menjadi sangat penting karena kita akan berhadapan dengan tradisi, kebudayaan, dan nilai-nilai lokal yang mengandung penghormatan terhadap nenek moyang kita yang telah melukiskan secara gamblang bagaimana identitas Nusantara ini dibentuk dalam jeritan dan tangisan air mata.

Dalam perjalanan sebuah bangsa, historiografi Nusantara merupakan penulisan sejarah tentang karya linguistik yang membahas pewarisan tradisi leluhur di masa lalu sehingga menjadi monomen penting bagi sejarah panjang sebuah bangsa. Historigrafi bercerita tentang sebuah bangsa yang dimulai dari kesadaran sejarah penulis-penulis nusantara untuk melestarikan tradisi leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian yang tiada tara. Bentuk penghormatan dan pengabdian ini lalu dituangkan dalam penulisan sejarah yang memuat cerita dan sejarah masa lalu mengenai asal-usul lahirnya sebuah bangsa, termasuk peradaban Nusantara yang memiliki akar sejarah yang sangat panjang berkaitan dengan lahirnya peradaban pesantren di bumi pertiwi tercinta.

Nusantara yang merupakan embrio Indonesia tidak serta merta lahir dari ruang kosong, melainkan selalu berkaitan dengan sejarah bangsa dalam melahirkan peradaban yang lebih gemilang. Sejarah bangsa berkaitan langsung dengan identitas ruang yang sangat lekat dengan identitas masyarakat penghuninya. Setiap ruang pasti memiliki identitas yang menunjukkan batas teritori sekaligus rambu terhadap segala hal yang ada di dalamnya, apalagi jika pemahaman ruang tersebut menyangkut suatu bangsa, atau ruang budaya yang terdiri dari beberapa bangsa, yaitu *Nusantara*. Jika ruang suatu teritori bisa diwarnai dari arsitekturnya, maka ruang suatu budaya bangsa bisa dilihat dari kelompok penghuninya yang sangat unik dan plural.

Salah satu cara untuk melihat identitas suatu bangsa bisa dicermati berdasarkan sejarah dan peninggalan-peninggalan

atau bangunan penting yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, identitas dari ruang Nusantara dapat dilihat selain dari persebaran ras *Austronesia* dan *Melanesia* sebagai masyarakat yang mendominasi, lebih jauh adalah identitas dari masyarakat tersebut tanpa melihat perbedaan ras, yaitu budaya. Arsitektur sebagai kristalisasi budaya sudah selayaknya dapat menggambarkan identitas dari suatu kelompok masyarakat dalam ruang Nusantara.

Lalu mengapa, terdapat degenerasi peradaban Nusantara semakin terlihat nyata? Ini karena, dinamika kebudayaan suatu bangsa hampir selalu mengalami pasang dan surut seiring dengan proses berjalannya waktu dalam mengawal tumbuh-kembangnya suatu peradaban. Kejayaan dan keterpurukan juga turut mewarnai perputaran roda suatu peradaban. Demikian juga dengan peradaban nusantara yang telah melewati lorong waktu yang teramat panjang. Proses tumbuh-kembang dan beberapa capaian hasil peradaban bisa kita telusuri melalui bukti sejarah yang sampai saat ini masih kokoh membisu sebagai saksi sejarah. Berbagai polemik dalam menerjemahkan sejarah juga kadang sering bertolak belakang dengan kejadian sesungguhnya dalam membentuk sejarah serta proses pembentukan suatu peradaban.

Sebagai sebuah bangsa besar, sudah sepatutnya masyarakat Nusantara perlu mengkaji dan mempelajari makna sesungguhnya yang terkandung dalam suatu peradabannya. Oleh karena itu, perlu kecermatan dan kejelian dalam mengkaji sejarah peradaban suatu bangsa. Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat telah banyak bukti sejarah peradaban nusantara yang telah dikaburkan faktanya.

Ketidakjelasan fakta sejarah suatu peradaban kadang sengaja dilakukan untuk memutus keberlanjutan suatu peradaban, terutama terjadi pada bangsa koloni, dimana penguasa memiliki akses penuh dalam mengatur dan membuat cerita peradaban untuk ditulis menjadi sejarah paten suatu bangsa. Celakanya, kenyataan ini juga terjadi pada sejarah peradaban bangsa kita, yaitu Nusantara.

Kebesaran dan kejayaan Nusantara sebagai ruang budaya suatu bangsa sudah termashyur hampir ke seluruh pelosok bumi ini. Hal tersebut terlihat dari adanya keterkaitan bukti sejarah peradaban nusantara dengan peradaban di belahan bumi lain. Bukti sejarah pulalah yang berbicara bahwa *ke-elok-an* alam dan budaya Nusantara telah menjadi magnet yang diperebutkan berbagai bangsa besar di dunia. Buktinya, banyak bangsa-bangsa di dunia yang rela melakukan perjalanan panjang untuk menikmati keindahan dan mengambil hasil rempah-rempah bumi Nusantara.

Dengan adanya berbagai fakta sejarah yang dijelaskan oleh bangsa lain, sudah sepatutnya kita lebih *confidence* akan kebudayaan yang mewarnai peradaban kita sendiri. Akan tetapi, fakta berbicara lain saat kita menyadari perkembangan peradaban nusantara saat ini. Berbagai identitas Nusantara yang melekat pada masyarakat kita perlahan sudah mulai terlepas, atau bahkan kita sendiri yang melepas untuk diganti dengan identitas lain yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan kita. Fenomena tersebut bukan lagi merupakan rahasia atau isyu, melainkan secara nyata dapat dengan mudah kita menemukan, terutama dalam kalangan pemuda nusantara kita.

Salah satu identitas peradaban nusantara yang saat ini mulai tergerus adalah peradaban pesantren. Peradaban pesantren sebagai salah satu identitas peradaban nusantara yang masih eksis saat ini ternyata belum mampu menjaga dan mengawal kebesaran peradaban nusantara. Jika kita telisik sejarah peradaban kita, maka keberadaan pesantren dalam mengawal peradaban nusantara telah setia sejak lebih dari tujuh abad yang lalu. Gambaran dimana pondasi peradaban nusantara yang sudah tertanam jauh sebelum datangnya ajaran Islam digunakan oleh para ulama (dalam hal ini para waliyulloh) untuk membangun Peradaban Muslim Nusantara.

Peradaban inilah yang akhirnya secara tepat digunakan untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Nusantara. Ketepatan dan kecermatan dalam mengkaji dan mengidentifikasi budaya lokal sebagai identitas suatu peradaban telah menelurkan karya peradaban yang sampai saat ini masih diakui kebesarannya. Salah satu yang tidak bisa disanggah adalah penerimaan dan pengamalan ajaran Islam oleh hampir semua masyarakat Nusantara. Peradaban pesantren secara tidak langsung telah menjadi bagian penting dalam sejarah perjalanan bangsa menuju sebuah kemajuan yang signifikan.

Setelah waktu berjalan hampir tujuh abad kemudian, kita melihat bahwa kebesaran dan kejayaan peradaban Musalim Nusantara hanya tinggal cerita, atau hanya bukti sejarah saja yang mampu mengiyakannya. Beberapa bahkan sudah tidak lagi mempedulikan sejarah peradaban kita dan berkiblat pada *centris* lain yang belum tentu sesuai dengan budaya dan peradaban kita. Dengan demikian, sebagai bagian penerus

Peradaban Muslim Nusantara, kepedulian inilah yang melatarbelakangi perlunya perumusan langkah nyata yang digali melalui kegiatan *"Sarasehan Peradaban Pesantren tentang Arsitektur Muslim Nusantara"*.

Dari kegiatan ini, kita bisa memperdalam pemahaman tentang peradaban Nusantara yang dipelopori oleh kaum santri dari pesantren sebagai estafet kepemimpinan bangsa yang bertahan sampai sekarang. Sebagai penerus peradaban muslim Nusantara, kita bisa mengenal lebih bagaimana dialektika pengetahuan yang berkembang seiring dengan kedatangan Islam di bumi Indonesia yang menyimpan banyak peninggalan-peninggalan penting sebagai bukti kebesaran para ulama yang memperkenalkan perumusan estetika pengetahuan dan pentingnya nilai-nilai agama bagi masyarakat Nusantara.

Meskipun arus modernisasi dan globalisasi secara masif menghantam kebudayaan lokal Indonesia, bukan berarti peradaban pesantren yang sudah dibangun sejak lama turut melebur dalam romantisme kebudayaan global yang bisa meracuni generasi muslim Nusantara. Peradaban Nusantara yang sejak sekian lamanya terbelenggu oleh imprealisme, tidak lantas dijadikan alasan untuk mundur dan pasrah begitu saja dengan dinamika kehidupan yang seolah-olah menyudutkan pesantren sebagai biang keladi terhambatnya kemajuan Nusantara. Sebagai generasi muslim Nusantara, kita tidak bisa berpangku tangan dengan kondisi ini, karena peradaban pesantren sampai kapan pun tetap menjadi ikon masyarakat Nusantara yang telah memberikan banyak kontribusi bagi lahirnya generasi berkualitas dan bermoral.

Ada banyak sumbangan penting dari peradaban pesantren terhadap historiografi Nusantara yang sampai sekarang masih melekat dalam dinamika kehidupan masyarakat secara luas. Sumbangan penting tersebut berkaitan dengan penanaman tentang hakikat kesadaran sejarah yang terefleksi dalam istilah *ngluri leluhur. Ngluri leluhur* merupakan terjemahan yang pas dari satu hadis yang diamalkan oleh orang-orang pesantren, dan itulah hakikat kesadaran sejarah mereka: "*Man sanna fil-Islami sunnatan hasanatan falahu ajruha wa ajru man amila biha*" (Siapa yang menunjukkan satu amalan baru dalam Islam dan itu berupa satu amalan yang baik, maka pahalanya akan dilimpahkan kepada yang mengamalkannya dan juga kepada orang-orang yang mengikutinya). *Ngluri leluhur* sebagai "*sunnah hasanah*" juga sepadan dengan pengertian mengikuti suri tauladan yang baik atau *uswah hasanah* yang ditunjukkan oleh para leluhur. Dalam bahasa pesantren itu dilakukan melalui wadah sanad atau silsilah.

Sumber-sumber penting yang ditorehkan peradaban pesantren dalam dinamikan Nusantara secara bertahap diterima sebagai sebuah sumbangan yang tak ternilai harganya. Bahkan, penulis-penulis historiografi pesantren memberi karakter bermazhab dalam teks-teks Nusantara untuk menyambungkan kita dengan tradisi leluhur kita, untuk kita hormati, dan untuk meneladani contoh-contoh terbaik yang mereka hasilkan. Dalam sebuah adagium dijelaskan bahwa "Kalau Anda ingin menghargai jasa para leluhur bangsa ini, yang berjuang dan berbakti demi bangsa ini, tapi kalau tidak bermazhab, tidak punya silsilah atau kedekatan dengan sanad, berarti Anda tidak punya kepekaan dan tidak juga basis

kerakyatan". Jadi *ngluri leluhur* adalah penghargaan terhadap leluhur, para ulama, para pejuang yang berjuang untuk bangsa ini serta para pendahulu yang berjasa.

Istilah ini kemudian bisa dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan Kiai Abdullah bin Abdulkahar al-Bantani tentang sejarah tanah Jawa (*Babad Tanah Jawi*). Salah satu yang khas dari teks-teks beliau adalah rangkaian nama-nama wali, raja dan ulama dalam sejarah Jawa yang dihubungkan dengan nama-nama ulama dan para wali terkenal di negeri Arab, terutama ulama-ulama bermazhab Syafi'i, bahkan dengan para Nabi. Ini seperti ditulis dalam teks *Babad Cerbon* tentang sejarah tanah Jawa. Misalnya cerita tentang asal-usul raja-raja Majapahit dalam silsilahnya dikembalikan kepada seorang ulama sakti bernama "Syekh Ibrahim".

Hakikat pengertian "*ngluri leluhur*" dalam praktik *amarna* atau historiografi Nusantara ini sejauh yang saya ketahui dimulai dari Syekh Nuruddin ar-Raniri.Ulama asal India ini menulis di Aceh kitab *Busthanu-s-Salathin* di era Sultan Iskandar Tsani (1636-1641). Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang sudah banyak makan "asam-garam"-nya dunia keulamaan dan kepesantrenan, dari al-Haramain, India hingga ke Nusantara. Kekuatan naratif Syekh Nuruddin ar-Raniri dalam bukunya tersebut terletak pada kemampuannya menempatkan sejarah Nusantara ke dalam sejarah dunia, terutama dalam konteks sejarah umat Islam global.[1]Artinya, beliau menempatkan suara-suara khas anak-anak Nusantara

[1] Lihat Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal*, hal. 335-9.

ke dalam orbit keislaman di Mekah-Madinah, dan ke dalam spektrum politik Turki-Usmaniyah (*Rum*).

Dengan teks ini beliau memberikan pelajaran kepada anak-anak bangsa ini tentang satu strategi historiografi Nusantara. Yaitu mengintegrasikan posisi Nusantara dalam konteks yang membanggakan, dan bukan sekedar konsumen atau importir belaka terhadap apa yang datang dari luar. Munculnya komunitas al-Jawi di Mekah dan di Kairo melanjutkan pandangan ar-Raniri tersebut. Demikian pula munculnya cerita-cerita khas Nusantara, seperti cerita Semaun, Jaka Samaun dan Abu Syam'ah dalam berbagai bahasa, dari Aceh, Melayu, hingga Jawa dan Madura. Meski tetap berbau Arab, tapi itu hanya latar saja atau *background* untuk menyusupkan ide-ide kaum santri Nusantara di sana. ini serupa dengan ijtihad para ulama Nusantara dalam memunculkan istilah "imsak" atau "imsakiyah" di bulan Ramadan, "halal bihalal", atau ijtihad "ta'liq thalaq". Meski berbahasa Arab, tapi maknanya sendiri tidak dipahami oleh orang-orang Arab. Karena maknanya sudah disusupkan pengertian Islam khas Nusantara! Itulah kekuatan historiografi Nusantara.

Lalu mengapa historiografi Nusantara harus berorientasi pada hakikat keberagamaan dan kebudayaan pesantren dan persatuan Nusantara? Soalnya jelas, historiografi Nusantara bukan mencari kualifikasi ilmiah semata, yakni ilmu hanya untuk ilmu, setelah itu selesai. Historiografi Nusantara hadir dalam konteks pergumulan bangsa ini dengan kekuatan-kekuatan dominan dalam politik, ekonomi dan pengetahuan yang bertebaran di negerei. Kekuatan-kekuatan dominan itu

sering kali masuk melalui kolonialisme atau melalui intervensi kekuasaan bangsa asing secara militer maupun ekonomi. Dalam konteks pergumulan itu, historiografi Nusantara mencari strategi-strategi baru yang memungkinkan mendatangkan kemaslahatan bagi audiens atau khalayaknya dalam menghadapi tantangan kekuatan-kekuatan tersebut. Inilah pengertian strategi istifadah historiografi Nusantara.

Dalam berbagai laporan, historiografi Nusantara mengikuti model naratif Kiai Maja yang pernah menulis teks historiografi selama pembuangannya di Tondano, Sulawesi Utara, di tahun 1830-an. Orientasinya jelas ketika menulis sejarah: "*Amrih mashlahate kawulanßng Allah sedaya sarta amrßh karaharjane negari lestarßne agamß Islam*" (Berjuang untuk kepentingan kemaslahatan para hamba Allah semua, untuk kesejahteraan negeri, serta untuk kepentingan kelestarian agama Islam).[2] Demikian pula strategi ishlahi yang digarisbawahi oleh Hadhratussyekh KH. Hasyim Asy'ari ketika membentuk Nahdlatul Ulama, dari sebuah kesadaran sejarah "*ngluri leluhur*": "*Ayyuhal ulama, tanzhurul ummatul islamiyatul Indunisiyatu ilaykum litara madza ta'malun fi ishlahi ahwalihim ad-diniyyah wal-ijtimaiyyah*" (Wahai para ulama, bangsa Indonesia sedang memperhatikan pada kalian apa yang sedang kalian perbuat buat umat dan bangsa ini dalam upaya melakukan perbaikan, baik menyangkut keagamaan maupun dalam bidang kemasyarakatan).

Historiografi Nusantara juga diistifadah sebagai wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa

---

[2] Lihat dalam Tim Babcock, "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano". *Indonesia*, No. 32, tahun 1981.

depan. Calon-calon pemimpin bangsa dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Pangeran Diponegoro misalnya, ketika dikader di Pesantren Mlangi Yogyakarta yang diasuh oleh Kiai Taftajani, diajarin bukan hanya pelajaran dasar-dasar keagamaan Aswaja (seperti ngaji *Kitab Ihya* dan *Nashihatul Muluk*-nya al-Imam al-Ghazali). Tapi juga warisan peradaban leluhur bangsa ini, dari Sriwijaya hingga Majapahit, dari karya-karya *Pararaton*, *Tajussalatin*, *Serat Ambiya* hingga *Kitab Tohfah*.

Bukan hanya itu. Mereka juga dikader untuk mengerti dan mengenal betul keadaan rakyat jelata di bawah, untuk bisa berkomunikasi dengan mereka, dan juga untuk mengikuti cara hidup para ulama yang dekat dan merakyat dengan penduduknya. Dari sinilah kita kenal adagium: bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para leluhurnya, sebuah pesan inspiratif yang perlu diingat oleh segenap anak bangsa, terutama generasi muslim Nusantara.

Historiografi Nusantara berkaitan langsung dengan kiprah para ulama yang mampu menyatukan seluruh elemen bangsa. Maka, pesantren dan Nusantara sekaligus bisa menjamin keberlangsungan memori rakyat kita dengan tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat yang menjadi sumber-sumber kehidupan bangsa ini. Tempat-tempat ini dipelihara karena keterkaitan historis tempat-tempat tersebut dengan sejumlah jejak para tokoh ulama atau wali. Demikian pula tempat-tempat petilasan sejumlah pendakwah Islam pertama, pembuka desa pertama, atau jejak kehadiran pesantren awal di daerah-daerah konservasi air, tanah, hutan, dan sumber-

sumber ekonomi masyarakat sekitar, sehingga segenap kekayaan alam tersebut bisa diperoleh dan menjadi bagian dari ketahanan kultural-ekonomi masyarakat, tanpa dikapling-kapling atau diliberalisasi (dikapitalisasi dan diswastanisasi) untuk kepentingan pemodal atau untuk investasi asing.

Strategi "*ngluri leluhur*" Historiografi Nusantara juga mengarah pada pemeliharaan tradisi-tradisi penghormatan terhadap tanah, air, laut, hutan, gunung dan sumber-sumber daya alam yang dimiliki Nusantara ini. Keberadaan makam-makam keramat di dekat mata air, di hutan, di gunung, semuanya dirawat oleh orang-orang pesantren untuk kepentingan menjaga kesinambungan sumber-sumber air bagi kehidupan umat manusia. Jaringan pesantren, surau, dan dayah juga menghubungkan diri dengan jaringan pasar dan ekonomi strategis di Nusantara, seperti jaringan desa-desa pertanian subur dan makmur, jaringan pesisir dan desa-desa kaya, dan juga jaringan desa-desa yang terletak di persimpangan rute-rute dagang utama.

Historiografi Nusantara berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tapi juga dalam kebudayaan dan kerja-kerja pengetahuan. Yakni, dalam bidang "*cultur*" seperti dibahasakan Adinegoro dalam *Polemik Kebudayaan*. Kemandirian diperlukan untuk membangun satu tradisi kebudayaan dan berperadaban yang kosmopolit tapi punya karakter khusus kebangsaan atau nasioanalismenya. Untuk itu segenap kegiatan kebudayaan dan berpengetahuan dilakukan di pesantren, sebagaimana yang dilakoni oleh anak-anak bangsa ini selama berabad-abad.

Karena pesantren-lah yang mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya.

Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalau ada perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama pesantren atau yang ditunjuk oleh orang-orang pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. Seperti konstruksi pesantren dalam *Sajarah Banten* tentang nasehat para ulama Mekah di abad 17 yang meminta Banten, Mataram dan Bugis-Makassar untuk bersatu. Peran pemersatu ini yang banyak dimainkan oleh orang-orang pesantren, dari orang seperti Syekh Ibrahim dari Turki dalam proses perdamaian Gyanti tahun 1755 antara Surakarta dan Yogyakarta, peran Kiai Haji Oemar dari Makassar dan Tidore di paruh kedua abad 18 yang menyatukan para pelaut Indonesia Timur dari berbagai agama dan suku untuk bersatu menghadapi Inggris dan Belanda, hingga konstruksi Nahdlatul Ulama kini tentang NKRI sebagai final.

Demikian pula Dokter Soetomo dan Ki Hadjar Dewantara tidak akan membela pesantren dalam *Polemik Kebudayaan* kalau tidak ada sesuatu yang bernilai yang mereka pertahankan dari dalam pesantren. Seandainya pesantren hanya berupa sekolah formal atau perguruan biasa saja, yang hanya mengumpulkan murid sebanyak-banyaknya untuk kapital, mengajarkan ilmu kepada anak didik dan setelah itu selesai, sementara teks-teks pengajarannya kemudian tinggal menjadi arsip dan dokumen belaka dalam museum– saya kira bukan ini yang dipertahankan mati-matian oleh kedua

pahlawan nasional kita itu. Kalau pesantren seperti itu ya apa bedanya dengan sistem pendidikan lainnya, seperti sekolah-sekolah Barat dimana mereka lebih maju dalam soal ini. Dan apa artinya pula mengisi hakikat kebangsaan kita untuk merdeka, mandiri, bersatu dan sejahtera, kalau pesantren hanya ibarat sekolah formal?

Segenap kekayaan pengetahuan, tradisi, dan teks-teks yang diolah dan diproduksi oleh pesantren, semuanya diabdikan bagi kepentingan dan keselamatan nusa dan bangsa ini. Itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara yang akan menjadi alat perekat, pertahanan dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa ini. Dengan kata lain, pesantren berkepentingan dan bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan bangsa, untuk mematahkan kekuatan musuh-musuhnya, serta menjamin tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan bagi segenap warganya.

Kalau Kiai Maja terlibat dalam Perang Diponegoro 1825-1830, itu tidak lain karena beliau mengemban amanat pesantren ini, yang dibahasakan dalam kalimat: "*amrih mashlahate kawulanβng Allah sedaya sarta amrβh karaharjane negari lestarβne agamβ Islam*" (Berjuang untuk kepentingan kemaslahatan para hamba Allah semua, untuk kesejahteraan negeri, serta untuk kepentingan kelestarian agama Islam).[3] Demikian pula alasan mengapa orang-orang Gowa-Tallo – yang merupakan kader-kader santri-*mustami'* Pesantren Bontoala abad 17 seperti disebut di atas–terlibat perang

[3] Konstruksi ideologi kebangsaan pesantren ini dibahas lebih jauh dalam Ahmad Baso, *Pesantren Studies 4a*.

dengan VOC (Kompeni Belanda) "*karena kehendak Allah, untuk kepentingan kelanjutan agama Islam, dan untuk melindungi para penganut agama Islam*".[4] Pangeran Diponegoro juga punya misi yang sama "*mangun luhuripun agami Islam wonten ing Tanah Jawi sedaya*" (untuk membangun kemuliaan agama Islam di Tanah Jawa semuanya). Demikian pula seorang putra mahkota putra mahkota Kraton Yogyakarta (yang kemudian bergelar Hamengkubuwana II) menulis dalam bukunya, *Surat Surya Raja*, tentang sejarah Jawa sejak masa Wali Songo dengan kekuatan tradisi Aswaja menjadi senjata untuk menaklukkan penjajah asing, dalam bahasa "kemenangan Jawa berkat agama Islam Jawa (*Din Arap Jawi*, Islam Aswaja, Islam Nusantara)".[5]

Jadi inilah hakikat dan karakter pesantren yang mencerminkan pula hakikat dan karakter pengetahuan mereka, sebagai basis pendidikan keagamaan (ideologisasi Aswaja) dan pendidikan kebangsaan (penguatan pilar-pilar kebangsaan). Dari sini kita bisa memahami mengapa banyak disiplin keilmuan pesantren, seperti diurai di atas, yang mengarah pada konstruksi penjajah bangsa asing sebagai "kafir" dan pentingnya "perang sabil".

Tentu ada yang bertanya, haruskah semuanya masuk Aswaja? Dalam pengalaman sejarah bangsa ini, ada banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum atau madrasah dengan sistem kelas, tapi mereka pun tidak bisa lepas dari yang namanya praktik-

---

[4] Dikutip dalam B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies* ('s-Gravenhage: W. Van Hoeve, 1959), vol. 1, hal. 74.

[5] Ricklefs, *Jogjakarta*, hal. 195-209; dan, Lantini, *Refleksi*.

praktik berguru kepada kalangan kiai dan santri. Sistem sekolah modern atau madrasah tidak bisa menggantikan posisi pesantren misalnya dalam soal bagaimana mengantarkan anggota-anggota masyarakat kita masuk ke alam kubur misalnya, atau dalam mengurus kelahiran, khitanan, pernikahan, hingga dalam mengurus jenazah.

Tokoh cendekiawan Muslim sekaliber Nurcholish Madjid saja tidak bisa diantarkan masuk ke alam akhirat kalau tidak diurus dulu oleh kalangan santri, dengan tradisi khas santri pula, dengan dibacakan sejumlah doa dan tahlilan. Demikian pula budayawan dan sastrawan kelas dunia milik bangsa ini, Pramoedya Ananta Toer, juga dipanjatkan doa-doa kelas wahid dari kalangan santri, dengan cara khas santri pula, sebelum beliau masuk ke alam barzakh. Tentu ada banyak lagi di negeri ini. Ada kelompok-kelompok pembaru, kelompok-kelompok reformis agama, atau bahkan yang puritan, yang tidak sedikit dari mereka yang menyebut tradisi pesantren takahyul atau khurafat. Tapi kita juga harus memahami bahwa meski mereka sangat puritan tapi selalu saja kita dengar ada di antara mereka yang melirik tradisi-tradisi pesantren. Bahkan banyak anggota-anggota Muhammadiyah di sejumlah daerah, yang mendekatkan diri dengan tradisi-tradisi pesantren, seperti tahlilan, slametan, atau rasulan. Sehingga mereka disebut komunitas "Munu" atau "Muhammadinu" (Muhammadiyah-NU). Demikian pula Kiai Sadrach belajar Aswaja di pesantren-pesantren di Jawa Timur, tanpa mesti harus masuk Islam.

Jadi, relasi antara kepesantrenan dan kebangsaan ini tidak seperti yang dibaca misalnya oleh Soebardi tentang Pujangga

Yasadipura I dalam relasi "baju" dan "tubuh": "*The clothes would be Islamic, but the man beneath them would remain Javanese*".[6] Soalnya bagi anak-anak bangsa kita, semuanya sama-sama baju, dan juga semuanya sama-sama punya tubuh, wadag, spirit atau jiwa bangsa yang sama. Baju, wadag, jiwa ataupun spiritnya bangsa kita sama-sama kita miliki, sama-sama diasah, dibentuk dan diberi warna dan kualitas terbaik. Dan pesantren-lah yang membentuk dan memberi warna dan kualitas terbaik bagi baju dan spirit historiografi kebangsaan kita, dengan pemberadaban dan pembebasan.

B. Pesantren sebagai Pemersatu Nusantara

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi beradab dan bermoral. Hal ini disampaikan Agus Sunyoto dalam sarasehan tentang kebudayaan pesantren, yang menempatkan pesantren sebagai sekolah yang membuat generasi muslim Nusantara memiliki karakter yang beradab dan selalu menjungjung tinggi nilai moralitas maupun akhlaqul karimah. Penuturan Agus Sunyoto ini memang tidak bisa disangkal, karena pesantren telah menjadi pelopor tegaknya pilar-pilar keadaban yang dibangun dengan basis keagamaan yang kuat melalui semangat untuk menjadi bangsa yang berabad.

Keberadaan pesantren menurut Agus Sunyoto dianggap memberikan berkah tersendiri bagi perjalanan Nusantara

---

[6] S. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet of Surakarta: His Life and Works". *Indonesia*, No. 8, Oktober 1967, hal. 99–112.

menuju gerbang kemerdekaan yang menjadi cita-cita luhur seluruh masyarakat. Kemunculan pesantren tidak lepas dari peran penting para penyebar Islam ke Nusantara yang membawa sejuta harapan untuk memberikan kesadaran keagamaan dan pemantapan keimanan dengan dasar-dasar ajaran yang tidak melenceng dari norma, kesusilaan, dan kebajikan. Adalah para wali yang memantik lahirnya lembaga pendidikan pesantren dengan segala perangkatnya yang masih sangat terbatas, namun tetap mampu menarik perhatian masyarakat untuk belajar ilmu agama dan nilai-nilai keislaman.

Berawal dari proses penyebaran Islam di bumi Nusantara ini, lahirlah lembaga pesantren yang menjadi wadah dan sarana penting bagi warga untuk belajar apa saja tentang agama. Menurut Agus Sunyoto, gerakan dakwah wali songo dalam waktu 40 tahun telah mampu mengislamkan Jawa dan Madura. Dan Vietnam memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di tanah Jawa, apalagi sejak kedatangan Sunan Ampel yang memiliki padepokan sendiri untuk mengajarkan agama kepada masyarakat sekitar. Peran penting wali songo tersebut membuat proses penyebaran Islam di tanah Jawa semakin berkembang pesat dan mudah menarik perhatian masyarakat.

Sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, menganggap bahwa sebutan wali songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa yang sudah berperan besar dalam mengislamkan Indonesia. Bila dilacak dari makna etimologinya, sebuatan wali songo berasal dari dua kata, yaitu wali dan songo. Istilah

wali berasal dari bahasa Arab, yang berarati orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sementara *songo* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti sembilan. Pada intinya, *wali songo* adalah merujuk pada sembilan wali yang mencintai da dicintai Allah atau sekelompok mubaligh Islam yang bertugas melakukan dakwah di berbagai daerah yang belum memeluk Islam.[7]

Dalam penuturan Agus Sunyoto yang tertuang dalam buku Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Tersingkirkan", beliau menjelaskan bahwa gerakan dakwah wali songo telah mampu memberikan kontribusi penting bagi perbaikan moral masyarakat yang masih bergelut dengan dunia ajaran animisme dan dinamisme. Sebagai seorang wali dan memiliki ilmu agama yang mumpuni, para wali songo dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat, terutama ketika menyampaikan berbagai risalah yang sangat penting untuk disampaikan kepada segenap umat.

Di kalangan umat Islam, gelar wali atau ulama memang identik dengan gelar bagi orang alim atau ulama yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada khalayak ramai. Di Jawa, sebutan wali atau ulama sudah menjadi simbol kesucian dari seseorang yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi pesantren, gelar wali atau kiai biasa disematkan kepada para ulama dari keelompok Islam tradisional yang bertugas berdakwah dan mengajarkan sistem pendidikan dengan cara sorogan atau wetonan. Simbol suci bagi seorang yang dianggap alim merupakan representasi dari

---

[7] Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Tersingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 81.

wakil Tuhan yang diutus untuk memberikan siraman ruhani atau pencerahan bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan kelebihan ilmunya, para wali atau ulama memang pantas dihormati sebagai manusia paling agung yang mewakili Tuhan dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan spiritualnya. Sosok kiai yang alim dan penuh dengan atribut ketaqwaan, seolah membuktikan diri sebagai ulama yang berpengaruh dalam segala aspek kehidupan, terutama soal bagaimana memecahkan persoalan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Kendati begitu, para wali atau ulama tidak boleh menunjukkan keangkuhan spiritual yang mengisyaratkan adanya kesombangan tersembunyi dalam diri setiap orang yang dianggap suci dan terlepas dari perbuatan maksiat.

Figur seorang wali atau ulama sebagai panutan dan teladan dalam segala aspek kehidupan seyogyanya tidak disalah-gunakan untuk kepentingan pribadi dalam melanggengkan kekuasaan. Dia harus tampil sebagai sosok yang mampu mengayomi dan memberikan pencerahan tanpa harus menampilkan keangkuhan spiritual sebagai kelompok masyarakat yang paling alim. Dengan kelebihan ilmu pengetahuan agamanya dalam Islam, sosok wali atau ulama memang dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami pesan-pesan keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta ini. Segala pesan keagungan Tuhan secara tidak langsung dapat ditanyakan kepada kiai dalam memahami ajaran agama yang sesungguhnya sehingga ia menempati strata sosial yang paling tinggi dalam konteks pengetahuan agama.

Sebagai figur spiritual, para wali atau ulama bukan hanya ditempatkan sebagai elite tradisional dalam bidang agama, melainkan juga sebagai pengayom masyarakat dalam menentukan arah dan tujuan hidup. Ini karena, masyarakat biasanya mengharapkan seorang tokoh panutan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ia diharapkan mampu membimbing umat dalam segala hal, termasuk dalam bidang ekonomi sekalipun. Meskipun sebagai kalangan elite, para wali atau ulama harus tetap rendah hati, menghormati orang lain tanpa melihat tingkat sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, dan tidak pernah berhenti untuk melakukan dakwah keagamaan secara berkelanjutan.

Dakwah yang dilakukan para wali ternyata memberikan arti positif bagi masyarakat yang awalnya tidak mengenai pentingnya nilai-nilai moralitas yang menjadi pedoman hidup *(way of life)*. Lahirnya pesantren dalam rekam jejak sejarah Nusantara memang bisa dilihat dari proses awal penyebaran agama Islam yang digawangi para wali melalui berbagai jalur yang menarik minat masyarakat. Awalnya para penyebar awal Islam berpindah-pindah tempat maupun lokasi untuk memberikan pemahaman dan pengetauan kepada masyarakat tentang pentingnya agama bagi kehidupan mereka. Setelah melalui beberapa tahapan penting, para wali mulai membangun sebuah sarana atau wadah yang bisa menampung warga yang ingin belajar ilmu agama, yaki dengan membangun padepokan, langgar, atau masjid yang bisa digunakan sebagai tempat belajar yang sangat kondusif bagi kelancaran dakwah mereka.

Kelahiran pesantren jelas tidak bisa lepas dari sumbangan para wali songo yang menyokong segala kegiatan atau aktifitas keagamaan bagi kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren telah banyak memberikan kontribusi signifikan bagi perjalanan bangsa ini menuju pintu kemerdekaan yang dicita-citakan seluruh masyarakat Indonesia. Sejak kemunculannya, pesantren memainkan peranan penting bagi tercapainya kemerdekaan NKRI dan terus mengawal cita—cita luhur *founding fathers* kita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni dengan menampung para generasi muslim Nusantara untuk belajar apa saja tentang pengetahuan.

Di tengah tantangan globalisasi, pesantren diharapkan tetap menggerakkan umat pada jalan kehidupan yang lebih bermoral dan bermartabat demi menjaga kedaulatan NKRI dari segala ancaman. Apalagi pesantren memiliki modal sosial, kekuatan massa, dan basis dukungan yang kuat dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan dan semangat egalitarianisme yang mendorong terciptanya rasa keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh anak bangsa. Para ulama yang menjadi penjaga moral bangsa tetap konsisten mengawal pembentukan generasi muslim Nusantara yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan yang bisa menjerumuskan mereka pada jurang kenistaan.

Basis dukungan yang kuat, membuat pesantren menjadi pengontrol utama perubahan dan perbaikan dalam orientasi keislaman maupun kebangsaan yang selama ini surut ditelan amukan globalisasi dan gerakan radikal yang bertubi-tubi

menghantam keutuhan NKRI. Harus disadari memang, kalau pesantren bukan lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencari simpati di tengah amukan globalisasi, namun pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mendorong terciptanya bangunan keumatan dan kebangsaan yang diberkati Tuhan melalui pengajaran ilmu agama dan nilai-nilai moralitas yang sesuai dengan karakter bangsa.

Perjuangan pesantren untuk tetap bertahan di tengah arus pertentangan yang semakin meningkat tajam, pada gilirannya menemukan momentumnya ketika kemerdekaan yang dicita-citakan hadir dalam pelukan bersama. Kegigihan santri untuk memperjuangkan kemerdekaan merupakan salah satu bukti penting kecintaan mereka pada bumi Nusantara . Bahkan, pasca kemerdekaan geliat untuk menngisi kemerdekaan semakin tidak terbendung oleh segala tantangan yang menghadang, yakni dengan tetap setiap mendampingi pembentukan generasi muslim Nusantara yang diberkati Tuhan dan mendapatkan bekal pendidikan yang mumpuni.

Meskipun peradaban pesantren mulai tergerus oleh amukan globalisasi dan gaya hidup Barat yang semakin masif, namun hal itu bukan menjadi penghambat bagi dunia pesantren untuk memberikan sumbangan penting bagi kemajuan Nusantara melalui pembinaan generasi muslim yang beradab. Harus disadari tantangan pasca kemerdekaan memang tidak mudah bagi seluruh simpatisan pesantrem dalam melakukan perbaikan dan perubahan secara signifikan. Berbagai stigma negatif maupun persepsi miring tentang pesantren seolah menjadi bumbu tersendiri dalam perjalanannya untuk memperjuangkan penyebaran dakwah

Islam dan mempertahankan NKRI dari segala ancaman dari luar. Sebutan orang-orang NU (pesantren) sebagai orang Islam "kolot" tak pelak menjadi santapan ringan yang selalu menghiasi dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam ini.

Penelitian tentang Islam tradisional bagi masyarakat Jawa memang sudah mengakar kuat dan berpengaruh pada perkembangan tradisi dalam dunia ke-pesantren-an. Pada masa penjajahan Belanda saja, keberadaan pesantren yang berbasis NU memang belum menampilkan sistem pendidikan secara profesional, namun akar budaya Islam telah mempengaruhi pengembangannya. Ini karena, Belanda dengan segala cara berupaya mengubah dasar struktur organisasi keagamaan dan kemasyarakatan orang Jawa, yang pada gilirannya berdampak pada perubahan sikap ekonomi dan politik mayoritas masyarakat.[8]

Setelah Belanda berhasil mencengkram struktur organisasi keagamaan dan kemasyarakatan orang Jawa, mereka terus melakukan langkah-langkah pembatasan dan pengawasan secara ketat kepada pemimpin-pemimpin Islam (pesantren) yang dikhawatirkan bisa membahayakan kekuasaan dan rezim penjajahan Belanda. Kekhawatiran Belanda terhadap pemimpin-pemimpin Islam (pesantren) memang cuku masuk akal, karena pengaruh mereka sangat kuat dalam menentukan arah dan tujuan pengembangan dakwah Islam. Pada masa itu, Belanda sangat mewaspadai geliat dan kegigihan lembaga pesantren yang mampu

[8] G. McT. Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, (New YorkL Cornell University Press, 1952), hlm. 2.

menancapkan pengaruh dalam kehidupan orang Jawa-Madura dan membuat wadah pendidikan tradisional sebagai salah satu sentrum belajar agama dan dakwah keislaman serta dalam rangka memperkuat persatuan seluruh elemen bangsa.

Geliat elemen pesantren dalam membantu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan melakukan sosialisasi penyebaran agama Islam secara tidak langsung telah menciptakan kekalutan dalam kekuasaan Belanda di Indonesia. Bagaimana tidak, pesantren dengan segala perangkatnya mampu menampilkan wajah Indonesia dengan balutan kemajemukan tanpa harus menghingkan nilai-nilai luhur ajaran Islam sebagai landasan utamanya. Tidak heran bila gerakan dakwah Islam semakin dibatasi oleh Belanda sebagai salah satu cara untuk mengurangi perkembangan pendidikan pesantren yang digawangi NU dalam melakukan pembinaan moral dan penanaman nilai-nilai agama bagi kader-kader santri yang menjadi penerus estafet kepemimpinan bangsa.

Pada abad ke-20, masyarakat Indonesia boleh dibilang telah menjadi republik pesantren yang mencerminkan fanatisme terhadap pola keberagamaan. Fanatisme masyarakat Jawa dan Madura terhadap sistem pendidikan pesantren dengan wadah NU-nya ternyata semakin meluas ke seluruh Nusantara sehingga dinamika perkembangan pesantren tidak hanya terpusat di pedesaan saja tetapi juga merambah ke perkotaan. Geliat perkembangan pesantren pada abad 20 itu, disadari sebagai bentuk perubahan besar dalam mencetak ulama dan pemimpin berkualitas yang menunjung tinggi nilai-nilai moralitas dan agama. Perubahan besar dalam dinamika

perkembangan pesantren secara tidak langsung telah mengobarkan semangat api Islam dalam menjalankan ajaran agama.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, perkembangan pesantren dengan segala perangkatnya berupaya menjadi pelopor utama bagi tegaknya nilai-nilai persatuan bangsa. Pemantapan persatuan dan kesatuan masih menjadi fokus organisasi seperti NU untuk berjuang melawan segala macam hadangan yang dapat mengancam keutuhan NKRI. Figur kiai dalam dinamika pesantren memang menjadi senjata ampuh untuk membendung provokasi yang dapat mengancam tegaknya misi persatuan di bumi Nusantara ini.

C. Mengenal Khazanah Arsitektur Islam Nusantara

Dalam kegiatan sarasehan Arsitektur Islam Nusantara, Muhammad Faqih sebagai narasumber mengungkapkan bahwa Islam termasuk agama yang mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungan sekitar sehingga semakin mempermudah proses penyebaran Islam yang disampaikan secara lembut, damai, dan toleran. Islam juga mampu tampil akomodatif dengan kebudayaan lokal yang menyimpan banyak tradisi, upacara, dan perayaan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dalam berbagai dimensi, Islam bisa menyatu dengan masyarakat melalui bahasa lokal yang dikembangkan secara Islami sehingga Islam menyebar dengan begitu cepat karena tidak membeda-bedakan warna kulit, bahasa, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Dalam dimensi yang lebih khusus, arsitektur berkaitan erat dengan hasil karya manusia yang berbudaya melalui kreativitas dan bakat kesenian yang terpendam di dalamnya. Berbicara tentang hubungan budaya dan arsitektur, Muhammad Faqih menuturkan bahwa keduanya sebenarnya tidak satu level atau berada dalam ruang lingkup yang sepadan. Budaya lebih luas dan abstrak, sementara arsitektur merupakan salah satu bagian dari budaya yang menyimpan nilai-nilai kesenian yang sangat tinggi dari suatu peradaban manusia. Namun, dimensi arsitektur seolah telah menyatu dengan kebudayaan dan keseniaan manusia sebagai sebuah karya monomental yang berkaitan dengan sejarah kehidupan yang terus-menerus berkembang sesuai dengan dinamika zaman.

Lalu bagaimana sebenarnya rekam jejak arsitektur muslim pertama kali muncul? Menilik sejarahnya, memang banyak pihak berbeda pendapat tentang asal muasal arsitektur Islam. Ada yang menyebutkan, sejarah arsitektur Islam pertama kali dimulai ketika Rasulullah SAW beserta para sahabatnya membangun Masjid Quba, Madinah, pada permulaan tahun hijriyah atau sekitar tahun 622 Masehi. Bentuknya adalah denah persegi empat dan dinding sederhana yang menjadi pembatasnya. Di bagian depannya, dibuat mihrab untuk Rasul berkhutbah. Sedangkan, pada bagian pintu dibuat gapura. Bahan-bahan yang digunakan bermacam-macam. Ada batu alam (batu gunung), pohon, dan pelepah kurma serta daun-daunnya. Meski arsitekturnya sangat sederhana, bangunan masjid pertama ini menjadi prototipe dari arsitektur masjid pada masa kemudian.

Ada pula yang menyatakan, cikal bakal arsitektur Islam itu adalah kiblat umat Islam di seluruh dunia, yaitu Ka'bah. Hal ini bisa dilihat pada bangunan Ka'bah di Makkah yang berbentuk kubus yang unik. Ka'bah merupakan bangunan terpenting dalam Islam karena merupakan rumah Allah (Baitullah) yang suci dan kiblat umat Islam. Sebagai bangunan suci, ka'bah telah menjadi ikon penting bagi umat Islam di seluruh dunia dan menjadi saksi keagungan dan kemuliaan Islam berdasarkan hasil peninggalan yang sangat monomental.

Dalam penuturan Ahmad Fanani, rekam jejak arsitektur bisa dicermati dari bangunan ka'bah yang menjadi poros utama umat Islam dalam melakukan ritual-ritual keagamaan. Sebagai poros utama, arsitektur ka'bah dapat dikatakan sebagai bangunan pertama yang memiliki keindahan dan bernilai monomental bagi kemajuan peradaban manusia ketika itu. Dalam laporan di Seminar Arsitektur Islam Nusantara, Akhmad Fanani mengatakan bahwa ka'bah merupakan pusat peradaban umat Islam yang bernilai historis dan berarsitektur tinggi, karena sampai sekarang bentuk bangunan tidak pernah berubah. Hanya saja ada beberapa renovasi yang tidak mungkin mengubah model atau desain ka'bah yang tetap dipertahankan sampai sekarang.

Menurut Akhmad Fanani, arsitektur ka'bah tetap merupakan bangunan monomental yang bernilai sejarah dan mendapatkan tempat terhormat di kalangan umat Islam. Sebagai pusat ibadah umat Islam, ka'bah menjadi simbol dan identitas yang disucikan sampai akhir zaman. Karena menjadi simbol dan identitas umat Islam, arsitektur ka'bah tetap terjaga

dari segala macam ancaman yang mencoba menghancurkan bangunan berarsitektur tinggi ini. Tidak heran bila Mekkah sebagai tempat berdirinya ka'bah selalu dikunjungi oleh umat Islam untuk melaksanakan haji dan ibadah-ibadah lainnya yang berkaitan langsung dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Ka'bah merupakan arsitektur paling monomental diantara arsitektur Islam lainnya yang masih tetap berdiri kokoh walaupun sudah dibangun sejak ribuan tahun lamanya. Hal ini tiada lain, karena ka'bah berada di kota Mekkah yang merupakan kota suci yang sangat menakjubakn dan mengagumkan. Tuhan telah menitahkan bahwa ia akan menjadi tempat suci yang akan dikungjungi jutaan manusia dari seluruh dunia. Daya tariknya di situ adalah karena terdapat ka'bah yang merupakan kiblat umat Islam dan bangunan yang dicatat oleh agama-agama samawi. Ia adalah warisan ibrahim yang auranya menembus ruang dan waktu, sehingga setiap muslim merindukan agar berada di sisi-Nya. Bahkan, Mekkah adalah kota yang menginspirasi pentingnya monoteisme.[9]

Sejarah menjadi penting untuk menguak kebenaran dalam mengamalkan ajaran dan keyakinan agama, lebih-lebih sejarah ibadah haji yang dilaksanakan di kota suci Mekkah untuk beribadah di depan ka'bah. Sebagai kiblat kaum muslim, ka'bah menjadi bagian bumi yang paling mulia, karena orang tidak boleh sembarangan masuk ke dalamnya sebagai kota suci dan terdapat tapal batas yang melindungi-

[9] Zuhairi Misrawi, *Mekkah: Kota Suci, kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 1.

nya.[10] Mekkah merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun di muka bumi.[11] Hal ini terdapat dalam surat al-Imran 96-97 yang berbunyi "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun (tempat beribadah) manusia ialah baitullah yang di Makkah yang diberkati dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, maqam ibrahim.

Dari bangunan ka'bah, kita bisa melihat betapa agungnya arsistektur yang didesain sangat indah dan menjadi daya tarik bagi seluruh umat Islam di dunia. Desain yang sangat indah membuat arsitektur ka'bah tetap lestari dan tidak pernah luntur walaupun dimakan usia yang sangat lama. Arsitektur ka'bah bisa dikatakan sebagai pusat peradaban pertama yang menyuguhkan ketakjuban luar biasa bagi orang memandangnya. Keberadaan ka'bah yang menjadi pusat ibadah umat Islam, membuat kota Mekkah dijadikan sebagai tempat suci yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Ibn Khaldun berpendapat dengan melihat arsitektur suatu bangsa, maka kita dapat melihat peradabannya, termasuk peradaban Mekkah yang memiliki ka'bah sebagai arsitektur bernilai tinggi diantara arsitektur muslim lainnya di berbagai belahan dunia.

Secara historis, Ka'bah bukanlah bangunan baru yang dibangun pada masa Islam, tetapi merupakan warisan Nabi Ibrahim AS. Rasulullah SAW bersama sahabatnya pernah

---

[10] Muslim Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Mekkah dan Madinah*, (Jakarta: Geman Insani Press, 1999), hlm. 15-16.

[11] Atiq Ghaits al-Biladi dan Khalil Ibrahim Mulla Khathir, *Mukjizat Makkah dan Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2011), hlm. 15-16.

mengonstruksi bangunan Ka'bah pada tahun 630 M atau dua tahun setelah 'Fathu Makkah' (Penaklukan Kota Makkah) dari kafir Quraisy. Walau masih sederhana, hal itu dianggap sebagai cikal bakal dimulainya arsitektur Islam. Sebagai kota peradaban, ka'bah dianggap sebagai embrio lahirnya peradaban muslim dengan segala keunikan dan kekhasannya. Hal ini juga yang memantik umat Islam untuk terus-menerus melestarikan peninggalan-peninggalan penting, berupa arsitektur Islam yang sangat menakjubkan.

Sementara rekonstruksi bangunan Ka'bah dilaksanakan pada tahun 632 M oleh tukang kayu dari Abyssina dengan gayanya sendiri. Dinding Ka'bah dihiasi oleh beragam gambar, seperti gambar Nabi Isa, Maryam, Nabi Ibrahim, Rasulullah SAW, malaikat, dan beberapa pepohonan. Namun, ajaran yang muncul belakangan—terutama berasal dari hadis—akhirnya melarang penggunaan simbol-simbol yang menggambarkan makhluk hidup, terutama manusia dan binatang. Larangan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap manusia yang dianggap sebagai mahluk yang paling mulia di muka bumi.

Pada abad ke-7 M, umat Islam terus melakukan ekspansi dan memperluas wilayah kekuasaannya. Tiap kali umat Islam mendapatkan wilayah baru, yang pertama kali mereka pikirkan adalah tempat untuk beribadah, yaitu masjid. Bangunan masjid pada masa awal perkembangan Islam sangat sederhana. Bangunannya tidak lain berupa tiruan dari rumah Nabi Muhammad SAW atau terkadang beberapa bangunan yang diadaptasikan dari bangunan sebelumnya. Bangunan masjid yang dijadikan tempat ibadah menjadi awal mula

lahirnya desain arsitektur berkarakter muslim sebagai simbol dan identitas bagi umat Islam di seluruh dunia.

Di masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidun, seni arsitektur Islam hanya dipengaruhi oleh satu unsur, yakni kebudayaan Arab. Namun, seiring dengan makin luasnya wilayah kekuasaan Islam, unsur kebudayaan asing mulai memberikan pengaruh terhadap ragam dan corak arsitektur pada setiap bangunan di mana peradaban Islam tumbuh dan berkembang. Pengaruh unsur arsitektur Islam tidak lepas dari kebudayaan bangsa tertentu yang kaya akan kreativitas dalam memamerkan aneka keindahan dalam bangunan arsitektur. Pengaruh unsur asing ini tampak jelas dalam bangunan Masjid Kordoba yang memadukan arsitektur Islam dengan arsitektur Kristen Eropa. Begitu juga bangunan masjid di wilayah Asia Tengah yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Misalnya, kubah besar, menara tinggi, serta bagian muka masjid yang merupakan penjelmaan kejayaan bangsa Mongol.

Kini, arsitektur Islam berkembang begitu luas, baik di bangunan sekuler (gedung, rumah, atau perkantoran) maupun bangunan keagamaan. Seiring perkembangan zaman, arsitektur Islam yang turut mewarnai hampir seluruh pendirian bangunan kini makin kaya khazanah dengan memadukan arsitektur Islam dengan lainnya, seperti Roma, Persia, Cina, dan lainnya. Sehingga, konsep arsitektur Islam terkadang malah tak tampak dari luar. Perkembangan arsitektur Islam yang semakin luas, membuat khazanah peradaban muslim ini semakin menancapkan taringnya, namun hal itu dibarengi dengan pelestarian khas dalam setiap

bangunannya karena dipengaruhi langsung oleh peradaban Barat yang sekuler.[12]

Ernst J Grube dalam tulisannya yang berjudul *What Is Islamic Architecture* mengungkapkan, bentuk dominan dari arsitektur Islam sebenarnya terletak pada arsitekturnya yang tersembunyi. Artinya, arsitektur Islam baru bisa terlihat setelah memasukinya dan melihat bentuknya dari dalam. Arsitektur Islam memang menampilkan ornamen yang sangat khas, terutama ketika dilihat dari dekat dan memasuki bagian terdalam dari bangunan. Maka, di situ kita akan menemukan sebuah peradaban muslim yang sangat kreatif dan terampil dalam menghasilkan warisan penting bagi seluruh umat manusia.

Sementara itu, arsitektur Islam sangat kuat dalam memahami harmonisasi antara manusia dan lingkungan serta Sang Pencipta. Sayangnya, kata dia, pada abad ke-20, konsep Islami itu dilupakan dalam pembangunan industri yang begitu cepat. Untuk menyelamatkan keberlanjutan arsitektur Islam, Martin menyarankan umat Islam agar benar-benar mengabaikan arsitektur Barat yang tak menggunakan semangat Islam dan merusak kebudayaan tradisional. Selain itu, umat Islam perlu memahami esensi arsitektur Islam dan memasukkan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekpresikan esensi ini.[13]

---

[12] Grabar Oleg, *Symbol and Signs in Islamic Architecture in Holod Renata and Rastorfer Darl*, ed, Architecture and Community: Building in the Islamic World Today, (New York: Aparture, 1983), hlm. 145.

[13] George Michell (ed), *Architecture of the Islamic Wold: Its History and Social Meaning*, (New York: William Morrow & Co, 1978), hlm. 234.

Apalagi, arsitektur Islam pernah mengalami masa keemasannya di era Usmaniyah, masa Abbasiyah, dan Seljuk. Misalnya, masjid jami di Isfahan, Spanyol; Masjid Cordoba; atau Istana Granada. Menurut Prof Jonathan Bloom dan Sheila Blair dari Boston College dalam bukunya *The Art and Architecture Islam,* ide seni dan arsitektur tradisional Islam yang berkembang pada abad ke-7 yang mencakup arsitektur dan seni di daratan Atlantik hingga ke lautan Hindia telah memberi pengaruh kepada Barat untuk mengembangkan seni dan arsitektur Islam. Hingga abad ke-19 dan 20, jelas Blair dan Bloom, seni dan arsitektur Islam masih tetap berpengaruh bagi negara-negara di Eropa dan Amerika.

Dalam khazanah budaya materialnya, Islam memiliki perbendaharaan yang sangat kaya, yang diolah dari warisan pinjaman kebudayaan dari berbagai bangsa tetangganya: Romawi, Persia, Mesir, Hindustan bahkan Cina. Dari sumber aslinya sendiri hadirlah produk-produk seperti kaligrafi dan muqarnas. Ketrampilan yang diwarisi dari berbagai sumber budaya tersebut melahirkan banyak elemen yang mengolah bidang-bidang pembatas baik pada arah vertical, lantai dan atap, maupun horizontal, dinding dan kolom pada ruang masjid. Pencapaian hasilnya telah memperkaya tampilan arsitektur, sejak dari ragam kubah, portal lengkung, minaret, hingga ke berbagai jenis dekorasi: kaligrafi, arabesque, susunan pola geometri. Produk-produk kerajinan dan pengolahan bahan, seperti ukiran kayu, plaster, tembikar dan keramik, sampai pengecoran logam berkembang menyesuaikan dengan tuntutan tampilan arsitektur.

Dari sini kita bisa melihat keragaman arsitektur Islam yang sangat monomental dan memberikan daya tarik bagi siapa saja yang melihatnya. Arsitektur Islam tidak hanya terdapat pada bangunan yang melayani fungsi keagamaan, seperti masjid, madrasah, dan makam, tetapi juga pada setiap rancang bangunan yang diciptakan untuk melayani fungsi sekuler, seperti istana, benteng, pasar, dan karavanserai.[14] Arsitektur Islam juga bukan hanya seni rancang bangun pada bangunan skala besar, melainkan juga pada bagian dan pernik ruangan, seperti kubah, mihrab, mimbar, koridor, tiang, pintu, jendela, dan anak tangga. Pada kenyataannya, bangunan-bangunan keagamaan dan sekuler sering melayani fungsi-fungsi keagamaan dan sekuler sekaligus. Pada umumnya, kedua jenis bangunan ini terletak dalam satu area atau satu kompleks. Secara normatif, Islam tidak memisahkan antara kehidupan keagamaan dan kehidupan sekuler.

Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah dan pusat kehidupan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan politik, sosial, dan kultural, terutama pada masa-masa awal Islam berkembang. Sebagai sebuah simbol Islam, masjid adalah wakil paling menonjol dari arsitektur Islam. Oleh karena itu, masjid adalah arsitektur Islam par excellence (tiada bandingan, yang terbaik di antara yang sejenis). Arsitektur Islam bermula dari masjid. Masjid di zaman Nabi Muhammad SAW adalah sebuah bangunan sederhana yang belum mempunyai ciri-ciri khusus arsitektural,

---

[14] Khudori, Darwis, 'Islam, Architecture and Globalisation: problematic and Prospects for Research in Indonesia', dalam Proceeding *International Symposium on Islamic Expression in Indonesia Architecture*, UIA-LSAI, 2000, hlm. 124.

seperti menara, mihrab, kubah, atau maqsurah (area yang dipagar dekat mihrab dalam masjid pada zaman dulu dan digunakan untuk melindungi khalifah atau orang penting lain dari pembunuhan). Seluruh bangunan masjid, misalnya mimbar, mihrab, kubah, gapura, dan menara, merupakan ciri khas arsitektur Islam.

Madrasah adalah bangunan yang berfungsi sebagai institusi pendidikan dan pengajaran, terutama ilmu-ilmu keislaman. Sebagai sebuah bangunan terpisah dari masjid, madrasah tidak ada karena kegiatan pendidikan dan pengajaran termasuk fungsi yang dijalani oleh masjid. Baru sejak abad ke-5 H/ke-11 M, madrasah dibangun secara terpisah dari masjid. Bangunan madrasah dilengkapi dengan iwan (ruang beratap atau berkubah yang terbuka pada salah satu pinggirnya), yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pengajaran. Sementara mahasiswa-mahasiswa, tinggal di kamar-kamar yang terletak sepanjang dinding-dinding terdekat.

Pada dasarnya, Islam melarang keras mendirikan bangunan, apalagi yang mewah dan megah untuk makam atau kubur. Namun, larangan tersebut seringkali dilanggar di berbagai tempat di dunia Islam. Bangunan makam yang mewah dan megah ini diimplementasikan dalam wujud mausoleum. Menurut Richard Ettinghausen, seorang sarjana Barat yang tekun melakukan penelitian tentang seni Islam, pada dasarnya ada dua tipe mausoleum, yakni tipe bundar, seperti menara dan tipe empat persegi atau poligonal (banyak segi). Kedua tipe ini biasanya ditutup oleh kubah bundar atau atap berbentuk kerucut dan piramida. Ciri lain mausoleum-

mausoleum yang sangat indah dan mewah adalah adanya bangunan-bangunan tambahan yang didirikan kemudian di kompleks yang sama.

Bila masjid adalah ekspresi penyembahan dan penyerahan diri kepada Tuhan, madrasah adalah ekspresi kecintaan kepada ilmu, khususnya ilmu keagamaan, dan istana adalah ekspresi kekuasaan kerajaan.[15] Dalam sejarah arsitektur Islam, khalifah-khalifah Umayyah adalah yang pertama membangun istana. Istana-istana mereka yang disebut istana-istana padang pasir terletak di pedalaman Suriah, Palestina, dan Trans-Yordania. Istana-istana itu pada awalnya adalah warisan benteng-benteng Romawi dan Bizantium yang menjaga perbatasan bagian timur. Istana-istana Umayyah di Damaskus dan Rusafah terkenal karena kubah hijaunya. Pada masa-masa awal, di Baghdad dan Merv, terdapat sebuah kupola (kubah kecil) di atas tempat singgasana yang mengesankan dan mungkin sekali kamar berkubah itu didahului oleh sebuah ruang panjang dan halaman dalam tempat berkumpul para tamu dan orang-orang yang datang.

Lalu bagaimana dengan keberadaan arsitektur Islam Nusantara yang menjadi fokus pembahasan dalam Seminar Kebudayaan Pesantren? Maka, dalam perumusan masalah atau fokus kajian mengarah pada beberapa persoalan berikut, yaitu apa dan bagaimana terbentuknya arsitektur muslim Nusantara? Pertanyaan atau fokus utama tersebut selanjutnya akan diarahkan untuk merunut paradigma, metode dan

---

[15] Frishman M. & Hasanuddin Khan (ed.), *The Mosque: History, Architectural Development, and Regional Diversity*, (London: Thames and Hudson, 1994), hlm. 245.

paham atau langgam arsitektur yang sesuai dengan karakter Nusantara. Lalu juga akan ditelisik rekam jejak sejarah peradaban dan arsitektur Nusantara, tipologi arsitektur, kesenian, dan berbagai sumber kajian yang membahas langsung tentang arsitektur menurut paradigma *suistanable architecture*.

Dari penjelasan mengenai apa dan bagaimana rekam jejak sejarah arsitektur muslim Nusantara, kita akan menemukan tujuan yang sebenarnya dari kegiatan Sarasehan Kebudayaan Pesantren yang memuat langsung tentang arsitektur Islam Nusantara. Maka, tujuan khususnya ialah menjelaskan segi-segi keberlanjutan arsitektur muslim nusantara yang membentuk identitas arsitektur nusantara, khususnya bangsa Indonesia, yang diterapkan pada sebuah usulan perbaikan penataan identitas bangsa. Dari sini kita bisa mengetahui bentuk arsitektur Islam berkarakter Nusantara yang menjadi ikon peradaban bagi pelestarian tradisi dan kebudayaan yang telah berkembang di bumi Indonesia tercinta.

Dalam penuturan dan pengetahuan Muhammad Faqih yang menjadi narasumber dalam sarasehan nasional tentang pesantren dan aristektur Islam Nusantara, dikatakan bahwa masjid dengan arsitektur bentuk Kubah yang pertama ada di Nusantara ini adalah terdapat di wilayah Tuban, Jawa Timur. Masjid yang berbentuk kubah menurut Faqih merupakan arsitektur Islam Nusantara yang pertama berdiri dan menjadi ikon peradaban bagi terpeliharanya kebudayaan Nusantara seiring dengan proses perkembangan Islam yang dibawa langsung oleh wali songo. Rekam jejak arsitektur Islam berkarakter Nusantara ini memang masih terpelihara dengan

sangat baik, namun di tengah kemajuan teknologi yang semakin tak terkendali, membuat keberadaan arsitektur bangunan masjid ini sudah jarang terlihat dalam dimensi kehidupan masyarakat.

Masjid yang berbentuk kubah memang menjadi karakter Nusantara sejak pertama kali Islam datang ke bumi Nusantara. Dengan arsitektur yang berbentuk kubah, keberadaan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam nyatanya dapat diterima dengan baik oleh segenep elemen Nusantara. Dalam berbagai bagian pun, masjid yang berbentuk kubah ini didesain dengan arsitektur berkarkater Nusantara yang menjadi manifestasi dari pertautan antara Islam dan kebudayaan lokal di bumi pertiwi.

Arsitektur yang menjadi ciri khas dari bangunan masjid yang berbentuk kubah ini didirikan langsung oleh para wali songo yang melakukan dakwah kepada setiap masyarakat di berbagai pelosok desa. Keberadaan masjid yang berbentuk kubah ini dijadikan sarana dan media untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya agama sebagai pedoman hidup. Sementara Masjid Agung Jawa Tengah menjadi role modelnya yang berkarkater budaya Jawa dan bernafaskan nusantara tercinta.

Pada perkembanganya, masjid yang berbentuk kubah menjadi arsitektur muslim Nusantara yang merupakan saksi mata bagi tegaknya pilar-pilar peradaban. Dalam situasi seperti itu, arsitektur muslim Nusantara harus menjadi identitas bagi setiap orang yang mengaku Islam. Mengapa arsitektur muslim yang menjadi identitas? Dimulai dari abad ke-11 sampai pada pertengahan abad 16 dan 17 persebaran agama Islam sudah

mewarnai hampir seluruh bangsa-bangsa di Nusantara, khususnya Indonesia *(pada saat itu belum ada nama Indonesia)*. Penelusuran sejarah ini menggambarkan warna dari ruang Nusantara sebagai barometer peradaban, disamping berbagai artefak yang tersebar di dalamnya. Melihat pelbagai arsitektur sebagai identitas budaya sekaligus bukti sejarah di nusantara, hendaknya paradigm arsitektur yang selama ini kita pelajari bisa lebih beragam dan berkembang. Mengingat ke-kurang-pedulian terhadap identitas arsitektur kita sebagai salah satu penggerus terkuat dari peradaban dan kebudayaan kita.

Manusia mesti mengidentifikasikan kembali dirinya, di setiap saat dan tempat. Arsitektur yang terbentuk oleh peradabannya pun, perlu selalu dimaknai kembali. Lalu apa sebetulnya esensi pemaknaannya kembali untuk masa kini? Mengapa manusia mesti mengidentifikasikan kembali dirinya? Manusia, masyarakat dan lingkungan huniannya ada dalam dinamika. Namun Arsitektur Nusantara seringkali dipandang statik, sebagai bagian dari masa lalu yang tak ada hubungan-nya dengan masa kini,apalagi untuk mempersiapkan masa depan. Yang jelas manusia Nusantara berkembang, seperti yang dipaparkan buktinya oleh banyak artefak arkeologis prasejarah di seluruh tanah air kita, baik jejak peradaban maupun regawinya.

Perkembangan arsitektur di Indonesia tidak bisa lepas dari perkembangan arsitektur dunia.[16] Maka desain-desain sejak dari langgam Hindu sampai dengan yang kontemporer seperti karya Daniel Liebskind, Tadao Ando, atau Rem Koolhaas,

[16] Rudolf Arnheim, *The Dynamics of Architectural Form*, (California: University of California Press, 1977), hlm. 24.

semua masuk ke Indonesia sebagai informasi keilmuan dan desain yang mengilhami para arsitek kita. Maka, sangat penting untuk memahami kembali bahwa manusia adalah homo simbolicus yang senantiasa membuat dan maknai kembali simbol-simbol peradabannya, seperti kita pun perlu memaknai kembali arsitektur rakyat kita, yaitu Arsitektur Nusantara. Dengan demikian, penelitian tentang Arsitektur Nusantara sangat penting, agar kita dapat memaknai kembali Arsitektur Nusantara dengan bijak. Bukan untuk kembali ke masa lalu, tapi justru untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Arsitektur Nusantata tinggal remah-remah. Serpihan-serpihannya pun seperti keadaan senja hari. Arsitektur Nusantara hampir punah. Untungnya, ada yang berupaya menerangi dengan suluh. Berbagai seminar, lokakarya, atau apa saja atas nama "keberlanjutan" atau "pelestarian" arsitektur, diselenggarakan. Bisakah suluh-suluh itu menerangi dan menyelesaikan masalah seketika? Pasti tidak. Nusantara demikian luas dan waktu senjanya pun berbeda-beda. Yang dapat menerangi ialah rembulan. Siapakah yang dimaksudkan dengan rembulan? Ialah para budayawan-pejuang dengan pandangan keilmuan yang dapat memberi cahaya hakiki pada jiwa-jiwa manusia yang tengah menghadapi kegelapan peradaban. Para pemeduli budaya bangsa dengan pandangan keilmuan yang harmonis, yang tidak hanya memihak manusia, tetapi juga memihak alam. [17]

[17] Transisi dalam bentuk arsitektur 'rumah ibadah' di Jawa pernah terjadi pada peralihan akhir abad 15 ke 16, dari arsitektur Hindu-Jawa ke arsitektur Islam-Jawa. Contoh yang jelas adalah gaya arsitektur Mesjid Demak (1477), Mesjid

Filosofi keilmuan yang kita perlukan ialah yang dapat menggugah kesadaran bahwa identitas lokal Nusantara sangat penting dibangun-ulang sebagaimana identitas sebagai manusia senantiasa memerlukan pembaharuan. Tambahan lagi, sang bulan budayawan-pejuang yang kita perlukan mesti menerangi malam tanpa pernah menyilaukan yang memandang. Tidak perlu menunjukkan "kasta" intelektualnya, tak perlu menyilaukan masyarakat awam. Ilmuwan sejati selalu menjadi bagian dari masyarakat, memaknai kembali kebudayaan (dalam arti luas) bersama mereka.

Kebudayaan bukanlah hanya berarti sempit: kesenian. Kebudayaan dalam arti luas adalah pola pikir dan mentalitas suatu masyarakat. Arsitektur adalah bagian sangat kecil dari padanya. Karena itu, siapa pun berhak memaknai arsitektur, termasuk–dan justru terutama–generasi muda. Karena merekalah yang memiliki masa depan. Memaknai arsitektur bukan hak mutlak para arsitek. Arsitek-arsitek (baik formal maupun tidak), pada kehidupan manusia adalah mereka yang menempati posisi utama dalam pembentukan arsitektur sebagai simbol peradaban suatu bangsa atau komunitas.

Dalam konteks Indonesia, arsitektur masjid Nusantara terdapat beberapa bangunan monomental yang memiliki keunikan dibandingkan dengan bentuk arsitektur lainnya. Banyak masjid yang diagungkan di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya yang menyerupai (misalnya) candi Hindu/Buddha bahkan pagoda Asia Timur, atau juga meng-

---

Menara Kudus (1530) dan mesjid Mantingan (awal abad ke 16) di Jepara. Lihat Gideon Sigfried, *Architecture And The Phenomena Of Transition*, (Havard University Press, Camridge, Massachusttes, 1971), hlm. 23.

gunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada. Pada perkembangan selanjutnya arsitektur mesjid lebih banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen, yang diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda. Kalau dilihat dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu–Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar.[18]

Hampir bisa dipastikan aneka model yang terdapat dalam arsitektur Islam Nusantara selalu menampilkan sesuatu yang berbeda. Tidak heran bila antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam, istana.

Wujud akulturasi dari masjid kuno memiliki ciri-ciri, diantaranya atapnya berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas. Jumlah atapnya ganjil 1, 3 atau 5. Dan biasanya ditambah dengan kemuncak untuk memberi tekanan akan keruncingannya yang disebut dengan Mustaka.

---

[18] Utami, *Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Karya Achmad Noeman*. Makalah Seminar Arsitektur Islam Nusantara, (Bandung: Galeri Arsitektur ITB, 2002), hlm. 12.

Tidak dilengkapi dengan menara, seperti lazimnya bangunan masjid yang ada di luar Indonesia atau yang ada sekarang, tetapi dilengkapi dengan kentongan atau bedug untuk menyerukan adzan atau panggilan sholat. Bedug dan kentongan merupakan budaya asli Indonesia. Demikian pula dengan letak masjid biasanya dekat dengan istana yaitu sebelah barat alun-alun atau bahkan didirikan di tempat-tempat keramat yaitu di atas bukit atau dekat dengan makam.

Selain bangunan masjid sebagai wujud akulturasi kebudyaan Islam, juga terlihat pada bangunan makam. Ciri-ciri dari wujud akulturasi pada bangunan makam terlihat dari: makam-makam kuno dibangun di atas bukit atau tempat-tempat yang keramat, makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan Jirat atau Kijing, nisannya juga terbuat dari batu, di atas jirat biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cungkup atau kubba, dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu), di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja.

Dalam pandangan Akhmad Fanani, sebagaimana yang dibahas dalam seminar tentang arsitektur Islam Nusantara, bahwa khazanah budaya muslim terekam secara jelas dalam dunia arsitektur yang menyuguhkan pemandangan yang sangat indah atas tingginya peradaban generasi muslim waktu itu. Fanani mencontohkan, di bidang material diwariskan

aneka karya benda seni: dari kerajinan, sastra hingga arsitektur. Warisan-warisan tersebut menyatu dalam bentuk kehidupan masyarakat Muslimin dalam karakter lokal maupun universal, memuat ciri-ciri yang khas.

Fanani menunjukkan dengan sangat apik mengenai warisan peradaban Islam yang dimanifestasikan melalui ragam arsitektur. Warisan peradaban Islam yang terekam dalam dunia arsitektur menunjukkan kreativitas dan keterampilan yang sangat tinggi dari generasi muslim ketika itu dengan menampilkan ornamen-ornamen indah dalam setiap bangunan yang berkarakter Islaml, semisal arsitektur yang terdapat dalam bangunan masjid, makam, istana kerajaan, dan lain sebagainya. Berjalan ke arah timur, ketika Islam pertama merambah masuk kawasan yang memiliki perjalanan dan pengalaman budaya yang panjang, arsitektur kaum Muslimin pun mengulang proses pembentukannya, memanfaatkan sumber budaya lokal seraya mematrikan prinsip pokok laku ibadah tauhid sebagai panduan. Hasilnya justru membuahkan tampilan arsitektur masjid yang sangat eksotis dengan karakter lokalnya yang kuat. Tiongkok dan Nusantara adalah contoh tampilan tersebut.

Di masa-masa lalu, masyarakat telah diperkenalkan dengan aneka tampilan hampir seragam dari corak arsitektur tradisional masjid. Corak arsitektur yang dikenal sebagai Masjid Wali ini, berciri lokal, didonimasi oleh atap tajug bertumpang (kadang dua atau tiga), yang ditopang oleh empat buah tiang utama (soko guru) dan jajaran tiang pengrawit atau dinding dan pilar-pilar di emperan atapnya, didukung oleh umpak atau batur di dasar bangunannya. Bahan

konstruksi yang digunakan kebanyakan dari kayu, terutama untuk rangka bangunan utama maupun dinding-dindingnya. Contoh-contoh terkenal dari masjid berlanggam Masjid Wali ini, beberapa di antaranya adalah: Masjid Demak,Masjid Menara di Kudus, Masjid Sang Ciptarasa (Kasepuhan Cirebon), Masjid Banten.

Ahkmad Fanani dalam saresahan pesantren dan arsitektur Islam Nusantara, mengatakan bahwa tampilan arsitektural masjid mutakhir di bumi Nusantara cenderung mengikuti langgam universalnya. Namun beberapa diantaranya tetap setia pada langgam tradisionalnya. Banyak elemen-elem]en arsitekturalnya dipoles di bagian permukaan dengan tekstur maupun warna. Rancangan bangunan masjid di Nusantara saat ini telah berkembang dan tak lagi canggung menggunakan pendekatan gaya arsitektural maupun bahan-bahan dan teknologi membangun terkini yang dimiliki. Langgam baru arsitektur masjid tampak lebih polichromatik ketimbang langgam lama arsitektur masjid yang monochromatic. Pada gilirannya perkembangan arsitektur ini akan merangsang industri pengolahan dan penyediaan bahan bangunan di Indonesia pula.

Perpaduan langgam universal dengan penjelajahan bentuk-bentuk baru hingga ke deformasi elemen-elemen arsitektur masjid tersebut pada gilirannya akan merangsang industri pengolahan dan penyedia teknologi dan bahan bangunan. Tuntutan ruang luas bebas kolom, pada akhirnya akan menuntut perkembangan system konstruksi atap dari pendukung hingga penutupnya. Rangka baja, beton bertulang, polyhedron, membran, akan bersinergi dengan

berbagai lapisan tile maupun panel dari bahan keramik, kaca, enamel, GRC, aluminium, gypsum, membentuk paduan yang selaras bagi tuntutan penampilan tersebut. Ketersediaan semuanya komponen tersebut akan semakin memperkaya perbendaharaan sosok arsitektur masjid.

Keragaman arsitektur masjid Nusantara menurut Fanani bisa menjadi ikon peradaban bagi tegaknya pilar-pilar keislaman sehingga dapat terpelihara dengan sangat baik. Fanani mencontohkan beberapa arsitektur masjid yang merupakan warisan langsung dari kerajaan-kerajaaan Islam di bumi Nusantara. Dari berbagai corak dan bentuk arsitektur masjid yang ditampilkan, masing-masing memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangunan lain. Di bawah ini, terdapat varian arsitektur masjid Nusantara yang menjadi peninggalan penting dalam sejarah peradaban Islam.

Arsitektur masjid yang cukup terkenal dalam sejarah peradaban Islam Nusantara adalah masjid Agung Demak yang merupakan masjid tertua di Indonesia. Masjid ini terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dipercayai pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) penyebar agama Islam, disebut juga Walisongo, untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak. Masjid ini mempunyai bangunan-bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut saka guru. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut Saka Majapahit. Di dalam lokasi

kompleks Masjid Agung Demak, terdapat beberapa makam raja-raja Kesultanan Demak dan para abdinya. Di sana jugaterdapat sebuah museum, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat berdirinya Masjid Agung Demak.

Ada juga masjid Menara Kudus yang merupakan langsung Sunan Kudus. Masjid Menara Kudus (disebut juga sebagai mesjid Al Aqsa dan Mesjid Al Manar) adalah mesjid yang dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 Masehi atau tahun 956 Hijriah dengan menggunakan batu dari Baitul Maqdis dari Palestina sebagai batu pertama dan terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Yang paling monumental dari bangunan masjid ini adalah menara berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit, bukan pada ukurannya yang besar saja, tetapi juga keunikan bentuknya yang tak mudah terlupakan. Bentuk ini tidak akan kita temui kemiripannya dengan berbagai menara masjid di seluruh dunia.

Masjid Menara Kudus memang memiliki keunikan dan karakter luar biasa bila dibandingkan dengan arsitektur masjid lain di bumi Nusantara tercinta. Keberadaannya yang tanpa-padanan karena bentuk arsitekturalnya yang sangat khas untuk sebuah menara masjid itulah yang menjadikannya begitu mempesona. Dengan demikian bisa disebut menara masjid ini mendekati kualitas *genius locy*. Menara Masjid Kudus merupakan bangunan menara masjid paling unik di Kota Kudus karena bercorak Candi Hindu Majapahit. Bangunan menara berketinggian 18 meter dan berukuran sekitar 100 m persegi pada bagian dasar ini secara kuat me]mperlihatkan sistem, bentuk, dan elemen bangunan Jawa-Hindu. Hal ini

bisa dilihat dari kaki dan badan menara yang dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun konon dengan dengan digosok-gosok hingga lengket serta secara khusus adanya selasar yang biasa disebut pradaksinapatta pada kaki menara yang sering ditemukan pada bangunan candi.

Teknik konstruksi tradisional Jawa juga dapat dilihat pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat soko guru yang menopang dua tumpuk atap tajuk. Sedangkan di bagian puncak atap tajuk terdapat semacam mustoko (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang jelas merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu.

Selain itu ada masjid Agung Banten yang juga merupakan peninggalan penting dalam sejarah Islam Nusantara. Kompleks bangunan masjid di Desa Banten Lama, sekitar 10 km sebelah utara kota Serang, ibu kota Provinsi Banten ini menjadi obyek wisata ziarah arsitektur yang sangat menarik, karena gaya seni bangunan yang unik dan terdapat elemen arsitektur menarik. Sisi menarik pertama dari bangunan utama masjid, yang dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), sutan pertama Kasultanan Demak yang juga putra pertama Sunan Gunung Jati itu adalah atap-nya yang tumpuk lima. Menurut tradisi, rancangan bangunan utama masjid yang beratap tumpuk lima ini dipercayakan kepada arsitek Cina bernama Cek Ban Cut. Selain jumlah tumpukan, bentuk dan ekspresinya juga menampilkan

keunikan yang tidak ditemui kesamaannya dengan masjid-masjid di sepanjang Pulau Jawa, bahkan di seluruh Indonesia.

Yang paling menarik dari atap Masjid Agung Banten adalah justru pada dua tumpukan atap konsentris paling atas yang samar-samar mengingatkan idiom pagoda Cina. Kedua atap itu berdiri tepat di atas puncak tumpukan atap ketiga dengan sistem struktur penyalur gaya yang bertemu pada satu titik. Peletakan seperti itu memperlihatkan kesan seakan-akan atap dalam posisi kritis dan mudah goyah, namun hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri. Dua tumpukan atap paling atas itu tampak lebih berfungsi sebagai mahkota dibanding sebagai atap penutup ruang bagian dalam bangunan. Tak heran jika bentuk dan ekspresi seperti itu sebetulnya dapat dibaca dalam dua penafsiran, masjid beratap tumpuk lima atau masjid beratap tumpuk tiga dengan ditambah dua mahkota di atasnya sebagai elemen estetik.

Elemen menarik lainnya adalah menara di sebelah timur yang besar dan monumental serta tergolong unik karena belum pernah terdapat bentuk menara seperti itu di Jawa, bahkan di seluruh Nusantara. Dikarenakan menara bukanlah tradisi yang melengkapi masjid di Jawa pada masa awal, maka Masjid Agung Banten termasuk di antara masjid yang mula-mula menggunakan unsur menara di Jawa. Tradisi menyebutkan, menara berkonstruksi batu bata setinggi kurang lebih 24 meter ini dulunya konon lebih berfungsi sebagai menara pandang/pengamat ke lepas pantai karena bentuknya yang mirip mercusuar daripada sebagai tempat mengumandangkan azan. Yang jelas, semua berita Belanda tentang Banten hampir selalu menyebutkan menara tersebut, membuktikan menara

itu selalu menarik perhatian pengunjung Kota Banten masa lampau.

Arsitektur masjid yang tidak kalah pentingnya adalah masjid Jami Banjarmasin. Masjid Jami Banjarmasin adalah salah satu masjid tua di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di masjid ini terdapat kantor MUI kota Banjarmasin dan di belakang masjid merupakan pemakaman umum yang juga terdapat komplek Makam Pangeran Antasari. Masjid Sultan Suriansyah adalah sebuah masjid bersejarah yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun di masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Masjid ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Masjid bergaya tradisional Banjar pada bagian mihrabnya memiliki atap sendiri terpisah dengan bangunan induk. Masjid ini didirikan di tepi sungai Kuin. Pola ruang pada Masjid Sultan Suriansyah merupakan pola ruang dari arsitektur Masjid Agung Demak yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini oleh Khatib Dayan. Arsitektur mesjid Agung Demak sendiri dipengaruhi oleh arsitektur Jawa Kuno pada masa kerajaan Hindu.

Identifikasi pengaruh arsitektur tersebut tampil pada tiga aspek pokok dari arsitektur Jawa Hindu yang dipenuhi oleh masjid tersebut. Tiga aspek tersebut : atap meru, ruang keramat (cella) dan tiang guru yang melingkupi ruang cella. Meru merupakan ciri khas atap bangunan suci di Jawa dan Bali. Bentuk atap yang bertingkat dan mengecil ke atas merupakan lambang vertikalitas dan orientasi kekuasaan ke atas.

Bangunan yang dianggap paling suci dan dan penting memiliki tingkat atap paling banyak dan paling tinggi.

Ciri atap meru tampak pada Masjid Sultan Suriansyah yang memiliki atap bertingkat sebagai bangunan terpenting di daerah tersebut. Bentuk atap yang besar dan dominan, memberikan kesan ruang dibawahnya merupakan ruang suci (keramat) yang biasa disebut cella. Tiang guru adalah tiang-tiang yang melingkupi ruang cella (ruang keramat). Ruang cella yang dilingkupi tiang-tiang guru terdapat di depan ruang mihrab, yang berarti secara kosmologi cella lebih penting dari mihrab.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan arsitektur memang sangat pesat seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai varian dan model arsitektur telah didesain dengan sangat apik dan memukau, namun terkadang style yang digunakan banyak menyimpang dari kebudayaan Nusantara. Terlalu banyak model arsitektur yang dikembangkan bukan lantas memberikan keuntungan bagi Nusantara sebagai sebuah bangsa berpenduduk muslim terbesar dunia, namun justru bisa merugikan dan mematikan peradaban Nusantara yang telah didesain dengan penuh harmoni dan kedamaian. Semakin banyaknya bangunan-bangunan mall, hotel, ataupun apartemen mewah, maka secara perlahan akan menyebabkan matinya arsitektur tradisional yang mencerminkan kekhasan Nusantara dengan beragam keunikan yang seharusnya perlu dilestarikan eksistensinya.

Sebagai generasi muslim Nusantara, kita mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melestarikan arsitektur berkarakter

Nusantara agar dapat bersaing dengan arsistektur modern yang secara perlahan dapat menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal di bumi pertiwi tercinta. Pada perkembangannya pula, kita perlu menggali makna dan tata nilai dalam Islam yang berkaitan langsung arsitektur Islam berkarakter Nusantara sehingga tidak dimaknai secara dangkal. Pemaknaan yang mendalam akan menghasilkan identitas arsitektur muslim yang tetap terjaga kekhasan dan keunikannya.

Perkembangan teknologi modern membuat arsitektur Barat mulai masuk ke Indonesia sebagai srategi untuk melumpuhkan nilai-nilai budaya lokal berkarakter Nusantara. Dalam situasi seperti, arsitektur Islam di Nusantara perlu dikembangkan lebih lanjut agar kekhasan bangunan lokal yang menjadi peninggalan tidak punah ditelan bumi. Penting kiranya menjadikan arsitektur mulsim Nusantara sebagai sebuah identitas yang tidak boleh lepas walaupun dari berbagai lini dihantam cobaan dan tantangan. Jika menjadi identitas, arsitektur muslim Nusantara akan semakin melekat dan merasa dimiliki oleh segenap elemen bangsa tanpa membedakan latar belakang agama sekalipun.[19]

Paradigm arsitektur yang berangkat dari paham *Vitruvian*, *Sullivan* atau bahkan paham *Mies Van der Rohe* atau *Robert Venturi* merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi bagi pendidikan arsitektur kita. Lain halnya dengan pedoman *Kawruh Kalang* dan *Kawruh Griya* yang merupakan istilah asing bagi pendidikan arsitektur di Indonesia. Apalagi jika

---

[19] Budi Sukada, *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*: dalam Eko Budihardjo; *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1997), hlm. 23.

kita berbicara arsitektur kaitannya dengan dimensi *meta-empirik* dan *empirik* secara berkesetimbangan, semakin alergi kita dalam menyentuhnya. Padahal jika kita telusuri lebih dalam, sesungguhnya *root* dari keilmuan arsitektur hendaknya bersumber dari lingkungan lokal yang saling terajut dalam *univokalitas* budaya dan masyarakatnya.

Akan tetapi, *globalisme* dalam arsitektur yang semakin gencar seolah meniadakan lokalitas dalam berarsitektur tersebut. Kegagalan memaknai arsitektur muslim nusantara bukan berarti lantas meniadakannya, akan tetapi semangat dalam menggali dan mengembangkannya justru harus mulai dipupuk sejak dini. Kegagalan dalam mengkaji seni dan arsitektur muslim nusantara selama ini dikarenakan apa yang dianggap sebagai *analisis* dan *evaluasi* terhadap suatu nilai seni dan arsitektur menurut kacamata barat hanya dalam *bentuk-rupa*nya saja, sedangkan penjelasan arti hanya pada figurasinya. Akan tetapi hampir tidak ada yang melihat kajiannya melalui latar belakang dan sumber-sumber makna filsafati yang mendasari suatu karya seni dan arsitektur tersebut.

Bagaimana memahami Arsitektur Muslim Nusantara? Arsitektur muslim berkembang dari ka'bah (sebagai pusat peradaban dan kebudayaan seluruh umat), seiring dengan persebaran agama Islam ke seluruh dunia. Dalam persebarannya, peradaban muslim selalu menghargai kemajemukan lokalitas dari setiap daerah persinggahannya. Perkembangan arsitektur muslim selalu identik dengan lokalitas yang sangat majemuk, sesuai dengan *bahasa kaum* dari masing-masing muslim dalam suatu daerah dan kurun waktu tertentu. Kemajemukan budaya yang sangat kental justru meng-

gambarkan penghargaan yang sangat tinggi dari peradaban muslim terhadap perkembangan suatu budaya tertentu. Tidak heran persebarannya mampu mendominasi populasi dalam kurun waktu kurang dari 6 abad. Lantas bagaimanakan memahami arsitektur muslim sebagai identitas dari ruang budaya Nusantara? Apakah identitas tersebut hanya lekat pada masa lampau?

Dalam memahami arsitektur muslim, kita tidak bisa hanya melihat wujud-bentuk saja, tanpa merujuk dasar filosofisnya yang selalu terkait dengan muatan *nilai kesemestaan* (*sunnatulloh/ natural of law*, yang selalu identik dengan gambaran akan fitrah alam maupun manusia sebagai sebagai konstanta atau bagian dari lingkaran kehidupan). Di samping itu, konsep kesetempatan juga mutlak muncul sebagai gambaran proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Dasar-dasar tersebut tertuang dalam suatu karya arsitektur yang menggambarkan kemakmuran dan keindahan bersahaja yang mencerminkan kehidupan Rasulullah SAW tertuang dalam berkehidupan bersama.

D.Peran Pesantren dalam Memberdayaan Arsitektur Islam Nusantara

Keberadaan pondok sebagai asrama bagi para santri bukan satu-satunya unsur penting dalam mempertahankan nilai dan tradisi pesantren, tetapi juga didukung oleh unsur lain yang turut serta mendukung kelancaran aktifitas belajar santri terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Unsur penting tersebut adalah menyangkut keberadaan masjid yang menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak

dulu. Masjid dalam lingkungan pesantren boleh dikatakan sebagai kebutuhan fundamental bagi semua santri guna mempermudah aktifitas ibadah dan pengajian kitab kuning.

Sejak dulu sampai sekarang, masjid sudah menjadi ikon tempat ibadah bagi umat Islam yang tidak bisa tergantikan oleh simbol lain. Keberadaan masjid tidak semata-mata menjadi simbol materiastik, melainkan sebagai cermin idealitas-religiusitas dari bukti pengabdian umat Islam. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah dapat dilihat dari ketekunan dalam menjalankan ibadah di masjid yang penuh dengan ketenangan dan keikhlasan. Beribadah di masjid bukan saja bernilai pahala yang berlipat, melainkan juga mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan umat Islam dalam menjalankan ibadah dengan penuh kekhusyuan tanpa gangguan dari siapa pun.

Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala aktifitas kepesantrenan sebagian besar dilakukan di masjid, baik sembahyang lima waktu, shalat jum'at, pengajian kitab kuning, diskusi, dan aktifitas keagamaan lainnya. Tidak heran bila masjid selalu dijadikan wahana penyegaran spiritual dan intelektual dengan menampilkan kesan kesucian dalam seluruh bingkai yang melingkupinya.

Masjid menempati kedudukan tinggi sebagai rumah ibadah yang mencerminkan kesucian fisik maupun psikis dalam menunjang semangat umat Islam untuk berlomba-lomba mendapatkan kebaikan dan pahala dari Allah. Masjid memang identik dengan suci dan bersih sehingga bila kita

dalam keadaan kotor, dianjurkan untuk tidak mendekati masjid sebagai rumah Allah, terutama bagi wanita yang sedang dalam kondisi haid. Bagi wanita yang datang bulan, mendekati saja tidak diperbolehkan apalagi sampai masuk ke dalam masjid dan melaksanakan aktifitas peribadatan.

Masjid juga menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional yang merupakan manifestasi dari kemegahan Islam dalam menyiarkan ajaran agama sesuai tuntunan Rasulullah. Sejak zaman beliau, masjid telah dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam bagi kaum muslimin yang berlangsung selama 13 abad lamanya.[20] Segala aktifitas keagamaan maupun musyawarah selalu menjadikan masjid sebagai tempat yang paling ideal untuk mempertemukan segenap kaum muslim dalam rangka memberikan wejangan maupun nasehat berkaitan dengan masa depan Islam selanjutnya. []

[20] *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: Brill, London: Luzac, 1934), hlm. 234.

BAGIAN VI

Sarasehan Sesi VI: Di Kraton Pakualaman, Yogyakarta

BUDAYA PESANTREN: ANTARA KRATON, KAUMAN, DAN KAMPUS

Narasumber: Prof. Dr. Pratikno
KP. Wiranegara
KH. M. Djazir ASP
Dr. Imam Prasodjo

Moderator: Heri Dendi

BAGIAN VI
BUDAYA PESANTREN: ANTARA KRATON DAN KAUMAN

A. Pesona Kraton dalam Jejak Islam Nusantara

Perbincangan seputar islamisasi dalam tradisi kraton memang sudah banyak diperdebatkan baik dalam kajian akademis maupun dalam sarasehan tentang kebudayaan Islam Nusantara. Secara kebetulan, tema tentang warisan budaya kraton dalam jejak-jejak Islam Nusantara menjadi salah satu fokus kajian dalam sebuah sarasehan yang mengangkat tentang hubungan tradisi pesantren dengan kebudayaan kraton yang dianggap berperan penting dalam proses awal penyebaran Islam di bumi Nusantara. Karena menjadi salah satu fokus kajian dalam sarasehan tersebut, maka penting kiranya kita mengetahui apa yang menjadi poin penting dari hasil pembahasan dari beberapa narasumber ahli yang sangat konsen pada Islamisasi warisan budaya kraton, kauman, maupun dunia kampus yang sekarang ini telah berkembang semakin pesat.

Dalam sarasehan tentang tradisi pesantren dan warisan budaya kraton, Dalam sebuah sarasehan tentang hubungan pesantren dan kraton, KP. Wiranegara yang menjadi salah satu narasumber menjelaskan beberapa hal tentang dinamika pertautan pesantren dan kraton yang menjadi pusat keagamaan dan politik sebagai sebuah bangunan kehidupan yang memiliki peran sentral dalam mempengaruhi aktifitas masyarakat. Dalam pemaparannya, ia memaparkan dengan sangat luar biasa bahwa keberaan kraton Islam dalam dalam dinamika perkembangan umat memang sangat penting untuk menjaga keseimbangan peran dalam kehidupan masyarakat yang sedang berada dalam kubangan imprealisme. Dalam konteks yang lebih luas, kraton tidak hanya menjadi warisan budaya Nusantara, tetapi juga menjadi simbol pemersat umat untuk mengabdi kepada raja dan ulama yang merupakan menara kembar dalam dinamika perkembangan Islam di bumi Nusantara.

Menurut KP. Wiranegara, keberadaan Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta adalah bagian adalah bagian proses Islamisasi warisan budaya kraton ketimbang Jawanisasi unsur-unsur Islam. Karena islamisasi merupakan bagian dari proses penyebaran agama kepada kalangan kraton yang sebelumnya masih menganut Hindu-Budha. Setelah kedatangan Islam di bumi Nusantara, kraton mulai menerima para wali sebagai salah satu penasehat spiritual dalam menjalankan roda pemerintahan, karena wali dianggap sebagai sosok yang kharismatik dan bisa mempersatukan seluruh masyarakat dalam rangka mengusir penjajah dari tanah Jawa.

Terkait dengan pesona kraton dalam jejak Islam Nusantara, Simuh memberikan empat pertimbangan atau alasan yang melatarbelakangi proses Islamisasi tradisi lama ini sehingga cepat berkembang dan memainkan peranan penting dalam dinamika kehidupan masyarakat. Pertama, warisan budaya kraton yang sangat halus, adiluhung serta kaya raya itu pada zaman Islam tentu bisa dipertahankan dan dimasyarakatkan apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam. Secara obyektif para priyayi dan sastrawan Jawa sejak abad ke-8, berhasil mengembangkan kebudayaan istana dengan memanfaatkan unsur-unsur Hinduisme. Cerita mitos Ramayana dan Mahabarata telah mengilhami munculnya berbagai macam karya sastra dan seni pewayangan langkap dengan pakemnya. Dalam serat Babad disebutkan, bahwa perkembangan bentuk-bentuk kesenian tersebut, tidak lepas dari sentuhan para Wali, terutama Sunan Kalijaga. Contoh kongkret Islamisasi dalam pewayangan tercermin dengan masuknya jimat layang kalimasada (kalimat syahadah) yang dijadikan senjata pusaka kerajaan Amarta (Pandawa).

Kedua, para pujangga dan sastrawan Jawa membutuhkan bahan sebagai *subject matters* dalam berkarya. Karena Hinduisme telah terputus pada zaman ramai-ramainya Islam mewarnai Nusantara, maka satu-satunya sumber acuan yang mendampingi kitab-kitab kuno hanyalah kitab-kitab yang bersumber dari lingkungan kebudayaan pesantren. Maka para pujangga dan sastrawan Jawa yang mengetahui bahwa dalam lingkungan budaya pesantren terdapat sumber konsep-konsep ketuhanan, etika, falsafah kebatinan yang kaya, mereka bergairah memasukkan unsur-unsur baru tersebut dalam khasanah budaya Jawa.

Ketiga, pertimbangan stabilitas sosial, budaya, dan politik. Adanya dua lingkungan budaya, yakni tradisi pesantren dan kejawen perlu dijembatani agar tercapai saling pengertian dan dapat mengeliminasi konflik-konflik yang mungkin dapat terjadi. Dan keempat, pihak kraton sendiri sebagai pendukung dan pelindung agama merasa perlu mengulurkan tangan untuk menyemarakkan syi'ar Islam. Untuk itu, pihak penguasa kraton membangun berbagai sarana, baik yang bersifat struktural maupun kultural demi tercapainya syi'ar Islam. Sehingga sejak zaman kerajaan Demak bermunculanlah upacara-upacara keagamaan seperti sekaten, grebeg maulud, grebeg hari raya fitri dan hari raya haji dan sebaginya.

Bermunculnya tradisi-tradisi yang berkembang di kraton tidak lepas dari pengaruh budaya Islam yang memberikan warna tersendiri dalam akulturasi antara Islam dan kearifan lokal. Keberadaan kraton Yogyakarta menjadi contoh paling menarik terkait dengan proses islamisasi yang mengakar kuat dalam tradisi dan budaya masyarakat, khusunya yang berada dalam lingkungan kerajaan atau kesultanan. Kita bisa mencermati makna simbolik kraton Yogyakarta, yang dianggap sebagai pusat kebudayaan dan kehidupan masyarakat Jawa dan sekarang telah berkembang beberapa ritual sebagai bagian dari tradisi kraton Yogyakarta yang juga mengandung nilai-nilai religiusitas yang cukup tinggi. Diantara upacara/ritual itu adalah Garebeg. Ada tiga macam upacara Garebeg, yaitu Garebeg Pasa untuk merayakan 'Idul Fitri, Garebeg Besar pada bulan Besar atau Dzulhijjah untuk merayakan 'Idul Qurban, dan Garebeg Mulud untuk merayakan Maulud (kelahiran) Nabi Muhammad SAW.

Kemunculan upacara-upacara dalam tradisi kraton telah dipengaruhi oleh unsur Islam sebagai salah satu nilai penting yang terdapat dalam ajaran Islam. Meskipun tradisi yang berkembang di kraton merupakan warisan budaya, namun ritual itu tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan, antara tradisi kraton dan Islam sudah berbaur menjadi satu dan saling mengisi satu sama lain. Apalagi, ketika Islam masuk dalam lingkungan kraton, semuanya diterima dengan penuh keakraban dan tanpa paksaan dari para penyebar Islam, terutama para wali.

Keberadaan kraton tampaknya telah menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta yang selalu menjaga tradisi mereka agar tidak pernah punah ditelan bumi. Buktinya, ketika hari pelaksanaan ritual yang diadakan di kraton, masyarakat sangat antusias menyambut kehadiran sultan sebagai simbol pemersatu. Di dalam ritual-ritual ini dikumpulkan sedekah di dalam masjid Kraton (Agung). Obyek-obyek ini, terutama gunungan yang terbuat dari nasi ketan, sebagian besar berisi berkah dan dianggap bisa menjamin kesejahteraan dan kesehatan penduduk.Sebelum dan selama pembagian gunungan berlangsung, Sultan duduk di atas tahta, dikelilingi oleh anggota-anggota kraton dan pusaka yang sangat sakti. Perhatiannya menagrah ke Tugu, sebuah monumen yang terletak di bagian utara kraton yang mensimbolisasikan kesatuan manusia dengan Allah.

Pada saat itulah, Sultan sebagai simbol kraton mencapai kesatuan mistik. Inilah sumber berkah yang utama yang dibagi-bagikan kepada sekumpulan orang yang sudah menunggu. Sultan dengan demikian, bisa memanfaatkan pencapaian

mistiknya sebagai suatu upaya menegarkan keabsahan kraton. Di salam ritual ini, ia tidak semata-mata sebagai Wakil Allah; ia adalah, dengan semua keinginan dan tujuan, Allah itu sendiri. Karena itu, ia menyampaikan berkah ilahiyah langsung kepada para pengikutnya. Sultan, karena itu, merupakan qutb negara, yaitu poros dunia dan wali paling terkemuka. Ia menjaga alam dan berperan sebagai pengatur spiritual untuk dunia.

Sebagai konsekuensi pencapaian kesatuan mistik ini, sultan membela integritas hukum, mengontrol sumber-sumber kesaktian (pusaka dan tempat-tempat kramat), dan berperan sebagai penyalur yang melaluinya berkah dan inspirasi ilahiyah ditebarkan ke masyarakat. Perannya sebagai pembimbing spiritual ditonjolkan dalam garebeg, saat tiap orang diminta untuk melafalkan pengakuan iman sebelum menerima bagian gunungan. Perbedaan prinsipil antara rumusan kraton Jawa dan Sufi Klasik berkaitan dengan doktrin ini, terletak pada keharusan Sultan berperan sebagai sumber kesejahteraan material dan berkah spiritual ini. Namun, ini lebih merupakan akibat digunakannya doktrin kesatuan mistik sebagai basis orde politik dan sosial daripada sebagai perbedaan ideologis fundamental apa pun.

Menanggapi berbagai ritual dalam tradisi kraton Yogyakarta itu, Prof Simuh memberikan ulasannya, bahwa semuanya mencerminkan perkawinan budaya antara budaya Islam (dalam hal ini aliran sufisme) dengan budaya Hindu-Budha, bahkan dengan budaya animisme-dinamisme. Dan tampak karakter kraton sentrisnya dan sifat mistiknya. Meski demikian, akulturasi antara Islam dan budaya kraton tetap sinergis dan tidak silang sengkarut antara keduanya.

Selain kraton Yogyakarta yang menjadi simbol pemersatu umat dan merupakan representasi dari jejak Islam Nusantara, Kasunanan Surakarta juga menjadi salah satu warisan penting dalam membaca sejak Islam di bumi Nusantara ini. Kesunan Surakarta secara formal memang merupakan sebuah kerajaan yang bercirikan keislaman. Ciri sebagai kerajaan Islam dapat dilihat dari adanya jabatan *penghulu* dan *abdi dalem ngulama* dalam birokrasi kerajaan, berlakunya *peradilan surambi* yang didasarkan pada hukum dan ajaran Islam, penggunaan gelar *sayidin panatagama* (artinya pemimpin dan sekaligus sebagai pengatur urusan agama) oleh sunan, dan berdirinya masjid agung di lingkungan keraton. Di samping itu banyak upacara keraton yang juga mencerminkan sifat islami, seperti upacara *garebeg* yang dipandang sebagai upacara besar.[1] Ciri-ciri seperti ini merupakan tanda penguat bahwa Kasunanan Surakarta memang sebuah kerajaan Islam.

Meskipun nuansa keislaman telah mewarnai simbol-simbol budaya keraton Kasunanan Surakarta, perilaku dan sikap keagamaan masyarakatnya masih menampakkan sifat Islam sinkretik. Berbagai kepercayaan pra Islam, seperti kultus pusaka, kultus nenek moyang, kepercayaan pada makhluk halus, dan upacara ritual pra Islam lainnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keagaman masyarakat keraton. Akhirnya, semua itu menjadi ciri keagamaan masyarakat keraton yang oleh para peneliti kemudian dikenal dengan istilah Agami Jawi.[2] Sifat Sinkretisme agama

---

[1] Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, (Penerbit Taman Siswa, Yogyakarta,1989), hlm.139.

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 310; W.F. Wertheim, *Indonesian Society in transition,A Study of Social Change*, (Bandung: W. van Hoeve, 1956), hlm. 9.

yang dihayati oleh masyarakat keraton sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi di pedalaman Jawa itu sendiri. Agama Islam masuk ke pedalaman Jawa tidaklah dalam bentuk murni yang mementingkan hukum *syariah*, namun lebih banyak bercampur dengan sufisme atau mistik Islam.[3]

Penekanan pada unsur mistik atau sufisme pada awal penyebaran Islam di pedalaman Jawa dapat dilihat dari tokoh-tokoh penyebarnya, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Pandanaran. Kedua tokoh penyebaran agama Islam ini memang mempunyai warna sufisme yang kental karena ingin menyesuaikan Islam dengan alam pemikiran masyarakat pedalaman Jawa. Oleh karena tekanannya pada tasawuf, maka proses islamisasi di pedalaman Jawa tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal ini berkaitan dengan adanya beberapa kesamaan antara pandangan dunia tradisional Jawa dan ajaran mistik atau tasawuf Islam. Semisal, pandangan dunia tradisional Jawa yang tidak membedakan antara *makrokosmos* (*jagad gede* atau *alam kelIahian*) dan *mikrokosmos* (*jagad cilik* atau alam manusia), sehingga keduanya dapat saling bertemu, mendapatkan kecocokannya dari ajaran Islam mistik; *wahdat al-wujud* bersikap panteistik, dalam arti manusia dapat menyatu dengan Tuhan.[4] Oleh karena kesamaan dalam hal inilah, maka islam dapat diterima dan diintegritaskan dalam pola sosial, budaya dan politik masyarakat.

---

[3] H.J de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 256-275.

[4] *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 52-53; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 27-30.

Keharmonisan pola integrasi agama Islam di pedalaman Jawa ini dapat dilihat dari pandangan masyarakat Jawa terhadap para wali dan kyai penganjur agama Islam. Mereka tidak saja dianggap sebagai penyebar agama, melainkan juga dianggap sebagai 'penjaga' budaya Jawa. Masyarakat Jawa bahkan percaya bahwa kesenian Wayang dan Gamelan merupakan sebagai puncak budaya Jawa merupakan karya para wali.[5] Ciri sufisme atau mistik Islam dengan demikian telah menemukan kecocokannya dalam pandangan dunia tradisional Jawa sehingga dapat mempercepat proses integrasi dan penyebaran agama Islam.

Gambaran sifat sinkretik yang lebih mementingkan sufisme atau tasawuf dalam masyarakat Keraton Surakara dapat dilihat dari sikap hidup mereka dalam menghayati agama. Bagi masyarakat Keraton, ajaran syariah dalam Islam barulah dianggap sebagai titik awal untuk menuju taraf pemahaman tentang keilahian yang lebih tinggi. Syariah agama memang dijalankan masyarakat Keraton. Namun, hal ini tidak dipandang sebagai tujuan akhir karena ada tujuan lain yang ingin direngkuhnya. Munculnya ajaran tentang *manunggaling kawulo gusti* dan kecenderungan masyarakat Keraton untuk menghayati keagamaan yang hanya ada dalam dunia batin, sehingga sering meninggalkan aspek syariah agama yang dianutnya, merupakan bukti sikap keagamaan yang sinkretik tersebut.

Namun demikian, adakalanya sikap keagamaan masyarakat Keraton yang cenderung sinkretik berubah ke sikap lebih

---

[5] Soal sumbangan para wali bagi perkembangan kesenian wayang dan gamelan, lihat Solochin Salam, *Sejarah Wali Sanga*, (Kudus: Menara Kudus, 1975).

ortodok (murni) yang menekankan pada hukum syariah. Ketika Sunan Paku Buwana IV (1788–1820) memerintah Kasunanan Surakarta, perubahan sikap keagamaan ini juga terjadi. Sunan Paku Buwana IV memang dikenal sebagai raja yang alim dan taat menjalankan perintah agama sehingga mendapat julukan *ratu ambleg wali mukmin*. Sikap keagamaan yang dihayati oleh seorang raja kemudian berpengruh pada sikap keagamaan masyarakat Keraton lainnya. Suasana perubahan sikap keagamaan di keraton Surakarta tampak dengan jelas pada karya sastra yang lahir saat itu, seperti *Serat Centini, Serat Cabolek,* dan *Serat Wulang reh*. Ketiga *serat* tersebut memang dapat memberikan gambaran mengenai realitas sejarah awal Abad XIX, khususnya tentang sikap masyarakat Keraton (bangsawan dan priyayi) dalam menghayati ajaran agamanya.

B. Signifikansi Peran Kraton dalam Pengembangan Islam: Mozaik Budaya Islam-Jawa Warisan Kraton

Setalah kita mengenai pesona kraton dalam jejak-jejak Islam Nustara, barulah kita bisa mengetahui secara langsung bagaimana sebenarnya peran penting kraton dalam proses penyebaran Islam yang dilakukan di beberapa kerajaan di bumi Nusantara. Sebagai warisan budaya jawa, kraton tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Islam yang dijalankan langsung oleh para wali songo, dengan menggunakan pendekatan struktural maupun kultural dalam meyakinkan para raja agar memeluk Islam.

Pendekatan struktural dilakukan dengan mengislamkan lebih dulu raja dan kerabatnya dan hal itu telah berhasil sejak zaman pemerintahan kerajaan Demak Bintoro dan terus berlanjut hingga pada pemerintahan dinasti Mataram termasuk kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat (selanjutnya disebut Surakarta). Selanjutnya, melihat kondisi masyarakat objek dakwah yang mayoritas sudah memeluk agama Hindu dan Budha serta animisme dan dinamisme, maka para wali menggunakan pendekatan kultural. Pendekatan kultural dilakukan dengan melalui seni budaya masyarakat yang hidup pada masa itu, di antaranya melalui pementasan wayang kulit (purwa) dengan cara mengadopsi cerita atau dongeng wayang Mahabharata dan Ramayana dari India yang telah digubah sedemikian rupa sehingga bernuansa Islami. Demikian pula melalui sastra gendhing, seni musik gamelan yang tembang atau syairnya digubah berunsurkan ajaran Islam. Oleh karena itu, tanpa menimbulkan gejolak berarti atau konflik horisontal antarumat beragama kala itu, mereka 'berhasil' melakukan Islamisasi di tanah Jawa.

Lalu mengapa kraton dianggap memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di bumi Nusantara? Harus diakui, perkembangan Islam di Indonesia saat ini dan Jawa pada khususnya tidak dapat dilepaskan dari eksistensi kerajaan dinasti Mataram Islam. Bahkan, dapat ditarik ke belakang lagi yakni sejak kerajaan Demak Bintoro pada abad XV. Kedua kerajaan Islam ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menarik minat masyarakat untuk memeluk Islam sebagai agama baru bagi mereka. Hal ini tentu berkaitan dengan peran kraton pada masa itu sebagai pusat kekuasaan politik

sekaligus pusat kebudayaan. Dapat dikatakan, kratonlah yang merupakan institusi dalam memperlancar dan memperluas penyebaran Islam ketika itu melalui kebijakan-kebijakan raja dengan segenap 'punggawa', pejabatnya, yang sangat gencar melakukan islamisasi kepada segenap masyarakat.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia mencatat bahwa para wali-kependekan dari Waliyullah, yang populer dengan sebutan wali songo-menjadi pilar utama dalam penyebaran agama Islam di masyarakat. Dengan mendapat dukungan dan legitimasi dari raja dan para 'punggawa' (pejabat) kerajaan–yang lebih dulu masuk Islam-mereka dapat bergerak leluasa dalam melaksanakan dakwah kepada warga masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pada masa-masa pemerintahan kerajaan Islam pertama di Jawa sejak Demak Bintoro, Pajang hingga dinasti Mataram, duet Umara' dan Ulama', yakni raja dan wali benar-benar merupakan pasangan yang harmonis *(partnership)* dalam penyebaran Islam.

Berkat kepiawaian para wali dalam menerapkan strategi dakwah yang cerdas yakni dengan pendekatan kultural, Islam juga berkembang melalui paduan ideosinkretik Islam dengan mistisisme pra-Islam yang metafisis dengan dukungan sikap toleransi masyarakat yang menolak keterbukaan konflik doktrinal keagamaan secara serius. Proses dialogis yang ketat ketika Islam disebarkan ke daerah Jawa oleh para Wali dengan legitimasi dari kraton telah menimbulkan dinamika historis baik pada saat berkembangnya Islamisasi maupun ketika terjadi domestikasi Islam dalam masyarakat.[6] M. T. Arifin,

[6] M. T. Arifin, "Antara Politik dan Sosiokultural". Makalah dalam Diskusi LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990, hlm. 3.

"Antara Politik dan Sosiokultural". Makalah dalam Diskusi LPPM

Bila kita membaca sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara, maka kita akan menemukan keikutsertaan kraton dalam membantu perluasan Islam ke berbagai daerah dengan modal kekuasaan yang dimiliki para raja ketika itu. Peran dan eksistensi kraton dalam pengembangan budaya Islam pada masa lalu tidak bisa kita abaikan, karena kraton yang bercorak Islam tidak hanya menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan, tapi menjadi sarana bagi masyarakat untuk menikmati ajaran agama yang dibawa para wali songo. Eksistensi kraton ketika Islam berkembang luas ke berbagai daerah semakin mempermudah para wali untuk memberikan kesadaran keagamaan bagi masyarakat luas, yang masih menganut Hindu-Budha. Dalam tubuh kraton memang memiliki kearifan dan kewibawaan dalam menarik simpati masyarakat, sehingga perannya sangat besar dalam mendorong kemajuan Islam.

Penyebaran Islam melalui bantuan kraton memang sangat efektif untuk mengembangkan lebih luas ajaran agama kepada seluruh masyarakat, apalagi media yang digunakan para wali sesuai dengan karakter kraton yang berbasis budaya dan agama. Melalui karya sastra dan naskah klasik, kesenian, upacara ritual, dan budaya keagamaan Islam lainnya, kraton memiliki peran besar dalam pengembangan Islam di tanah air khususnya di tanah Jawa. Budaya Jawa-Islam banyak mengandung kearifan lokal *(local genius)* yang berkaitan dengan ajaran moral/ budi pekerti, filsafat, mistik, dan agama Islam yang terkadang sulit ditemukan dalam karya budaya lain. Ibarat mozaik-mozaik yang teramat indah, kearifan lokal

yang tertutup oleh debu-debu zaman itu mesti disibak dan diungkapkan.

Jejak-jejak warisan Islam masa lalu memang bisa kita lihat secara langsung melalui peninggalan kraton yang tetap mempertahankan tradisi maupun nilai-nilai ajaran agama bagi masyarakat. Tidak heran bila dimensi budaya Jawa-Islam tersebut hingga kini masih banyak teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat meskipun tidak disadari lagi oleh masyarakat bahwa hal itu sebenarnya adalah warisan budaya keraton. Jejak budaya keraton itu dapat dirunut dalam pranata sosial masyarakat, termasuk hasil peninggalan yang masih bisa kita lihat sampai sekarang. Warisan Islam melalui budaya kraton memang menjadi sumbangan penting untuk mengenal lebih bagaimana sejarah awal perkembangan Islam di bumi Nusantara.

Sebagai warisan budaya, kraton memiliki sejarah panjang mengenai perjalanan bangsa menuju kemerdekaan, terutama berkaitan dengan proses penyebaran Islam. Meskipun mendapat hambatan dari para kolonial, peran kraton Islam tetap menjalankan misinya untuk mengislamkan seluruh masyarakat yang dipimpin langsung oleh para wali songo. Sejalan dengan itu, peran keraton Surakarta sebagai dinasti Mataram dalam pengembangan budaya di Indonesia menarik untuk dikaji. Keraton Surakarta, seperti tiga kerajaan dinasti Mataram lainnya yakni Kasultanan Yogyakarta, Pakualaman Yogyakarta, dan Pura Mangkunegaran Surakarta, membangun kekuatannya dengan tiga sentra aktivitas yakni kraton, masjid, dan pasar. Ketiga kekuatan tersebut saling berintegrasi satu dengan lainnya sehingga mampu menjadi pilar utama

kejayaan sebuah kerajaan (baca: negara) dan menjadi sentrum penyebaran Islam melalui modal kekuasaan dan kewibawaan para raja dan ulama ketika itu. Tidak heran bila kraton di Jawa memiliki peran strategis dalam pembangunan kebudayaan Islam di Nusantara yang harmonis, karena beberapa hal.

Pertama, kedudukan sentral raja dalam sistem politik kerajaan, yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakatnya. Kedua, dalam perspektif kebudayaan Nusantara, kraton dipandang sebagai ibukota pemerintahan kerajaan. Di kraton Jawa disebut Nagari, atau wilayah Negara Pusat (Negara Agung, di Kraton Jawa) yang membawahi wilayah kekuasaan kerajaan beserta warga kerajaannya, yang berada di luar istana. Ketiga, istana memiliki perangkat birokrasi yang bertugas dalam pemeliharaan kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan serta kebudayaan. Keempat, istana menjadi pusat lahirnya para intelektual, pujangga dan ulama yang mendukung perkembangan Islam dan kebudayaan Nusantara. Kelima, istana, karena posisi sentralnya, memungkinkan menjadi jembatan dan sumber pengembangan Islam dan dimensi kebudayaan Nusantara di wilayah kerajaannya. Kraton Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta pada masa kini, dan juga kraton-kraton lain di Indonesia, memungkinkan sekali untuk menjadi pusat pengembangan kebudayaan lokal Nusantara yang harmonis dan toleran, yang dapat memperkuat pilar kebudayaan Indonesia modern di masa depan.

Lalu mengapa penyebaran dakwah Islam di dalam lingkungan kerajaan atau kraton sangat mudah dilakukan oleh para wali? Ini karena, kerajaan atau kraton memiliki

hubungan baik dengan para wali sehingga tidak ada hambatan dalam melakukan dakwah. Melalui hubungan kerjasama antara raja dan wali songo, maka di situ terdapat peluang untuk menggerakkan kebijakan hubungan politik kerajaan Demak dan Mataram dalam menyebarluaskan Islam sampai ke akar rumput sehingga semakin mempermudah para wali dalam melaksanakan misi untuk membangun kehidupan masyarakat yang beradab.[7] Dakwah pengembangan Islam di Jawa yang dipelopori oleh para wali dengan mendapat legitimasi kerajaan, membuahkan hasil yang luar biasa. Alhasil, Islam kemudian berkembang menjadi 'agama rakyat' dan tidak bisa dipisahkan dari rakyat.

Dalam konteks ini Grunebaum, mengajukan tesis mengenai hubungan Islam sebagai lapisan peradaban universal berkoeksistensi dengan peradaban lokal sehingga melahirkan pola Islam kultural yang beraneka ragam dan spesifik dalam ikatan benang merah ketauhidan.[8] Teori tersebut kemudian mendapat apresiasi dari beberapa antropolog dan sosiolog sehingga dijadikan model kajian tersendiri yang oleh Redfield pola Islam kultural itu dikategorikan sebagai paduan tradisi besar dengan tradisi kecil melalui proses yang bertingkat, yakni berawal dari konflik, koeksistensi, dan interaksi kultural. Redfield menyatakan bahwa Dar al-Islam pola umum Islam sebagai tradisi besar sedangkan tradisi kecil adalah penangkapan arus bawah rakyat.[9]

---

[7] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terj. Tim. Pen. Serambi, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 234.

[8] Gustave E. Von. Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983), hlm. 21-39.

[9] Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 68-70.

Pola Islam kultural yang dilakukan para wali kemudian dilanjutkan dengan memanfaatkan posisi kraton sebagai pusat aktivitas politik dan kebudayan. Maka, dalam mengkaji peran keraton sebagai pusat aktivitas politik dan budaya pada zamannya terdapat dua orientasi utama yakni politik dan sosiokultural. Namun, sebenarnya masalah politik dan sosiokultural itu tidaklah bersifat statis melainkan terbentuk dalam berbagai bentuk konfidensi keagamaan terhadap proses sosial yang berlangsung dalam kurun sejarah. Peran kraton dalam pengembangan politik dan budaya Islam di Indonesia sesungguhnya bukan terbentuk secara ahistori melainkan bergantung pada artikulasi sosiologis yang bersifat kontekstual. Intinya, peran kraton tidak hanya terfokus pada upaya pengembangan politik dan budaya Islam di lingkungan kerajaan, tetapi juga melakukan mobilisasi secara masif kepada masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai warisan penting dalam kebudayaan Nusantara, kraton menjadi bagian penting dari sejarah awal penyebaran Islam yang dipimpin para wali. Ini karena, kebudayaan kraton dibangun dengan strategi konvergensi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa sehingga menghasilkan suatu perpaduan yang sangat sinergis dalam dinamika kehidupan masyarakat. Kerangka bangun sosial didasarkan pada keseimbangan interdependensi antara tiga sentra aktivitas sosial, yakni kraton (istana), masjid, dan pasar di lingkungan kraton dinasti Mataram. Ketiga kekuatan itu bertemu dalam modus penyatuan nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya Jawa yang bersifat lokal. Istana/ kraton adalah pusat aktivitas kekuasaan dan politik; masjid merupakan pusat

aktivitas keagamaan Islam; dan pasar merupakan sentra aktivitas ekonomi. Ketiga kekuatan tersebut saling berintegrasi satu dengan lainnya sehingga mampu menjadi pilar utama kejayaan sebuah negara atau kerajaan. Maka, peran kraton dalam pengembangan budaya juga tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan peran ketiga sentra aktivitas sosial tersebut, sehingga semakin mempermudah proses penyebaran Islam tanpa adanya halangan yang cukup berarti.

Karena kraton berperan penting dalam proses penyebaran Islam dan kebudayaan yang bernafaskan Islam, maka dunia kraton (Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta) mewakili dimensi ajaran Islam secara totalitas. Tidak heran bila dalam kebudayan kraton, tidak bisa lepas dari tradisi Islam yang dipoles dengan karakter kebudayaan masyarakat. Bahkan, ruh atau esensi agama Islam telah menjadi dasar kekuatan dalam membangun pemerintahan dan pranata sosial kemasyarakatan, terutama dalam lingkungan kraton atau istana kerajaan. Pranata kehidupan diwujudkan melalui tatanan sosial budaya yang memadukan tradisi agung Islam dengan tradisi lokal Jawa. Karena itu, masjid bukan sekedar untuk menjalankan shalat dan membaca al-Quran, melainkan juga sebagai pusat latihan olah kanuragan. Demikian pula pendapa kraton juga digunakan sebagai tempat untuk berdzikir, membaca al-Quran, mengkaji ajaran Islam, di samping arena pagelaran seni budaya. Sebuah perpaduan yang sangat sinergis antara tradisi kraton dengan masjid yang menjadi pusat pengembangan Islam bersama para wali yang mendapatkan legitimasi dari raja.

Sejarah perkembanghan Islam di Indonesia mencatat bahwa keberhasilan dan kelancaran dakwah penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari peran para Wali dengan dukungan dan legitimasi dari raja dan para punggawanya. Wali dan raja yang merupakan simbol ulama' dan umara' pada zaman kerajaan merupakan duet hebat dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Kerajaan Demak Bintorolah–kerajaan Islam pertama di Indonesia- yang membuka jalan pertama atas penyebaran agama Islam oleh para wali yang mendapat legitimasi raja. Posisi para wali adalah sebagai penasehat bagi raja atau sultan, yang pengaruhnya sangat besar dalam memberikan dukungan dan pengarahan terhadap kebijakan politik pemerintahan maupun pengembangan keislaman.[10] Hal itu sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw.: "Ada dua golongan dalam suatu negara yang amat penting, jika dua golongan itu baik maka baiklah negara itu dan jika dua golongan itu jelek maka hancurlah Negara itu. Dua golongan itu adalah ulama' dan umara'".

Perpaduan antara ulama dan umara yang direpresentasikan dengan kraton dan masjid menjadi suatu pasangan yang sinergis dalam menyebarluaskan Islam kepada seluruh masyarakat. Dengan dukungan penuh dari raja, maka para wali dapat dengan mudah mengajak masyarakat untuk memeluk Islam secara damai dan tanpa paksaan. Apalagi, diterapkannya pendekatan struktural dan kultural merupakan kunci sukses dakwah penyebaran Islam di Jawa. Pendekatan struktural dilakukan dengan mengislamkan lebih dulu raja

[10] D.A. Rinkes, *Nine Saints of Java*, terj. H.M. Froger, (Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 1996), hlm. 123.

dan kerabatnya itu telah berhasil sejak zaman pemerintahan kerajaan Demak Bintoro dan terus berlanjut hingga pada pemerintahan dinasti Mataram. Selanjutnya, melihat kondisi masyarakat objek dakwah yang mayoritas sudah memeluk agama Hindu dan Budha serta animisme dan dinamisme, maka para wali menggunakan pendekatan kultural yakni melalui seni budaya masyarakat yang hidup pada masa itu. Di antaranya melalui pementasan wayang kulit (purwa) dengan cara mengadopsi cerita wayang Mahabharata dan Ramayana dari India yang digubah menjadi bernuansa Islami.

Keberadaan para wali dalam lingkungan kraton atau kerajaan memang menjadi berkah tersendiri bagi raja dalam menjalankan roda pemerintahan. Maka, harus disadari bahwa keberhasilan penyebaran Islam itu tidak akan terwujud dengan mulus jika tidak ada *good will* dan *political will* dari raja dan punggawa kerajaan. Para wali pada zaman itu menjadi *partnership* bagi raja dalam menjalankan roda pemerintahan. Bahkan, dapat dikatakan kebijakan dan keputusan kraton senantiasa dikonsultasikan oleh raja kepada Wali. Dengan demikian, secara politis penyebaran Islam memperoleh legitimasi dari pengauasa kerajaan, yang kemudian mempermudah para wali dalam menjalankan misi dakwahnya kepada masyarakat secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, Islam juga berkembang dengan graduasi konversi keagamaan melalui perkawinan dan penetrasi elit sosial.[11] Adanya perkawinan antara para

[11] B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies. Selected Writings of B. Schrieke Part Two,* (The Hague and Bandung: W. van Hoeven Ltd, 1957), hlm.7.

bangsawan kraton dan antar para punggawa kerajaan yang memiliki pengaruh kuat di dalam kehidupan rakyat, mempermudah penyuebaran Islam di tengah masyarakat tanpa adanya gejolak sosial. Proses domestikasi Islam melahirkan pemikiran-pemikiran sistesis yang mempertemukan pandangan Islam dengan nilai-nilai kultur Jawa. Terjadilah Jawanisasi ajaran Islam sehingga pemikiran-pemikiran keagamaan disatukan ke dalam dasar-dasar spiritualitas kebudayaan. Gelar raja, karya sastra, dan simbol-simbol arsitektur memberi kekuatan terhadap bentuk sistesisme Islam dengan kultur Jawa.

Raja Mataram sejak awal menyadari akan kedudukannya sebagai satria-pinandhita sekaligus ratu-pinandhita. Sebagai ratu-sinatriya ia bergelar Senapati Ing Ngalaga dan sebagai ratu-pinandhita ia bergelar Ngabdur-Rahman Sayyidin Panatagama Kalipatullah. Demikianlah sebagai simbol pusat magis-mitis dan peran besarnya dalam pengembangan Islam, maka para raja Mataram dan keturunannya memiliki gelar sebagai Sayyidin Panatagama Kalipatullah (dari kata khalifatullah fil ardhi yang berarti "wakil Allah di bumi"). Adalah Hamangku Rat IV (1719-1724) yang pertama kali memakai gelar "Prabu Hamangku Rat Senapati Ing Ngalaga Ngabdu' Rahman Sayyidin Panatagama Kalipatullah". Gelar itu menunjukkan kekuasaan raja yang mencakup dunia kasar dengan dunia halus, dunia materi dengan dunia spiritual sekaligus.

Seperti terjadi di berbagai kerajaan, perselisihan internal kraton mengundang intervensi pemerintah kolonial dalam kerajaan. Adanya intervensi pemerintah kolonial yang

semakin jauh dalam kerajaan, maka kekuasaan politik raja menurun. Untuk memperteguh kewibawaan raja yang sedang mengalami krisis dan untuk mensosialisasikan nilai-nilai moral, etika, filsafat, dan agama sesuai dengan kebijakan raja, maka melalui para pujangga, kraton yang menjadi pusat kekuatan politik dan budaya Islam, melahirkan berbagai karya sastra. Karya sastra kraton ini mencoba memadukan substansi sufisme Islam dengan cerita rakyat seperti terlihat dalam Serat Dewaruci atau Bima Suci.

Lalu bagaimana dengan mozaik yang terdapat dalam warisan budaya kraton? Dalam menjalankan fungsi sebagai pusat aktivitas budaya, maka kraton telah menjadikan karya sastra Jawa-Islam sebagai media yang cukup efektif untuk mensosialisasikan nilai-nilai moral/ budi pekerti, agama, mistik, dan filsafat. Kayam (1997) menyatakan bahwa karya sastra Jawa (zaman klasik) memiliki nilai pengabdian yang tinggi dibandingkan dengan unsur komersial yang terkandung di dalamnya. Nilai pengabdian itu tampak menonjol karena hampir semua karya sastra ditulis terutama untuk mendukung citra pemerintahan (kerajaan) pada saat itu, terutama karya sastra yang ditulis oleh para pujangga kraton. Bahkan, meminjam istilah Geertz, Kayam melanjutkan bahwa pada umumnya system kerajaan Islam-Jawa pada waktu itu disebut sebagai negara panggung *(theatre state)*.[12]

Selain berperan dalam pengembangan Islam, kraton dengan rajanya juga memiliki andil besar dalam menjadikan

---

[12] Umar Kayam, "Kesusastraan Jawa Kuna dan Jawa Modern sebagai Kesusastraan Pengabdian" dalam *Jawa Majalah Ilmiah dan Kebudayaan Vol. 1*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997), hlm. 1.

sastra Jawa sebagai salah satu warisan penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi sastra Jawa pada awal abad ke-18 bernuansa sastra yang ekspresif, yang merupakan refleksi atas realitas yang ada. Fenomena demikian, menurut Simuh (1998)[13] tanpa kecuali juga terjadi pada sastra Jawa sebagai cerminan dari kondisi masyarakat Jawa (terutama latar belakang penulisnya sendiri) yang memang dikatakan memiliki komitmen tinggi terhadap aspek religiusitas. Namun ada hal yang menarik yakni timbulnya semacam pergulatan antara sastra Jawa dan nilai Islam yang kemudian melahirkan dua jenis sastra yakni sastra pesantren dan sastra kejawen. Ternyata hegemoni kraton masih terasa kenthal pada ciri karya sastra abad itu. Terbukti dengan adanya kecenderungan di kalangan pujangga yang terlalu mengabdikan diri kepada kraton dengan cara saling berlomba membuat karya sastra dengan muatan yang terlalu meninggikan asal-usul raja, termasuk nenek moyang raja.[14]

Di pihak lain, sastra Jawa-Islam yang diciptakan oleh pujangga kraton masih sangat berbau Islam-tradisional (dalam konteks sejarah pada masa itu) karena pada hakikatnya muatannya lebih banyak tentang ajaran Islam yang lebih sering ditafsirkan sebagai manunggaling kawula-gusti yang sangat mistis dan sinkretis (Hindu-Jawa-Islam). Hal ini kemudian menjadi dasar dari dimensi sikap hidup masyarakat. Sikap hidup itu adalah bahwa mengabdi (kepada) raja sama dengan mengabdi (kepada) Tuhan karena raja adalah peng-

---

[13] Simuh, "Kesusastraan Melayu dan Kejawen di Indonesia" dalam Ahmad Tohari dkk. Sastra dan Budaya Indonesia Islam Nusantara: Dialektika Antarsistem Nilai, (Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 16.

[14] *Ibid.*, hlm. 25.

ganti Nabi, dan Nabi adalah pengganti Hyang Agung (Tuhan), raja dan Nabi seakan-akan Hyang Agung yang tampak.[15]

Dalam hal ini, raja ikut serta dalam pengembangan sastra Jawa-Islam sebagai bagian dari pelestarian budaya yang berkembang di masyarakat. Turut sertanya para raja yang didukung para pujangga kraton dalam mengembangkan sastra Jawa tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial politik dan ekonomi masyarakat pada waktu itu. Ketika terjadi krisis politik, ekonomi, dan moral para raja dan pujangga tergerak untuk menegakkan kembali nilai-nilai budaya tradisi yang pernah diajarkan oleh nenek moyang, yang bergeser akibat penetrasi budaya asing (Barat). Peran utama dalam politik dan ekonomi yang makin merosot dan terdesak oleh kekuasaan kolonial menyebabkan raja mengalihkan kekuasaannya di bidang sastra dan budaya melalui karya sastra Jawa. Dengan karya sastra, raja membangun kembali kewibawaannya sehingga kerajaan lebih banyak berperan sebagai pusat budaya dan sastra daripada menjadi pusat politik kekuasaan.

Sejalan dengan itu, seperti dinyatakan oleh Kuntowijoyo[16], bahwa karya sastra merupakan sebuah simbol verbal yang mempunyai peran sebagai cara pemahaman, cara perhubungan, dan cara penciptaan tentang sesuatu. Karena itu, isi dari karya sastra kraton tidak tertutup kemungkinan bagi pengarangnya untuk memasukkan gagasan-gagasan

---

[15] M. Zainuddin Fananie, Restrukturisasi Budaya Jawa: Perspektif KGPAA Mangkunegoro I, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 134.

[16] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 127.

pribadi ke dalam karyanya. Dalam konteks ini, dilihat dari isi dan muatannya, karya sastra Jawa pada seputar abad XVIII-XIX juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada, terutama adanya pengurangan hegemoni kerajaan dan tingginya semangat religius yang memang menjadi mainstream dan ciri khas masyarakat Jawa pada umumnya.[17]

Dampak dari partisipasi aktif raja membangun sastra Jawa itu besar sekali dalam pengembangan sastra Jawa di tengah masyarakat. Masyarakat yang sebagian masih mempercayai raja sebagai tokoh sentral yang serba magis dan mistis, memandang serat-serat karya para raja sebagai pedoman yang harus diikuti. Bahkan, secara fisik naskah miliknya dipandang sebagai benda pusaka yang memiliki tuah. Masa bergairahnya kembali karya sastra Jawa yang kebanyakan bernuansa religius itu oleh Pigeaud disebut sebagai *Renaissance of Java Literature*, kebangkitan kembali sastra Jawa.[18]

Demikian pula dengan peran dan eksistensi kraton pada masa-masa awal (abad XVIII-XIX) yang demikian besar dalam pengembangan budaya Islam. Perubahan peran kraton dalam pengembangan budaya Islam terlihat sangat drastis sejak masa-masa awal kemerdekaan. Dalam hal ini ketika kraton kehilangan kekuasaan politiknya dengan berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia. Selain semakin minipisnya pandangan magis-mitis raja dan kraton sebagai pusat kegiatan politik dan budaya, juga semakin mencairnya budaya keraton

---

[17] Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Media Gama, 2001), hlm. 24.

[18] Theodore G. Th. Pigeaud, *Literature of Java*. Vol. 1, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), hlm. 234.

di tengah masyarakat. Lebih-lebih ketika masyarakat terutama generasi muda semakin tinggi pendidikannya, maka pandangan magis-mitis bagi warga masyarakat terhadap keraton dan segala yang berkaitan dngannya semakin pudar.

Jika ditelusuri masih ada jejak budaya Jawa-Islam pada masyarakat. Hanya saja mungkin sudah sangat jauh berbeda fungsinya. Budaya Jawa-Islam warisan keraton tersebar dalam masyarakat dalam berbagai genre, baik sastra, seni musik, pertunjukan, moral, sikap hidup, dan bahasa. Lahirnya banyak karya sastra Jawa-Islam tidak sulit dilakukan oleh keraton yang memiliki banyak pujangga yang setia. Mereka siap mengabdikan dirinya untuk berkaya guna mendukung kehendak raja. Termasuk di dalamnya ketika keraton ingin meneguhkan kewibawaan raja melalui berbagai karya budaya. Adapun berbagai budaya Jawa-Islam warisan keraton tersebut kini dapat dirunut jejaknya dalam naskah klasik karya para pujangga keraton, kesenian, ritual magis, benda-benda, dan arsitektur keraton. Beberapa bentuknya antara lain.

Berpijak pada realitas sejarah dan pemikiran di atas, maka tulisan ini mencoba mengkaji eksistensi kraton dalam pengembangan budaya Islam di Indonesia baik pada masa dulu maupun masa sekarang. Mengingat berbagai keterbatasan, maka tulisan ini tidak berpretensi untuk mengkaji peran kraton dalam pengembangan Islam secara mendetail dan mendalam melainkan lebih sebagai upaya untuk merenungkan kembali peran kraton dalam pengembangan budaya Jawa-slam. Hal ini penting mengingat mozaik budaya Jawa-Islam klasik tidak sedikit mengandung nilai filosofis tinggi yang besar manfaatnya bagi generasi muda masa kini.

Seiring dengan bergulirnya waktu dan perubahan zaman, maka peran dan eksistensi kraton pada zaman global tentu saja juga berubah. Perkembangan kehidupan global yang menuntut serba realistis, logis, dan ilmiah, menyebabkan berbagai karya budaya kraton yang dulu dipandang magis-mitis mengalami degradasi fungsional. Berbagai forum pengkajian ilmiah merupakan salah satu media untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai adiluhung budaya Jawa-Islam kraton, di samping penelitian ilmiah terhadap naskah sastra Jawa klasik, kesenian, ritual magis-mitis, benda-benda dan bangunan-bangunan keraton dengan gaya arsitektur khas yang diyakini memiliki nilai filosofis tinggi.

Maka, lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat pada perguruan tinggi atau institusi sejenis dapat memelopori diadakannya berbagai kajian ilmiah guna menyibak dan mengungkapkan mozaik-mozaik budaya Jawa-Islam keraton yang terpendam di antara debu-debu zaman. Hasil penelitian ilmiah tersebut sangat bermanfaat bagi generasi penerus yang sebagain besar tidak lagi mengenal khasanah budaya keraton tersebut untuk diambil hikmahnya bagi kehidupan. Dengan melakukan kajian ilmiah, diharapkan para generasi muda bisa mengenal tradisi kraton beserta peranannya dalam menyebarluaskan Islam ke bumi Nusantara.

C. Hubungan Tradisi Pesantren dan Budaya Kraton

Dalam sebuah sarasehan tentang hubungan pesantren dan kraton, Pratikno yang menjadi salah satu narasumber

menjelaskan beberapa hal tentang hubungan antara pesantren dan kraton yang menjadi pusat keagamaan dan politik sebagai sebuah bangunan kehidupan yang memiliki peran sentral dalam mempengaruhi aktifitas masyarakat. Menurut Pratikno, pesantren dan kraton memiliki peran yang sangat besar dalam proses islamisasi di kepulauan Nusantara. Kraton Islam memang bukan satu-satunya pemegang peran tunggal dalam memperluas kekuasan Islam ke berbagai daerah, karena pesantren yang dipimpin para wali, ulama, mubaligh, juga ikut serta dalam mengembangkan lebih jauh proses dakwah kepada masyarakat luas.

Pratikno menilai bahwa kraton Islam memegang peranan besar dalam menyebarluaskan Islam kepada seluruh masyarakat, meskipun terdapat hambatan dari penjajah yang mencoba menyumbat keterlibatan kraton dalam mendukung gerakan dakwah para wali yang dibantu para santri dari berbagai daerah di pulau Jawa. Keberadaan kraton Islam di pulau Jawa memang memberikan keuntungan bagi para ulama atau wali untuk mempercepat proses islamisasi, karena sejak kedatangan penjajah, kraton mulai dibatasi gerakannya oleh Belanda ketika itu untuk turut serta dalam membantu perjuangan dakwah wali songo. Namun, dengan kemunculan pesantren sebagai bagian dari tradisi baru sejak perkembangan Islam di bumi Nusantara, peran kraton semakin ringan dalam membantu para wali dalam mengembangkan Islam secara luas.

Sebelum kita mencermati langsung bagaimana hubungan antara tradisi pesantren dan kraton dalam konteks pengembangan Islam di berbagai daerah, penting kiranya kita mengenal tradisi pesantren yang menjadi mercusuar per-

adaban Nusantara. Salah satu hasil proses Islamisasi di Jawa yang cukup penting adalah lahirnya unsur tradisi keagamaan santri dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa. Tradisi keagamaan santri ini bersama dengan unsur pesantren dan kyai telah menjadi inti terbentuknya Tradisi Besar *(Great Tradition)* Islam di Jawa, yang pada hakekatnya merupakan hasil akulturasi antara Islam dan tradisi pra-Islam di Jawa. Selain itu, Islamisasi di Jawa juga telah melahirkan sebuah tradisi besar Kraton Islam-Jawa, yang menjadikan keduanya, yaitu tradisi santri dan tradisi kraton, sebagai bagian (sub-kultur) yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Jawa.

Keberadaan tradisi santri dan tradisi kraton dalam bingkai kepulauan Nusantra memang cukup unik dan menarik untuk dicermati lebih jauh, karena tradisi pesantren yang melahirkan generasi santri merupakan buah pemikiran para wali yang melahirkan komunitas alternatif di tengah kejumudan masyarakat dalam beragama. Gerakan wali yang menghasil-kan komunitas alternatif, seperti tradisi pesantren ini mendapatkan respon yang positif dari kebudayaan kraton yang mendukung penuh aktifitas keagamaan sehingga membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat. Bahkan, tradisi santri dianggap berperan penting dalam menggerakkan semangat nasionalisme untuk melawan para penjajah yang sangat kejam terhadap masyarakat pribumi.

Nusantara tampaknya memiliki sejuta peradaban yang monomental dan memberikan karakter tersendiri dalam dinamika kehidupan masyarakat. H.J.Benda, menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban santri *(santri civilization)*, yang besar pengaruhnya terhadap

kehidupan agama, masyarakat dan politik.[19] Bagi Benda, peradaban santri adalah peradaban luar biasa yang memiliki karakteristik dibandingkan dengan peradaban lainnya, karena di samping sebagai generasi muslim yang taat beragama, peradaban santri juga ikut terlibat dalam membantu tercapainya kemerdekaan yang menjadi dambaan setiap elemen bangsa. Terlebih lagi, peradaban santri yang merupakan kepanjangan tangan dari tradisi pesantren, telah mampu memainkan peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Kehadiran pesantren dengan dalam percaturan politik Nusantara dianggap juga berperan dalam membantu kemerdekaan yang didamba masyarakat. Buktinya, perkembangan Islam yang semakin meluas, membuat pesantren sebagai subkultur mampu menjadi pelopor terbentuknya generasi Nusantara yang berkarakter dan bermoral, terutama dengan semakin diterima kalangan santri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sementara Clifford Geertz memandang kehadiran Islam di Jawa telah menyebabkan terbentuknya varian sosio-kultural masyarakat Islam di Jawa yang disebut santri, yang berbeda dengan tradisi sosio-kultural lainnya, yaitu Abangan dan Priyayi.[20] Tradisi sosiokultural santri ditandai dengan wujud perilaku ketaatan para pendukungnya dalam menjalankan ibadah agama Islam yang sesuai dengan ajaran syari'at agama, sementara tradisi Abangan, ditandai dengan orientasi kehidupan sosio-kultural yang berakar pada

---

[19] H.J.Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945* (Leiden: KITLV, 1983), hlm. 12-14.

[20] Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago & London: University of Chicago Press, 1976), hlm. 5-6.

tradisi mistisisme pra-Hindu, dan tradisi Priyayi lebih ditandai dengan orientasi kehidupan yang berakar pada tradisi aristokrasi Hindu-Jawa.[21]

Dalam penelitan Geertz, tradisi santri merupakan tipe masyarakat yang dinilai taat dan mantap dalam menjalankan perintah agama yang berkaitan dengan rukun Islam maupun ajaran-ajaran yang lain. Sebagai kelompok masyarakat yang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh, santri dapat dikatagorikan sebagai generasi muslim yang dapat diandalkan untuk meneruskan estafet kepemimpinan ulama atau kiai dalam tradisi pesantren. Bagi kalangan santri, peribadatan menjadi aktifitas yang paling penting dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Perintah agama seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya menjadi karakter tersendiri yang melekat dalam varian santri sehingga menempatkan mereka sebagai penjaga moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tipikal yang melekat dalam varian santri ini jelas dapat dibedakan dengan varian-varian lainnya, seperi abangan maupun priyayi.

Penafsiran Geertz tentang varian santri sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan penafsiran dalam tradisi pesantren. Sebagai bagian dari Islam tradisional, pesantren memang sangat identik elemen santri yang menjadi bagian penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiman figur sebagai pimpinan pesantren. Santri merupakan ciri khas yang

---

[21] *Ibid.*

melekat dalam lingkungan pesantren dan menjadi subjek utama dalam mendalami berbagai kitab-kitab Islam klasik sebagai khazanah intelektual para ulama terdahulu. Kendati menjadi bagian vital dalam sistem pendidikan pesantren, santri tetap harus tunduk dan patuh pada wejangan figur kiai yang berwewenang penuh bagi masa depan pesantren.

Terlepas dari penelitian Geertz yang menempatkan santri sebagai kelompok masyarakat yang sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah agama, varian atau kelompok keagamaan seperti santri memang tidak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren. Harus disadari bahwa setiap orang yang betul-betul menjalankan ibadah dan perintah agama dapat dikatagorikan atau disebut sebagai santri, walaupun tidak pernah mondok di pesantren. Bagi saya, santri dan pesantren adalah permata berpisau dua yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena ketika menyebut istilah santri, maka yang muncul di benak kita adalah pesantren. Begitu pun juga sebaliknya, sehingga mau tidak mau santri menjadi varian masyarakat muslim Jawa dan Madura yang melekat dalam tradisi pesantren.

Baik Geertz, Benda maupun para ahli Islam di Jawa lainnya, sependapat bahwa tradisi santri dan kepemimpinan kyai atau ulama merupakan unsur kebudayaan Islam-Jawa yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan agama, sosial dan politik dalam masyarakat Jawa dan Indonesia. Kecenderungan ini berlangsung secara berkelanjutan dari masa tradisional sampai dengan masa kononial dan masa Indonesia merdeka. Tidak lain, karena tradisi santri dan kyai, bukan hanya menjadi segmen sosial-kultural, melainkan juga

menjadi basis kekuatan sosial dan politik. Dari perspektif historis dapat ditunjukkan bahwa tradisi santri secara berkelanjutan telah menjadi basis kekuatan sosial politik pada masa awal pendirian kerajaan Islam Demak, Cirebon dan Banten di daerah pesisir utara Jawa dan pada masa kerajaan Mataram Islam di daerah pedalaman Jawa.

Kemunculan pesantren pada abad ke-19 bisa menjadi bukti kekhasan Islam Nusantara yang diwarnai berbagai macam varian atau pola keagamaan yang berbeda. Varian santri dalam tradisi pesantren menjadi salah satu kekhasan Islam Nusantara yang tidak dimiliki negara lain yang mayoritas muslim. Kekhasan dalam tradisi pesantren ini merupakan kekayaan tersendiri dalam dinamika perkembangan pendidikan Islam tradisional sehingga menempatkan santri sebagai tonggak penyelamatan bangsa dari kehancuran moral dan juga sebagai generasi muslim yang dapat diandalkan untuk turut serta dalam membangun bangsa ke arah kemajuan yang signifikan. Tidak heran bila kita menyebut salah satu cermin peradaban Nusantara adalah kehadiran pesantren dalam mengubah peta keagamaan yang berbasis kerakyatan.

Dalam konteks perkembangan Islam Nusantara, sebutan santri tidak bisa tergantikan oleh varian muslim lainnya yang dianggap mampu memberikan harapan akan pengembangan pendidikan dan keilmuan bagi kepentingan masyarakat luas. Sebagai varian yang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama, santri bisa menjadi pemimpin dalam berbagai kegiatan sosial yang menjalankan fungsinya untuk kepentingan keummatan. Dalam dimensi keberagamaan, kaum santri boleh dibilang sebagai "orang saleh" yang selain memenuhi aturan

syariat kualitas kesalehan, tapi juga dilihat dari cara hidup yang mendekati perilaku seorang sufi.[22] Maka ukuran kesalehan kaum santri dapat dilihat kesederhaan hidup dan sikap tawadhu dalam menjalankan perintah agama serta kepekaan dalam membantu kepentingan masyarakat luas melalui bidang sosial maupun keagamaan.[23]

Sejak dulu, kelompok santri dianggap sebagai generasi emas dari sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kendati dianggap statis dalam penerapan sistem pendidikan, santri dan pesantren tetap menjadi simbol bagi kekuatan budaya bangsa yang mengisyaratkan perkembangan dakwak Islam secara total. Snouck Hurgronje menunjukkan betapa Islam tradisional di Jawa begitu sangat kuat mempengaruhi pikiran masyarakat sehingga memiliki vitalitas dalam mempertahakan kekuatan sosial, kultural, dan keagamaan. Ia melihat bahwa Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya begitu statis dan terbelenggu oleh pikiran-pikiran para ulama pada abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan yang sangat fundamental melalui tahapan-tahapan

---

[22] Abdul Munir Mulkhan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 137.

[23] Kesalehan dalam menjalankan perintah agama dengan sungguh-sungguh merupakan potret nyata atau merepresentasikan varian santri yang disebut Geerzt sebagai kelompok muslim yang menjalankan syariat dengan konsisten. Menurut Abdul Munir Mulkhan, kesalehan tidak hanya berkaitan dengan ketaatan dalam menjalakan perintah agama, namun juga berkaitan dengan prinsip humanisme universal. Kesalehan adalah tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas dasar kesadaran pada ajaran Tuhan. Tindakan saleh (sering disebut dalam kosa kata "amal saleh") merupakan implementasi keberimanan, pernyataan atau produk dari iman (percaya kepada Tuhan) seseorang yang dilakukan secara sadar. Ajaran-ajaran keislaman yang diketahui santri, diwujudkan dalam bentuk nyata. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Konstekstual di Aras Peradaban Global*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 47.

penting yang tersembunyi di dalamnya. Tidak heran bila para pengamat yang tidak kenal dengan Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak terlihat *(invisible)*, walaupun sebenarnya terjadi di depan mata sendiri kecuali bagi mereka yang mengamatinya dengan penuh seksama.[24]

Harus diakui bahwa santri dan pesantren menjadi simbol kuatnya pemeliharaan tradisi dan doktrin keagamaan yang kuat tanpa terbentur oleh rayuan globalisasi yang semakin menghadang. Kalangan Islam tradisional melihat perkembangan sistem pendidikan dapat dipacu dengan cepat apabila lembaga pesantren terus menerus meningkatkan geliat kualitasnya dan tidak terpengaruh oleh pendidikan Barat yang dibawa Belanda. Berkembangnya pesantren di kalangan masyarakat Jawa, membuat Belanda terus berupaya mendiskreditkan pesantren sebagai sistem pendidikan yang kolot dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Terbukti Belanda memperkenalkan sistem pendidikan sekolah yang mengusung ambisi terselubung untuk menggaet generasi muda Indonesia agar juga menikmat pendidikan. Meskipun Belanda terus melakukan manuver dalam melemahkan eksistensi lembaga pendidikan Islam tradisional ini, namun pesantren tetap tidak terpengaruh sama sekali dan semakin berani menampilkan wajah aslinya sehingga mampu bertahan sampai masa kemerdekaan tiba di depan mata.

Berbagai studi tentang peran dan kedudukan tradisi besar santri dalam proses pembaharuan atau perubahan dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan dan

---

[24] Snouck Hurgronje, dalam Clifford Gerts, "Modernization in a Moeslem Society: The Indonesian Case", dalam *Quest*, vol. 39, 1963, hlm. 16.

politik di masyarakat Jawa dan Indonesia telah banyak dilakukan.[25] Pada hakekatnya pengkajian itu memusatkan perhatiannya pada tiga segi. Pertama, segi internal pesantren, yaitu pengkajian yang menempatkan kyai sebagai pemegang peran sentral dalam proses perubahan dan pembaharuan, seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz, Dawam Rahardjo, dan Sartono Kartodirdjo.[26] Kedua, segi peningkatan jaringan antara pesantren induk dan pesantren cabang yang didirikan oleh murid dari pesantren induk, seperti yang dilakukan oleh Soedjoko Prasodjo, K.A. Steenbrink, dan Zamakhsyari Dhofier. Ketiga, segi dunia pesantren dengan lingkungannya, di antaranya dilakukan oleh Taufik Abdullah.

Meski demikian, tradisi pesantren tidak hanya mencakup sebagai lembaga pendidikan agama Islam tradisional, tetapi

---

[25] Beberapa karya yang mengkaji atau mengupas tentang tradisi pesantren dan perannya dalam perubahan masyarakat di Jawa maupun Indonesia di antaranya ialah karya Clifford Geertz, Ibid.; Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, 2 (1961), hlm. 228-49; H.J. Benda, op.cit., 32-204; Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974); Soedjoko Prasodjo (ed.), Profil Pesantren (Jakart: LP3ES, 1974); K.A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente ontwikkelingen in Indonesische Islamonderricht* (Meppel: Krips Repro, 1974); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982); dan Taufik Abdullah, "The Pesantren in Historical Perspective", dalam Taufik Abdullah and Sharon Siddique (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS, 1988), hlm. 80-107.

[26] Sartono Kartodirjo dalam kajian tentang gerakan sosial dan gerakan keagamaan pada masa kolonial menempatkan kepemimpinan kayai dan tradisi pesantren sebagai pemegang peran dalam menggerakkan pembrontakan dan protes-protes sosial rakyat pedesaan terhadap pemerintah kolonial pada abad ke 19 dan awal abad ke-20. Lihat Sartono Kartodirdjo, The *Peasant's Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and sequel: A case study of social movements in Indonesia. VKI Vol. 50* ('s_Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966); dan karya lainnya, *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest, in the Nineteen and Twentieth Centuries* (Singapore, etc.: Oxford University Press, 1973).

juga mencakup pengertian sebuah komunitas orang Muslim atau kaum Muslimin yang memiliki identitas, simbol dan tradisi budaya sebagai sebuah subkultur Islam di Jawa.[27] Patut dikemukakan, bahwa dalam hubungannya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tampaknya tradisi pesantren secara kreatif telah mengembangkan unsur-unsur tradisi pendidikan yang telah berlangsung sebelumnya, seperti sistem "padhepokan" ("asrama") pada masa Hindu-Buddha dibawah asuhan guru, pandhita atau Brahmana, kemudian dibentuk baru menjadi sistem "Pondok" (fundug, bhs. Arab,= hotel atau asrama) atau "Pondok-Pesantren"; di bawah asuhan seorang guru mengaji, Kyai atau Ulama.[28]

Dengan demikian, seorang ulama merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang suci atau keramat yaitu para wali, dan kepada para raja Islam di Jawa di samping gelar Sultan. Mengenai asal para wali ada beberapa macam anggapan. Ada di antaranya yang dianggap berasal dari orang asing (Arab atau Persia, seperti Seh Walilanang, Gunungjati, Maulana Malik Ibrahim), dan ada yang dianggap murni orang pribumi. Namun ada pula yang beranggapan bahwa sebagian wali berasal dari orang Cina. Latar kehidupan sehari-hari para Wali juga bermancam-macam, ada yang murni

---

[27] Abdurrahman Wahid "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: LP3ES, 1974).

[28] Demikian juga halnya, corak hubungan patronase "guru-murid" antara "Pendhita – Cantrik", atau "Resi (guru terkemuka)-Cantrik (murid)" dikembangkan dalam model baru hubungan "Kyai-Santri". Unsur baru terpenting yang dimasukkan dalam lembaga pendidikan keagamaan Islam tradisional ini antara lain ialah bangunan Masjid yang menduduki tempat sentral sebagai pusat peribadatan dan tempat pembelajaran keagamaan Islam. Sudah barang tentu di dalamnya tercakup unsur subtansi pelajaran dan kitab-kitab agama Islam yang diajarkan.

sebagai seorang mubalig, ada pula yang berlatar kehidupan sebagai pedagang atau saudagar (Sunan Tembayat), dan ada pula yang berlatar belakang dari golongan elite pemerintahan (Sunan Kalijaga yang waktu muda bernama Raden Said adalah putra Tumenggung Wilatikta di Tuban).

Ampeldenta atau Ampelkuning di Surabaya, yang terletak tidak jauh dari Gresik, disebut-sebut dalam Babad Demak dan Babad Majapahit dan Para Wali, sebagai komunitas Islam dan pesantren) pertama, yang didirikan oleh Raden Rakhmat yang kemudian bergelar Sunan Ngampel. Pendirian pemukiman itu dilakukan atas ijin raja Majapahit Brawijaya. Demikian pula penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Ngampel. Sekalipun Brawijaya sendiri belum mau masuk agama Islam, tetapi ia tidak melarang rakyat Majapahit masuk Islam dan berguru kepada Sunan Ngampel.

Pesantren Ampel Denta diceriterakan berkembang pesat tidak hanya menjadi tempat belajar para santri yang berasal dari daerah sekitarnya, termasuk keluarga raja Majapahit yang masuk Islam, tetapi juga tempat belajar para santri yang datang dari jauh, misalnya Raden Patah (putra Brawijaya dengan Putri Cina), sebelum menjadi Sultan Demak, dan bersama dengan adiknya Raden Husen yang datang dari Palembang (putra Aria Damar dengan putri Cina). Para putra Sunan Ngampel sendiri juga menjadi santri di Ampel, sebelum mereka menjadi tokoh Wali dan pendiri pesantren di Giri, Tuban, Murya dan lainnya. Dalam hubungan ini, tradisi Babad juga memberikan petunjuk tentang adanya hubungan kekerabatan antara sesama para wali dan hubungan kekerabatan para wali dengan para elite kerajaan.

Sunan Giri kemudian mendirikan Pesantren Giri, yang pada masa kemudian dapat menggantikan kedudukan pesantren Ampel Denta, setelah Sunan Ngampel wafat. Sunan Giri juga digambarkan tampil menjadi pemuka para Wali Sembilan dan Dewan Para Wali, selain menjadi pemimpin speritual-keagamaan. Karena itu perannya dalam proses Islamisasi di Jawa dan di luar Jawa cukup besar. Serat Babad ing Gresik menyebut Pesantren Giri sebagai semacam kerajaan Pesantren yang didirikan oleh Raden Paku di sebuah kaki Bukit di daerah Gresik. Ia mengangkat dirinya sebagai "Raja Pendhita", dan bergelar Prabu Satmata. Karena "istana" ("kedhaton") dan pesantrennya dibangun di kaki sebuah bukit, maka ia dan keturunannya disebut "Raja Bukit" atau Sunan Giri. De Graaf juga menyebut Pesantren Giri sebagai "Kerajaan-Ulama" atau "Geestelijke Heeren", yang didirikan pada tahun 1478. Disebut demikian, mungkin karena kekuasaan para ulama di Giri ini hampir menyerupai kekuasaan raja yang memiliki istana ('kraton" atau "kedaton"), para pengikut, dan penjaga keamanan keraton ke"ulama"annya. Lebih-lebih, para penguasa Kerajaan Demak, Pajang, serta beberapa raja di Mataram Islam pada masa awal, mengakui kekuasaan kerohanian maupun keagamaan para Sunan di Giri. Kekuasaan karismatik Sunan Giri pada waktu itu sering dibandingkan atau dapat disejajarkan dengan kekuasaan Paus di Roma bagi wilayah Eropa pada Abad Tengah.[29]

Seperti halnya Sunan Ampel, Sunan Giri juga berhasil membangun Dinasti dan basis tradisi "kedaton" Pesantren

---

[29] H.J de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan Majapahit ke Mataram,* (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 256-275.

Giri, sehingga mampu bertahan hampir dua setengah abad lamanya (1487–1743). Sekalipun demikian Giri harus menghadapi pergeseran-pergeseran politik di kerajaan Jawa secara berturut-turut, yaitu dari masa kerajaan Hindu Majapahit ke kesultanan Demak (1487-1546), dari Demak ke Pajang (1548-1586), dan dari Pajang ke Mataram Islam (1856-1743). Tidak jarang, Giri harus menghadapi serangan dari Majapahit dan Mataram. Namun, menurut Babad Tanah Jawi, Giri dapat melumpuhkan kekuatan musuhnya, berkat adanya pusaka Kala Munyeng atau "Kalam Munyeng" yang dimiliki Sunan Giri. Secara simbolis kata "Kalam" di sini mungkin dapat ditafsirkan sebagai "kalam Illahi", yaitu ilmu taukhid dari ajaran Al Qur'an dan Hadis, yang dapat dipakai sebagai senjata untuk melumpuhkan musuh yang hendak merobohkan Pesantren Giri. Peran Pesantren Giri dalam proses Islamisasi cukup luas, tidak hanya terbatas di daerah pedalaman Jawa Timur, melainkan juga ke daerah Kalimantan Timur, Maluku, Lombok, dan Sumbawa sejalan dengan arus perdagangan di Nusantara.

Tradisi besar santri yang muncul di Jawa pada abad ke 16 merupakan hasil proses pertemuan antara unsur-unsur budaya Islam dan budaya Jawa pra-Islam. Santri, Kyai, Pondok, dan Masjid mernjadi inti tradisi besar Santri yang berperan dalam pembentukan kekuatan sosial, politik dan kultural masyarakat Islam di Jawa. Tradisi Besar Santri dapat disebut pula sebagai hasil kreatifitas masyarakat Jawa dalam menyerap dan mengadaptasi unsur-unsur budaya luar dengan unsur-unusr budaya yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan untuk membentuk baru dari unsur-unsur budaya yang lama dan yang

baru dari luar merupakan ciri kreatifitas masyarakat Jawa dalam menghadapi dialog budaya. Apabila proses akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme pada masa kehadiran Hinduisme di Jawa telah menghasilkan corak budaya "Hindu-Jawa", maka pada masa kehadiran Islam juga telah menghasilkan terbentuknya subkultur "Islam-Jawa" atau "Jawa-Islam" dalam lingkungan kebudayaan Jawa.

Sementara, tradisi besar santri di daerah pesisiran memuat berbagai dimensi kehidupan baik dimensi keagamaan, pandangan dunia, pemikiran intelektual, sastra, bahasa, seni, maupun kelembagaan sosial budaya dan politik. Karena itu tradisi santri pada masa awal perkembangannya telah menawarkan salah satu bentuk "komunitas alternatif" kepada masyarakat Jawa dalam menghadapi proses perubahan-perubahan sosial-budaya dari masyarakat Hindu-Buddha ke masyarakat Islam di Jawa. Kelahiran gejala kepemimpinan Ulama di Pesisir Utara Jawa, seperti yang tercermin dalam kepemimpinan "Kerajaan-Ulama" Giri, merupakan keunikan Sejarah Islam di daerah pesisir Nusantara. Pergeseran pusat politik dari daerah pesisir (maritim) ke daerah pedalaman agraris telah membawa perubahan corak kepemimpin politik kerajaan Islam dan kepemimipinan Ulama di Jawa. Pemilahan santri kraton dan santri pondok pesantren di pedesaan mendasari perkembangan baru dalam dinamika tradisi santri. Historiografi Jawa telah memberikan rekaman yang tak ternilai dalam memberikan gambaran historis tentang proses Islamisasi di Pesisir Utara Jawa dan Jawa secara keseluruhan, menurut visi budaya Jawa. Menurut pandangan historiograsfi Jawa tradisi besar santri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah Jawa dan juga sejarah Indonesia.

Lalu bagaimana sebenarnya hubungan tradisi pesantren dan kraton dalam mengembangkan dakwah Islam secara totalitas dan menjalankan misi secara bersama-sama melalui kerjasama yang seimbang? Hubungan antara tradisi pesantren dan kraton memang dapat dikatakan sangat erat terkait dengan proses islamisasi di kepulauan Nusantara dengan bekal keyakinan dalam menjalankan aktifitas sosial-keagamaan. Dalam lintasan sejarah Islam, hubungan antara tradisi pesantren dan kraton terbilang cukup unik karena memberikan warna tersendiri dalam upaya pengembangan Islam di lingkungan masyarakat. Bahkan, pertalian keduanya merupakan hubungan interaktif antara dua kekuatan politik *(political power)* dan kekuasaan keagamaan *(religious power)*, yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan umat pendukungnya. Maka, simbolisasi hubungan interaktif dan dinamis antara pemegang peran dalam masyarakat kerajaan Islam, pada dasarnya digambarkan dengan hubungan antara raja atau sultan dengan ulama/kiai sebagai menara kembar dalam setting politik-keagamaan di bumi Nusantara.

Dalam proses islamisasi yang berlangsung secara harmonis dan dinamis, antara tradisi pesantren dan kraton memainkan peranan penting dan stragis dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam *(modes of transfer)* maupun dalam pembumian Islam *(modes of translation dan transmission)* di bumi Nusantara. Dinamika peran tradisi pesantren dan budaya kraton menyangkut pengembangan politik dan kebudayaan Islam dalam perjalanan sejarah Islam, bisa dicermati langsung melalui sejarah kerajaan Islam di dunia Melayu, dunia pesisir Jawa, dan dunia agraris Jawa. Ketiga kerajaan Islam ini mem-

punyai hubungan langsung antara lahirnya peradaban pesantren dan peran kraton dalam pengembangan Islam melalui kepemimpinan para wali.

Dinamika hubungan antara tradisi pesantren dan kraton dalam sejarah kerajaan Islam di dunia Melayu dapat dijumpai dari karakter kerajaan maritim Kesultanan Aceh pada abad ke-16 dan 17, terutama pada masa Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Tani. Bila kita membaca sejarah, Kesultanan Aceh merupakan pewaris tahta dari tradisi kerajaan Islam Samudera Pasai, yang mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17. Sebagai kerajaan Islam, Kesultanan Aceh banyak dibantu oleh para saudagar muslim yang kebetulan singgah untuk melaksanakan perdagangan dan pengembangan Islam.

Kejayaan Kesultanan Aceh dalam pengembangan dakwah Islam, tidak bisa lepas dari tiga faktor pendukung yang sangat besar, yakni faktor politik, perdagangan, dan agama. Dalam Kesultanan Aceh, kraton tidak hanya menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan dunia luar, namun juga hubungan akrab dengan para ulama sehingga memungkinkan kraton dapat memegang peran penting dalam pengembangan Islam di dunia Melayu.[30] Bahkan, keeratan hubungan antara tradisi pesantren dan kraton tercermin keintiman hubungan Sultan Aceh dengan para tokoh ulama terkemuka, seperti Nuru'd-din ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin as-Samatrani, dan Syekh Abdurrauf dari Singkel.

[30] Taufik Abdullah, "The Pesantren in Historical Perspective" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (ed.) *Islam and Society in Southeast Asia*, (Singapore: ISEAS, 1986), hlm. 234.

Selain dinamika hubungan pesantren dan kraton di dunia Melayu terjalin erat, pertalian hubungan yang tak kalah pentingnya adalah berdirinya kerajaan Demak Islam, yang dibangun atas dukungan para wali. Periode sekitar abad ke-16 dan 17, yaitu periode proses Islamisasi di Jawa sedang mengalami puncak perkembangannya, setelah kerajaan Hindu-Buddha Majapahit runtuh dan kerajaan Islam Demak berdiri. Periode ini ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh ulama mubalig terkemuka yang di sebut Wali dan berdirinya pusat-pusat perguruan agama Islam sebagai cikal-bakal pesantren di daerah Pesisir Utara Jawa. Tokoh Wali, yang menurut tradisi lokal dikenal Wali Sembilan, pada dasarnya merupakan tokoh pemuka agama, mubalig, dan ulama Islam yang banyak berperan dalam proses penyebaran agama Islam dan pendirian kerajaan Islam di Pesisir Utara Jawa, seperti Demak, Ceribon dan Banten pada abad ke-16. Sejak awal kehadiran Islam di Jawa para Wali telah membangun "komunitas alternatif"[31] berupa komunitas santri sebagai basis masyarakat baru yaitu masyarakat Islam-Jawa.

Kedudukan dan posisi para wali dalam pendirian kerajaan Islam Demak memang sangat tinggi, karena mereka dijadikan sebagai penasehat atas segala kebijakan sang raja dalam memutuskan suatu hal. Sedemikian terhormatnya kedudukan dan hubungan para wali dengan kraton atau istana kerajaan, sunan Giri menurut laporan Belanda disebut-sebut sebagai *priester vorstendom* atau *priestly state*, atau Paus di Jawa *(Pope of Java)*. Demikian pula dengan sunan Kalijaga, tidak hanya terkenal pengaruhnya di kerajaan Demak, tapi di Mataram,

[31] *Ibid.*.

sekalipun telah melampaui kehidupan historisnya di masa yang akan datang.

Secara jelas bahwa pengaruh hubungan kerjasama antara tradisi pesantren dengan kebudayan kraton, telah mampu menggerakkan kebijakan politik kerajaan Demak berwawasan internasional *(outward oriented)*, seperti halnya tercermin dalam kemampuannya membangun jaringan hubungan perdagangan dengan Malaka dan kerajaan-kerajaan lain di bumi Nusantara. Kraton Demak mampu membangun hubungan solidaritas dengan berbagai kerajaan Islam di Nusantara untuk ikut serta dalam melancarkan serangan terhadap penjajahan Portugis di Malaka. Pada akhirnya, kraton Demak bisa membangun kehidupan dalam kebudayaan Islam Kosmopolitan secara simultan bersama para wali yang menjadi pendukung utama pengembangan dakwah Islam di bumi Nusantara.

Selain kraton Demak yang mempunyai hubungan erat dengan tradisi pesantren, kraton Mataram Islam juga tidak bisa lepas dari pengaruh para wali yang berperan luar biasa dalam membangun dinamika hubungan scara simultan dengan kerajaan Islam di bumi Nusantara. Berdirinya kerajaan Mataram Islam tidak bisa lepas dari peran Panembahan Senapati Ingalaga (1584-1601), putra Ki Ageng Pamanahan, pendukung utama kerajaan Demak dan Padang, dengan pusat kratonnya di Kota Gede. Maka, pendiri kerajaan Mataram Islam menurut Ricklefs adalah Panembahan Senapati.[32]

---

[32] Ricklefs, *The Seen and Unseen Wordls in Java, History, Literature, and Islam in The Court of Pakubuwa II*, (NSw: Asean Association of Australia, 1998), hlm. 123.

Sejak Sultan Agung memegang kendali Mataram, kraton dijadikan sebagai pusat politik, pengembangan dan penyebaran Islam serta sekaligus sumber pendorong Islamisasi ke seluruh Jawa. Malah pada jaman itu, kraton juga dipakai sebagai benteng moral dan keimanan, dimana kekuatan asing VOC yang saat itu menjadi kompetitor Islam mencoba "merebut" pengaruh di Istana. Konsep kraton sebagai pusat pengembangan dan syiar Islam tetap terjadi meski sampai Mataram pecah menjadi Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Hal ini disebabkan karena peran ulama yang selalu dekat dengan raja, terutama sebagai penasehat Sultan. Setidaknya keberadaan ulama di lingkungan keraton sebagai alat legitimasi dan sekaligus pembawa komunikasi dengan dunia luar.[33]

Sebagai model pesantren, komplek Kesultanan Kraton Yogyakarta ditandai dengan adanya bangunan Masjid yang menunjukkan salah satu simbol komunitas muslim. Sampai sekarangpun tidak ada bangunan peribadatan lain dalam komplek tersebut, kecuali masjid. Kedudukan masjid dalam kompleks kraton mendapat posisi yang " sangat strategis". Selain sebagai sentral peribadatan, juga tempat pembelajaran para santri menuntut ilmu keagamaan, yang sudah barang tentu tercakup unsur substansi kitab-kitab agama. Malah lebih luas lagi, para kiai juga memberikan pelajaran tentang ilmu tarekat, tarikh, kanuragan, bercocok tanam, perdagangan, pemerintahan dan lain-lainnya. Karena itulah posisi Sultan Hamengkubowono bukan hanya sebagai raja di Keraton. Tapi

[33] Peter Riddell, *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, (Singapore: Horizone Books, 2001), hlm. 23.

juga sekaligus pengasuh pesantren besar yang wajib memberikan ceramah setiap Jumat Kliwon di Masjid tersebut. Sedangkan jumat-jumat lainnya diisi oleh khotib lainnya.

Menurut Djoko Suryo, Islamisasi di Jawa telah melahirkan sebuah tradisi besar Kraton Islam-Jawa yang menjadikan keduanya, yakni tradisi santri dan tradisi kraton sebagai bagian (subkultur) yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan Jawa, bahkan dalam kebudayaan Nusantara sekalipun.[34]

D.Pesantren dan Eksistensi Kauman

Perbincangan selanjutnya yang dibahas dalam sarasehan tentang tradisi pesantren: antara kraton, kauman, dan kampus adalah terfokus pada pembahasan eksistensi kauman sebagai komunitas santri atau lahirnya para penegak Islam, yakni ulama yang berperan langsung dalam membangun harmoni keagamaan dalam kehidupan masyarakat kauman. Kampung kauman adalah sebuah komunitas santri di Yogyakarta yang telah berusia 233 tahun (hampir 2,50 abad) dan memiliki akar sejarah dengan perkembangan awal penyebaran Islam di pulau Nusantara, terutama ketika masa kerajaan Mataram Islam.

Lahirnya Kampung Kauman dimulai dengan adanya penempatan abdi dalem *Pamethakan* yang mempunyai tugas mengurusi masalah keagamaan. Nama Kauman berasal dari Pa- Kaum–an, di mana Pa, berarti tempat, dan Kaum beradasal dari kata *Qoimuddin* (penegak agama Islam). Maka, Kauman

---

[34] Djoko Suryo, Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa, Makalah dalam Seminar *Pengaruh Islam Terhadap Budaya* Jawa, 31 November 2000.

adalah tempat para penegak agama atau para ulama yang membentuk sebuah komunitas muslim, yang disebut komunitas pesantren. Setelah Masjid Gedhe didirikan, maka sangat diperlukan masyarakat yang memelihara, mengelola, memakmurkan masjid. Untuk itu Sultan Hamengku Buwana I yang sangat aktif beribadah meletakkan para ulama pilihan dari berbagai daerah, untuk ditempatkan di sekitar Masjid Gedhe sebagai pemakmur dan pengelola masjid, sekaligus dijadikan Abdi Dalem urusan keagamaan. Pimpinan para ulama itu adalah Kyai Pengulu Fakih Ibrahim Dipaningrat (Pengulu Pertama Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat). Semua ulama difungsikan dalam organisasi kemasjidan, dengan pembagian tugas yang telah tertata rapi.[35]

Masjid Gedhe Kauman merupakan bangunan pertama yang tampak sebelum memasuki kawasan rumah-rumah penduduk. Sultan Hamengku Buwono I saat itu mengumpulkan ulama-ulama untuk tinggal di sekitar masjid. Tidak saja ahli agama atau ketib yang menetap di tempat tersebut, namun masing-masing mendirikan langgar yang berfungsi sebagai pesantren, namun Raja Yogyakarta saat itu juga menyiapkan abdi dalem yang berjumlah 40 orang untuk memakmurkan masjid ini. Oleh karena yang tinggal di sekitar masjid ini merupakan orang-orang yang menegakkan agama Islam, maka masyarakat sekitar kemudian menyebutnya sebagai *qaaimuddin*, yang diucapkan dengan lidah Jawa sebagai *pakauman* dan jadilah nama kampung ini lebih dikenal dengan istilah Kauman. Bahkan, kampung Kauman pada

---

[35] Mark R. Woordward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta*, (Tocson: The University of Arizona Press, 1989), hlm. 345.

jaman kerajaan merupakan tempat bagi 9 ketib atau penghulu yang ditugaskan kraton untuk membawahi urusan agama.

Para ulama dan Pengulu yang ditempatkan di sekitar Masjid Gedhe itu, kemudian membentuk komunitas santri dengan perkawinan "indogami Kampung". Dalam perkembangan lebih lanjut terjadilah komunitas kampong santri dengan ikatan keagamaan dan kekerabatan. Dengan demikian solidaritas komunitas ini sangat kuat. Tradisi kesantrian seperti dalam pendidikan, pergaulan, serta dalam kehidupan bermasyarakat dengan masjid sebagai pusatnya memberikan warna, nuansa, dan cirikhas tersendiri bagi Kauman di bandingkan dengan kampong-kampung lainnya di kota Jogjakarta pada waktu itu. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya selalu berkembang dan berubah sesuai dengan dinamika zaman. Kampung Kauman pun yang dihuni oleh kaum santri tidak terlepas dari poses perkembangan dan perubahan dari zaman ke zaman hingga saat ini.

Dalam perkembangan lebih lanjut terciptalah komunitas santri dengan ikatan keagamaan dan kekerabatan. Tradisi kesantrian seperti dalam pendidikan, pergaulan, serta dalam kehidupan bermasyarakat dengan masjid sebagai pusatnya memberikan warna, nuansa, dan ciri khas tersendiri. Kehidupan masyarakat Kauman sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1930 mempunyai kesetaraan ekonomi. Mata pencaharian bersumber pada jabatan sebagai abdi dalem Kraton Yogyakarta dan juga mempunyai penghasilan tambahan dari kerajinan batik. Pendidikan pokok masyarakat Kauman awalnya di pondok pesantren.

Lingkungan inilah yang dapat dijadikan gambaran umum dalam peranannya membantu pribadi-pribadi muslim yang kuat dan teguh dalam menjalankan syariat Islam. Hubungan yang akrab baik sebagai pejabat, perorangan, maupun keluarga ternyata membawa pengaruh dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Masyarakat Kampung Kauman dapat diketahui ciri-ciri khususnya berbeda dengan perkampungan masyarakat pada umumnya. Oleh karena masyarakat Kauman terbentuk oleh ikatan keagamaan, pertalian darah, dan jabatan kepegawaian sebagai abdi dalem, maka hal ini dapat dilihat tidak terdapat dalam masyarakat di luarnya. Dari ketiga ikatan dalam masyarakat Kauman ada dua ikatan yang menonjol, yaitu ikatan agama Islam dan pertalian darah.

Ikatan agama Islam yang berada di Kauman memberikan ciri khusus masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam atau komunitas pesantren. Pengertian masyarakat Islam di sini adalah masyarakat yang tercipta oleh syariat Islam dan di bawah naungan syariat tersebut menjadi lengkap pertumbuhan jamaah yang bercorak Islam. Corak Islam benar-benar nampak dalam kehidupan masyarakat Kauman, seperti dalam pergaulan sosial, keadilan moral, serta hukum sehingga tidak heran bila masyarakat Kauman sering disebut sebagai miniatur peradaban pesantren yang berkembang dalam dinamika perkembangan Islam awal.

Apalagi dengan berdirinya Masjid di Kuaman, maka terbentuklah masyarakat Islam yang mencerminkan miniatur komunitas pesantren. Mengingat masjid mempunyai fungsi yang banyak bagi masyarakat sekitar. Maka pengaruh masjid di dalam suatu masyarakat pemting artinya, terutama dalam

urusan membentuk masyarakat Islam. Demikian itulah proses terbentuknya masyarakat Islam di Kauman. Masjid memiliki peran penting, misalnya sebagai tempat ibadah, tempat peradilan, pertemuan para jamaah, tempat memperingat hari-hari besar Islam, dan juga untuk membagi zakat Mal.

Keberadaan masyarakat Kauman tampaknya telah disulap menjadi peradaban pesantren yang terdiri dari unsur ulama/kiai, santri, asrama,kitab kuning, maupun masjid yang menjadi cermin kehidupan masyarakat sarungan atau pesantren. Apalagi, pertemuan warga Kauman dalam salat berjamaah sehari lima kali lebih memperlancar keakraban hubungan sosial di antara mereka. Adanya kontinuitas berkomunikasi melalui masjid, adanya ikatan keagamaan dan pengabdian mendukung terbentuknya masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Orang-orang yang ditempatkan di sekitar Masjid Agung adalah pemeluk agama yang taat. Mengingat masyarakat Kauman mutlak Islam, maka norma yang berjalan di setiap keluarga dan pergaulan di kampung tersebut adalah norma Islam. Ciri-ciri masyarakat Islam tampak dengan jelas sekali. Walaupun dalam bidang perekonomian di antara mereka berbeda tetapi hal ini tidak mengubah tali ikatan di antara mereka sebagai masyarakat muslim. []

PENUTUP

Sebagai bagian dari penutup, bab terakhir ini akan mengurai benang merah dari pembahasan mengenai pesantren dan kebudayaan Nusantara yang menjadi fokus dalam sarasehan nasional yang telah dilaksanakan di beberapa pondok pesantren sepanjang tahun 2013. Poin penting dari Proceeding buku "Pesantren dan Paradigma Kebudayaan" adalah bahwa Islam Nusantara telah menghasilkan suatu peradaban yang sangat luar biasa dalam memajukan kehidupan bangsa di segala bidang kehidupan. Kehadiran Islam di Nusantara seolah menjadi berkah tersendiri bagi penduduk pribumi yang dengan senang hati menyambut baik para saudagar muslim dan para wali untuk menyebarkan Islam kepada seluruh masyarakat.

Banyak sekali bukti-bukti peninggalan Islam ketika datang pertama kali ke bumi Nusantara, yang sampai sekarang menjadi warisan monomental bagi umat Islam. Salah satunya adalah munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang

meninggalkan warisan sejarah yang sangat berharga dan bernilai bagi tegaknya pilar-pilar keislaman. Peninggalan tersebut merupakan hasil dari proses belajar masyarakat Islam Nusantara pada masa kejayaannya, baik hasil perpaduan antara kebudayaan asing dan kebudayaan setempat maupun yang digali dari masyarakat Nusantara sendiri. Perkembangan ajaran Islam di Nusantara tidak hanya berada dalam lingkup ibadah saja. Kehadiran Islam di Nusantara juga berpengaruh terhadap seni dan tradisi di Nusantara. Bahkan perkembangan itu terus dilestarikan bahkan berkembang sampai dengan sekarang.

Hal ini bisa dimaklumi karena Islam merupakan agama yang menyukai keindahan atau seni. Seni atau pun tradisi tidaklah dilarang oleh ajaran Islam, melainkan telah menjadi ajaran untuk mengembangkan segala kreativitas yang dapat bermanfaat untuk seluruh umat. Namun kesenian dalam Islam harus tetap memperhatikan keluhuran budi, moral, dan estetika sebagai landasan fundamental dalam mempertahankan eksistensi peradaban. Sementara kesenian yang tidak mengindahkan norma-norma dan moral, maka tidak diperbolehkan dalam Islam, seperti pornografi (gambar-gambar mesum) dan porno aksi (aksi atau tindakan mesum). Kebebasan berkesenian sama halnya dengan kebebasan kita dalam berkata, bersikap, dan bertingkah laku. Kita bebas bertindak dan berkata apapun, namun tidak boleh melanggar aturan dan tata krama, serta tidak boleh menyakiti hati orang lain.

Kehadiran Islam telah mendorong lahirnya ciptaan-ciptaan baru ýdalam seni bangunan yang disesuaikan dengan

kebutuhan masyarakat Islam, misalnya bangunan masjid sebagai pusat peribadatan bagi umat Islam. Karya seni arsitektur dalam bangunan masjid sangat berharga bagi umat Islam, karena hal itu bisa menjadi identitas dan jati diri. Di samping itu, seni arsitektur juga tampak dalam makam-makam para raja kerajaan Islam di Nusantara, yang semuanya itu melambangkan kemukjizatan peradaban Nusantara.

Demikian pula dengan pengaruh Islam yang juga tampak dalam bangunan keraton-keraton kerajaan Islam. Sebagai warisan penting dalam kebudayaan Nusantara, kraton menjadi bagian penting dari sejarah awal penyebaran Islam yang dipimpin para wali. Kebudayaan kraton dibangun dengan strategi konvergensi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa sehingga menghasilkan suatu perpaduan yang sangat sinergis dalam dinamika kehidupan masyarakat. Kerangka bangun sosial didasarkan pada keseimbangan interdependensi antara tiga sentra aktivitas sosial, yakni kraton (pusat aktivitas kekuasaan), masjid (pusat aktivitas keagamaan), dan pasar di lingkungan kraton dinasti Mataram (pusat aktivitas ekonomi).

Pada intinya, tema pesantren dan paradigma kebudayaan memuat tentang kehadiran lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren sebagai salah satu penyokong kebudayaan Nusantara hingga tetap bertahan sampai sekarang. Meskipun Islam merupakan agama pendatang (impor), namun ia telah mampu menyatu dengan kebudayaan Nusantara sehingga terjadi akulturasi yang sangat indah dalam bingkai kehidupan masyarakat yang pada awalnya mempunyai kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme.

Buktinya, kemunculan Islam di bumi Nusantara hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, selalu mengikutsertakan media kebudayaan yang berkembang di masyarakat, misalnya melalui kesenian gamelan atau ludruk sebagai salah satu contoh perpaduan antara Islam dan kebudayaan Nusantara. Karena pesantren merupakan manifestasi dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam tradisional ini mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi warisan penting bangsa Indonesia. Pelestarian kebudayaan ini bisa dilakukan sebagai bagian dari pelajaran tentang pentingnya menghargai hasil karya dan karya manusia Nusantara yang berperan aktif dalam menyokong kemerdekaan kita.

Nusantara tampaknya memiliki sejuta peradaban yang monomental dan memberikan karakter tersendiri dalam dinamika kehidupan masyarakat. Misalnya, proses Islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban santri *(santri civilization)*, yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama, masyarakat dan politik. Peradaban santri adalah peradaban luar biasa yang memiliki karakteristik dibandingkan dengan peradaban lainnya, karena di samping sebagai generasi muslim yang taat beragama, peradaban santri juga ikut terlibat dalam membantu tercapainya kemerdekaan yang menjadi dambaan setiap elemen bangsa. Terlebih lagi, peradaban santri yang merupakan kepanjangan tangan dari tradisi pesantren, telah mampu memainkan peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Sebagai cermin peradaban Nusantara, pesantren bukan saja berperan dalam mendidik generasi muslim yang bermoral dan beradab, melainkan juga pesantren memiliki potensi lain yang sangat luar biasa sehingga mendorong masyarakat pesantren untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki potensi untuk menjadi pelopor gerakan peduli lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan oleh para santri. Buktinya, banyak dari pesantren di berbagai daerah yang mendoron para santri menanam bibit pohon dan melakukan penghijauan di sekitar pondok dan lingkungan sekitar.

Selain itu juga, pesantren memiliki peluang sebagai salah satu penggerak ekonomi melalui pengembangan potensi agribisnis. Apalagi sebagian besar pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga potensi pertanian menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren.

Itulah mungkin sekelumit mengenai benang merah dari *proceeding* buku "Pesantren dalam Paradigma Kebudayaan dan Kebangsaan" sebagai salah satu tindak lanjut dari adanya kegiatan sarasehan di berbagai lembaga pondok pesantren. Dengan segudang potensi yang masih terpendam, diharapkan pesantren tetap menjadi pelopor lahirnya generasi-generasi emas yang bisa diandalkan untuk kemajuan bangsa ke depan. Dan pesantren bisa tetap mengawal proses demokratisasi yang sedang berlangsung di bumi Nusantara tercinta. []

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abdul, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Abdullah, Taufik (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.

Abdullah, Taufik, "The Pesantren in Historical Perspective", dalam Taufik Abdullah and Sharon Siddique (eds.), Islam and Society in Southeast Asia Singapore: ISEAS, 1988.

Ainurrafiq, *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikas dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Al Qaradhawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Abdullah Hakam Shah dkk, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2002.

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998.

Amin, Darori (ed.), *Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Anasom, "Sejarah Masuknya Islam di Jawa", dalam Darari Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gadah Mada University Press, 2002.

Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Anwar, H. Rosihan, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: PT. Pringgondani Berseri, 2003.

Arifin, M. T, "Antara Politik dan Sosiokultural". Makalah dalam Diskusi LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990.

Arnheim, Rudolf, *The Dynamics of Architectural Form*, California: University of California Press, 1977.

Asy'arie, Musa, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.

Asy'arie, Musa, *Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, Yogyakarta: LESFI, 1991.

Asya'arie, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999.

Atiq Ghaits al-Biladi dan Khalil Ibrahim Mulla Khathir, *Mukjizat Makkah dan Madinah*, Yogyakarta: Pustaka Albana, 2011.

Azra, Azyumardi, "Surau di Tengah Krisis" dalam Dawam Raharjo (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M, 1985.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad Xvii dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim*, Semarang: Toha Putra, TT.

B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, 's-Gravenhage: W. Van Hoeve, 1959.

Bekker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Benda, H.J, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*, Leiden: KITLV, 1983.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

Calne, Donal B, *Batas-Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Para T. Simbolon, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Carbon, Pangeran Arya, *Purwaka Tjaruban Nagari (Salinan atja)*, Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, 1972.

Carel, Alexis, *Man The Unknown*, terj. Syafiq As'ad Farid, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1986.

Clifford, Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daulay, Haidar Putra, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

De Graaf, H.J dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan Majapahit ke Mataram,* Jakarta: Grafitipers, 1985.

De Graaf, H.J, "South East Asian Islam to the Eighteenth Century", dalam P.M. Holt, *The Cambridge History of Islam,* London: Cambridge University Press, 1970.

Dirdjosanjoto, Pradjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar*, Yogyakarta: LKIS, 1999.

Dofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* Jakarta: LP3ES, 1994.

Dupont, Renan *So Human an Animal,* USA: Prentice Hall, tt.

Effendi, Bisri, *Annuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, Jakarta: LP3M, 1990.

Emmerson, D.K, *India's Elite: Political Culture and Cultural Politics,* New York: Cornell University Press, 1976.

Faiqah, *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.

Fananie, M. Zainuddin, *Restrukturisasi Budaya Jawa: Perspektif KGPAA Mangkunegoro I,* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

Frishman M. & Hasanuddin Khan (ed.), *The Mosque: History, Architectural Development, and Regional Diversity,* London: Thames and Hudson, 1994.

Geertz, Clifford "Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary

Considerations", dalam *Economic Development and Cultural Change*, Vol. IV, No 2, 1956.

Geertz, Clifford, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, 2 (1961).

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Geertz, Clifford, *Islam Observed*, New Haven and London: Yale University Press, 1968.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago & London: University of Chicago Press, 1976.

Gunawan, Ary, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Gustave E. Von. Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.

Habib, Chirzin, "Teguh pada Nilai Salaf dan Ahlussunnah wal Jamaah" Rubrik Wawasan dalam Jurnal *Pesantren*, No. Perdana, Oktober –Desember, 1984.

Halim, A, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., Manajemen Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Hurgronje, Snouck dalam Clifford Gerts, "Modernization in a Moeslem Society: The Indonesian Case", dalam *Quest*, vol. 39, 1963.

Ishak, Abdullah, *Islam di Nusantara*, Selangor: al-Rahmaniyah, 1990.

Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Joachim, Wach, *Ilmu Perbandingan agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1984.

Jung, Hwa Yol, "The Orphic Voice and Ecology" dalam *Environmental Ethics*, Volume. 3, No. 2, 1981.

Kafrawi, *Pembaharuan Studi Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Pembentukan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 2000.

Kahin, G. McT, *Nationalism and Revolution in Indonesia,* New York: Cornell University Press, 1952.

Karim, Abdul *Islam Nusantara,* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Kartodirdjo, Sartono, *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest, in the Nineteen and Twentieth Centuries,* Singapore, etc.: Oxford University Press, 1973.

Kartodirdjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia IV,* Jakarta: Balai Pustaka, 1977.

Kartodirdjo, Sartono, The Peasant's Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and sequel: A case study of social movements in Indonesia. VKI Vol. 50, 's_Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966.

Kartodirjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV. Jakarta: Depedikbud, 1975.

Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

Khudori, Darwis, 'Islam, Architecture and Globalisation: problematic and Prospects for Research in Indonesia', dalam Proceeding *International*

Symposium on Islamic Expression in Indonesia Architecture, UIA-LSAI, 2000.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Penerbitan Universitas, 1980.

Kohak, Erazim, *The Embers and the Stars*, Chicago: University of Chicago Press, 1984.

Kraemer, H. *Agama Islam*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

Kusuma, Hembing Wijaya, *Selamatkan Umat Manusia Dari Kebinasaan*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1995.

Ma'arif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Mizan: Bandung, 2009.

Ma'arif, Ahmad Syafii, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2000.

Maarif, M. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Mc Kanzie, *Imprealism and The Natural World*, England: Manchester University, 1990.

Michell, George, (ed), *Architecture of the Islamic Wold: Its History and Social Meaning*, New York: William Morrow & Co, 1978.

Misrawi, Zuhairi, *Mekkah: Kota Suci, kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, Jakarta: Kompas, 2009.

Moses, RR. *Factors Related To Technology Implementation Of K–12 Principals And Teachers*, PhD thesis, University of North Texas. 2006

Mukarromah, Oom, *Konsepsi Islam Tentang Kelestarian Alam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama, 1987.

Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Konstekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Nasution, Muslim, *Tapak Sejarah Seputar Mekkah dan Madinah*, Jakarta: Geman Insani Press, 1999.

Nur, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Oleg, Grabar, *Symbol and Signs in Islamic Architecture in Holod Renata and Rastorfer Darl*, ed, Architecture and Community: Building in the Islamic World Today, New York: Aparture, 1983.

Poespowardojo, Soerjanto, "*Pengertian Local Genius* dan Relevansinya dalam Modernisasi, "*Kepribadian budaya bangsa* (*local genius*), Ayotrohaedi (ed.), Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Prasodjo, Soedjoko (ed.), *Profil Pesantren*, Jakart: LP3ES, 1974.

Purnomo, Aloys Budi *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, Jakarta: Kompas, 2003.

Pusponegoro, Mawati Junet, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Redfield, Robert, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Jakarta: Rajawali, 1982.

Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terj. Tim. Pen. Serambi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Ricklefs, *The Seen and Unseen Wordls in Java, History, Literature, and Islam in The Court of Pakubuwa II*, (NSW: Asean Association of Australia, 1998.

Riddell, Peter, *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, Singapore: Horizone Books, 2001.

Ridyasmara, Rizki, *Gerilya Salib di Serambi Makkah*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2006.

Rinkes, D.A, *Nine Saints of Java*, terj. H.M. Froger, Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 1996.

Rofiq A dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005

S. Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet of Surakarta: His Life and Works". *Indonesia*, No. 8, Oktober 1967.

Saefuddin, AM, *Desekularasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1993.

Salam, Solochin, *Sejarah Wali Sanga,* Kudus: Menara Kudus, 1975.

Samson, Alan, "Islam in Indonesiaan Politics", dalam *Asian Survey*, No. 8, 1968.

Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982.

Sarwono, Sarlito Wirawan *Psikologi Lingkungan,* Jakarta: Grafindo, 1995.

Schrieke, B.J.O, *Indonesian Sociological Studies. Selected Writings of B. Schrieke Part Two,* The Hague and Bandung: W. van Hoeven Ltd, 1957.

Sigfried, Gideon, *Architecture And The Phenomena Of Transition*, Havard University Press, Camridge, Massachusttes, 1971.

Simuh, "Kesusastraan Melayu dan Kejawen di Indonesia" dalam Ahmad Tohari dkk. Sastra dan Budaya Indonesia Islam Nusantara: Dialektika Antarsistem Nilai, Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Skolimowski, Henryk, *Filsafat Lingkungan,* Yogyakarta: Bentang, 2004.

Smith, Linda Tuhiwai, *Dekolonisasi Sejarah*, Yogyakarta: Insist Press, 2005.

Sobary, Mohammad, *Kebudayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Soemarwoto, Otto, *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1989.

Steenbrink, K.A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente ontwikkelingen in Indonesische Islamonderricht*, Meppel: Krips Repro, 1974.

Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag, 2005.

Street, B. V, *Literacy in Theory and Practice*, Cambridge University: New York, 1984.

Suhartini, Rr, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., Manajeman Pondok Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Sukada, Budi, *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*: dalam Eko Budihardjo; *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung: Alumni, 1997.

Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Media Gama, 2001.

Sumardi, Mulyono, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982.

Sumarna, Cecep, *Rekonstruksi Ilmu dari Emperik-Rasional Ateistik ke Emperik- Rasional Teistik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Sunyoto, Agus, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Tersingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah, Wacana Gerakan Islam di Indonesia,* Jakarta: Bandung, 1996.

Suryo, Djoko, Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa, Makalah dalam Seminar *Pengaruh Islam Terhadap Budaya* Jawa, 31 November 2000.

Syadili, Ahmad, *Qur'an Dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup,* Yogyakarta: LESFI, 1992.

Syam, H. Nur, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren" dalam A. Halim et al., *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.

Theodore G. Th. Pigeaud, *Literature of Java.* Vol. 1, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.

Tule, Philipus dan Wilhelmus Julei (ed.), *Agama-agama, Kerabat Dalam Semesta*, Flores: Penerbit Nusa Indah, 1994.

Umar Kayam, "Kesusastraan Jawa Kuna dan Jawa Modern sebagai Kesusastraan Pengabdian" dalam *Jawa Majalah Ilmiah dan Kebudayaan Vol. 1*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997.

Utami, *Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Karya Achmad Noeman*. Makalah Seminar Arsitektur Islam Nusantara, Bandung: Galeri Arsitektur ITB, 2002.

Wahid, Abdurrahman, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, 1974.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas, 1981.

Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.

Wahid, Marzuki, et al., "Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2001.

Wahid,Abdurrahman "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" dalam *Jurnal Pesantren*, No. 1, Oktober-Desember, 1984.

Wertheim, W.F, *Indonesian Society in transition,A Study of Social Change*, Bandung: W. van Hoeve, 1956.

Wibowo, Anwar Arif *Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat*. Undergraduate Theses. UIN Sunan Kalijaga www.digilib unisuka.ac.id (diakses tanggal: 28 Agustus 2010.

Wijatno, Serian, *Pengantar Entrepreneurship*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Woordward, Mark R, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta*, Tocson: The University of Arizona Press, 1989.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.

Young, Robert, *White Mythologies, Writing, History, and The West*, Routledge: New York, 1900.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1985.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1985.

Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia: Kajian Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

BIODATA PENYUNTING

HM. NASRUDDIN ANSHORIY CH, lahir di Yogyakarta, 4 Mei 1965. Saat ini menjadi pengasuh Pesan Trend Budaya Ilmu Giri yang berlokasi di kawasan pegunungan seribu di selatan Imogiri, Yogyakarta. Mulai menulis sejak usia 17 tahun. Menempuh pendidikan non-formal di beberapa pesantren, antara lain *Al-Muayyad* Solo, *Al-Munawwir* Krapyak, Yogyakarta, Pesantren *Tebuireng* Jombang, *DDI Pinrang* Sulawesi Selatan, pesantren *Apru Cidahu* Pandagelang, dan pesantren tradisional lainnya. Namanya mulai dikenal pada tahun 1983, saat puisi-puisinya yang berisi kritik sosial terhadap pemerintahan Orde Baru membuat dirinya sempat dianggap subversi dan diancam hukuman 14 tahun penjara. Peristiwa itulah yang membawa rezeki dan berkah kepadanya karena membuatnya dikenal dan kemudian akrab dengan sastrawan dan budayawan nasional yang saat itu membelanya, seperti H. B. Jassin, Mochtar Lubis, Taufiq Ismail, Rendra, Emha Ainun Nadjib, dan tokoh-tokoh sastra lainnya. Tahun 1987, ia diundang

mengikuti *Third Southeast Asian Writer's Conference* di National University of Singapore (NUS) yang dilanjutkan berkeliling Asian untuk program sastra dan penulisan esai. Bekerja sebagai peneliti lepas untuk LP3ES Jakarta, LIPI, LSAF, dan P3M untuk kajian sosial-budaya-agama selama hampir satu dasawarsa, antara medio 1980-an hingga medio 1990-an. Menjadi pembicara pada seminar lokal, nasional, dan internasional. Melakukan "perjalanan budaya" ke sejumlah negara, melakukan "penelitian sosial" di seluruh provinsi di Indonesia, dan menjadi 'staf ahli' beberapa gubernur dan menteri.

Tulisannya berupa puisi, esai, dan opini dipublikasikan dalam *Prisma, Horison, Editor, Panji Masyarakat, Tempo, Amanah, Kiblat, Kompas, Republika, Bisnis Indonesia, The Jakarta Post, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Media Indonesia,* dan koran lokal Yogyakarta, seperti *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas*. Menulis puluhan buku, di antaranya *Berjuang dari Pinggir* (LP3ES, 1994), *Civil Society: Tantangan dan Tentangan* (Lemhabas, 1996), *Bangsa Gagal* (LKiS, 2008), *Bangsa Inlander* (LKiS, 2008), *Dekonstruksi Kekuasaan* (LKiS, 2008), *Rekam Jejak Dokter-Pejuang Kemerdekaan* (LKiS, 2008), *Neo-Patriotisme* (LKiS, 2008), *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan* (LKiS, 2008), *Matahari Pembaharu* (JB Publisher, 2012), *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Bangsa* (UB Press), dan sejumlah biografi para Jenderal dan Menteri. Bersama Deddy Mizwar dan senias senior yang lain, menjadi produser berbagai sinetron, antara lain *Pelangi di Ufuk Senja* (SCTV), *Bingkisan untuk Presiden* (RCTI), *Lorong Waktu* (SCTV), dan sinetron idealis lainnya. Setelah hampir 20-an

tahun berada di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, sejak 2003 menetap di Yogyakarta dan mewakafkan dirinya untuk menemani dan melayani masyarakat miskin, khususnya di bidang konservasi lingkungan dan budaya, pendidikan andragogi untuk kaum pinggiran, dan penggiat *social enterpreneurship* melalui kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat miskin. Kini, setiap minggunya mengisi *Analisis dan Ulasan* bertema sosial-budaya-agama-lingkungan hidup di harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Jogja TV*, mengisi *Taushiyah Cinta* di RRI Pro-2 FM, dan menjadi nara sumber untuk seminar, lokakarya, diskusi, dan pengajian di berbagai tempat.

4. TESTIMONI TOKOH

Desa Kebangsaan ibarat "the Village of Tolerance", yakni tempat guna "merajut kembali semangat keindonesiaan kita" seraya melakukan refleksi dan berinteraksi yang dipenuhi oleh ruh Bhinneka Tunggal Ika.

Sri Sultan Hamengku Buwono X

Saya melihat Ilmu Giri lebih dalam lagi pada pelestarian lingkungan. Tentu saja pelestarian lingkungan tersebut tidak hanya bagi pondok pesantren itu sendiri, namun masyarakat. -Bupati Gunung Kidul-

Hj. Badi'ah, S. Sos

Ilmu Giri telah berhasil menerjemahkan ayat-ayat *Qauliyah* ke dalam kehidupan nyata terutama masyarakat sekitar. Sehingga ajaran yang luhur tidak terasa jauh dari jangkauan umat. -Rektor UNY-

Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A.

Basis dari Ilmu Giri adalah pengosongan dan penghancuran egoisme dalam diri manusia. Ketika sudah kosong maka ego Tuhan itu masuk ke dalam dirinya & menjadi kekuatan terbesar dari Ilmu Giri. -Rektor UIN SuKa-

Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

Saya tertarik bergabung menjadi bagian dari cita-cita Ilmu Giri, membebaskan diri dari keterbelakangan. Di tengah kekurangan kepedulian pada lingkungan, semoga Ilmu Giri menjadi pionir yang dicontoh pihak lain.

H. Deddy Mizwar - Sutradara & Produser

5. DENAH LOKASI

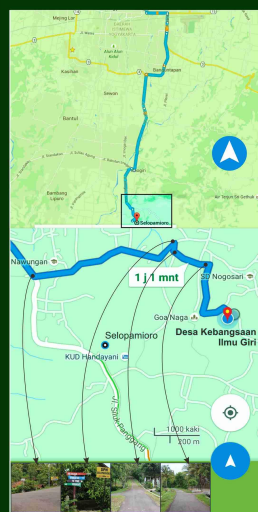

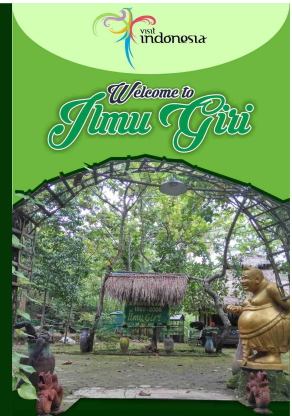

Welcome to Ilmu Giri

DESA WISATA
PESAN TREND BUDAYA ILMU GIRI
NOGOSARI, SELOPAMIORO, IMOGIRI,
KABUPATEN BANTUL, PROVINSI DIY

PESAN - TREND BUDAYA
Ilmu Giri

HP1. 0811251923 (Whatsapp) | HP2. 085729266773 (Whatsapp)
Pin BB1. 5b66b8af | Pin Bb2. 5d2cdea7 | faks: (0274) 4415206

1. PROFIL

Desa wisata dan budaya bernama **Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri** berdiri sejak 20 Mei 2004. Semua berawal dari adanya keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan yang ada di daerah ini. Satu-satunya desa wisata yang telah memiliki 7 *(tujuh) desertasi* ini berada di daerah selatan Kota Yogyakarta. Lokasinya berada di perbatasan Kabupaten Bantul dengan Gunung Kidul, tepatnya di dusun Nogosari, Selopamioro, Imogiri. Bagi siapapun yang berkunjung ke tempat ini akan langsung disapa oleh *alam nan asri*, pohon-pohon besar yang rindang diantara bangunan khas nusantara yang begitu menyejukkan mata dan hati.

Jika kesuksesan pariwisata disebabkan oleh faktor 5S yaitu *service* (layanan), *sea* (laut), *sand* (pasir/pantai), *sun* (matahari), & *sex* (seks), maka **Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri** ini memiliki 7 *(tujuh)* faktor penting yang disebut sebagai 7S. 7S ini terdiri dari *smile*, *smart*, *solidarity*, *share*, *sportivity*, *soulmate*, & *spirituality*.

Kearifan lokal dari desa wisata Ilmu Giri terasa sangat eksotis dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang diolah oleh masyarakat sekitar serta konservasi lingkungan dan budaya yang selalu dilontarkan sejak bertahun-tahun yang lalu. Mandiri Pangan & Mandiri Energi adalah visi utama dari pendirian **Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri** tersebut.

2. FASILITAS

- Masjid

Penginapan
- Kapasitas
20 - 300 Orang

- Aula *Indoor*

- Aula *Outdoor*

- Rute Jelajah Alam

- *Sound System*

- Toilet 12 Buah

- Situs Budaya

3. GALERI

Desa Kebangsaan
Ilmu Giri

"Saat ini tugas pesantren menjadi lebih besar, terutama karena munculnya gerakan radikalisme berbasis agama yang mengancam keutuhan bangsa dan kearifan lokal. Tugas besar itu harus difokuskan pada pendidikan agama yang benar dan pembentukan karakter santri atau peserta didik. Karena itu, pesantren harus menjadi lembaga yang bisa memberi manfaat nyata bagi masyarakat lewat pendidikan. Tetapi, di sisi lain, pesantren memiliki problemnya sendiri soal sumber daya. Jadi diperlukan suatu *affirmative program* untuk membantu pesantren, terutama yang kecil, agar bisa meningkatkan diri dan masyarakat sekelilingnya sehingga mampu menghadapi tantangan zaman."

--KH. Solahuddin Wahid, Intelektual Muslim, Pengasuh PP Tebuireng Jombang.

"Bangsa kita sedang mengalami pergesaran budaya. Pergeseran yang sangat mencolok itu justru terjadi pada masyarakat desa. Banyak masyarakat desa yang telah melupakan budaya lokalnya, bahkan tidak lagi menghargai tradisinya. Di sinilah peran dan kontribusi pesantren sabagai subkultur budaya Indonesia, yaitu mengajarkan sistem nilai untuk membangun karakter bangsa."

--KH. Mustofa Bisri, Budayawan, Rais 'Aam PBNU

ISBN 979255348-7

Penerbit ILMU GIRI